MADU

By Novel: Aqilqdyna

Prolog

Bertahan atau mundur? Maya tidak tau jalan apa yang harus dia pilih. Kebahagiaan nya luluh lantah saat suaminya memilih menikah lagi.

Terlebih madunya adalah saudara kembarnya sendiri.

Cinta yang dulu di janjikan suaminya hanya semu belaka. Air matanya mengalir tiada henti, terasingkan di rumah suaminya sendiri.

Posisi nya telah tergantikan, dan tidak ada tempat lagi untuknya.

Cinta yang membuat Maya menderita dan cinta yang membuatnya dilema saat hadirnya pria asing mengusik kehidupannya, menyentuh dirinya.

Bab 1

"Pihak gereja tidak akan menikahkan kalian mas." kata Maya dengan menahan tangisannya menatap suaminya bernama Dika yang duduk menghadapnya.

Dika tidak sendiri, ada wanita lain yang duduk bersebelahan dengannya yang sedari tadi hanya merunduk enggan menatap Maya.

Hancur hati Maya menatap siapa sebenarnya yang telah membuat Dika suaminya berpaling darinya, hatinya jauh lebih sakit saat mengetahui wanita itu adalah adiknya, kembarannya dan lebih menghancurkan pertahanan Maya untuk tidak menolak kehadiran Naya, kembarannya itu sedang mengandung, hasil perbuatan Dika.

"Aku akan menikahi Naya Di Australia, di sana pasti pihak pendeta mau mensahkan Naya untuk menjadi istriku." kata Dika.

Maya mengalihkan tatapannya, sungguh mudah Dika mengatakannya seolah Maya tidak di anggap istrinya.

"Jadi mas mau memalsukan dokumen pernikahan ini?" tanya Maya dengan binar kesedihan.

"Maya ku mohon mengerti lah, ini semua demi kebaikan ku, lagian ibu ku sudah lama menginginan cucu karena cucu itu yang akan membuatku mewarasi kekayaan peninggalan eyang."

Maya memejamkan matanya sejenak, air matanya mengalir seketika tidak kuasa membendung kesedihannya.

Memang pernikahan nya sejak awal dengan Dika suatu kesalahan. Seharusnya Maya menolak pinangan dari Dika yang terus bertamu ke rumahnya.

Dika menikahinya suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan anak darinya tapi pria ini juga berjanji akan mencintainya dan setia.

Maya lah yang bodoh tanpa pikir panjang menerima pinangan dari Dika semua pun demi ayahnya yang sakit sakitan dan kembarannya Naya yang butuh kehidupan yang layak.

Awal pernikahan sangat indah bagi Maya, ia di terima di rumah ini sebagai istri dan mantu kesayangan. Ibu Vena mertuanya memperlakukannya sangat baik begitupun suaminya Dika sampai usia pernikahan menginjak 1 satu tahun mertuanya mulai mempertanyakan Maya yang tidak kunjung hamil, maka ibu Vena pun mengusulkan untuk Maya dan Dika memeriksakan diri ke dokter.

Maya saat itu di landa kecemasan dan kehancurannya pun di mulai, dokter memvonisnya tidak bisa hamil membuat nya shok dan tidak percaya.

Terlebih mas Dika raut kekecewaan tergambar jelas di wajah tampannya, sejak saat itu perlakukan mas Dika sangat dingin pada Maya.

Tidak ada sapaan sayang setiap pagi, tidak ada kehangatan di rumah ini untuk Maya, ibu mertuanya sering menyindir Maya wanita yang tidak subur dan tidak bisa di harapkan.

Maya sering menghabiskan harinya menangis di dalam kamar dan mempertanyakan semua nya.

Kenapa mas Dika dan mertuanya seketika membencinya, lalu kemana kasih sayang yang dulu mereka curahkan hanya karena Maya belum bisa memberikan keturunan buat mas Dika.

Lima bulan berlalu terasa berat untuk Maya lewati, sering ia ingin pulang saja ke rumah ayahnya namun ia memikirkan kesehatan sang ayah, apa jadinya nanti ayahnya tau pernikahannya sangat tidak baik.

Sampai suatu ketika Dika menghampiri Maya, memeluk hangat dirinya.

Perlakuan itu ternyata terselip keinginan mengerikan dari suaminya.

Dika meminta izin untuk menikahi seorang wanita, awalnya Maya menolak tegas, tapi saat Dika menyebutkan nama wanita itu yang ternyata sudah mengandung darah daging mas Dika, Maya tertegun sejenak.

Air matanya terus mengalir tiada henti, ingin ia menolak nya namun wanita itu adalah kembarannya.

Kenapa Naya tega menikamnya dari belakang, menbodohi saudaranya sendiri.

Mas Dika adalah suaminya tapi kenapa Naya masih saja mau berhubungan dengan mas Dika.

Ini lebih menyakitkan mengetahui Naya lah wanita penghancur pernikahannya.

Ingin Maya menpertanyakan pada Naya yang selalu bungkam seribu bahasa bersembunyi di balik perlindungan mas Dika.

Seakan Maya lah yang jahat di sini menghalangi kebahagian mereka.

"Aku ingin bertanya padamu mas, apakah kau mencintai Naya?" tanya Maya mendelik pada Naya yang memainkan jari jemarinya.

"Pertanyaan seperti apa ini." kata Dika mengenyitkan keningnya.

"Jawab saja mas, atau kau hanya menginginkan bayi di dalam perut Naya untuk memuluskan apa yang kau rencanakan." kata Maya.

"Mbak, aku dan mas Dika saling mencintai." sahut Naya.

"Dan kalian tidak merasa bedosakah mengkhianatiku." balas Maya menatap Naya.

"Sejak kapan kalian membodohi ku dengan cinta kalian atau memang sejak awal mas menyukai Naya." tanya Maya terisak.

"Maya kenapa kau terlalu melankolis, lagi pula Naya kembaran mu tidak salahnya kan aku menikahinya." kata Dika menghela nafas lelahnya menghadapi Maya.

"Justru Naya kembaran ku mas apa kata orang lain tentang pernikahan ini, saudara kembar yang memiliki satu suami."

"Orang lain tidak akan mengetahuinya." kata Dika.

"Maksud mas?" Maya mengernyitkan keningnya.

"Pernikahan ku dan Naya hanya keluarga ku saja mengetahuinya, selebihnya biar menjadi rahasia, lagi pula kalian kembar identik."

Kedua mata Maya membulat tidak percaya jadi mas Dika ingin merahasiakan ini atau apa?

"Aku tidak mengerti." Bisik Maya.

"Kelak kau akan mengerti." Kata Dika menoleh pada Naya meraih tangan Naya lembut.

"Ayo sayang." kata Dika mengajak Naya keluar dari ruangan itu.

Maya bergeming menatap kepergian Dika dan Naya yang melangkah menuju pintu.

Naya sempat menoleh pada Maya, tersirat kesedihan di mimik wajah cantik Naya.

Pintu tertutup dengan rapat, mereka sudah pergi tinggallah Maya yang duduk sendiri dengan di grogoti kesakitan yang teramat dalam di hati nya.

Maya meneteskan air matanya, tenggelam dalam kedukaan.

Mereka akan menikah, dan Maya tidak bisa menghentikannya.

Bertahan atau mundur? haruskah Maya menyerah dan meminta cerai dari mas Dika.

Tapi bagaimana dengan ayahnya, Maya tidak bisa membayangkan Ayah nya mengetahui ini semua, Beliau pasti sangat bersedih.

Maya mengeleng kan kepalanya, bagaimana pun Ayahnya tidak boleh tau.

"Tuhan apa yang harus aku lakukan." Lihir Maya.

Bab 2

Besoknya Maya pergi ke rumah bapak nya, selain ia merindukan sang bapak, Maya juga perlu berbicara pada Naya.

Sejak Maya mengetahui wanita yang sudah menghancurkan pernikahan nya adalah kembaran nya sendiri, Maya tidak ada kesempatan berbicara langsung dengan Naya.

Naya seolah tutup mulut enggan memberi penjelasan, banyak pertanyaan yang akan Maya ajukan.

Maya berdiri di depan pintu saat memencet belnya, tidak lama pintu terbuka, Maya menatap Naya yang terkejut akan kehadirannya.

Mimik wajah Naya pias tidak suka Maya bertamu ke rumah.

"Ada apa mbak ke sini?" tanya Naya sedikit ketus.

Pertanyaan seperti apa yang Naya ajukan untuk Maya, saudaranya sendiri. Tidak selayaknya pertanyaan itu terlontar, seharusnya Naya menyambutnya dengan hangat bukan malah sebaliknya membuat Maya menahan kekecewaannya.

"Apa kau tidak suka aku bertamu di rumah ku sendiri." kata Maya membuat Naya mengernyitkan keningnya.

"Mbak, kenapa bilang seperti itu."

"Aku seharusnya yang mengatakan kenapa kau bertanya tidak seharusnya kau tanyakan, aku berhak ke sini kapan pun aku mau." kata Maya.

"Bukan maksud ku melarang mba kesini, aku cuma sekedar bertanya mba ngapain sepagi ini kesini, tidak biasa nya kan, karena kalau mau ketemu bapak sudah istirahat lagi tadi."

"Selain aku ingin bertemu dengan bapak, aku ingin bicara serius dengan kamu." kata Maya.

Naya menghela nafasnya, mengusap perutnya yang terlihat membuncit mengenakan baju daster menyamarkan nya dan Maya mendelik ke arah perut itu.

Janin dari hasil sebuah pengkhianatan suaminya dan saudaranya sendiri.

Sakit melebihi apapun, Maya hanya seorang istri yang tidak pernah bisa mengikhlaskan semua ini terjadi, tapi ia perlu tau kenapa hubungan mas Dika dan Naya bisa terjalin, sudah berapa lama mereka membohongi Maya.

"Masuk dulu mba."Kata Naya.

Maya masuk ke dalam, duduk di sofa, tatapannya tertuju pada pintu kamar ayahnya.

"Mba mau bicara apa?" tanya Naya yang sudah duduk bersebrangan dengan Maya.

Maya menatap malas dengan Naya, memang sikap Naya beberapa bulan ini kurang menghormati dirinya sebagai saudara tertua,

walau hanya beda 2 jam jarak umur mereka. Mungkin semua ini karena mas Dika yang membuat Naya seolah membenci saudaranya sendiri.

Sangat miris, seharusnya Maya yang marah dan membenci mereka atas pengkhinatan mereka lakukan, tapi keberadaan Maya memang tidak di anggap dan di pandang sebelah mata.

"Tentang hubungan mu dengan mas Dika." kata Maya.

Hening sesaat, Naya bersandar memegang perutnya.

"Kenapa mba bertanya lagi, bukan kah kemarin sudah mba dapatkan jawabannya dari mas Dika."

"Bukan seperti itu jawaban yang ku harapan, kalian ingin menikah tanpa mempertanyakan aku setuju atau tidak, kalau kalian tetap menikah pun, pernikahan itu tidak sah, memalsukan dokumen pernikahan sama saja tindakan kejahatan." kata Maya.

"Jadi mba mau melaporkan aku dan mas Dika gitu?" tanya Naya memutar bola matanya malas.

"Mba, seharus nya terima kasih sama aku, karena aku bisa menutupi aib keluarga mas Dika, karena istrinya sama sekali tidak bisa memberikan keturunan, aku kasihan sama mas Dika dia banyak berkorban untuk keluarga kita tapi apa mba berikan, gak ada."

"Diam Naya, kau tidak pantas berkata seperti itu. Kandungan ku bukan lah tidak subur hanya Tuhan belum memberikan nya saja, jadi kau tidak berhak memanfaatkan kelemahan ku dengan memasuki pernikahan ku."

"Aku tidak terima di pojokan mba, kalau mas Dika dengar pasti dia marah sama mba." kata Naya menatap sengit Maya.

"Memang kenyataan seperti itu bukan, kenapa kau tega melakukan ini di belakang ku Naya, aku bukan lah orang lain, aku saudaramu, jangan kan pada orang lain kau tidak bisa bersikap seperti ini merebut hak nya apa lagi pada saudaramu sendiri."

"Aku dan mas Dika saling mencintai jadi mba jangan meragukannya, ini bukan salah ku, aku luluh pada kebaikan mas Dika yang sungguh perhatian, dia baik sama bapak, peduli sama aku, tidak seperti mba yang sejak menikah terlalu sombong."

"Kenapa kau berpikir seperti itu, aku mencoba menjadi istri yang baik buat mas Dika, aku rela menikah dengan mas Dika demi kehidupan layak kita, tapi apa yang kau katakan kau berpikir buruk pada semua apa yang ku lakukan buatmu." kata Maya dengan kedua mata berkaca kaca.

Maya terlalu sedih dengan perubahan Naya, kenapa adiknya seperti ini, seperti orang asing bagi Maya.

"Mba mau aku balas budi dengan kebaikan mba seperti itu kah? sedangkan aku tau kehidupan layak ini di berikan dari mas Dika, bukan dari hasil mba."

"Cukup Naya, hentikan semua ini, kenapa kau tega melakuan ini padaku." Maya meneteskan air matanya mewakili hancur nya perasaannya.

Klek.

Pintu kamar terbuka, seorang pria paruh baya dengan tongkatnya melangkah keluar.

"Maya!" panggilnya terbatuk batuk.

Maya dan Naya menoleh bersamaan pada Bapaknya yang berjalan ke arah mereka.

"Istirahat bapak jadi terganggu bukan." kata Naya kesal melangkah mendekati bapaknya begitupun Maya.

Maya dan Naya membantu bapaknya duduk di sofa, wajah tua sang bapak terlihat pucat.

"Sudah minum obatnya?" tanya Maya.

"Sudah nak, bagaimana kabarmu nak." tanya bapaknya.

"Baik pak." jawab Maya merunduk.

"Naya bikinkan teh dulu buat bapak." Naya berbalik melangkah ke dapur sementara Maya duduk di sisi bapaknya.

"Maya!" panggil bapaknya menatap putrinya.
"Ya pak." bisik Maya.

"Katanya Naya mau menikah, bapak tidak bisa melarangnya, lagian dia sudah hamil kasihan kalau tidak ada suaminya."

Maya terdiam, bapaknya tidak akan pernah tau mas Dika lah calon suami Naya, mas Dika lah yang menghamili Naya.

"Bapak sudah menjadi orang tua yang gagal buat Naya."

"Apa yang bapak katakan, itu tidak benar, bapak adalah orang tua tunggal yang terhebat bagi kami."

"Tidak nak buktinya Naya hamil di luar nikah, kalau saja bapak bisa menjaganya lebih baik mungkin hal ini tidak terjadi."

Maya memeluk bapaknya, menahan tangisannya, Maya bisa meraskan kesedihan bapaknya.

Kasihan bapaknya sudah tua harus memikirkan aib putri putrinya.

"Maaf pak, maaf." gumam Maya mengusap punggung bapaknya yang bergetar karena menangis.

Bab 3

Naya membuka tirai jendela menatap kepulangan Maya yang memasuki sebuah taxi, setetes air matanya mengalir memeluk perutnya yang membuncit. Ia kembali menutup tirai melangkah duduk di tepi tempat tidur.

Naya sadar apa yang di ucapakan nya barusan pada Maya melukai hati Maya.

Jauh di lubuk hati Naya tidak ingin menyakati Maya, saudara kembar satu satunya yang menjadi tulang punggung keluarga ini.

Katakan Naya tidak tau terima kasih namun hatinya tidak bisa membohongi perasaannya.

Salahkah ia mencintai kakak iparnya, sejak awal pertama kali bertemu dengan mas Dika, Naya merasakan getaran aneh dalam hatinya.

Naya berusaha menepis perasaan terlarangnya, bersikap sewajarnya pada mas Dika menghormati sebagai suami Maya.

Tapi seiring berjalannya waktu, lima bulan yang lalu mas Dika mendekati nya, Naya dilanda dilema berusaha menolak kehadiran mas Dika yang terus mendekatinya.

Naya merasa berdosa pertahanan nya runtuh, ia akhirnya menyambut mas Dika untuk mengisi hatinya.

Cinta dan setuhan mas Dika tidak kuasa di tolaknya, Naya terbuai sampailah ia mengandung janin dari hasil cinta terlarang mereka.

Naya tidak berharap banyak pada mas Dika untuk bertanggung jawab atas kehamilannya, karena Naya tau diri dia hanya simpanan pria itu dari suami saudaranya Maya.

Setitik kebahagian mewarnai hati Naya saat ia mengatakan kabar kehamilan nya pada mas Dika.

Mas Dika sangat senang akan kehamilan Naya, ia berjanji akan menikahi Naya.

Lalu bagaimana dengan Maya? Naya juga tidak mau mas Dika menceraikan Maya pastilah Maya akan terluka hatinya.

Mas Dika berjanji dia tidak akan menceraikan Maya, itu pun ia lakukan karena ia kasihan pada Maya.

Sebenarnya yang di cintai mas Dika adalah dirinya, mas Dika mengakui perasaannya pada Naya tapi mas Dika sudah terlanjur menikahi Maya, mencoba mencintai Maya.

Saat usia pernikahan sampai satu tahun mas Dika mencoba setia, ia hanya seorang suami menjaga perasaan istrinya berharap Maya bisa memberikan keturunan, tapi apa yang di harapkan tidak membuah kan hasil, kandungan Maya tidak subur, Maya di vonis dokter tidak bisa mengandung.

Naya menatap perutnya yang membuncit, mengelusnya penuh kasih sayang.

"Salahkah aku Maya mencintai suamimu? selama ini aku juga terus mengalah dalam diam ku." gumam Naya terisak.

Naya berbeda dengan Maya walau wajah mereka sangat mirip.

Maya mudah bergaul mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan sejak remaja, berbeda dengan Naya yang memiliki sifat pemalu, tertutup dengan orang lain.

Naya selalu iri dengan Maya selalu mendaptkan ia mau, bahkan Maya bisa mengenal pria sebaik mas Dika.

Naya hanya menghabiskan waktu dirumah menjaga bapaknya yang sering sakit sakitan. Ia tidak ada waktu menjalin hubungan asmara dengan pria di luar sana.

Ini saatnya ia menginginkan kebahagian yang nyata, kalau Maya menyalahkan nya sebagai

orang ketiga dalam pernikahan Maya dan Mas Dika maka Maya salah.

Karena hanya Naya tau mas Dika mencintainya sejak awal.

***

Maya turun dari taxi setelah membayar sejumlah ongkos, ia berjalan dengan pandangan kosong melangkah memasuki gerbang rumahnya.

Penjaga rumah pun menyapa tidak di hiraukan Maya yang terus melangkah hingga penjaga rumah mengenyit heran.

Maya memasuki rumah, saat langkah nya ingin menaiki anak tangga seseorang memanggil namanya dengan lantang.

"Maya!"

Maya menoleh pada mertuanya yang mendekatinya dengan tangan melipat ke depan.

"Sudah hebat ya sekarang kerjaan cuma keluyuran."

Maya mengernyit tidak mengerti kenapa sekarang mertuanya sangat suka sekali berkata kasar.

"Maya dari rumah bapak bu." kata Maya.

"Oh ya...ngapain kamu ke sana? ingat Maya kau di sini mantu, tugas mu seharusnya lebih mengutamakan keluarga ini, tidak ingatkah kau, Dika menikahi mu untuk melayani semua kebutuhannya. Dika juga sudah berbaik hati memberikan rumah untuk bapak mu yang sakit sakitan itu."

"Ibu! " Maya menyahut lantang, ia sudah tidak tahan dengan ocehan ibu mertuanya.

Vena mengangkat satu alis nya ke atas menatap sinis pada Maya.

"Kenapa ibu sekasar ini, apa salah Maya sama ibu."

"Salah mu tidak bisa memberikan aku seorang cucu, itu sangat memalukan." sahut Vena geram.

"Hanya karena itu kah ibu berlaku seperti ini?" tanya Maya menahan tangisan yang mengenang di pelupuk matanya.

"Kau memang gak tau diri Maya, sudah tau tidak subur kau malah melarang suami mu menikahi Naya, dimana pikiran mu, Naya mengandung anak nya Dika, anak itu adalah sumber kebahagian keluarga ini."

"Kebahagian seeprti apa bu, hanya karena ingin warisan peninggalan harta eyang bukan, ibu dan mas Dika begitu mengharapkan bayi itu."

Plak

Tamparan mendarat di pipi mulus Maya, Kedua mata Vena melotot tajam dengan tingkah kurang ajar mantunya yang menjawab nya.

"Jaga ucapan mu kalau kau mau di anggap mantu disini."

Maya berbalik berlari menaiki anak tangga tidak peduli hinaan yang masih terlontar dari mulut Vena.

Maya mengunci pintu kamarnya, menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur, ia meraung menangis.

Apa dosanya? hingga hidup nya seperti ini, Maya pikir setelah menikah karena memiliki suami dan mertua yang baik menerima nya dengan tangan terbuka hidupnya akan tenang dan bahagia.

Maya salah besar, Tuhan menguji nya dengan tidak bisa memiliki keturunan.

Pukulan berat untuk Maya, ia di musuhi suami dan mertuanya dan terlebih Naya kembarannya.

Maya merenggut rambutnya kuat, kepalanya terasa mau pecah saat ucapan menyakitkan mertuanya berputar di dalam pikirannya.

"Hentikan!" teriak Maya berlari ke kamar mandi menghidupkan air shower membasahi tubuh kurusnya.

Maya menangis merosot ke lantai yang basah, rasanya ia ingin mati saja meninggalkan

semuanya karena sungguh ia tidak sanggup menghadapi permasalahan ini seorang diri.

Bab 4

Aku mencintai mu hingga aku sulit membagi dirimu untuk dirinya..

....

Hampir dua hari Maya tidak bisa menelan makanan, sakit magh yang di deritanya kambuh, Maya hanya mengurung diri di dalam kamar dalam kesendiriannya.

Jangan tanyakan dimana suaminya, Maya pun tidak tau keberadaan mas Dika dimana.

Maya juga enggan mencari tau bertanya dengan pelayan atau sekedar menghubungi mas Dika di telpon.

Maya butuh sendiri, kalau pun berhadapan dengan mas Dika hatinya semakin menjerit.

Mungkin cinta mas Dika tidak sebesar cintanya. Mas Dika tidak akan pernah merasakan sakit hati nya seperti apa.

Maya terlalu mencintai suaminya, ia berharap semua ini hanya mimpi buruk dan Maya akan terbangun setelahnya. tapi sampai detik ini Maya tidak juga terjaga dari mimpi buruk itu dan ia sadar ini kenyataan yang harus di terimanya.

Maya duduk bersandar di tempat tidur, ia menoleh pada vigura di atas meja nakas.

Di ambilnya vigura itu yang membingkai foto kebersamaan nya dengan mas Dika yang tersenyum bahagia.

Tangan nya mengusap perlahan foto suaminya, setitik air mata membasahi foto itu.

Rasanya sangat sulit bernafas, hanya menghitung hari mas Dika akan menikahi Naya.

Maya memeluk foto itu, terisak dalam diam, dengan menangis setidak nya ia sedikit lega mengeluarkan kekecawaannya yang terpedam teramat dalam.

Klek

Pintu kamar di buka seseorang, Maya menghapus air matanya meletakan kembali vigura itu ke atas meja.

Suara langkah kaki mendekati tempat tidur, wangi parfum yang di kenakan seseorang itu sangat Maya kenali, ialah suaminya yang sudah dua hari meninggalkan nya.

"Kata pelayan kamu sakit?" tanya Dika dengan suara seraknya.

Maya enggan menatap suaminya, ia malah fokus pada dinding kamarnya.

"Apa peduli mu mas." sahut Maya.

Dika menghela nafasnya, dengan sikap Maya dingin seperti ini mempersulitkan Dika membuka perdamaian.

Dika tidak ingin menbuat Maya menderita, kalau saja Maya mengerti dirinya pasti lah Maya tidak menyiksa diri sendiri.

"Apa kau masih marah padaku Maya?" tanya Dika.

"Aku ingin bercerai mas." sahut Maya akhirnya menatap suaminya dengan binar kesedihan.

Dika mengernyitkan keningnya, ia tenggelam di manik mata Maya.

"Kenapa kau ingin bercerai dari ku, sedangkan kau tau jawabannya aku tidak akan melepaskan mu."

"Kau bajingan mas." Maya melempar Dika dengan bantal, dengan gesit Dika menangkap bantal itu menatap Maya kesal.

"Kau sudah menghamili saudaraku dan sekrang kau malah tidak ingin melepaskan ku."

"Kenapa kau tidak pernah bisa mengerti aku Maya." Dika meninggikan suaranya.

Air mata Maya mengalir ia membuang pandangannya saat Dika menatap nya tajam.

"Aku masih mencintaimu Maya, ku mohon mengerti lah, aku menikahi Naya demi kebaikan keluarga ini, kalau saja kau bisa memberikan ku keturunan tentu tidak akan ada Naya dalam pernikahn kita."

"Kebaikan seperti apa mas, hanya karena warisan kau menjembak adik ku. kau menipu kami mas."

"Aku mencintai kalian, terutama kamu Maya."

Deg

Maya menghentikan tangisannya, kedua matanya terbelalak tidak percaya apa barusan yang di dengarnya.

"Apa maksud mu mas?"

Dika meraih tangan Maya mengecup nya, kedua mata suaminya berkaca kaca.

"Aku mencintai kalian tapi aku lebih mencintaimu Maya, kenapa aku memilih Naya bukan wanita lain untuk mengandung anak ku karena dia mirip dengan mu, aku tidak sanggup menjalin hubungan dengan wanita lain."

"Aku masih tidak mengerti apa maksud mu mas." kata Naya hampir berbisik.

"Ibu meminta ku untuk menikah lagi untuk mendapatkan keturunan, aku sudah berusaha menolaknya tapi Ibu selalu mendesak ku, karena umur ku hampir 32 tahun kalau sampai aku belum bisa memiliki keturunan otomatis warisan eyang akan jatuh ke panti sosial dan ini akan menjatuhkan perekonomian keluarga ku."

"Aku tidak peduli dengan warisan itu mas nyatanya kau sudah menipu ku dan Naya." kata Maya.

"Awal nya aku tidak pernah terpikir mendekati Naya, saat dia menawarkan perhatian padaku karena aku terlalu bersedih dokter memvonis mu tidak bisa mengandung aku luluh dengan perhatian kecilnya."

"Entah siapa harus aku percaya nyatanya tetap saja kalian pengkhianat."

Dika bingung harus bagaimana meluluhkan kerasnya hati Maya, ia tidak bisa menceraikan Maya, ia mencintai istrinya.

Dika sudah cukup pusing dengan persiapan pernikahan nya yang akan di laksanakan di Australia, sebelum ia berangkat ke sana Dika harus bisa menenangkan hati Maya bahwa semua akan baik baik saja.

"Pernikahan ku dan Naya hanya status, semua tidak akan berubah, aku tetap suamimu."

Maya melepaskan pengangan tangan suaminya, beranjak dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi.

"Maya!" panggil Dika.

Maya tidak menghirau kan sama sekali panggilan Maya, saat ia ingin membuka pintu kamar mandi, Maya terlonjak Dika membalik tubuhnya, menyudutkannya ke daun pintu.

Kedua mata mereka bertemu, dengan Nafas memburu Dika meremas bahu Naya kuat dengan kedua tangannya.

"Kau menyakiti ku mas."

"Aku belum selesai bicara kenapa kau malah menghindar."

"Aku lelah dengan pembicaraan ini." sahut Maya ketus.

"Jadi kau tetap ingin bercerai dariku?"

"Iya mas, itu rasa nya lebih baik."

Dika menghimpit tubuh Maya membuat Maya tidak bisa bergerak.

"Pergi dari ku mas." brontak Maya sekuat tenaga.

"Aku tidak akan melepaskan mu sampai kapan mu Maya, ingat ucapan ku."

"Untuk apa kau mempertahankan ku nyatanya kau tidak bisa menghargai ku sebagai istri mu." teriak Maya.

Dika menggelap, ia mengendong tubuh Maya yang ringan seperti kapas menghempaskan nya di atas tempat tidur.

"Kau mau apa mas?" Maya menatap suaminya yang melepaskan kancing kemeja satu persatu.

Maya waspada, ia merangkak ingin beranjak dari tempat tidur.

"Kau tidak bisa kemana mana, kau harus melayani ku." Dika menarik kaki Maya hingga kini pria itu menindihi tubuh kurus Maya.

"Aku bukan jalang mu!"

Tidak peduli jeritan Maya, Dika merobek gaun tidur Maya, mengurung Maya di dalam tubuh tegapnya.

Dika memperkosa Maya menuntaskan amarahnya yang membakar jiwanya.

Bab 5

Sinar matahari pagi yang masuk ke celah jendela mengusik tidur seorang pria yang berbaring di ranjang nya, hanya mengenakan sehelai selimut putih tipis.

Pria itu mengucek matanya yang masih meredup, memperhatikan di sisi nya, ia mengernyit dalam saat kesadarannya pulih, istrinya sudah tidak ada di sampingnya.

Dika bangkit duduk di tepi tempat tidur, ia menatap nanar pintu kamar mandi dari arah sana terdengar suara gemericik air mengalir, dan Dika yakin istrinya mengunci diri di dalam sana.

Dika menghela nafasnya, ia semakin merasa bersalah pada istrinya setelah memperkosa nya tadi malam.

Kenapa harus ia katakan permerkosaan, padahal mereka suami istri yang sah terikat dalam janji suci pernikahan.

Bukan kah tugas istri melayani nafsu biologis suaminya, namun Dika tau Maya tidak ikhlas di sentuh dirinya malam tadi.

Bukan Dika menutup hatinya atas kesakitan Maya, ia tau luka hati Maya sangat lah dalam di torehkan nya.

Maya seorang istri yang baik penuh perhatian selama ini, tapi hanya satu kekurangan istrinya tidak bisa memberikan keturunan untuk Dika.

Ini kenyataan pahit untuk Dika, ia dilema antara tidak ingin menyakiti Maya dan tidak ingin membuat ibu nya kecewa yang sangat mengingin kan cucu.

Kalau saja mendiang eyangnya tidak membuat surat warisan konyol tentu Dika tidak merasakan masalah sepelik ini.

Dika meraih celananya yang tergeletak di lantai lalu memakainya, ia melangkah ke pintu kamar mandi, mengetuk nya beberapa kali.

"Maya, kau di dalam?"

Tidak ada sahutan, kerutan semakin dalam di kening Dika, ia menangkap halus suara isak tangisan Maya.

Hatinya seperti di hantam sesuatu sangat keras, menyakitkan mendengar tangisan Maya yang memilukan.

Kedua mata Dika berkaca kaca, ia berbalik mengambil pakaian kerjanya di dalam lemari, memilih mengunakan kamar lain untuk membersihkan diri.

Seharusnya Dika mendobrak pintu itu, memeluk istrinya yang di liputi kedukaan tapi ia tidak bisa nyatanya kedukaan itu ia lah yang ciptakan.

###

Dika sudah rapi mengenakan jas nya siap berangkat kerja, ia menyapa ibuya yang duduk anggun di kursi makan.

"Pagi bu." Dika merunduk mengecup pipi wanita paruh baya itu.

"Duduk lah sayang, sarapan dulu." kata Vena.

"Tidak bu, Dika sarapan di kantor saja."

Vena melototi Dika, meminta putranya itu mematuhi permintaannya yang membuat Dika mengalah, ia menggeser kursi dan duduk.

Vena melirik wajah tampan putranya yang jutek, ia menyerahkan dua lembar roti di beri selai di letakan Vena di atas piring kosong di hadapan Dika.

"Terima kasih bu." kata Dika mulai menyuap makanan nya.

"Dimana istrimu?" tanya Vena melirik ke atas di mana kamar Dika berada.

"Dia tidak enak badan." jawab Dika.

"Selalu tidak enak badan alasannya, beberapa hari lalu seperti itu juga, seharusnya dia seorang istri melayani kebutuhan mu seperti sarapan mu, mengantarmu ke depan untuk berangkat kerja tapi apa yang di lakukannya hanya malas malasan di kamar." kata Vena sinis.

"Bu, sudah lah, aku tidak mempermasalahkan nya." kata Dika berharap ibunya berhenti berceloteh tentang Maya.

"Kau jangan terlalu membela Maya, ibu hanya mengatakan kebenaran nya."

"Bu, berhentilah memojokan Maya, dia sudah tidak nyaman dengan keadaan ini, baru saja malam tadi dia ingin meminta cerai padaku bu." kata Dika kesal.

Mimik wajah Vena terkejut, ia mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan.

"Kau serius?" tanya Vena.

"Makanya berhenti lah mengatakan hal yang bisa menyinggung perasaan Maya." jawab Dika.

"Kau tidak boleh bercerai dengan Maya." kata Vena mengangkat alis nya ke atas.

"Kalau sampai itu terjadi kita tidak dapat apapun dari warisan eyang." lanjut Vena gusar.

"Lalu aku harus apa bu? jelas Maya tidak ingin di madu." kata Dika mendelik ke arah ibunya.

Vena terdiam, memikirkan sesuatu. Vena semakin muak dengan tingkah Maya yang tidak tau terima kasih pada kebaikan putranya.

Apa alasan Maya tidak ingin di madu? sedangkan dia tidak bisa mengandung dari anak putranya.

Kalau Maya bersikeras meminta cerai dari Dika, maka warisan itu tidak akan pernah Dika dapatkan.

Dalam surat warisan tertera Dika hanya boleh menikah satu kali dan anak yang terlahir harus dari rahim istri sahnya.

Sampai semua rencana ini ketahuan dari pihak pengacara yang di percaya mendiang eyang Dika maka semua akan hancur.

Vena yakin Maya mempunyai maksud terselubung dengan meminta cerai dari Dika, ia pasti akan menghancur kan Dika dengan memberitahu kebenaran di depan publik.

"Maya biar urusan ibu, kau berangkat saja ke kantor." kata Vena.

"Jangan terlalu keras dengan Maya bu." kata Dika.

"Sudah lah Dika, kau tenang saja, ibu tau apa yang terbaik buat kamu maupun mantu ibu itu." kata Vena menggeser kursi lalu berdiri melangkah meninggalkan meja makan.

Tidak lama Dika pun beranjak, ia keluar dari rumah memasuki mobilnya melajukan nya menuju kantor.

Setelah memastikan Dika sudah berangkat ke kantor, Vena menaiki anak tangga menuju kamar Dika dan Maya.

Perlahan ia mengetuk pintu lalu membukanya, Vena menatap ke arah cermin rias, seseorang duduk sedang menyisir rambut basahnya.

Vena masuk ke dalam tanpa di sadari Maya baru lah Maya terdiam menatap pantulan ibu mertuanya di cermin yang berdiri di belakangnya.

"Selamat pagi Maya!" Sapa Vena terseyum mendekati Maya.

Maya mengernyitkan keningnya, wajah cantiknya teramat pucat, dengan kelopak mata memerah.

Untuk apa mertuanya ke kamarnya, Maya tidak sanggup kalau hanya di hina, tubuh dan hatinya sudah teramat sakit.

Vena merebut sisir yang di pengang Maya, lalu menyisirkan rambut Maya yang basah.

"Biar aku saja bu." kata Maya lemah.

"Sudah lah Maya tidak mengapa." kata Vena.

Maya meringis saat ibu mertuanya sangat kasar menyisirkan rambutnya.

"Sakit bu." kata Maya menyentuh pergelangan ibu mertuanya menghentikan aksi Vena.

Vena berdecih meletakan sisir di atas meja.

Maya mendelik pada ibu mertuanya, ia hanya berani menatap dari pantulan cermin.

"Ibu sudah dengar semuanya dari Dika, katanya kau mau meminta cerai darinya."

Deg

Maya mengenyit, dan lagi mas Dika mengadu tentang permasalahan rumah tangganya pada ibu nya.

Padahal Maya berharap mas Dika lah menyelesaikan ini semua tanpa campur tangan ibu mertuanya.

Maya hanya diam enggan menyahut perkataan ibu mertuanya, percuma saja jawaban apapun Maya tetap akan di salahkan.

"Silakan saja kau meminta cerai tapi ingat Maya, semua fasilitas pengobatan bapak mu akan saya cabut dan pernikahan Dika dan Naya pun akan batal."

Deg

Maya tercengang ia tidak percaya apa yang ia dengar.

"Apa maksud ibu jadi ibu mengancam ku?" tanya Maya berbalik menatap kecewa pada Vena.

"Ini bukan ancaman ini adalah nyata, apa kau mau bapak dan kembaran mu menjadi gelandangan di luar sana, apalagi kembaran mu itu sedang mengandung."

Maya meneguk salivanya, ia mengalihkan tatapannya dengan air mata yang memenuhi kelopak nya.

"Pikirkan lah Maya, kalau kau mau egois silakan cerai dari Dika tapi kalau kau masih sayang dengan keluargamu terutama bapak mu, tetap lah jadi istri dan mantu yang baik." kata Vena menepuk pipi Maya lalu berbalik melangkah keluar dari kamar itu.

Maya menyentuh dadanya, hatinya teramat sakit, dan ia kembali menangis dalam kesendiriannya.

Bab 6

Setelah jam kantornya berakhir Dika enggan untuk pulang ke rumah, ia menyetir mobilnya membelah jalan raya menuju ke suatu tempat.

Sampai lah mobilnya berhenti di halaman rumah minimalis yang setahun terakhir di belinya masih atas namanya, hanya di serah terimakan oleh mertua dan adik istrinya untuk di tempati.

Dika keluar dari dalam mobil, ia mengernyit ragu bertamu ke rumah ini, tapi ia merindukan sosok wanita yang sudah 2 hari tidak di lihatnya, karena memang 2 hari lalu ia ke luar kota mengurus pekerjaannya.

Kini Dika sudah berdiri di teras bersiap memencet bel rumahnya, tapi pintu terlebih dahulu terbuka menampakan wanita cantik

dengan senyum mengoda menatapnya dengan binar kerindukan.

"Hai, boleh aku masuk?" sapa Dika tersenyum.

Naya tidak menjawab malah menarik dasi kerja yang masih di kenakan Dika, mencium bibir pria itu sekilas.

"Nay, jangan disini." bisik Dika menyentuh bahu Naya menjauhkan nya dari nya.

"Yuk ke kamar mas." ajak Naya menggandeng tangan Dika mesra.

Dika duduk di tepi tempat tidur, memperhatikan sekeliling kamar Naya yang dinding kamarnya bercorak biru gelap. Dika memang sudah biasa masuk ke kamar Naya tanpa sepegetahuan mertuanya yang sering terbaring di kamar karena Dika tau mertua laki lakinya itu sering sakit sakitan dan dia lah membiayai pengobatan pria tua itu sampai detik ini.

"Mas kok dua hari ini gak kesini? asik berduaan sama mba Maya ya?" tanya Naya

cemberut duduk di sisi Dika membantu pria itu melepaskan jas dan dasinya.

"Gak sayang, mas ada kerjaan di luar kota sekalian urus pernikahan kita di Australia." jawab Dika mencubit gemas hidung mancung Naya.

"Seriusan? habis mas gak balas pesan dan angkat telpon Naya, pikir Naya mas asik sama mba Maya melupakan aku sama anak kita." kata Naya mengelus perutnya yang membuncit.

"Mana mungkin sih mas lupa sama kalian." Dika mengusap perut Naya dengan lembut.

"Besok kita ke dokter ya, kebetulan besok pulang kerja agak cepatan dari hari ini." kata Dika di balas anggukan Naya.

Dika memperhatikan wajah Naya yang cantik berseri seri mengingatkan nya pada Maya. Mereka memang kembar identik tapi raut wajah mereka berbeda, bukan Dika mau membedakan keduanya tapi kalau di bandingkan Maya, Naya jauh lebih cantik karena selalu menyambutnya dengan senyum termanis dan manja seperti saat ini.

Dika menyelusuri tubuh Naya yang berisi semakin montok beda dengan tubuh Maya yang kurus.

Wajar dia pria yang memiliki nafsu di atas rata rata, selalu tergoda akan kemolekan di sungguhkan Naya padanya.

"Mas, Naya kangen sama mas." kata Naya duduk mengangkang di pangkuan Dika.

Selalu melemahkan imannya, walau Naya hamil Naya selalu pintar membuat Dika berhasrat, Dika teringat akan kejadian malam tadi ia memperkosa Maya.

Dika miris dalam hatinya, kenapa Maya tidak bisa melayani nya hanya karena Dika ingin menikah lagi.

Padahal Dika masih sama mencintai Maya, tapi ia tidak bisa menghidari godaan Naya yang sangat menggiurkan dan Naya sudah berbuat banyak untuk keluarganya dengan mengandung anak Dika.

Kalau harta warisan sudah jatuh di tangan Dika semua pun demi kehidupan layak Maya dengan bapak dan kembarannya.

Naya menggigit bibir sensualnya saat satu tangan dika mengelus pahanya, lalu merambat naik menyelinap di balik celana dalam nya yang sudah sangat basah.

Jari jemari Dika bermain di klitorisnya, kadang menggesek dan mencubit gemas membuat Naya mendesah menyebut nama Dika semakin nyaring.

"Aaaahh... mas Dika.." manjanya memejamkan matanya dengan mimik wajah merona.

Tubuh Naya bergetar hebat saat Dika semakin cepat menggesek belahan kewanitaannya, cairan nya semakin banyak keluar melumuri jari Dika.

"Kau sangat basah sayang." bisik Dika membaringkan tubuh Naya di atas tempat tidur, Dika meloloskan celana dalam Naya melemparnya ke lantai.

"Kau selalu pintar mengodaku." bisik Dika membuka lebar kaki Naya memperlihatkan kewanitannya.

Naya bersemu malu, ia menikmati tiap sentuhan dari suami kembarannya.

Naya memang berkhianat pada Maya, tapi hati nya tidak kuasa menolak akan pesona Dika.

Semua karena cinta ia rela melakukan serendah ini tanpa ikatan pernikahan, rela di sentuh Dika kapan saja pria itu membutuhkannya.

Naya lega janji pernikahan dari mas Dika bukan sekedar janji, semua berjalan dengan lancar, pernikahan mereka sudah di depan mata dan sebentar lagi ia menyandang istri Dika juga.

Naya hanya berusaha menjadi wanita terbaik untuk Dika tidak hanya melayani kedatangan pria itu namun nafsu biologisnya yang jarang di dapatkannya dari Maya.

Sapuan lembut di kewanitaan Naya membuat Naya melayang terasa terbang mengawang.

Bunyi decakan lidah yang meresapi kewanitan Naya yang basah mengisi keheningan kamar itu.

Tangan Dika mengeluarkan kedua payudara Naya di balik pakaiannya.

Meremasnya sedikit kasar, memilin puting payudaranya yang sangat pas di tangannya.

Naya terbuai, ia menyerah dengan kenikmatan paling membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

"Mas..ahhh..."

Tanpa mereka sadari seseorang melihat kejadian itu dari celah pintu yang terbuka.

Tubuh pria paruh baya itu bergetar menutup cepat pintu kamar putrinya.

Langkahnya gontai dengan tongkat untuk kembali ke kamarnya.

Dengan beribu pemikiran berkecamuk, ia tidak salah lihat siapa pria yang di bawa masuk putrinya ke dalam kamar.

Dika suami Maya putrinya juga, kenapa harus Naya melakukan perbutan nista seperti ini bercumbu dengan suami saudaranya.

Jangan jangan kehamilan Naya juga buah perbuatan nya dengan Dika.

"Ya Tuhan." Pria tua itu menangis pilu, merasakan sesak di dada nya.

Kenapa Naya tega pada Maya, mereka saudara bukan lah musuh, Dika adalah suami Maya, Naya tidak berhak menjalin hubungan dengan Dika.

Sebagai Bapak dari mereka, ia berhak menasehati Naya, ia akan bicara serius dengan Naya untuk mengakhiri kegilaan ini sebelum Maya mengetahui nya. kasihan Maya kalau sampai tau Naya dan suaminya bermain gila.

Sudah cukup beban putrinya tanggung sejak lama Maya menjadi tulang punggung keluarga,

tidak pantas Naya membalasnya dengan kedukaan yang sangat menyakitkan.

Bab 7

Dari kejauhan Naya melambaikan tangannya ke arah mobil yang Dika yang mulai berjalan meninggalkan halaman rumahnya.

Setelah pergulatan panasnya, Dika memutuskan pamit pulang karena cuaca sudah berganti malam. Dika kuatir kalau ia terlalu lama di rumah mertuanya tanpa Maya maka tetangga sekitar akan curiga, terlebih bapak mertuanya yang sedari tadi masih beristirahat di dalam kamar.

Setelah mobil Dika hilang dari pandangannya, Naya menutup pintu rumahnya, sambil bersenandung ria ia melangkah ke arah kamar, ia terlalu bahagia malam ini bersama mas Dika, percintaan tadi sungguh luar biasa baginya.

Mas Dika tidak hanya sekedar berkunjung tapi mas Dika juga memberikan kalung cantik yang sudah melingkar di lehernya.

Naya menatap pantulan dirinya di dalam cermin, menyentuh buah kalung yang bersinar indah.

Sebentar lagi, cukup ia bersabar menunggu waktu yang tepat mas Dika akan menjadi miliknya.

Wajah Naya bersemu merah saat tatapan nya jatuh pada tanda merah bekas cupangan di lehernya.

Begitu panasnya mas Dika mencumbunya.

Tapi apakah dengan Maya perlakuan mas Dika demikian juga?

Pertanyaan yang membuat Naya sakit, sebenarnya ia hanya menginginkan Dika untuknya seorang, tapi ia tidak bisa egois dengan menyingkirkan Maya untuk berpisah dari mas Dika.

Dia bukan wanita jahat terlebih Maya saudaranya, Naya masih memikirkan perasaan Maya bagaimana kalau mas Dika menceraikan Maya pastilah sangat hancur hati kembarannya itu. maka dari itu Naya meminta Dika untuk mempertahankan Maya sebagai istri sahnya, tidak mengapa Naya selamanya menjadi kedua di sembunyikan dari publik tapi Naya sangat tau perasaan mas Dika hanya untuk Naya.

Pandangan Naya beralih pada vigura di atas meja hiasnya, foto kebersamaan dengan Maya sewaktu remaja, ia mengambil vigura itu, menatap lekat dimana ia berangkulan dengan Maya.

Maya sempurna dan ceria, berbanding terbalik dengan dirinya waktu itu, Maya selalu mendapatkan apa yang ia mau, Maya mudah bergaul memiliki banyak teman, bahkan Maya selalu unggul dari Naya.

Dia tidak bermaksud melukai hati Maya atau menginginkan menjadi seperti Maya, Naya hanya ingin kan secuil kebahagiaan yaitu bersama mas Dika, karena memang sejak awal pertemuan

mereka saling mencintai terpendam demi menjaga perasaan Maya.

"Maafkan aku mbak." gumam Naya memasukan vigura itu ke dalam laci meja.

Keadaan sudah berubah, hubungan mereka tidak seceria dulu lagi, pastinya Maya membencinya atas hubungan nya dengan mas Dika.

Apa yang salah dari dirinya, cinta tidak pernah salah bukan, seharusnya Maya merelakan Dika untuk menikahinya, karena sekarang ia mengandung buah cintanya bersama mas Dika.

Klek

Pintu kamar terbuka, Naya menoleh ke belakang mendapati bapaknya masuk melangkah mengunakan tongkat, duduk si salah satu kursi kayu terdapat di kamar itu.

"Pak, ada apa? bapak perlu istirahat, nanti makan makan Naya bawain ke kamar." kata Naya mendekati bapaknya.

Wajah tuanya menatap sedih beralih pada perut membuncit putrinya.

"Apakah pria itu suami Maya?"

Deg

Naya memucat mendengar pertanyaan Bapaknya, kenapa bapaknya tiba tiba bertanya seperti itu jangan jangan bapaknya melihat Dika bertamu ke rumah tadi.

"Maksud bapak?" tanya Naya seolah tidak mengerti.

"Naya sudahlah nak, jangan di tutupi dari bapak, bapak sudah melihat semuanya." katanya sedih menitikkan air matanya.

"Kenapa nak kau tega melakukan hal ini pada Maya, dia saudaramu, hatinya pasti terluka."

Naya menghela nafasnya duduk di tepi tempat tidur, enggan menatap bapaknya yang terisak.

"Akhiri semua kegilaan ini, jangan sampai Maya mengetahuinya kasian dia, bapak tidak tega."

"Pak, mbak Maya sudah mengetahuinya kok, lagian pak aku lagi hamil anak mas Dika, apa bapak mau Naya melahirkan tanpa ada suami." kata Naya kesal karena bapaknya selalu memikirkan perasaan Maya.

"Seharusnya kamu pikir sedari awal, Dika suami Maya tidak berhak kau merebutnya... Naya!"

"Aku dan mas Dika saling mencintai pak, aku tidak merebut mas Dika dari mbak Maya, mbak Maya tidak bisa memberikan keturunan untuk mas Dika, semua bukan salah ku."

"Kenapa kau masih merasa tidak bersalah, Maya saudaramu, tidak patut kamu melukai perasaannya, tidak di berikan nya keturunan pada rumah tangga mereka tidak lantas kamu memasukinya memperkeruh permasalahan terjadi."

"Cukup pak! aku sudah muak sejak dulu bapak selalu membela Maya membandingkan dengan Naya, Maya dan Maya terus, aku selalu di pandang sebelah mata di hadapan bapak, Maya tulang punggung lah, Maya banyak berkorban lalu aku? apa selama ini tidak cukup pengorbanan yang aku lakukan buat bapak, aku menjagain bapak yang terus sakit sakitan."

Wajah pria tua itu terkesima mendengar penuturan sang putri, ia sadar ia hanya beban untuk kedua putrinya tapi sedikit pun ia tidak pernah membandingkan atau pilih kasih. Ia hanya ingin Naya sadar jalan di pilih nya salah.

Naya terdiam menatap bapaknya yang merunduk menangis, ia mendekati bapaknya menyentuh pundak sang bapak.

"Maafkan Naya pak, Naya hanya ingin bapak ngerti Naya juga berhak bahagia tidak cuma Maya."

"Kebahagiaan dengan merebut suami saudaramu tidak akan kekal Naya, Bapak juga cuma beban untuk kamu, taruh saja bapak di panti

jompo, kamu pun tidak mau mendengarkan apa yang bapak katakan."

"Pak! Naya meninggikan suaranya.

Naya panik saat bapaknya menyentuh dadanya, raut wajah tuanya kesakitan

"Pak, bapak kenapa?" jerit Naya membimbing bapaknya ke tempat tidur untuk di baringkan.

Naya segera mengambil ponselnya untuk menghubungi Dika, bapaknya harus di bawa ke rumah sakit.

Tidak lama Dika mengangkat panggilan dari Naya, menyapanya dengan mesra.

"Mas! bapak ku mas, bapak ku kesakitan mas cepat ke sini bapak perlu di bawa ke rumah sakit."

Naya mengangguk lalu mematikan ponselnya, Naya menghampiri bapaknya mengenggam tangan bapaknya yang menyentuh dada.

Nafas bapaknya ngos ngosan, Naya menangis takut akan sesuatu terjadi pada bapaknya.

"Maafkan Naya pak." isak Naya.

Bab 8

Air mengalir membasahi wajah nya yang terlihat sangat pucat, kedua matanya memerah dengan kelopak mata membengkak karena air matanya sedari tadi terus saja mengalir.

Maya menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi, lihatlah dia tidak ada keceria an lagi di sudut bibirnya, hanya kemuraman durjana menghantam hatinya, tubuhnya semakin kurus karena selalu melewatkan jam makannya.

Maya meneteskan air matanya, ia mengalihkan tatapannya pada cincin yang melingkar di jari manis nya, cincin pernikahan yang di sematkan Dika suaminya di saat janji suci pernikahan di ucapkan.

Sumpah untuk saling setia, suka duka selalu bersama tapi apa yang sekarang Maya dapatkan, ia seorang diri menahan kedukaan yang di torehkan suaminya sendiri.

Maya hilang tujuan hidupnya, Maya tidak semangat melewati hari harinya, ia terlalu terpuruk dalam luka hatinya.

Maya ingin mengakhiri semuanya, membiarkan mas Dika berbahagia dengan Naya mungkin jauh lebih baik, Maya akan pergi dari kehidupan mereka bersama bapaknya, ia masih sanggup bekerja seperti dulu sebelum bertemu Dika.

Walau Maya tidak bisa bekerja dengan jabatan tertinggi karena memang ia hanya lulusan sma tapi Maya yakin ia masih mampu mengobati perawatan bapaknya.

Ancaman ibu mertuanya masih terngiang di ingatannya, hanya karena warisan ibu mertuanya tega memperlakukan nya buruk. Padahal ibu mertuanya juga seorang wanita, kenapa tidak pernah mengerti perasaan Maya, tidak ada seorang istri ikhlas suaminya membagi cinta.

Ponsel Maya bergetar membuyarkan lamunan Maya, dengan langkah terhuyung Maya keluar dari kamar mandi mengambil ponselnya di meja nakas. Di layar ponsel tertera nama mas Dika.

Sangat tumben mas Dika menelponnya, sejak memutuskan ingin menikahi Naya, mas Dika sama sekali tidak pernah menelpon atau mengirimkan pesan pada nya seperti awal mereka menikah.

Perhatian mas Dika terkikis saat dokter memvonis Maya tidak bisa mengandung, hubungan mereka menjadi renggang dan hambar.

Maya menguatkan hatinya mengangkat panggilan telpon dari suaminya, dengan suara serak ia menyapa suami nya.

"Hallo mas."

"Ke rumah sakit lah, bapak masuk ruang icu."

Deg.

Ponsel Maya pegang terlepas jatuh ke lantai, air matanya semakin deras mengalir, ia berlutut menutup wajahnya dengan telapak tangannya menangis sejadinya.

***

"Mas, bapak ku mas." Naya menangis di pelukan Dika yang berusaha menenangkannya.

"Sabar lah sayang, bapak mu pasti cepat pulih, aku sudah berusaha memberikan pengobatan terbaik untuk bapak." bisik Dika.

"Semua pasti salah mbak Maya, bapak curiga dengan hubungan kita, terakhir mbak Maya datang ke rumah marah marah sama Naya." isak Naya.

Dika mengusap rambut Naya, ia mengernyitkan keningnya, beban lagi baginya untuk mengobati mertuanya, kalau saja mertuanya tidak mengetahui hubungannya dengan Naya tentu semua baik baik saja.

Suara derap langkah mendekati Dika dan Naya yang bersamaan menoleh ke arah seorang wanita yang sangat panik.

"Gimana keadaan bapak Nay, di rawat di ruang mana bapak?" tanya Maya menahan tangisannya menyentuh tangan Naya.

Naya mengernyit tidak suka, menepis kasar tangan Maya.

"Buat apa mba cemaskan bapak, karena mbak bapak koma." kata Naya emosi.

Deg

Pandangan Maya membulat tidak percaya.

"Apa yang kau katakan Nay, aku tidak melakukan apapun." jerit Maya menyentuh kedua bahu Naya.

"Lepas mba, mbak ini apa apan sih."

Dika berusaha melerai, ia mendorong Maya hingga tersungkur ke lantai.

"Hentikan Maya, kenapa kau sehisteris itu?" bentak Dika.

Maya berdiri menatap kecewa pada Dika dan Naya.

"Dia bapak ku mas, wajar aku sangat cemas, dan aku bingung kenapa Naya menyalahkan ku."

Naya mendelik kesal, mundur beberapa langkah berlindung di belakang Dika.

"Mba, gak usah sok tidak bersalah, mbak pasti mengatakan pada bapak tentang hubungan ku dengan mas Dika hingga bapak bertanya yang tidak tidak sama aku. Jadi bapak sakit itu karena mba."

Maya menggeleng." Aku tidak mengatakan apapun, aku malah malu orang lain terlebih bapak mengetahui hubungan kalian."

"Maya diam!" kata Dika meninggikan suaranya.

Dika menarik tangan Maya menjauh dari Naya hingga beberapa langkah Maya menepis tangan Dika.

"Ada apa mas, kau juga malu bukan mengakui hubungan mu dengan adikku."

"Ini rumah sakit jangan memulai keributan."

"Siapa yang memulai keributan mas, aku bertanya padamu? Naya telah menuduhku yang tidak tidak, mana mungkin aku mencelakai bapakku sendiri, aku rela melakukan apapun demi bapak ku. Aku ini istri mu mas tapi kau sama sekali tidak melindungi ku malah memperlakukan ku sangat kasar." kata Maya mengingat bagaimana Dika mendorongnya sampai tersungkur ke lantai.

"Naya juga calon istriku wajar aku membelanya, kau teramat kasar pada Naya tadi, kalau ada apa apa dengan kandungannya semua keinginan ibu dan aku pupus."

Maya memalingkan pandangannya, hanya terdiam dengan air mata yang mengalir di biarkan membasahi wajah cantiknya.

Dika menghela nafasnya mendekati Maya, memeluk istrinya.

"Maafkan aku, tenangkan dirimu, bapak mu sudah di beri penanganan medis terbaik, beliau pasti bisa melewatinya."

Maya mendorong lembut Dika, hingga pelukan mereka terlepas.

"Aku ingin menemui dokter." Kata Maya berbalik.

"Untuk apa kau menemui dokter, barusan aku dan dokter sudah bicara." kata Dika.

"Aku perlu tau berapa biaya pengobatan bapak di ruang icu." kata Maya menatap suaminya kembali.

"Semua biaya pengobatan bapakmu sudah ku tanggung."

"Tidak perlu lagi mas, karena aku sendiri yang akan membayar pengobatan bapak ku."

Dika tertawa pelan, ia meremehkan apa yang di ucapkan Maya.

"Darimana kau punya uang Maya?"

"Aku akan kembali bekerja, kita akan tetap bercerai, kalau tujuan kalian menahan ku karena surat warisan itu, aku akan tutup mulut, aku akan menjauh dari kehidupan mu dan Naya."

Dika mendekati Maya, meremas bahunya kuat hingga Maya meringis kesakitan. Tatapan mereka beradu tajam penuh amarah.

"Kau pikir pengobatan bapakmu tidak lah banyak? kau pikir dengan bekerja di luar sana sebagai OG lagi kau bisa memenuhi semua kebutuhan bapakmu itu. Ingat Maya semua yang ku berikan setahun terakhir tidak lah gratis, kalau kau tetap meminta cerai dari ku kembali kan apa yang ku berikan padamu."

PLAK!

Respon Maya menampar pipi Dika dengan kerasnya hingga wajah Dika terpental ke samping. Ini pertama kalinya ia menampar suaminya karena Dika sudah sangat kelewatan bagi Maya.

"Kau sangat jahat, apa salah ku padamu." jerit Maya.

Secepat nya Maya berlalu dari Dika melangkah meninggalkan suaminya.

"Aku tidak main main dengan apa yang ku ucapkan, aku akan menuntut mu bila perceraian ini tetap terjadi." kata Dika lantang.

Maya melajukan langkahnya, ia menangis di sepanjang koridor rumah sakit tidak peduli dengan tatapan aneh orang lain berpaspasan dengan nya.

Bab 9

Maya duduk termenung di kursi tunggu, pandangan mengawang hanya menatap lantai tidak juga bergerak layaknya patung.

Pikirannya berkecamuk tentang pengobatan bapaknya yang terbaring koma tidak berdaya.

Barusan ia bertemu dan bicara dengan dokter tentang kondisi bapaknya yang ternyata menderita kanker kelenjar getah bening yang bersarang di pinggang. Operasi harus segera di lakukan, dan biayanya tidak lah sedikit.

Harus kemana Maya mencari uang sebanyak itu, sudah jelas ia tidak sudi meminta kasihan pada suami dan mertuanya. sakit hatinya teramat dalam untuk meminta pertolongan pada mereka.

Air mata Maya mengalir, rasanya nafasnya sesak dadanya berdenyut sakit memendam kedukaan ini seorang diri.

Tapi tidak harus ia menyerah, demi bapaknya, orang tua satu satunya Maya akan mencari jalan keluar tanpa bantuan suaminya.

Maya sudah sangat terhina terakhir pembicaraannya dengan suaminya, Haruskah ia egois meminta perceraian ini?

Apakah suaminya itu tidak mempunyai hati meminta hak yang sudah di berikan padanya.

Lalu bagaimana dengan pengorbanan dan sakit hatinya selama ini, adakah Maya minta semua di kembalikan, masa masanya sebelum mengenal Dika. Kerena kehidupan dulu setidaknya lebih baik dari pada sekarang yang harinya di penuhi penderitaan batin.

Seseorang duduk si sisi Maya, ia adalah Naya yang mendelik memperhatikan Maya.

"Sebaiknya mbak pulang, biar aku di sini nungguin bapak." kata Naya buka suara.

"Kau saja pulang, bukan kah kau sedang mengandung dan perlu banyak istirahat." sahut Maya tanpa menoleh pada Naya.

"Aku baik baik saja mba, mba yang perlu istirahat, wajah mba sangat pucat lagian nanti Mas Dika akan kemari lagi setelah pulang kantor untuk menemani Naya." kata Naya.

Dalam hati Maya tertawa miris, tidak sadarkah saudaranya ini pria siapa yang di bicarakan, tidak merasa bersalah kah Naya merebut suami dirinya?

Maya berdiri membawa tas nya, ia berbalik melangkah gontai semakin jauh meninggalkan Naya.

Naya menatap nanar punggung Maya dari kejauhan, pandangan nya berkaca kaca, Naya menyentuh dadanya ada perasaan bersalah teramat besar di hati kecilnya pada Maya.

Seharusnya Naya tidak boleh egois dan tau diri, tapi apa yang di lakukannya, Naya tidak bisa menahan diri untuk mencari pembenaran di

hadapan mas Dika hingga menyalahkan Maya penyebab bapak mereka terbaring koma.

Cintanya yang teramat besar pada mas Dika, perasaan tidak rela mas Dika tetap mempertahankan Maya mulai menggerogoti hatinya.

"Maafkan aku mba." gumamya menyesal.

***

Maya berdiri di tepi jalan menunggu taxi lewat, dan lagi ia melamun entah sudah berapa taxi melewatinya tidak juga ia meminta berhenti untuk di naiki.

Maya tersadar saat ia mengingat satu nama teman smanya, bernama Eka yang sangat akrab dengannya.

Mungkin saja temannya Eka bisa membantu kesulitannya, Eka bekerja sebagai pelayan di rumah keluarga kaya raya. Maya akan pergi kesana.

Maya bergegas memasuki taxi yang ia berhentikan, Taxi mulai berjalan menuju alamat yang di katakan Maya pada si supir.

Tibalah Taxi berhenti di depan gerbang yang menjulang tinggi, sebuah rumah mewah bergaya klasik terlihat sangat megah dari luar.

Maya menatap ragu rumah itu, tapi akhirnya ia memutuskan turun meminta si supir menunggu sebentar.

Maya melangkah mendekati gerbang, ia memperhatikan ke dalam halaman luas rumah itu, terlihat ada seorang penjaga berada di pos depan, Maya pun memanggil penjaga itu.

"Pak, mau tanya benar wanita bernama Eka bekerja di sini?" tanya Maya.

Pria sekitar umur 40 an berkulit gelap itu pun mengangguk.

"Non siapa?"

"Saya temannya pak, boleh kah saya bertemu dengan nya?"

Pria itu pun mengangguk lagi.

"Non tunggu dulu, biar ku tanyain sama Eka." katanya melangkah cepat ke dalam rumah.

Tidak lama menunggu si pria kembali bersama wanita muda mengenakan seragam pelayan mendekati Maya.

"Maya!" sapa Eka senang meminta penjaga membukakan gerbang untuk Maya masuk.

Maya tersenyum membalas sapaan Eka, mereka berpelukan sesaat, Eka mengajak Maya bicara di taman dekat teras rumah majikannya.

"Apa kabarnya?" tanya Eka.

"Baik." jawab Maya duduk di kursi taman bersama Eka.

"Tumben baru ngabari."

Maya tersenyum kaku, merunduk malu, sebenarnya ia tidak enak datang menemui Eka hanya ingin meminta bantuan, selama ia menikah dengan Dika, tidak ada komunikasi lagi dengan

Eka karena Dika membatasi pergaulan Maya dengan semua temannya.

"Maaf Eka, gangguin kerja kamu." kata Maya.

"gak apa apa kok, lagian majikan ku sebenarnya gak ada di Indonesia, cuma saudaranya sering datang kemari jadi semua pelayan santai kerjanya, tapi katanya hari ini majikan ku akan pulang ke sini." kata Eka.

Maya mengangguk." Eka, apa majikan mu perlu pekerja tambahan?"

"Setau ku tidak ada lagi Maya, memang kenapa?" tanya Eka penasaran mengernyitkan keningnya.

"Aku ingin bekerja, kau kan pernah bilang gaji di sini lumayan besar."

Eka menggenggam tangan Maya erat.

"Memang kenapa kamu mau bekerja, setau ku kau sudah menikah dengan pria yang mapan."

Maya terlihat bepikir keras, jawaban apa yang harus di berikan nya pada Eka, ia tidak ingin siapa pun tau tentang masalah rumah tangganya.

"Aku hanya ingin mandiri tanpa membebani suami ku, Bapak ku masuk rumah sakit, dia harus di operasi dan biayanya tidak sedikit jadi dengan ku bekerja setidaknya ada jaminan kalau aku meminjam uang nantinya pada siapapun."

"Ya Tuhan...aku tidak tau bebanmu sangat berat May."Kata Eka ikut perihatin.

"Tapi maaf May, memang di sini tidak memerlukan pelayan tambahan."

"Tidak apa kok Eka, kalau begitu aku pulang dulu ya." kata Maya berdiri.

"Tunggu May, jangan pulang dulu aku ke dalam sebentar."

Eka berlari kecil masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang, Maya masih menunggu memperhatikan sekelilingnya.

Halaman rumah yang sangat luas di penuhi tanaman yang tertata rapi memang sangat berkelas dan klasik.

Suara klason mobil dari kejauhan membuyarkan Maya yang menoleh ke sumber suara.

Si penjaga membukakan gerbang rumah lebar, sebuah mobil sport silver melaju memasuki halaman.

"May!" Eka menepuk bahu Maya hingga ia terlonjak.

Eka menyerahkan amplop coklat yang berisi uang kepada Maya.

"Aku ada sedikit tabungan, kamu bisa gunakan."

"Tidak Eka, aku tidak bisa, aku tau kamu memerlukannya juga."

"Terima saja dulu, aku ikhlas."

Maya ingin menangis memeluk sahabatnya, mengucapkan beribu terima kasih.

"Semoga bapak mu sembuh ya May, maaf aku cuma bisa bantu segitu."

"Terima kasih banyak, aku pasti menggantinya, aku pulang dulu." kata Maya, pelukan nya terlepas dari Eka.

"Gak usah di ganti, jumlahnya tidak terlalu besar aku cuma mau membantu, ya... sudah hati hati di jalan, majikan ku kayaknya sudah pulang."

Maya berpamitan lagi, ia melangkah ke gerbang sementara Eka menghampiri mobil sport yang berhenti di dekat garasi mobil.

Seorang pria keturunan blastran mengenakan jas nya keluar dari dalam mobil, mata abu abunya mengawasi pada seorang wanita yang barusan keluar meninggalkan kediamannya.

Bab 10

Pusing menyerang Maya saat pulang di kediaman suaminya, langkah nya terhuyung keluar dari taxi memasuki gerbang rumah.

"Nyonya kenapa?" pak Hasan tukang kebun mendekati Maya, membantu Maya yang hampir terjatuh ke tanah.

"Tidak apa pak, saya baik." kata Maya tersenyum, melanjutkan langkahnya.

Maya memijat dahinya, magh nya kembali kambuh hingga menyebabkan pusing menyerangnya, dan ia melupakan makan pagi dan siangnya sibuk dengan pemikiran yang ada.

Pria tua itu menatap miris nyonya mudanya, semua pelayan sudah mengetahui permasalahan yang membelit rumah tangga majikannya.

Pak Hasan cuma berharap keputusan terbaik untuk nyonya Maya kedepannya.

Saat Maya menaiki anak tangga ia mendengar ibu mertuanya sedang berbicara dengan seseorang di balik telpon.

Bukan Maya bermaksud menguping, Maya membeku saat nama bapaknya di sebutkan.

Maya mendekati ibu mertuanya yang duduk di sofa ruang keluarga, Vena menyadari kehadiran Maya, mematikan ponselnya.

"Hebat jam segini baru pulang, istri dan mantu macam apa kamu." kata Vena sinis berdiri melipat kedua tangan ke depan dadanya.

"Bapak ku masuk rumah sakit, jadi Maya ke sana untuk menjaga beliau." kata Maya.

"Selalu bapak mu jadi alasan mu, sudah jelas kamu nya yang suka keluyuran."

Hati Maya memanas mendengar ucapan ibu mertuanya, tadi nya ia ingin bertanya kenapa ibu mertuanya membawa nama bapak nya di sela telpon tadi, namun niatnya di urungkan, ia tidak mau berdebat dengan ibu mertuanya terlalu lama hanya membuatnya semakin tekanan batin.

Maya berbalik menuju anak tangga namun Vena menghentikan langkahnya

"Hari ini juga bapak mu akan di keluarkan dari rumah sakit." kata Vena lantang.

Deg

Maya berbalik, kedua matanya terbelalak tidak percaya.

"Apa maksud ibu, bapak ku koma bu, ibu tidak bisa seenaknya mengeluarkan bapak dari rumah sakit, ibu tidak berhak."

"Eh dasar mantu tidak tau diri, gak mikir kamu, siapa biayain pengobatan bapak mu, pakai uang kamu? sepeserpun kamu tidak punya uang, selalu membeban kan putra ku."

"Aku akan menggantinya, ibu tenang saja, tapi biarkan bapak ku di rawat di rumah sakit, beliau terbaring koma bu." jerit Maya meneteskan air matanya.

"Apa peduli ku, kamu saja tidak peduli sama suamimu, baru saja Dika menelpon ibu mengatakan kamu sudah berbuat rusuh di rumah sakit, apa lagi kamu sudah berani menampar Dika, sudah hebat kamu." kata Vena melotot berkacak pingang.

Maya menautkan tangannya ke depan memohon pada ibu mertuanya tidak untuk mengasihaninya tapi untuk bapaknya.

"Ku mohon bu, jangan keluarkan bapak ku dari rumah sakit, ibu berhak membenci ku tapi jangan libatkan bapak ku, aku akan berusaha menganti semuanya, aku akan bekerja." Maya menatap sedih mertuanya.

"Kamu memang mantu durhaka Maya, masih saja bersikap sombong di hadapan ku, kamu pikir kamu bisa mengganti semua kerugian yang di bebankan pada Dika."

Maya terdiam, ia terisak menundukan kepalanya, menyembunyikan sakit hatinya.

"Kami cuma minta satu, kamu tutup mulut, jadi istri mantu yang baik, dan tidak ada perceraian antara kamu dan Dika." tekan Vena.

Sejenak Maya memejamkan matanya, ia membenci situasi menjepitnya seperti saat ini, dimana ia tidak bisa memilih keinginannya.

Maya meleburkan egonya, demi pengobatan bapaknya ia merelakan semuanya.

Maya mengangguk setuju, Vena pun tersenyum menang.

Tidak menunggu ibu mertuanya bicara Maya berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Vena duduk di sofa dengan nyaman, akhirnya ia bisa menundukan mantu keras kepalanya itu.

Sebenarnya Vena pun tidak sudi Dika masih mempertahankan Maya sebagai istri, Vena sudah muak dengan Maya yang tidak bisa memberikan

apa yang Dika mau, sikap Mayapun sangat tidak sopan padanya berbeda dengan Naya yang pernah di jumpai nya beberapa hari lalu.

Kalau saja bukan karena surat warisan dari mendiang eyang tentu Maya sudah Vena singkirkan.

***

Asap rokok mengepul di ruang vip di salah satu club ternama.

Terlihati tiga pria di temani empat wanita sedang bermain kartu sambil menegak minuman keras.

"Akkhh... sial." umpat seorang pria kalah telak mendelik tidak suka dengan rekannya yang tertawa nyaring.

"Sabar tuan Dika, baik minum dulu." kata teman wanitanya lembut, menuangkan wiski ke dalam gelas kristal yang di tegak Dika sekali tandas.

"Bayar dulu bro." kata rekannya sambil menepuk bahu Dika.

"Besok aku trasfer." katanya kesal kembali kalah judi untuk sekian kalinya.

Dika melirik pada wanita di sampingnya, matanya terfokus pada belahan payudara rendah yang membuatnya bergairah.

"Sewa kamar aja Dika kalau doyan jangan di pelototi terus." goda rekannya yang lain.

"Sial kalian." kata Dika.

Dika menyeringai saat dua rekannya sibuk bercumbu dengan jalang jalang itu, begitupun Dika, tatapan nya tidak lepas dari wanita di sampingnya yang sudak mengelus kejantanannya di balik celananya.

Saat Dika ingin mencumbu wanita di sampingnya, ponselnya bergetar membuat Dika berdecak kesal merogoh ponsel di saku celana.

Nama Naya tertera di layar ponselnya, Dika menghela nafasnya, ia mengangkat panggilan

Naya karena suara bising tidak akan terdengar sampai ke ruangan ini.

"Hallo sayang."

"Mas dimana?"

"Aku lembur." kata Dika.

"Aku sendirian di rumah sakit, aku takut mas."

"Maya di mana?" tanya Dika menikmati saat wanita di sampingnya mencumbu lehernya.

"Gak tau mba Maya gak kembali sejak tadi siang."

Dika mendorong lembut wanita mencumbunya, ia menegakkan tubuhnya.

"Dia gak bilang mau kemana sama kamu?" tanya Dika.

"Gak ada mas."

Sial Maya, kemana perginya istrinya itu, Dika masih geram mengingat tingkah Maya yang sudah berani menamparnya.

Apakah ibunya sudah berhasil mengancam Maya, sepertinya Dika harus pulang, memastikan Maya tidak bertindak gila meninggalkan rumahnya.

"Mas, kau masih di sana kan."

Lamunan Dika buyar." Oh iya sayang, aku akan menelpon pihak rumah sakit meminta suster di sana menunggu bapakmu, lagian bapak kan masih koma jadi kamu perlu istirahat juga sayang, aku akan memesankan taxi untuk kamu pulang." kata Dika.

"Terima kasih ya mas, aku sayang kamu."

"Aku juga." kata Dika mematikan ponselnya.

Dika berdiri merapikan pakaiannya, ia bersiap mau pulang.

"Kemana bro?" tanya rekannya.

"Pulang." jawab Dika singkat, sebelum ia pulang, ia memberikan sejumlah uang pada wanita penghibur yang belum sempat di cicipinya.

"Payah ah." cibir rekannya.

Dika tidak memperdulikan cibiran dua rekannya, ia meninggalkan club masuk ke dalam mobilnya, ia sedikit mabuk karena pengaruh minuman beralkohol yang barusan di konsumsi tapi tubuh nya juga memanas mengingat Maya yang memenuhi pikirannya.

Bab 11

Siapa diriku untuk mu...

.....

"Maya!" panggil Dika lantang keluar dari dalam mobil yang di pakirkan di garasi mobilnya.

Dika berjalan terhuyung melangkah masuk ke dalam rumah, beberapa pelayan terheran dengan prilaku tuan mudanya yang tidak dari biasanya.

Untung lah Nyonya Vena sudah tidur, kalau saja beliau bangun pasti tuan Dika kena marah habis habisan.

Dika menaiki anak tangga, menuju kamarnya, masih berteriak memanggil nama istrinya.

"Apa kau tuli Maya!" Dika bertambah kesal karena panggilannya sama sekali tidak di gubris.

Pintu kamar di bukanya lebar, Dia terdiam menatap seseorang tertidur di atas ranjang.

Ada kelegaan di dalam hatinya, setidaknya Maya tidak pergi darinya, Dika menutup pintu mendekati Maya duduk di sisi ranjang.

Tangan nya terulur menyetuh pipi tirus istrinya, Dika baru menyadari tubuh Maya semakin kurus saja.

Tidur Maya terganggu, ia membuka matanya perlahan mendapati Dika menatap nya dalam.

Maya menepis lembut tangan Dika yang berada di pipinya, ia bangkit dari pembaringan memperhatikan suaminya.

"Dari mana saja kamu?" tanya Dika.

Maya mengenyit tidak mengerti dengan pertanyaan Dika, sejak siang tadi ia tidak kemana mana hanya mengurung diri di dalam kamar, karena magh nya kambuh menimbulkan nyeri yang teramat menyakitkan.

"Mas, kita perlu bicara?" kata Maya lembut, ia harus bisa bicara serius dari hati ke hati dengan suaminya tanpa melibatkan emosi.

Maya berharap Dika mengerti apa yang ia inginkan.

"Apa yang ingin kau bicarakan." kata Dika melepaskan jas dari tubuhnya.

Maya mengambil sebuah amplop coklat dari laci lemari di samping ranjang menyerahkan nya pada Dika. itu adalah uang yang di pinjamkan Eka padanya.

"Ini uang, untuk membayar cicilan pengobatan bapak ku yang sudah mas keluarkan, aku akan berusaha mencicil nya mas, tapi ku mohon biarkan bapak di rawat di rumah sakit beliau perlu di operasi."

"Uang dari mana ini." kata Dika mendelik pada amplop itu, mengambilnya kasar.

"Aku..."

"Jangan jangan kau jual diri di luar sana." tuduhnya melempar uang itu di atas tempat tidur, Dika tidak sudi menerima uang itu.

Deg..

Kedua mata Maya terbelalak tidak percaya atas tuduhan keji suaminya.

"Apa yang mas katakan, aku tidak serendah itu."

"Sudah lah Maya, lupakan pembicaraan ini." kata Dika melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

"Aku hanya ingin kita bercerai, aku hanya ingin tenang." Kata Maya merunduk, berharap hati Dika tersentuh karena Maya sudah tidak tahan lagi dengan situasi membuat hati nya menjerit.

"Apa kau tidak mencintai ku lagi Maya?" tanya Dika, menyentuh bahu Maya dengan kedua tangannya.

"Tatap aku, katakan kau tidak mencintai ku lagi." kata Dika mengeraskan rahangnya.

Dika selalu tidak terima saat Maya ingin meminta cerai padanya, Dika tidak akan perah melepaskan Maya sampai kapan pun.

"Kenapa kau seperti ini mas, aku masih tidak mengerti dengan sifatmu." bisik Maya menyentuh pipi suaminya.

Sentuhan lembut menggetarkan hati Dika, sudah lama sejak Maya di vonis dokter tidak bisa mengandung hubungan nya dengan Maya tidak lagi seindah saat pertama kali menikah.

Bukan salah Maya kenapa hubungan ini semakin hambar, Dika terlalu di desak ibunya untuk mendekati Naya yang memang sejak awal mencoba memasuki hatinya, Naya selalu mengiriman pesan singkat memberikan perhatian pada Dika.

Tujuan ibunya hanya satu karena Naya sangat mirip dengan Maya, orang lain tidak akan curiga kalau Dika menikah lagi, semua hanya ingin mendapatkan bayi yang kelak membuat Dika mewarisi semua harta peninggalan eyang.

"Jangan pernah bertanya, jangan pernah bicara lagi Maya, karena aku tidak akan pernah menceraikan mu."

"Tapi kenapa mas, kau mencintai Naya kau bahkan akan memiliki seorang bayi bersama nya, tidak berhak kau menahan ku mas, aku berjanji padamu aku akan tutup mulut, aku rela kalau Naya menjadi diriku."

"Diam Maya!" bentak Dika emosi.

"Sampai detik ini aku mempertahankan mu karena aku masih mencintaimu, aku juga sakit Maya, hati ku sakit karena rumah tangga kita hancur seperti ini." lanjut Dika.

Maya bergeming, ia tidak mengerti dengan suaminya, sandiwara apa lagi yang di mainkan Dika.

"Kalau kau mencintai ku tidak seperti ini mas, melukai ku sangat dalam." jerit Maya.

"Cobalah mengerti aku Maya, kenapa kau juga ikut mendesak ku seperti ibumu." geram Dika mendorong Maya hingga terbaring.

Kenapa sekarang Maya di pojokan, andai posisi di balik tentu Dika tidak akan pernah rela cintanya terbagi.

"Kau egois." Maya ingin bangkit tapi Dika menahan nya kuat.

"Lepaskan aku mas!"

"Aku muak dengan keinginan mu, aku muak dengan harapan mu, kalau kau tetap bersikeras meminta cerai dari ku, maka besok juga aku akan mencabut semua pengobatan bapakmu." persis ancaman serupa yang di lontarkan ibu mertuanya tadi siang membuat Maya semakin miris.

"Inikah kamu sebenarnya mas, sejak awal memang pernikahan ini salah." air mata Maya menetes untuk sekian kalinya.

Awal Pernikahan ini bukan di landasi cinta yang tulus dari Dika, semua di lakukan untuk tujuan tertentu, saat Maya tidak bisa memberikan keturunan secepat itu Dika berpaling darinya.

Maya tidak pernah di anggap istri semestinya, apa yang ia bicarakan pun selalu salah.

"Pernikahan ini tidak pernah salah Maya, kau lah yang salah terlalu menuntut padaku, tanpa berterima kasih aku sudah memberikan kehidupan layak padamu serta keluargamu." kata Dika semakin menekan Maya.

"Aku tidak pernah meminta mas, aku tidak gila harta."

"Shit!"

Plak!

Dika melayangkan tamparan ke pipi Maya, hingga meninggalkan bekas merah di pipi kanannya.

"Kau mau apa mas." jerit Maya saat Dika menggagahi tubuhnya merobek gaun tidurnya.

Maya tidak mau lagi di paksa melayani nafsu bejat suaminya, ia sudah tidak di hargai di tampar lalu di lecehkan.

Kenapa Dika semarah itu, seharusnya Maya lah yang murka dengan tingkah laku suaminya yang sudah menyakitinya.

Sekuat tenaga Maya berontak, ia mengapai vigura foto di atas meja memukulkannya ke kepala Dika sangat kuat.

Bruk!

Dika kesakitan, memegang kepalanya, Maya menyingkirkan tubuh Dika dengan sisa tenaganya.

Maya berlari ke kamar mandi, mengunci diri disana.

"Sialan kau Maya!" umpat Dika beranjak dari ranjang melangkah ke pintu kamar mandi.

"Maya buka pintunya!" geram Dika.

Maya merosot ke lantai bersandar di daun pintu, tubuhnya bergetar ketakutan.

Maya sudah merasa tidak aman lagi berdekatan dengan suaminya sendiri, dengan kepala dingin pun tidak bisa menyentuh hati suaminya untuk menyelesaikan masalah ini secara baik, selalu berakhir dengan emosi.

Kapan semua ini berakhir...

Maya sudah teramat lelah...

Bab 12

Pintu kamar mandi rusak terbuka lebar, Maya sendirian duduk di kloset bergeming dengan tatapan kosong.

Baju tidurnya koyak, penuh luka memar di sekujur tubuhnya, Dika berhasil mendobrak pintu kamar mandi dan memperkosanya kembali, rupanya suaminya malam tadi dalam keadaan mabuk hingga logikanya tidak bekerja, membuat Maya tidak berdaya untuk melawan kebengisan suaminya.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Maya, tertatih ia berdiri menyambar jubah handuk untuk menutupi ketelanjangannya.

Langkahnya teramat berat, tubuhnya mati rasa, Dika sangat kasar menyetubuhinya malam tadi.

Maya meraih ponselnya di dalam laci, awal nya ia ragu mengangkat panggilan dari Naya tapi Maya kuatir kalau ada berita tetang kondisi bapaknya di rumah sakit, Maya pun akhirnya menerima panggilan itu.

"Hallo Naya!"

"Mba, kamu tega mba, puas kamu mba!" jerit Naya.

Maya mengernyit tidak mengerti apa yang di katakan Naya.

"Apa maksud mu Naya?" tanya Maya.

"Jangan sok tidak tau deh mba, sekarang bapak harus meninggalkan rumah sakit, semua biaya pengobatan bapak di cabut mas Dika, pernikahan ku pun terancam batal, puas kamu mba hancurin aku sama bapak karena keegoisan mu." isak Naya di balik ponsel.

Deg

Rasanya ngilu di ulu hatinya, Maya mematikan ponselnya tidak sanggup mendengar ucapan Naya.

Suami dan mertua nya ternyata tidak main main dengan ancaman mereka, Maya menangis, rasanya bernafas pun sangat sulit, ia berlari keluar mencari keberadaan suaminya.

Maya menuruni anak tangga hampir saja ia terpeleset, ia menatap Dika keluar dari rumah menuju garasi mobil.

"Mas!" panggil Maya.

Maya berlari berteriak memanggil nama suaminya.

Dika yang ingin memasuki mobil terhenti menoleh dingin pada Maya.

"Ada apa?"

Air mata Maya terus menetes, ia memohon, berlutut di hadapan suaminya.

"Tolong jangan sekejam ini mas, biarkan bapak ku di rawat di rumah sakit." isak Maya pilu.

"Bukan kah ini pilihan mu, kalau kau ingin bercerai, aku akan menuntut semuanya hari ini juga padamu, itu bukan seberapa Maya, aku akan menjebloskan mu ke penjara, kalau kau tidak bisa melunasi semua hutang mu padaku." tekan Dika.

Seorang istri yang berhutang pada suaminya, dan ini semua berlaku untuk Maya, hati dan prilaku teramat kejam padanya tidak mengenal belas kasihan.

Cinta Maya semakin pupus untuk mas Dika tersapu air mata kesakitannya.

"Aku akan melakukan dan tidak menuntut apapun darimu." kata Maya pelan hampir berbisik.

Dika menyeringai merogoh saku jas, mengambil ponselnya menghubungi pihak rumah sakit untuk kelanjutan perawatan bapak mertuanya.

Maya mendengar jelas percakapan Dika dengan pihak rumah sakit, setidaknya Maya lega bapaknya kembali di tangani, dan akan menjalani operasi.

"Apa kau senang Maya." Kata Dika menatap istrinya yang berdiri menatap sendu dirinya.

Maya tidak menyahut, Dika mendekat menepuk pipi Maya kuat.

"Jangan pernah melawan ku lagi." katanya serak mencium bibir Maya setengah menggigit lalu berbalik masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju keluar dari garasi mobil, Maya bergeming, seperti patung pikiran dan hatinya tidak ada di tempat.

Dan dia sudah hancur....

***

Akhirnya dokter memindahkan bapaknya kembali ke ruang icu, sempat di telantarkan di lorong rumah sakit dengan alat tunjang kesehatan seadanya, untunglah bapaknya masih bisa bertahan.

Naya berucap syukur, duduk lemas di kursi ruang tunggu dengan perut yang membuncit.

Jantung Naya hampir berhenti berdetak saat beberapa jam lalu mendapat telpon dari calon ibu mertuanya, ibu Vena mengatakan tidak akan membayar biaya pengobatan bapaknya lagi dan rencana pernikahan nya dengan mas Dika di batalkan sepihak.

Naya bertanya sambil terisak kenapa semua terjadi, ibu Vena mengatakan semua karena Maya.

Memang apa yang Maya lakukan, Naya tidak habis pikir dengan jalan pikiran Maya, karena tidak rela mas Dika menikah lagi ia tega membuat bapak hampir meninggal.

Naya tidak kuasa membendung rasa kecewanya pada Maya hingga di telpon tadi dia sudah berani memarahi Maya.

Tapi rasa kecewanya memudar karena tidak lama Mas Dika menghubungi dirinya.

Bapak mereka kembali di rawat di ruang icu, bahkan rencananya operasi akan segera di lakukan, Naya pun mempertanyakan kejelasan hubungan nya dan Dika juga berjanji dalam 3 hari ini mereka akan terbang ke Australia untuk melaksanakan pernikahan yang sah.

Naya sudah tidak sabar menyandang istri mas Dika, ia sudah terlalu lama menunggu, setidaknya mba Maya tidak semena mena untuk berbuat hal aneh mencoba mengagalkan pernikahannya.

Dokter baru keluar dari ruang icu, Naya di perboleh kan masuk tapi cuma sebentar.

Naya mengenakan baju khusus masuk ke dalam, ia menatap sedih pada sang bapak yang terbaring koma dengan banyak alat menempel di tubuhnya.

Naya menyentuh tangan bapaknya, mengecupnya.

"Maafkan Naya pak." bisik nya meneteskan air mata.

"Bentar lagi Naya mau nikah, Naya minta doa restu ya pak, bapak cepat sadar."

Apakah ini kesalahan nya membuat bapaknya koma, mengingat terakhir ia bersitegang dengan sang bapak yang terlalu membela Maya.

Naya tidak bermaksud membuat Bapaknya kecewa, apalagi bersedih maksud Naya hanya satu bapak nya mengerti dengan posisi Naya yang sudah terlanjur mengandung.

Selama ini Naya selalu mengalah dari Maya, hanya secuil kebahagiaan saja Maya tidak mau memberikan.

Bagaimana pun Naya tidak akan melepaskan mas Dika, kalau itu terjadi ia terlalu bodoh. Hampir saja penikahan nya gagal membuat Naya frustasi.

Naya mengecup tangan bapaknya lagi, ia keluar dari ruang icu, Naya bergeming menatap Maya yang baru datang.

Naya membuang pandangannya enggan bicara pada saudaranya itu, memilih pergi.

Maya hanya sekilas menatap kepergian Naya, lalu ia masuk ke ruang icu menemui bapaknya.

Maya berdiri menatap bapaknya, cukup lama ia berdiri hanya memperhatikan dengan pandangan berkaca kaca.

Maya mendekati bapaknya membisikan sesuatu di telinga bapaknya.

"Maya yakin bapak kuat, bapak bisa bertahan, doain Maya bisa melalui semuanya, Maya baik baik saja pak." bisiknya.

Hanya pergerakan kecil dari jari telunjuk tangan bapaknya yang tidak di sadari Maya.

Maya berusaha menahan tangisannya agar bapaknya tidak sedih, karena bagi Maya bapaknya bisa mendengar hanya saja tidak berdaya.

Maya bedoa semua Tuhan mengangkat segala penyakit di derita bapaknya, kasihan melihat bapaknya seperti saat ini.

Waktu jenguknya terbatas, perawat meminta Maya keluar dari ruang ICU. Maya berjalan di lorong rumah sakit sambil melamun, tidak di sadarinya ia bertabrakan dengan seorang pria bertubuh tinggi tegap.

Maya tidak memperhatikan wajah si pria, hanya meminta maaf merudukan kepalanya kembali berjalan.

Si pria yang memiliki mata abu abu itu mengawasi punggung Maya yang semakin menjauh, ia mengingat pernah melihat Maya sebelumnya.

Bab 13

Direktur utama pemilik perusahan sah sudah kembali dari Singapore, membuat Dika gusar duduk di kursi kerja nya dengan perasaan yang tidak menentu, sesekali ia mengumat kesal bertanya dalam hati kenapa harus bos bulenya itu kembali memimpin perusahaan di Indonesia, sudah dua tahun terakhir perusahan ini di serah tanggung jawabkan dengan Dika sebagai General manager dan Tio rekan nya selaku asisten manager.

Kalau seperti ini Dika tidak leluasa memakai uang perusahan lagi untuk kesenangannya, kalau saja harta peninggalan mendiang eyangnya sudah jatuh di tangan Dika, tentu ia akan keluar dari perusahan ini secepatnya dan mengelola bisnis baru dengan ia sendiri bos besarnya.

Dika semakin mencemaskan posisi kedudukan nya di perusahan ini, kalau sampai semua ketahuan ia main licin selama ia memimpin hancur sudah karir nya, kedudukannya pasti akan tergeserkan.

Barusan Dika menghadap ke ruangan Drektur utama, tidak ada banyak di tanyakan dari bos nya, hanya Dika menangkap jelas dari raut blastran bosnya seolah mencurigai sesuatu hal padanya.

Mungkin perasaan nya saja dan Dika tidak mau ambil pusing, besok dia sudah ambil cuti, pernikahan nya dengan Naya harus segera terlaksana setelah bayi itu terlahir, Dika akan memiliki kekuasaan sepenuhnya, kalau posisinya benar benar tergeser dia tidak perlu mencemaskan apapun.

Pintu di ketuk seseorang, Dika mempersilakan masuk, seorang rekannya bernama Tio tersenyum mengejek menghampirinya.

"Ngapain ke sini?" tanya Dika jengah dengan kehadiran temannya karena suasana hatinya sangat tidak baik, ia sok sibuk dengan berkas yang menumpuk di atas meja.

"Kenapa? Bete ya Bos kita sudah kembali memimpin perusahaan." kekeh Tio duduk di kursi berhadapan dengan Dika.

"Diam deh, sebaiknya kamu kembali kerja, jangan gosip mulu." kata Dika malas melirik Tio.

"Baiklah kawan, aku tau suasana hatimu tidak bersahabat, aku akan kembali ke ruanganku, tapi ingat malam ini seperti biasa di club." kata Tio mulai beranjak dari tempat duduknya.

"Malam ini aku gak pergi." tolak Dika menatap Tio yang berbalik mengangkat bahunya ke atas.

"Kenapa?" tanya Tio heran.

"Gak aja, nanti uang ku habis kalah judi sama kalian." kata Dika.

Tio tertawa memegang perutnya, sekan apa yang di ucapkan Dika sesuatu yang lucu.

"Kamu gak akan jatuh miskin Dika, lagian nunggu waktu saja simpanan mu itu akan

melahirkan, jadi orang semakin tajir deh kamu bentar lagi." kekeh Tio.

"Sttt...Diam, nanti ada orang dengar habis aku." kesal Dika membentak Tio.

"Oke, ya sudah sampai ketemu nanti malam." Tio bersiul berbalik keluar dari ruangan Dika.

Dika bersandar lelah memijat keningnya, kedua rekannya Tio dan Bayu memang tau Dika memiliki hubungan gelap bersama Naya adik iparnya dan mereka selalu mendukung apa yang Dika lakukan.

Tapi kalau di pikirkan kedua sahabatnya itu pengaruh buruk untuk kehidupan dan prilaku Dika.

Dika baru mengenal minuman keras dan main wanita sejak bersahabat dengan mereka dan juga karena memang masalah utamanya rumah tangganya dengan Maya semakin hancur karena ketidakhadiran bayi di tengah pernikahan mereka.

Berhakkah Dika menyalahkan Tuhan atas semua perkara menimpanya, kalau saja Tuhan

memberikan keturunan pada Maya dan dirinya tentu ibunya tidak akan memaksa Dika menjalin hubungan terlarang dengan Naya.

Naya memang menggoda, cantik dan mampu mengimbangi permainannya dalam bermain sex, tidak kalah dengan jalang berkelas yang sering menawarkan diri di club, tapi tetap saja bayangan Maya selalu hinggap di sela Dika sendirian seperti saat ini, bukan Naya atau jalang manapun yang menjadi pusat pikirannya.

"Maya!" gumam Dika meyesapi nama sang istri merasuk ke dalam dirinya.

Maya tidak pernah tersenyum lagi padanya, selalu air mata mengalir di bila berhadapan dengannya, bahkan Maya enggan di sentuh olehnya.

Rasanya haknya sebagai suami sudah tidak ada, karena kerasnya hati Maya untuk berpisah dengannya, kalau saja Dika tidak membenarkan ancamannya mencabut pengobatan bapak mertuanya di rumah sakit, tentu Maya tetap memaksa meminta cerai darinya.

Dan Maya kalah, istrinya itu terlalu lemah, Dika sangat tau Maya rela berkorban demi bapak dan kembarannya.

Naya sungguh wanita sangat naif, awalnya Dika tidak percaya atas pengakuan Naya yang mencintainya dari awal bertemu, wajah Naya dan Maya serupa tapi tingkah laku dan sifat sangat jauh berbeda.

Dika terlalu lemah imannya untuk tidak menolak pesona seorang Maya yang lugu, selalu bisa menyungguhkan kesegaran untuknya.

Sudah lama rasanya ia tidak menjamah tubuh Naya yang sintal, Dika menyeringai melirik ponsel untuk menghubungi Naya, pas jam makan siang ia akan menjemput Naya untuk menuntaskan hasratnya.

***

Seorang pria blasteran duduk di kursi kebesarannya, mengernyitkan keningnya tentang laporan keuangan perusahan yang baru di berikan seketaris padanya.

Selama dua tahun ada yang janggal dengan pengaturan keuangan perusahannya, ia sudah memanggil dua staf atministrasi yang mengelola pembukuan keuangan, alasan mereka tidak masuk akal, karena beberapa customer mengembalikan mobil yang sudah terlanjur di beli karena berbagai komplain kerusakan dari mesin mengakibatkan kerugian yang cukup besar.

Padahal ia tau mobil yang mereka tawarkan bukan kelas rendahan, dari merk dan mesin kualitas terbaik di dunia.

Laporan itu di lemparnya di atas meja, ia terlihat berpikir keras, sebagai pemilik perusahan ia tidak bisa di bodohi, satu persatu ia akan mengorek informasi dan mencari tau siapa dalang yang berani bermain licin dalam perusahan nya. Dia memang mencurigai seseorang tapi ia tidak boleh gegabah, tunggu waktu dan bukti yang pas untuk ia bertindak tegas.

Tok tok tok.

Pintu terbuka, dengan hormat seorang pria menghampiri bos besarnya, mata abu abu bosnya menatap tajam padanya.

"Bapak memanggil saya?" tanyanya gugup.

"Duduk lah Tio." katanya serak.

Tio duduk canggung melirik pada pria belastran di hadapannya, bos besarnya mengawasinya seperti predetor mengincar mangsa.

"Lihat pembukukan itu." perintahnya pada Tio.

Tio meneguk salivanya, mengambil laporan di atas meja membuka nya dan memperhatikan seksama.

"Kau tau siapa bermain nakal dalam hal ini." tanyanya menyipitkan matanya tajam.

Deg

Tio berkeringat dingin, wajahnya nya pucat pasi, seperti orang bodoh ia melongo tidak mampu menjawab.

"Katakan sejujurnya atau kau ku pecat sekarang juga."

Bab 14

Pukul 12.30 Maya kembali ke rumah sakit untuk menjenguk bapaknya di ruang icu, ia keluar dari taxi melewati pakiran rumah sakit, tatapannya tepat mengenali mobil suaminya yang terpakir.

Maya tidak memperdulikannya, ia melanjutkan langkah nya masuk ke dalam gedung rumah sakit.

Sampai lah dia di depan ruang icu, Maya tidak di izinkan masuk untuk kepetingkan kesehatan bapaknya, ia hanya melihat dari kaca tembus pandang keadaan bapaknya dari luar.

Maya menyentuh kaca itu, air matanya mengalir, hatinya terasa remuk melihat keadaan bapaknya seperti ini.

Malam ini operasi bapaknya akan di lakukan, Maya akan menunggu sampai operasi selesai, Maya hanya berharap mukjizat dari Tuhan memberikan kesehatan seperti sedia kala pada bapaknya.

Operasi rencananya akan di lakukan jam 7 malam, Maya berbalik ia memilih duduk di kursi tunggu, tidak memperdulikan ia belum makan apapun siang ini.

Nafsu makannya sudah lama menghilang, kalau pun ia makan hanya terpaksa agar penyakit magh nya tidak semakin parah.

Tatapannya memperhatikan seorang wanita berparas cantik yang kesusahan berjalan mengunakan satu tongkatnya.

Maya berinisiatif menghampiri dan membantu si wanita.

"Mba mau kemana, biar saya bantu?" tanya Maya.

Wanita itu menatap Maya, menyunggingkan senyum nya lebar, wanita tidak hanya cantik tapi memiliki manik mata abu abu yang sangat indah.

"Makasih ya mba." katanya dengan suara yang lemah lembut.

"Aku mau duduk di kursi taman." lanjutnya.

"Baiklah, biar saya antar."

Mereka akhirnya sampai di taman rumah sakit, wanita itu duduk lega meletakan tongkat di samping sisi kursi.

"Mba kenapa dengan kakinya?" tanya Maya.

"Kecelakaan mba, o...ya panggil aku Lisa saja umur ku baru 18 tahun, kalau nama mba siapa?" katanya.

"Maya."

"Senang berkenalan dengan mba Maya."

"Kenapa tidak istirahat di dalam kamar rawat aja Lis?" tanya Maya.

"Bosan mba tadi pagi ada kakak ku nemani tapi dia harus ke kantor, rencananya siang ini dia janji mau kembali ke rumah sakit mau jemput, aku mau pulang hari ini, mau rawat di rumah saja sama dokter pribadi, tinggal nungguin kakakku saja." katanya.

Maya masih memperhatikan Lisa, wanita ini ternyata umurnya masih belia tapi terlihat dewasa, Maya pikir dia orang asing ternyata Lisa mahir berbahasa Indonesia.

"Mba, ngapain di rumah sakit?" tanya Lisa membuyarkan lamunan Maya.

"Bapak ku masuk rumah sakit, di rawat ruang icu."

"Sabar ya mba, Lisa doain moga cepat sembuh." kata Lisa di balas senyuman Maya.

Ponsel Maya bergetar, ia membaca pesan itu, ia menghela nafasnya, tersenyum kecut pada Lisa.

"Aku duluan ya.. Lis, ada keperluan yang aku urus." kata Maya berdiri memasukan poselnya ke dalam tas.

"Hati hati mba, makasih ya sudah tolongin tadi."

Maya mengangguk, kemudian berlalu dari Lisa, tidak jauh Maya melangkah seorang pria mengenakan jas menghampiri Lisa.

"Bicara dengan siapa kamu tadi?" tanya pria itu memperhatikan punggung Maya yang semakin menjauh.

"Sejak kapan kakak sudah berdiri di sini." kata Lisa kaget kehadiran kakaknya.

"Barusan." kata nya menyerahkan sebotol orange jus kepada Lisa, seperti permintaan adiknya yang mengirim via pesan minta di bawakan sesuatu.

"Yuk kita pulang, Lisa sudah bosan banget di rumah sakit."

Pria itu menghela nafasnya, seharusnya adiknya masih harus di rawat di rumah sakit, karena kaki kirinya patah dan barusan beberapa hari lalu di operasi. Karena adiknya lah kedua orang tua nya memintanya kembali ke Indonesia untuk mengurus perusahan di sini sekaligus mengawasi adiknya yang masih kuliah di jurusan hukum.

Sebenarnya ia menyarankan adiknya untuk kuliah di Singapore saja namun adiknya lebih nyaman berada di Indonesia, lagian om dan tante saudara papa mereka tinggal di Jakarta dan mereka cukup perhatian pada Lisa.

"Kamu yakin ingin di rawati di rumah saja, apa tidak tambah bosan." katanya mencuri pandang pada Maya yang sudah menghilang dari pandangannya.

"Di rumah enak ka, Lisa bisa tidur nyenyak pelukan sama bantal guling Lisa." kekehnya.

"Ya sudah, ayo ku antar pulang sekarang, pekerjaan ku masih banyak di kantor." katanya menggendong sang adik hingga menjadi pusat perhatian.

Lisa tidak asing lagi dengan perhatian orang terlebih para wanita pada kakaknya yang memiliki paras tampan dengan manik mata abu abunya, mereka memang terlahir dari rahim mama keturunan Indonesia dan papa blastran Jerman yang menetap di Singapore karena papa mereka mendirikan perusahan otomotif terbesar yang berkembang pesat berpusat di Singapore.

Cabang perusahan sudah tersebar di seluruh Asia antara lainnya Indonesia.

Umur kakaknya 38 tahun, tapi belum juga memiliki pasangan, Lisa kadang heran kakaknya tampan, kaya raya, tidak kurang satu apapun nyaris terlalu sempurna tapi tidak pernah sekalipun Lisa di kenalkan dengan wanita yang di akui sebagai kekasih kakaknya, sedangkan Lisa sudah berpacaran dengan banyak pria.

"Kak, sahabat kakak si Alvero kapan balik dari Jerman?" tanya Lisa menangkap kakaknya meliriknya tidak suka.

"Kakak tidak suka kamu berhubungan dengan Vero, walau pun dia sahabatku, dia itu seorang bajingan."

Lisa memayunkan bibirnya, ia terdiam tidak mau membahas lagi, tujuan sebenarnya Lisa kuliah di Indonesia antara lain karena Alvero menjadi dosen di salah satu falkutas di Indonesia, tapi sayang Alvero sudah satu bulan tidak terlihat di kampus, katanya menurut kabar Alvero mengambil kuliah lagi S2 di Jerman membuat Lisa patah arang, kadang Lisa berpikir apa ia menyusul saja Alvero ke Jerman, tapi ia takut kemurkaan kakaknya, kakaknya memang sosok penyayang tapi kalau marah sangat menyeramkan bagi Lisa.

***

Suara desahan sepasang lawan jenis saling menyatu di dalam mobil di sebuah pakiran rumah sakit.

Si wanita dengan perut membuncit duduk mengangkang di pangkuan kekasihnya.

Ia tersenyum bangga, saat mendengar lenguhan kekasihnya semakin nyaring menusukan kejantanan ke dalam liangnya yang sudah teramat basah.

Naik turun tubuhnya bergerak indah, kedua payudaranya tidak luput dari hisapan dan cubitan kekasihnya.

"Mas...ah...mas Dika..." lenguhnya saat mendapatkan pelepasan bersama.

Nafas Dika terengah engah, memeluk erat Naya menormalkan detak jantungnya saat pelepasan terjadi.

Naya tersenyum menyapu lembut helaian rambut Dika.

"Apa kau puas mas dengan servisan ku?" tanya nya manja.

Dika tertawa pelan, Naya selalu nakal dan sangat jalang padanya, apa lagi tubuh Naya semakin sital saja membuat Dika menepuk bokong Naya saat penyatuan mereka terlepas.

Kini Naya sudah duduk di kursi samping Dika, mereka membenarkan pakaian masing masing.

"Mas sudah ambil cuti kerja?" tanya Naya.

Dika mengangguk, sempatnya ia meremas payudara Naya yang semakin padat berisi.

"Mau lagi?" goda Naya membiarkan Dika meremas payudaranya, ia tidak menolak akan sentuhan Dika karena ia ingin buktikan pada Dika dia jauh lebih baik memuaskan hasrat pria itu dari pada Maya.

"Nanti saja." sahut Dika.

"Ya sudah mas, aku turun dulu mau lihat kondisi bapak apa mas mau temani." kata Naya.

"Aku lelah, mau pulang dulu, lagian aku harus mempersiapkan kepergian kita ke Australia kan." kata Dika.

Naya mengangguk, membuka pintu mobil mengejutkan Naya ternyata Maya sudah berdiri di

hadapannya, membuat raut wajah Naya tadinya berseri menjadi pucat pasi.

"Maya ayo masuk." perintah Dika.

Naya membuang pandangannya, hatinya sakit untuk apa Dika mengajak Maya masuk ke dalam mobil, apa jangan jangan Dika mau bercinta dengan Maya setelah dengan dirinya?"

"Mas?" Naya menoleh pada Dika dari tatapannya ia ingin bertanya pada Dika apa maksud dari semua ini.

"Aku ingin bicara dengan Maya sebentar." kata Dika mengerti akan tatapan kekecewaan Naya.

Naya melangkah pergi hampir menabrak bahu Maya.

Maya menatap malas Dika yang tersenyum padanya, Dika lah mengirim pesan beberapa saat lalu mengatakan ada yang harus di bicarakan tentang kondisi bapaknya.

"Ayo masuk." perintah Dika lagi.

Sangat terpaksa Maya masuk ke dalam mobil, matanya sempat melirik pada leher suaminya yang terdapat cupangan di sana.

Hati nya meradang, Maya yakin suami dan saudara kembarnya barusan habis bercinta, karena Maya mencium jelas bau bekas percintaan mereka, sungguh tega suaminya setelah melakukan hubungan laknat malah mengundang Maya setelahnya.

"Ada apa Mas, katanya ada hal penting yang ingin di bicarakan?" tanya Maya jengah.

Dika menyeringai, malah menyerang Maya menghimpitnya ke kaca mobil membuat Maya terkejut.

"Kau mau apa?" brontak Maya ingin keluar dari dalam mobil, tapi percuma tenanga Dika sangat kuat menahannya.

Rupanya ini akal akalan Dika, beralasan mau bicara hal penting taunya Dika mau melecehkannya kembali.

"Diamlah Maya, aku hanya ingin mencicipi mu sebentar seperti malam tadi, barulah kita bicara." kekehnya menekan Maya semakin dekat.

"Tidak!" teriak Maya saat Dika dengan kejamnya ingin menyentuhnya.

Satu kaki Maya mengapai dan menekan klakson mobil hingga berbunyi nyaring.

Dika hanya terkekeh memukul pipi Maya, suasana pakiran sepi tidak ada yang akan mendengar jeritan Maya.

"Kau memang istri durhaka Maya, kenapa kau selalu menolak suamimu heh!" bentak Dika.

Maya tidak mau menyerah, dia menghantam kejantanan Dika dengan siku kakinya, membuat Dika mengerang kesakitan, kesempatan tidak di sia siakan Maya untuk berlari keluar dari mobil.

Dan lagi si mata abu abu yang baru memasuki pakiran bersama adiknya mengawasi Maya yang hampir menabraknya.

Maya tidak meminta maaf, perasaannya sangat kalut ia terus berlari sambil menangis.

"Mba!" panggil Lisa memperhatikan Maya semakin menjauh.

"Kau mengenalnya?" tanya nya mengenyitkan keningnya dalam menatap Lisa.

"Iya kak Brian, dia adalah mba Maya yang barusan bicara di taman dengan ku."

Tatapan tajam Brian memperhatikan Maya yang memasuki sebuah taxi.

Maya' gumamnya dalam hati.

Bab 15

Maya menumpahkan tangisannya di toilet wanita rumah sakit, ia tidak kuat membendung kesedihan nya, hatinya terus menjerit bertanya kenapa perangai suaminya berubah drasitis yang dulunya suami yang baik menjadi seorang sangat bajingan.

Maya mencoba menutup mata dan pendengarannya atas prilaku suaminya yang bermain nakal dengan Naya kembarannya karena Maya tau ia tidak akan mampu lagi menghentikan semua ini.

Tapi Maya tidak akan pernah rela kalau mas Dika memperlakukan nya sama dengan Naya.

Maya tidak sudi hanya di jadikan pemuas nafsu, kalau benar mas Dika mencintainya mas Dika tidak akan pernah menyakitinya sedalam ini.

Maya masih berharap Tuhan mendengar doanya agar Maya bisa keluar dari belenggu pernikahan yang membuat lahir batin nya menderita.

Bukan dia tidak mencintai suaminya, Maya bahkan sangat mencintai suaminya, tapi ia tidak bisa terus bertahan hidup di sisi pria yang tidak bisa menghargainya lagi sebagai seorang istri.

Setelah puas menangis, Maya keluar dari toilet menuju ruang tunggu, sebentar lagi bapaknya akan menjalani operasi.

Wajah Maya sangat pucat dengan mata sembab berjalan di lorong rumah sakit.

Siapa saja berpas pasan dengannya menatap aneh pada Maya, tapi Maya sama sekali tidak memperdulikan terus melangkah dengan pandangan kosong.

Sampaikah Maya duduk di kursi tunggu, ia hanya terdiam menatap lantai seperti patung.

Naya yang tidak jauh duduk mendelik pada Maya, Naya menenteng tas nya berdiri menghampiri Maya duduk di sisi Maya.

"Bicara apa tadi mas Dika dengan mba?" tanya Naya spontan.

"Gak ada." sahut Maya serak.

Naya mengernyitkan keningnya menatap bingung dengan Maya yang terlihat sangat kusut.

"Lalu ngapain mas Dika panggil mba masuk ke mobilnya?" tanya Maya lagi, ia terlalu penasaran apa di perbuat kekasihnya pada Maya, meski mas Dika dan mba Maya masih sah sebagai suami istri tapi kecemburuan di hati Naya semakin menjadi.

"Kenapa kamu banyak bertanya Naya, aku pusing dengan semua pertanyaan mu, bisa kah kau diam." kata Maya kesal meninggi kan suaranya.

Naya menghela nafasnya kasar, bersandar kesal di tempat duduknya, ia mencoba berpikir positif, kalau melihat keadaan Maya seperti ini tidak mungkin mas Dika menyentuh mba Maya, paling mas Dika memberi peringatan pada Maya agar tidak melakukan hal aneh aneh untuk berusaha membatalkan pernikahan mereka.

Naya berpikir demikian karena memang sejak awal Maya tidak merestui dirinya untuk menjadi madu nya.

"Lebih baik mba pulang saja, biar aku nungguin bapak operasi." kata Naya.

Maya hanya menggeleng tanpa menyahut.

"Kalau gitu biar Naya yang pulang ya, Naya harus siapin koper buat keberangkatan Naya ke Australia bersama mas Dika." kata Naya ingin tau gimana ekspresi dari Maya.

"Silakan." sahut Maya singkat.

Ada apa dengan sikap mba Maya? dalam hati Naya bertanya, karena kali ini Maya sangat dingin padanya.

Tanpa pamit Naya melangkah pergi dari rumah sakit, tinggallah Maya yang seorang diri menghela nafas lelahnya, air mata nya mengenang di pelupuk matanya.

Maya memang enggan pulang ke rumah, memilih menginap di rumah sakit menemani bapaknya.

Maya tidak sanggup berhadapan dengan suaminya, hubungan dengan mas Dika semakin memburuk entah Maya harus berbuat apa lagi.

Salahkah Maya yang tidak mau di sentuh suaminya, Maya jijik dan tidak sudi saat suaminya sudah menuntaskan hasratnya dengan Naya malah ingin melecehkannya.

Air mata akhirnya tumpah tidak terbendung, sekuat tenaga agar tidak menangis lagi tapi hatinya tidak kuasa menahannya.

Sampai detik ini ia masih mempertanyakan kenapa suami dan kembarannya sangat tega mengkhianatinya.

Mereka selalu memberikan jawaban karena cinta, tega berbuat nista di belakang Maya tanpa memperdulikan jerit kesakitan batin Maya.

***

"Sabarlah bro, pengorbanan mu gak akan sia sia, bentar lagi juga Dika dapat hak waris, dia jadi orang tajir jadi kamu bisa kerja sama dia." kata Bayu menenangkan keterpurukan rekannya Tio yang baru saja di pecat dari perusahaan tempat mereka bekerja.

Tio menghela nafasnya menegak minuman beralkoholnya lagi, siang tadi ia di pecat tidak hormat dari jabatannya.

Pemecatan terjadi karena Tio melindungi Dika dari kasus korupsi di lakukan Dika.

Sebagai gantinya Tio mengakui dia lah bermain nakal dalam pembukuan laporan keuangan, membuat bos bulenya murka dan tanpa di toleransi lagi Tio di pecat tidak hormat.

Dari kejauhan Tio dan Bayu memperhatikan Dika yang baru memasuki club menghampiri mereka.

Dika tersenyum menyapa keduanya, duduk di samping Tio.

"Kusut banget kamu!" Dika menepuk bahu Tio.

"Jangan sok gak tau deh." kata Tio menjauhkan tangan Dika di bahunya.

"Masa di pecat aja cengeng, tenang deh Tio bentar lagi warisan eyang jatuh di tangan ku dan aku janji sama kamu akan berikan jabatan tertinggi di perusahaan baru ku dirikan nanti, gak lama juga aku keluar dari pekerjaan ku, sudah gak nyaman terlalu panas ada bos blastran itu." kata Dika menuang wine ke dalam gelas menegaknya sekali tandas.

"Tapi kan simpanan mu masih lama tu melahirkan, aku gak dapat duit dong kalau gak kerja, padahal aku sudah berkorban jadi kambing hitam kebusukan mu." kata Tio kesal.

"Gitu aja jadi pikiran, aku akan trasfer tiap bulan ke rekening mu cuma cuma, puas kamu." kata Dika.

Tio dan Bayu saling pandang, Bayu menyeringai mengangkat bahunya ke atas.

"Kamu serius Dika?" tanya Tio.

"Iya lah kapan aku bohong, sudah deh jangan terlalu lebay sedihnya karena di pecat, nanti aku buktikan sama pria bule sok pemimpin tegas itu aku akan sukses dari dia." kata Dika meremehkan mendelik pada kedua sahabatnya.

"Gak sabar rasanya Dik, kami nunggu kamu jadi drektur utama di perusahaan mu sendiri." kata Bayu.

Dika terkekeh mengajak bersulang pada Tio dan Bayu.

Mereka menegak minuman bersama dengan tawa kesenangan.

"Malam ini milik kalian, aku traktir bebas deh kalian pilih tu jalang berkelas buat puasin pusaka kalian." kata Dika dengan wajah memerah kerena mabuk.

"Wah, kamu memang sahabat terbaik Dika." kata Tio.

Beberapa jalang di panggil untuk menemani mereka, kali ini hanya Dika yang menolak di temani seorang jalang, hati dan pikirannya selalu terisi nama Maya, Dika membenci hal itu.

Terlebih Maya sudah menolak nya tadi siang dan Dika merasa di rendahkan sebagai seorang suami.

Bab 16

Operasi bapak nya berjalan dengan lancar tanpa hambatan, Maya berucap syukur pada Tuhan walau bapaknya belum sadarkan diri, setidaknya satu penyakit sudah di angkat dari tubuh bapaknya.

Setelah menjalani operasi, bapaknya kembali masuk ke ruang icu, Maya hanya memperhatikan bapaknya dari luar kaca bagaimana dokter memasang alat bantu ke tubuh bapaknya agar bertahan hidup.

Pandangan Maya mengabur, perutnya sakit menusuk, ia menyentuhnya melangkah tertatih di kursi tunggu.

Sejenak Maya memejamkan matanya, memijat dahinya berharap pusing di deritanya berkurang.

Maya merogoh isi tasnya, hari ini ia melupakan meminum obat magh yang seharusnya di konsumsinya setiap hari.

"Ketinggalan." gumam Maya tidak mendapati obatnya berada di dalam tas.

Maya menatap jam tangan yang menunjukan pukul 4 subuh, apa sebaiknya ia pulang, Maya juga takut dia tidak bisa menahan rasa pusingnya dan pingsan di sini.

Maya memutuskan pulang ke rumah, ia menyerahkan penjagaan bapaknya pada suster, barulah ia tenang meninggalkan rumah sakit memasuki taxi yang sudah ia pesan terlebih dahulu.

Selama di dalam perjalanan, Maya berusaha keras menahan sakitnya sampai berkeringat dingin, tidak hanya pusing semakin menjadi tapi rasa mual dan sakit di perutnya yang di tekannya kuat.

Sampai lah taxi di depan pagar rumah, Maya tertatih keluar dari taxi setelah membayar sejumlah ongkos pada si supir.

Keadaan sekitar rumah masih sepi karena ini masih sangat pagi hanya penjaga rumah yang terlihat mengantuk membuka kan pagar untuk Maya, langkah Maya cepat ke teras memasuki rumah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Maya mengernyit karena lampu kamarnya masih bernyala, apa mas Dika belum pulang?

Seorang pria yang terbaring tengkurap di atas tempat tidur menjadi pusat perhatian Maya.

Maya melangkah ke laci meja nakas mencari obatnya setelah mengkonsumsi obatnya, Maya mendekati Dika.

Air matanya menetes, tercium jelas bau alkohol dari suaminya saat Maya melepaskan jas yang masih melekat di tubuh Dika.

Maya juga melepaskan sepatu Dika menyelimuti tubuh suaminya.

Maya terdiam duduk di sisi ranjang, memperhatikan wajah Dika yang terlelap.

Perlahan tangannya terulur menyentuh pipi suaminya, tangisan Maya pecah mengeluarkan rasa kekecewaan teramat dalam. Ia gagal menyelamatkan rumah tangganya di ambang kehancuran, ia tidak bisa menghentikan pernikahan Dika dan Naya kembaran nya, ia tidak bisa menentang takdir yang di gariskan pada hidupnya.

Tapi Maya tidak pernah mau menyalahkan Tuhan atas semu beban hatinya, ia hanya berusaha ikhlas meski hatinya terus menerus menjerit.

"Maya!" gumam Dika mengigau dalam tidurnya.

Seketika Maya langsung menjauhkan tangannya.

"Maya, kau tidak akan ku lepaskan Maya." Igau Dika lagi.

"Kenapa kau sekejam ini mas sama aku, aku tidak tidak mengerti dengan perasaan mu." Maya tau perkataan nya tidak bisa di dengar Dika.

Rasanya dadanya semakin sesak, Maya memutuskan beranjak dan pergi ke kamar mandi.

Entah sejak kapan kamar mandi menjadi tempat singgahnya untuk menumpahkan tangisannya.

***

Dika mengerang terbangun dari tidur, ia memijat dahinya, rasanya pandangannya berputar saat membuka mata. Ini mungkin efek wine yang di konsumsi nya berlebihan malam tadi hingga ia tidak sadarkan diri lagi.

Dika menoleh ke samping, tidak ada Maya disisinya, apa Maya malam tadi tidak pulang membuat Dika kesal, sepertinya Dika harus mengambil sikap tegas pada Maya. Dika tidak akan membiarkan Maya semakin membangkang dengannya.

Bukankah memang tugas seorang istri menghormati dan taat pada suaminya tanpa ikut campur dengan kehidupan pribadi si suami.

Dika sudah cukup sabar mencoba memahami atas kemarahan Maya yang tidak mengizinkan ia menikahi Naya.

Maya beranggapan penikahan dengan Naya nantinya sama sekali tidak sah.

Dika mana peduli yang penting Naya bisa memberikan nya keturunan, walau ia berbuat licik dengan memalsukan surat dokumen untuk pernikahannya.

Dika yakin Maya tidak akan berani melaporkan kecurangan ini, kalau sampai itu terjadi paling bapak mertuanya akan di telantarkan pihak rumah sakit karena Dika akan mencabut dan menolak melunasi pengobatan bapak mertuanya.

Dika beranjak dari tempat tidur, ia melangkah kusut ke arah kamar mandi, sekejap Dika terdiam saat pintu kamar mandi terbuka.

Keningnya mengernyit dalam memperhatikan istrinya yang duduk di lantai bersandar pada bathup dengan mata terpejam.

Kenapa Maya sangat keras kepala, memilih kamar mandi dari pada tidur di sisi Dika.

"Maya!" panggil Dika melangkah mendekati.

Maya tetap tidak bangun, Dika membungkuk menyentuh kening Maya.

Sangat panas seperti bara api, Dika panik, ia menggendong Maya keluar dari kamar mandi membaringkan Maya di atas tempat tidur.

"Maya, kau bisa mendengarku?" Dika menepuk pelan pipi Maya.

"Shit!" umpat Dika karena Maya tidak juga membuka matanya.

Dika memutuskan menghubungi dokter untuk memeriksa kondisi istrinya.

Sambungan nya terhubungan dengan dokter pribadi, Dika berbicara serius dengan dokter, setelahnya ia memutuskan panggilan nya.

Sebentar lagi dokter akan datang ke rumah, Dika berinisiatif mengompres Maya dengan air hangat, ia keluar dari kamar menuju dapur.

Tidak di pedulikan nya lagi ibunya yang menyapa, duduk anggun di kursi makan.

"Dika, kau kenapa nak terlihat kalut?" tanya Vena saat Dika menyelonong ke dapur kemudian kembali membawa wadah berisi air hangat melangkah ke anak tangga.

"Maya sakit bu." sahut Dika cepat cepat menaiki anak tangga.

Vena mengangkat satu alisnya ke atas, untuk apa Dika secemas itu pada istri yang tidak berguna seperti Maya. Ini sangat memuakkan bagi Vena, paling mantunya nya itu cuma cari muka pura pura sakit berharap di perhatikan putranya dan Maya berhasil dengan tujuannya.

Dika meletakan kain di dahi Maya yang sudah di celupkannya di dalam wadah air hangat.

Dika meraih tangan Maya mengenggamnya sangat erat, baru kali ini Maya tumbang tidak berdaya, selama mereka hidup bersama Dika tidak pernah mendapati Maya sakit parah.

Lihatlah sekarang wajah Maya sangat pucat, Dika berharap Maya hanya demam biasa dan segera sembuh karena Dika akan terbang ke Australia bersama Naya sore ini.

Penerbangannya memang di percepat satu hari, karena Dika sudah terlanjur mengambil cuti 2 minggu di kantornya.

Alasan Dika megambil cuti awal antara lain ia malas bertatap muka dengan Mr Brian bos bulenya yang sok berkuasa dan paling benar tega memecat Tio.

Dika akan buktikan, Mr.Brian akan kalah darinya, hanya menunggu waktu yang tepat maka kekuasaan berpihak padanya dan saat itu pun Maya juga akan menyesal telah pernah berucap meminta cerai padanya.

Bab 17

Tatapan matanya mengawasi dokter yang sudah memeriksa kondisi Maya, si dokter menghampiri memberikan resep pada Dika.

"Ini resep vitamin dan obat untuk mengurangi gejala sakit maag istri anda." kata si dokter.

"Jadi istri saya cuma maag biasa dok?" tanya Dika.

"Sebenarnya istri anda sudah menderita maag kronis, istri anda harus menjaga pola makannya dengan teratur, kalau tidak penyakit maag nya akan semakin parah." jawab dokter.

Dika mengangguk, menyalami sang dokter yang pamit undur diri.

Dika menatap miris pada Maya, jadi selama ini pola makan Maya sangat tidak teratur, mungkin kah semua ini salahnya karena ingin menikah lagi membuat Maya istrinya kepikiran hingga kesehatannya menurun? Dika memang selama ini seolah menutup mata dan hatinya atas kekecewaan istrinya, ia pun dalam situasi terjepit, Dika tidak bisa meninggalkan Naya yang sudah terlanjur mengandung dan bayi di lahirkan Naya lah kelak membuat Dika mendapatkan kekuasaan seutuhnya.

Pintu di buka seseorang, Dika menoleh mendapati ibu nya yang masuk ke dalam kamar.

"Dika, ibu mau bicara sebentar." kata Vena melirik sinis pada Maya yang terbaring belum sadarkan diri di atas tempat tidur.

"Iya bu." kata Dika menghampiri ibunya.

"Kopermu sudah siap?" tanya ibunya.

Dika mengernyit cuma ini yang di bicarakan ibunya mempertanyakan kopernya.

"Belum bu, tapi entahlah apa Dika batalkan saja ke Australia hari ini."

Vena melotot terkejut dengan ucapan putranya.

"Maksudmu apa, kamu mau batalkan pernikahan mu dengan Naya?" tanya Vena.

"Bukan gitu bu, maksudnya pernikahannya biar di undur dulu karena Maya lagi sakit bu."

"Dika!" bentak ibunya membuat Dika bergeming.

"Ibu gak mau tau kamu tetap berangkat hari ini bersama Naya, urusan Maya serahkan pada ibu, istrimu itu cuma sakit biasa jangan terlalu di manja, kebiasan nanti."

Dika mengangguk, raut wajahnya semakin kusut, ia memang tidak berani melawan apa yang di katakan ibunya.

"Cepat siapkan kopermu dan jemput Naya." kata Vena berbalik keluar dari kamar.

Setelah kepergian ibunya, Dika menutup pintunya kembali, ia melangkah menghampri Maya.

Hanya tatapan tidak terbaca dari Dika, ia yang menghela nafas lelahnya melangkah membuka lemari yang menyimpan pakaiannya.

Satu persatu pakaian di muat ke dalam koper, saat Dika sibuk mengemasi pakaiannya Maya sudah sadarkan diri, rasa pusing dan sakit di perutnya beransur berkurang.

Maya berusaha bangun dari pembaringan, Dika menyadarinya respon membantu istrinya duduk bersandar.

"Mau minum?" tawar Dika, Maya mengeleng.

"Bentar lagi pelayan akan membawakan bubur buat mu, di habisin nanti setelahnya baru kamu minum obat." kata Dika.

Maya hanya melirik malas pada Dika, saat tangannya di raih Dika buru buru Maya menariknya.

"Kenapa sih kamu selalu bersikap dingin padaku." kata Dika mengernyitkan keningnya dalam.

Maya tidak membalas ucapan Dika, ia hanya mematung tanpa suara.

"Aku mau siap siap berangkat, kamu selama aku tinggal jaga kesehatan, kata dokter maag kamu sudah sangat kronis harus atur pola makan lebih baik lagi."

"Sudah lah mas, jangan terlalu sok peduli padaku aku bisa jaga diri." sahut Maya buka suara.

Maya malah semakin sedih dengan sikap Dika yang sok perhatian padanya yang sudah lama tidak di tunjukan.

Maya tau ada tujuan tertentu Dika bersikap demikian karena Dika ingin Maya merestui pernikahan.

Maya tetap dalam pendiriannya, karena Tuhan pun tidak akan merestui pernikahan mereka.

"Syukurlah kalau kamu bisa jaga diri, jangan seperti tadi pagi kamu pingsan di kamar mandi toh aku juga kan ternyata bantuin kamu dan panggilkan dokter." kata Dika.

"Aku gak meminta mas."

Dika semakin kesal dengan jawaban Maya, ia beranjak kembali membereskan pakaiannya ke dalam koper.

Di awasi nya jam tangannya, ia harus pergi sekarang juga.

"Aku berangkat dulu ya Maya." kata Dika.

Tidak ada respon, Dika mendekat mencium kening Maya, lalu menyeret kopernya keluar dari kamar.

Sejak dari tadi Maya ingin menangis tapi di tahannya, ia tidak mau menunjukan kelemahan di hadapan suaminya.

Cukup lama Maya menumpahkan tangisannya, baru lah ia berhenti saat pelayan

memasuki kamarnya membawa bubur berserta susu.

"Nyonya makan dulu, kata tuan Dika nyonya harus menghabiskannya." kata si pelayan meletakan makanannya di atas meja nakas lalu undur diri.

Sebenarnya perutnya masih belum bisa menerima, tapi Maya memaksa menghabiskan makanannya, bukan permintaan dari Dika tapi untuk dirinya, ia tidak boleh sakit, bapaknya memerlukannya.

Butuh waktu lama akhirnya Maya menghabiskan makanannya, ia melirik pada meja nakas ada beberapa pil obat vitamin yang harus Maya minum.

Ponsel Maya bergetar, Maya mengambilnya, seseorang mengirim kan pesan padanya.

Maya membaca pesan dari Naya yang meminta restu padanya.

Maya tidak menyelesaikan membaca pesan dari Naya, ia sudah jengah dengan sikap kembarannya itu.

Bagaimana pun Naya meminta restu, memasang wajah memelas tetap Maya belum bisa mengikhlaskan semua apa yang sudah di rebut Naya dari nya.

Maya menyimbak selimut melangkah ke kamar mandi, hari ini ia akan pergi ke rumah sakit walau tubuhnya masih lemas tapi rasanya menemani bapaknya di rumah sakit jauh lebih baik dari pada berdiam diri di rumah ini mendengar celotehan ibu mertuanya yang menusuk gendang telinganya.

***

Maya memutuskan menginap di rumah sakit, ia baru kembali ke rumah saat fajar menyingsing, barusan Maya juga mendapat pesan dari Dika namun Maya enggan membalasnya.

Maya beranggapan suaminya basa basi mempertanyakan kabarnya, padahal suaminya di sana pastilah sangat menikmati pernikahannya dengan Naya.

Saat Maya membuka pintu kamarnya, ia terkejut mendapati dua koper miliknya di keluarkan mertuanya.

Vena menyeringai sudah mengemasi semua pakaian Maya, ia berdiri menghampiri Maya.

"Ada apa dengan semua ini ibu?" tanya Maya bingung.

"Kenapa kau mempertanyakan nya lagi Maya, kau tidak lihat barusan aku mengemasi semua pakaianmu ke dalam koper." jawab Vena.

"Ibu mengusir ku?"

"Bukan mengusir, tapi menempatkan kamu di tempat yang semestinya."

Maya mengernyit semakin tidak mengerti maksud ibu mertuanya.

Vena memanggil seseorang, tidak lama muncul lah dua pria bertampang sangar mencengkram lengan Maya.

"Ibu apa apan ini!" jerit Maya brontak, tapi percuma dua pria itu sangat kuat menyeret Maya keluar dari rumah.

Semua pelayan hanya menatap kasihan pada nyonya mudanya tanpa bisa berbuat banyak, entah kemana nyonya muda mereka yang di anggap sangat baik pada semua pelayan akan di bawa nyonya besar.

Maya di paksa memasuki sebuah mobil, kedua koper sudah di masukan ke dalam bagasi.

Vena ikut masuk ke dalam mobil, mengantarkan Maya ke suatu tempat.

"Lepaskan aku, aku tidak mengerti dengan apa yang ibu inginkan!" kata Maya meninggikan suaranya, kedua pria tadi duduk di sisinya menahan Maya agar tidak bisa melawan.

"Diam Maya, kau terlalu banyak bertanya, jadi lah mantu yang penurut, saat sampai nanti kau akan tau semuanya." kata Vena menyetir mobil, melajukannya keluar dari halaman rumah nya.

Bab 18

Perjalanan cukup jauh, tiba lah mobil di sebuah desa di dekat kawasan hutan belantara.

Maya mengernyit saat dua pria suruhan ibu mertuanya menyeret Maya keluar dari mobil, setelahnya Vena keluar melirik sinis pada Maya yang kebingungan.

Maya di paksa berjalan mengikuti langkah Vena sampai mereka di teras rumah kecil yang jauh dari pemukiman warga lainnya, Vena membuka pintu rumah menarik Maya dan mendorong Maya masuk hingga Maya tersungkur ke lantai yang berdebu.

Telapak tangan Maya lecet, ia berusaha bangkit menatap penuh tanda tanya pada mertuanya.

"Kenapa kamu menatap ku seperti itu? apa kau masih bertanya kenapa aku membawa mu kemari." kata Vena melipat kedua tangannya ke depan.

"Aku butuh penjelasan." sahut Maya.

"Ini tempat baru mu Maya, mulai detik ini kau tidak boleh kembali ke kota apa lagi menemui Dika dan bapak mu."

Deg

Maya membulatkan kedua matanya, rencana apa lagi yang di susun ibu mertuanya.

"Kenapa ibu melarang ku untuk menemui bapakku, bapak ku memerlukan ku, kalau ibu meminta ku untuk tidak bertemu mas Dika lagi, aku menerimanya bu tapi tidak dengan bapak ku!" tekan Maya emosi.

"Oh..kamu mulai berani melawan ku, ingat Maya siapa yang nanggung semua biaya pengobatan bapak mu di rumah sakit? semua Dika yang lunasi, kau pikir biaya nya tidak sedikit, kamu pun jual diri gak akan mampu melunasi semua hutang kebaikan putraku pada keluarga kalian." geram Vena berdecih.

Air mata Maya menetes, ia sebenarnya tidak mau menangis tapi hatinya terlalu sakit mendengar hinaan dari ibu mertuanya.

"Sudah cukup ibu menghina ku." kata Maya lantang.

Plak

Satu tamparan mendarat di pipi Maya, ini sekian kalinya ibu mertuanya menamparnya.

"Jangan meninggikan suaramu di hadapan ku, turuti apa perkataan ku atau kau akan menyesal Maya."

Maya terdiam, ia menahan tangisannya membuang pandangannya dari Vena.

"Kau mungkin bepikir aku jahat Maya, tapi kau salah kau lah yang tidak berguna sebagai mantu tidak bisa memberikan keturunan pada kami, kalau saja bayi itu terlahir dari rahim mu tentu kau masih menjadi mantu kesayangan ku." kata Vena memperhatikan Maya.

"Memang dari awal ibu tidak tulus menerima ku sebagai mantu di rumah ibu, aku tau penikahan ini salah, saat aku ingin mudur ibu dan mas Dika menahan ku dengan memakai ancaman, aku hanya mendoakan bu, apa yang ibu ingin kan tercapai agar ibu puas!" kata Maya di balas seringaian Vena.

"Aku tidak banyak waktu berbicara denganmu lagi, sekarang nikmati lah hidupmu di sini tanpa menampakan diri lagi, karena posisimu akan di gantikan Naya, aku tidak ingin siapa pun tau Dika memilki dua istri."

"Mas Dika tidak perlu memiliki dua istri, dia bisa menceraikan ku dan aku akan pergi dari hidup kalian bersama bapakku."

"Kau pikir aku bodoh? bapakmu saja koma tidak berdaya, memang kamu mau bawa kemana

bapakmu itu, aku tau kau wanita licik setelah kau meminta cerai pada Dika kau pasti membeberkan pernikahan Dika dengan Naya." tuduh Vena.

"Aku tidak pernah berpikir sejauh itu bu." kata Maya membela diri tidak terima atas tuduhan keji mertuanya.

"Aku tidak perlu pembelaan mu Maya, kalau kau membangkang kau akan lihat mayat bapak mu"

Deg

Rasanya sesak membuncah di dada Maya, tapi Maya tidak bisa berbuat apapun, karena ibu mertuanya tidak akan main main dengan ancaman yang di ucapkan.

Vena berbalik meninggalkan rumah itu, di iringi dua pria tadi yang melempar koper Maya sembarangan.

Rintik hujan mulai turun dari langit, Maya menatap kepergian mobil Vena, hujan semakin deras, Maya merosot duduk di lantai, menangis sejadinya.

Semua ini ia lakukan demi bapaknya, Maya ingin bapaknya sembuh sedia kala jadi biarkan dia berkorban asal bapaknya tetap di rawat.

Kalau saja Maya memiki kemampuan finansial tentu ia akan mengganti semua hutangnya pada mas Dika, tapi Maya memang tidak memiliki apapun, ia tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan ia sudah merepotkan Eka yang sudah berbaik hati meminjamkan uang padanya, meski Eka mengatakan mengikhlaskan tapi Maya tetap berjanji suatu saat nanti akan mengantinya. Mas Dika memang tidak menerima uang itu dan Maya masih menyimpannya karena ia sama sekali tidak memegang uang selama beberapa bulan mas Dika sudah tidak mentrasfer uang ke rekeningnya. Setidaknya uang dari Eka bisa membuatnya bertahan hidup di tempat ini.

Maya memperhatikan sekeliling rumah kecil yang terbuat dari kayu, hanya ada kursi memanjang di depannya tanpa perabotan.

Ini kah hidup Maya harus berakhir di tempat seperti ini dalam pengasingkan yang di lakukan mertuanya.

Mereka bagai tidak mempunyai hati nurani, memperlakukan Maya seperti sampah.

Maya yang meminta baik baik perpisahaan malah tidak di berikan.

Hati Maya tidak lah sebusuk ibu mertuanya, Dika atau kembarannya Naya.

Maya akan tutup mulut pada siapapun tentang kecurangan mereka tapi ibu mertuanya dan Dika malah tetap menahan nya untuk menyiksa lahir batin nya.

***

Di salah satu kursi pengunjung cafe seorang pria yang mengenakan jas nya menyesap kopi nya, ia terlihat menunggu seseorang sesekali di liriknya jam tangannya, tidak lama seorang pria lain menghampiri meja, menyapanya dengan ramah.

"Sudah lama menunggu?"

"Hampir 20 menit." jawab nya berdiri menyambut jabatan dari sahabatnya.

"Tadi ada urusan sebentar, maaf membuat mu lama menunggu Brian." katanya menggeser kursi lalu duduk.

"Kau mau memesan kopi dulu." tawar Brian.

"Tentu."

Brian memanggil salah satu pelayan untuk mengantar satu kopi ke mejanya.

"Ada apa Brian kau terlihat kusut."

"Begini Edwin, aku tau kau dektektif terbaik yang sudah menangani berbagai kasus penting, aku ingin kau menyelediki salah satu pekerja yang sudah di percaya keluarga ku selama dua tahun menangani perusahaan, tapi jujur selama dia memimpin perusahan mengalami kerugian cukup besar yang di sebunyikan dariku." kata Brian.

"Kenapa kau tidak pecat saja dia." kata Edwin.

"Awalnya memang begitu karena beberapa bukti mengarah padanya tapi salah satu pekerja bernama Tio telah mengakui dialah bermain licin tanpa pihak lain terlibat, aku pun sudah memecat Tio tapi aku masih meragukan pengakuan nya." kata Brian menyipitkan matanya.

"Kau tenang saja, cepat atau lambat kebusukan pria itu akan terbongkar dan aku akan membantumu membuka kebenaran ini." kata Edwin.

Wajah tampan Brian menyeringai, ia berterima kasih pada Edwin sudah mau membantunya.

Dika Mahendra, pria itu memang target kecurigaan Brian, ia sudah menyelidik kehidupan Dika yang cukup mewah. Kenapa papanya mempercayai Dika sepenuhnya memimpin perusahan selama Brian di Singapore karena Dika adalah putra dari sahabat papanya yang sudah tiada, tapi Brian tidak peduli kalau memang Dika benar bersalah pria itu harus bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang di lakukan.

Sekarang Dika sedang mengambil cuti kerja pergi ke Australia bersama istrinya, tapi Brian akan mencari tau kalau saja tujuan Dika ke Australia tidak hanya liburan semata.

Bab 19

Dua minggu selama di Australia, Dika sama sekali tidak bisa menghubungi Maya istrinya, ponsel Maya tidak aktif atau memang sengaja tidak di aktifkan.

Dika berusaha mempertanyakan pada Vena ibunya dan pelayan rumahnya melalui sambungan telpon tapi tidak satu pun bersedia menjawab pertanyaannya. Bahkan ibunya sampai memarahinya untuk tidak mempertanyakan tentang Maya lagi.

Dika keluar dari bandara, sejak tadi ia hanya berdiam diri membuat Naya mengernyit heran atas sikap suaminya.

Mereka memang sudah sah menikah di Australia, membuat Naya bernafas lega tapi Naya merasa Dika sama sekali tidak bahagia dengan pernikahan ini, entahlah mungkin perasaannya saja.

Dika mencintainya itu dalam pikiran Naya, selama di Australia pun suaminya memperlakukan nya dengan baik jadi tidak ada alasan pernikahan ini di jalani Dika dengan terpaksa.

Supir pribadi yang di perintahkan Vena menjemput mereka sudah menunggu sejak dari tadi, menyapa Dika dan Naya ramah, lalu membuka kan pintu untuk majikannya, Dika masuk ke dalam mobil dan duduk menatap ke luar kaca mobil yang tertutup.

Naya yang sudah duduk di sebelahnya memperhatikan suaminya, perlahan ia meraih tangan Dika menggenggam nya erat membuat Dika menoleh pada Naya.

Naya tersenyum manis membalas tatapan Dika.

Rasanya hati Dika berdenyut sakit, kenapa senyum Naya mengingatkan Dika pada Maya.

Bodohnya Dika, mereka kan kembar identik tapi dulu Dika tidak pernah memikirkan Maya saat bertatapan dengan Naya atau karena Dika terlalu lama berjauhan dengan Maya membuat Dika merindukan istrinya itu.

"Mas sakit?" tanya Naya buka suara.

Dika menggeleng, meraih kepala Naya menyandarkan nya di bahunya.

"Mas baik baik saja cuma kecapean." jawab Dika.

"Ya sudah, nanti sampai di rumah Naya pijitkan punggung mas." kata Naya mesra.

"Gak perlu sayang, kamu kan lagi hamil, nanti kamu yang malah kecapean, biar mas minta pijitkan sama Maya."

Deg

Raut wajah Naya berubah masam, ia tidak suka suaminya membawa nama Maya saat bersama nya.

Naya berusaha menyembuyikan rasa cemburunya, ia hanya diam tanpa mau bicara lagi, lagian ia tidak berhak marah karena ia hanya madu kakak nya.

"Kenapa diam?" tanya Dika mencubit gemas hidung mancung Naya, Dika menangkap ekspresi ketidak sukaan Naya saat ia menyebut nama Maya.

"Gak ada Mas." sahut Naya singkat.

Dika terkekeh dengan sikap manja Naya, ia semakin merapat memeluk Naya, mengecup keningnya mesra.

Ingatannya kembali kepada Maya lagi, rasanya ia juga sudah lama tidak memeluk Maya seerat ini, tapi Maya selalu menolaknya, selalu menghindar dan menepis sentuhan nya. Sangat sulit berdamai dengan istrinya itu, Maya terlalu banyak menuntut padanya sedangkan Maya

sendiri tidak bisa memberikan keturunan pada Dika.

Maya dan Naya satu wajah yang sama tapi tetap memiki jiwa berbeda.

Meski Naya sangat manja dan selalu penurut padanya tapi tetap saja ada kerindukan membekas di hatinya untuk Maya.

Mobil memasuki halaman luas rumah mewah, si supir memberhentikan nya membuka pintu mempersilakan Dika dan Naya keluar.

Naya menatap takjub sekeliling area halaman dan rumah besar yang akan di tempatinya.

Sudah lama ia menantikan bisa tinggal disini, Naya tersenyum lebar mengungkapkan rasa bahagia yang luar biasa.

Semua koper di keluarkan dari bagasi oleh di supir dan di sambut pelayan untuk di bawa ke dalam.

"Ayo masuk." ajak Dika pada Naya, merangkul pinggang Naya.

Kedatangan mereka di sambut Vena dengan sangat ramah memeluk Naya, mantu barunya.

"Selamat datang mantuku tersayang." kata Vena tersenyum bahagia.

"Bagaimana bulan madu kalian pasti menyenangkan." lanjut Vena saat pelukan nya terlepas melirik pada Dika yang menatap ke arah kamarnya.

"Iya bu sangat menyenangkan, kami juga membelikan ibu oleh oleh." kata Naya dengan senyum semringah.

"Wah sempatnya kalian repot repot membelikan ibu, ya.. sudah Naya, kamu kan lagi hamil pasti sangat lelah, lebih baik istirahat dulu nanti malam biar kita sekeluarga makan malam bersama, mari biar ibu tunjukan kamar kamu." kata Vena mengajak Naya naik ke lantai atas.

"Bu!" panggil Dika mengernyit.

Vena berbalik menatap putranya.

"Ada apa Dika?" tanya Vena.

"Bukannya kamar yang akan di tempati Naya berada di lantai bawah bukan di lantai atas." tanya Dika, karena di atas kamar utama di tempati dirinya dan Maya.

"Mulai hari dan seterusnya kamar atas untuk Naya dan kamu tempati." kata Vena, sementara Naya melirik Dika heran.

"Tapi bu..." ucapan Dika tersendat tidak berani bertanya lagi saat ibunya melototinya.

Dika perlu bicara pada ibunya, kenapa ibunya memindahkan kamar Maya dan menggantikan Naya. Bagaimana pun juga Maya masih istrinya dan kamar di atas sepenuhnya milik Maya.

Dika menghampiri ibunya yang sudah menuruni anak tangga setelah mengantar Naya ke kamar lantai atas.

"Kita perlu bicara bu, kenapa ibu seenaknya memindahkan kamar Maya lalu dimana Maya?" tanyanya gusar.

Vena memutar bola matanya jengah, melangkah melewati Dika.

"Kita bicara di kamar ibu saja." kata Vena yang di iringi Dika menuju kamar ibunya.

Saat di kamar ibunya, Dika memperhatikan ibunya duduk di sofa menyilangkan kakinya, memperhatikan Dika dengan tatapan tajam.

"Dimana Maya?" tanya Dika lagi.

"Maya dan Maya terus kau tanyakan, seharusnya kamu temani Naya istirahat di kamar, perhatian penuh mu itu harusnya di tunjukan ke Naya, dia sedang mengandung anak mu." kata Vena.

"Bu, Maya istriku juga, sudah hampir 2 minggu selama aku di Australia aku tidak bisa menghubunginya dan saat aku kembali aku tidak melihat keberadaannya, jadi wajar Dika bertanya." kata Dika.

"Maya sudah pergi." sahut Vena ketus melirik raut keterkejutan Dika.

"Maksud ibu apa, kemana perginya Maya bu?" tanya Dika panik.

"Dika putraku, Maya bukan istri yang baik, dia minggat dari rumah menterlantarkan bapaknya, kalau saja ibu tidak ingat Naya tentu ibu akan cabut pengobatan pria tua itu." jawab Vena.

Wajah Dika memucat ia mudur, menjatuhkan bokongnya duduk di sofa bersebrangan dengan ibunya.

"Tidak mungkin Maya meninggalkan ku bu." gumam Dika merenggut rambutnya kasar.

"Apa nya yang tidak mungkin, kau tau sendiri sudah berapa kali dia ingin meminta cerai darimu, dia memang istri pembangkang dan tidak tau diri, entah sekarang dia dimana, tapi ibu pastikan Maya tidak akan berani muncul lagi untuk merusuh rumah tangga mu dengan Naya."

Kedua mata Dika berkaca kaca, salah siapa lagi kalau bukan dirinya akhirnya Maya meninggalkannya.

Dika tidak akan diam saja, Dika akan mencari keberadaan Maya, karena ia sudah bersumpah tidak akan melepaskan Maya.

"Jangan pernah mencarinya Dika." kata Vena seakan tau isi pikiran Dika.

Dika hanya terdiam, ia juga tidak berniat akan mengatakan tetap mencari Maya pada ibunya.

Vena mengangkat alisnya memperhatikan putrnya yang terlihat sangat bersedih, sebelum terjadi Vena sudah memperingati Dika untuk tidak mencari Maya.

"Sebaiknya kamu kembali ke kamar temani Naya." perintah Vena.

Dika tidak bersuara lagi, rasanya semangat hidupnya hilang seketika, ia berdiri melangkah gontai keluar meninggalkan kamar Vena.

Bab 20

Tetik matahari menyengat menerpa Maya yang melangkah menyusuri jalan sebuah desa sambil membawa keranjang yang berisi kue untuk di jualnya.

Selama satu bulan terakhir tinggal di desa ini uang yang di pengangnya semakin menipis untuk biaya kebutuhan sehari hari, Maya terpaksa menerima pekerjaan yang di tawarkan tetangga nya yang cukup jauh dari tempat tinggalnya untuk menjual kue bikinkan nya, menawarkan pada tetangga sekitar desa.

Pekerjaan apapun Maya terima, bahkan Maya bersyukur ia di percaya menjualkan kue, setidaknya upah yang di terimanya bisa mengisi perutnya setiap hari.

Maya berhenti di bawah pohon rindang untuk melindunginya dari sengatan sinar matahari yang semakin terik, ia duduk sejenak di kursi kayu, menghitung uang yang di hasilkan nya harinya.

Hari ini lumayan banyak pembeli, kue yang di jajakan nya tinggal sedikit.

Maya teringat akan bapaknya, sudah lama ia tidak bertemu dengan bapak, kalau saja ibu mertuanya tidak mengancam keselamatan bapaknya tentu Maya akan menemui bapaknya di kota.

Maya sempat berpikir mengurus bpjs kesehatan bapaknya lagi, dulu sebelum menikah bapaknya berobat dengan bpjs tapi setelah menikah mas Dika melarangnya untuk menggunakan bpjs lagi, alasan nya karena Dika mampu membiayai semua pengobatan bapak.

Tapi semua kebaikan malah di ungkit mas Dika dan ibu mertuanya membuat Maya miris. Mereka ingin kan Maya menganti semuanya sedangkan Maya tidak memiliki uang sebanyak itu.

Walau Maya mengganti pengobatan bapaknya dengan bpjs tetap saja mas dika dan ibu mertuanya menekan Maya dengan hutang kebaikan mereka.

Pilihan yang sulit bagi Maya, maka ia memutuskan bertahan di tempat pengasingan ini sampai bapaknya tersadar dari koma, cuma itu harapan Maya bapak nya sehat sedika kala.

***

Maya baru kembali ke rumah saat sore hari setelah kuenya habis terjual, sebelumnya ia menyetor hasil uang penjualan pada tetangganya setelah mendapatkan upah Maya kembali ke rumahnya.

Langkah Maya terhenti saat di halaman rumah bertengger mobil yang sangat ia kenali.

Mobil yang dulu sering ia tumpangi dengan di antar supir kemana pun ia pergi.

Dari dalam mobil keluar pak Hasan penjaga rumah mas Dika melangkah menghampirinya.

"Bagaimana kabar nyonya?" tanya Pak hasan tersenyum samar, dari raut wajah tuanya miris melihat nyonya mudanya tinggal di rumah kecil sperti ini.

"Baik pak, kenapa bapak bisa tau saya di sini, atau ibu kah yang menyuruh anda kesini?" tanya Maya.

"Saya di suruh tuan Dika bukan nyonya besar." jawab pak Hasan.

Maya terdiam, jadi Dika sudah tau Maya di asingkan di desa ini, tapi mas Dika sama sekali tidak menemuinya malah mengutus pak Hasan kemari.

Pak Hasan menyerahkan amplop coklat pada Maya membuat Maya mengernyitkan keningnya dalam.

"Apa ini pak?" tanya Maya.

"Ini titipan dari tuan Dika kasih buat biaya kebutuhan hidup Nyonya selama di sini." jawab pak Hasan.

Raut wajah Maya pias, dia lebih dari kecewa pada sikap Dika. Maya semakin yakin dirinya tidak pernah di anggap lagi tapi malah terus di tahan untuk di zolimi.

"Aku tidak butuh uang itu, sebaiknya bapak kembali ke kota katakan pada mas Dika untuk tidak mengusik hidup ku lagi." setengah berlari Maya masuk ke dalam rumahnya mengunci pintunya rapat.

Pak Hasan tetap meninggal uang itu, di selipkan nya di bawah celah pintu rumah Maya.

Deru mobil terdengar meninggalkan halaman rumah, Maya yang menangis menatap amplop yang tergeletak di lantai.

Dengan emosi Maya mengambil amplop berisi uang itu, menyimpannya di laci kamarnya.

Sampai kapan pun ia tidak akan mengunakan uang pemberian mas Dika, kalau ia di pertemukan dengan suaminya Maya akan mengembalikannya. Maya tidak perlu di kasihani malah Maya semakin membenci sikap Dika yang seperti ini.

Maya melangkah mundur dengan air mata yang membasahi wajah cantiknya, ia duduk lemas di tepi ranjang semakin terisak menumpahkan rasa sakit hatinya yang teramat dalam.

***

Dika yang berada di ruang kerjanya tidak bisa konsentrasi untuk melakukan pekerjaannya, ia menunggu telpon dari seseorang.

Tidak lama ponselnya berdering secepatnya Dika mengangkat panggilan itu.

"Hallo pak Hasan kau sudah kesana, bagaimana keadaannya?" tanya Dika penasaran.

"Sudah tuan, Keadaan nyonya juga sehat dan saya sudah memberikan uang yang tuan kasih untuk nyonya Maya." jawab Hasan di balik ponsel.

"Terus apa dia mau menerimanya?"

"Tidak tuan, nyonya langsung masuk ke dalam rumah dan saya menyelipkan amplop berisi uang di celah bawah pintu rumah."

Hati Dika berdenyut sakit, pastilah Maya sangat membencinya.

"Terima kasih pak Hasan sudah membantu ku, yang penting dia baik baik saja di sana." kata Dika memutuskan sambungan telpon.

Dika memijat keningnya rasanya pening menyerang kepalanya.

Keberadaan Maya memang sudah di ketahuinya dari dektektif di sewanya beberpa hari lalu, benar kecurigaan Dika, Maya bukan melarikan diri tapi di paksa keluar dari rumah oleh ibunya.

Maya di asingkan di desa terpencil jauh dari pusat kota.

Kebenaran pengusiran Maya juga di dengar Dika dari semua pelayan yang bekerja di rumahnya.

Saat Dika tau Maya sendirian di sana, Dika memerintahkan pak Hasan mengirimkan sejumlah uang pada Maya, bagaimana pun Dika tidak mau Maya kekurangan apa lagi sampai kelaparan.

Ingin Dika kesana menjemput Maya membawanya kembali pulang, tapi ia tidak bisa melakukannya. Bukan Dika takut pada kemarahan ibunya namun kalau di pikirkan apa yang di lakukan ibunya demi kebaikan semua.

Kemarin pengacara bertamu ke rumah, hanya menunggu waktu warisan berpindah ke tangan Dika, saat anak nya lahir dari rahim Naya yang di kira pengacara adalah Maya istri pertamanya.

Dika maupun ibunya terpaksa melakukuan kebohongan ini, kalau pengacara mengetahui Dika memiliki dua istri semua harapan untuk mendapatkan warisan peninggalan mendiang eyang akan pupus jatuh ke panti asuhan dan sosial.

"Maaf kan aku Maya." gumam Dika, menyesali ketidak berdayaannya.

Biarkan Maya untuk sementara waktu di sana, setiap bulan Dika pasti akan mengirimkan uang dan di saat Dika lebih sukses membangun perusahan sendiri nantinya ia pasti menjemput Maya untuk bersama kembali.

Tanpa mengetuk pintu seseorang masuk ke dalam ruangannya, ia adalah Bayu dengan gusar menghampiri Dika, menjatuhkan bokongnya di kursi.

"Dik, kau harus hati hati." kata Bayu memperhatikan Dika mulai memeriksa beberapa dokumen.

"Maksud mu apa?" kata Dika melirik Bayu.

"Bos bule kita itu sepertinya mencurigai kamu deh."

Dika tertawa sinis." Aku gak peduli bentar lagi juga aku keluar dari sini."

"Entah lah Dik, seperti nya dia berbahaya kalau semua bukti di temukannya, kau pasti masuk penjara Dik."

"Diamlah, kalau aku masuk penjara kau dan Tio ikut terseret." kata Dika ketus.

Kedua mata Bayu terbelalak.

"Loh kok aku di libatkan."

"Lalu kalian mau cuci tangan gitu, ingat uang selama ini kita hamburkan di club, kau dan Tio ikut menikmati."

"Sialan kamu Dik." Bayu berdiri mengebrak meja, emosinya tersulut.

"Kenapa, kalau kamu takut mending resign dari kantor ini sembunyi tu di hutan." kata Dika.

Bayu mengepalkan tangannya, menunjuk muka Dika.

"Ingat Dika, aku dan Tio memang menikmati uang itu tapi otak licik itu kamu memulai, jangan pernah melempar kesalahan kamu deh sama orang lain, nanti kau akan kena getahnya." Kata Bayu berbalik meninggalkan ruangan kerja Dika menutup pintunya kasar.

Dika mengumat kesal, menatap nyala pada pintu tertutup, awas saja Bayu sampai menjatuhkannya ia akan memberi perhitungan.

Bab 21

Bolak balik pelayan ke lantai atas, menuju kamar yang sekarang di tempati Naya untuk memberitahukan pihak rumah sakit di mana bapaknya di rawat menelpon terus menerus, tapi Naya sama sekali tidak mau menerima berasalan tidak ingin di ganggu.

Memang ada apa pihak rumah sakit menelponnya, memang sejak dia kembali dari Australia Naya sudah hampir 5 bulan tidak menjenguk bapaknya lagi.

Bukan dia tidak mencemaskan bapaknya, usia kandungannya semakin bertambah dan sebentar lagi dia akan melahirkan jadi Naya sangat malas untuk pergi keluar rumah, kerjaannya hanya malas malasan di tempat tidur sambil menonton televisi.

Naya yang sedang tertawa menyaksikan filem sambil memakan cemilannya, Naya tersentak saat pintu kamar di ketuk dengan nyaring.

Naya bedecak kesal, pasti pelayan lagi mengganggu kesenangan nya saja.

Naya beranjak dari tempat tidur membuka pintunya, menatap jengah pada pelayan yang merunduk segan.

"Ada apa lagi?" tanya Naya ketus.

"Nyonya pihak rumah sakit ingin bicara pada nyonya, katanya kali ini sangat penting." jawab si pelayan.

"Hei, dari tadi kan ku bilang, aku lagi tidak minat menerima telpon dari siapa pun, kenapa masih saja kamu mengangkat panggilan dari rumah sakit." kata Naya melipat kedua tangannya ke depan.

"Tapi..." Kata pelayan tersendat.

Ponsel Naya berbunyi nyaring, Naya menoleh ke meja nakas meminta si pelayan pergi.

Tanpa sopannya Naya menutup keras pintu kamar hingga si pelayan tekejut, si pelayan itu mengeleng atas sikap nyonya barunya, padahal nyonya Naya adalah kembaran nyonya Maya yang di peristri tuan Dika juga, tapi kelakukan nya sangat berbeda dengan nyonya Maya.

Nyonya Maya tidak pernah seketus dan kasar pada semua pelayan bekerja di rumah ini.

Dimana nyonya mudanya itu, semua pelayan merindukan sosoknya yang lemah lembut, tuan Dika pasti menyesal suatu saat mengkhinati nyonya Maya. Nyonya besar serta nyonya barunya itu pasti mendapatkan karmanya.

Si pelayan tersentak dari lamunannya, ia sampai mendoakan yang tidak tidak pada majikannya, dengan helaan nafas panjang ia berbalik menuruni anak tangga untuk kembali bekerja.

Naya tersenyum saat menatap layar ponselnya, tertera nama Dika suaminya yang menelpon.

"Hallo sayang." sapa Naya manja.

"Kok lama sekali sih angkatnya." tanya Dika.

"Tadi ada pelayan rese gangguan Naya."

"Emang kamu di apain?"

"Tidak kok, mana ada pelayan berani sama Naya." kekeh Naya.

"Tadi pihak rumah sakit menghubungi ku, katanya kamu tidak mau menerima telpon mereka."

Deg

Wajah Naya pias, ia meneguk salivanya.

"Yang benar mas, kok pelayan tidak ada memberitahu kan Naya ada yang nelpon."

"Masa sih, kata mereka sudah menghubungi ponsel mu tapi tidak di angkat lalu telpon rumah tapi kamu nya tidak mau menerima."

"Pihak rumah sakit mengada ada mas."

"Ya sudah gak perlu di bahas, kata pihak rumah sakit bapak mu sekarat, mending kamu cepat ke rumah sakit di antar pak Hasan, nanti aku nyusul."

Kedua mata Naya terbelalak, ia menjatuhkan ponselnya saat Dika memutuskan panggilan.

Air matanya menentes, Naya terlihat kalut, bergegas ia keluar dari kamar.

Tanpa memperdulikan kehamilannya, ia menuruni anak tangga dengan langkah cepat, naas Naya terpeleset, ia menjerit, tubuh nya terguling sampai ke lantai bawah.

Pelayan yang melihat kejadian itu shok, ikut menjerit tidak terkeculai Vena yang bersantai di ruang keluarga, keluar menyaksikan beberapa pelayan mengerumuni Naya yang tidak sadarkan diri.

"Ada apa ini?" tanya Vena.

"Nyonya Naya jatuh dari tangga nyonya besar." jawab salah satu pelayan.

Kedua mata Vena melotot, ia lebih mendekat memperhatikan Naya, darah segar mengalir di kakinya.

Mungkinkah Naya pendarahan? Vena cepat memerintah pak Hasan untuk membawa Naya ke rumah sakit.

Raut wajah Vena memucat, sampai terjadi sesuatu dengan bayi itu hancur harapan nya.

Vena lekas menghubungi Dika, tidak lama putrnya mengangkat panggilan nya, Vena mengatakan kejadian baru saja menimpa Naya dan meminta Dika untuk segera ke rumah sakit.

***

Tergesa gesa Dika berjalan di lorong rumah sakit tidak peduli berapa kali ia menabrak orang lain.

Dika terlalu kalut dengan keadaan Naya dan Dika langsung pergi ke rumah sakit meninggalkan

pekerjaannya di kantor begitu saja setelah menerima telpon dari ibunya.

Terlihat ibu nya menunggu di kursi tunggu sebuah ruang ugd, Dika mendekati ibunya mencecar banyak pertanyaan.

"Kenapa bisa Naya jatuh bu, lalu bagaimana kandungannya?"

"Tenang lah Dika, dokter sedang menangani Naya, ibu harap kandungan nya tidak bermasalah." jawab Vena mengerutkan keningnya.

Tidak lama dokter keluar dari ruang ugd menghampiri mereka.

"Kalian keluarga Ny. Naya?"

"Saya suaminya dok." jawab Dika.

"Nyonya mengalami pendarahan hebat dan maaf kami harus melakukan operasi pada Nyonya Naya karena bayi di dalam perutnya sudah meninggal." jelas dokter.

Kedua mata Dika terbelalak, ia tidak mempercayai barusan apa yang di katakan dokter.

"Katakan dokter hanya bercanda? bayiku tidak mungkin meninggal." kata Dika lantang dengan amarah yang meluap.

"Pak, tolong kendalian emosi anda, kami sudah berusaha semaksimal mungkin." kata dokter.

Vena duduk lemas di kursi, memegang dadanya yang nyeri, Dika menatap ibunya yang sangat pucat.

"Ibu baik baik saja?" Dika takut ibunya terkena serangan jantung yang selama ini di derita.

"Ibu mau pulang." Dika mengangguk membantu ibunya berjalan ke mobil, di pakiran rumah sakit pak Hasan masih menuggu.

Setelah memastikan ibunya memasuki mobil, Dika berpesan pada pak Hasan untuk mengingatkan ibunya meminum obat karena sepertinya jantung ibunya kumat lagi.

Dika kembali masuk untuk menemui dokter menyetujui operasi pada Naya.

Selama operasi berjalan Dika sama sekali tidak bisa tenang, harapan nya apakah sudah pupus untuk mendapatkan harta warisan itu.

Kenapa semua menjadi serumit ini padahal hanya tinggal selangkah lagi kejayaan di depan mata, tapi sekarang Naya malah keguguran.

Semua karena surat wasiat harta warisan dari mendiang eyangnya sangat konyol. Kenapa harus eyangnya membuat surat wasiat seperti itu, harta tidak akan di berikan bila Dika tidak menikah dan mempunyai anak, kalau pun Dika menikah harus sekali seumur hidup anak di hasilkam pun dari istri sahnya.

"Shit!" umpat Dika mengusap wajahnya kasar.

Dika terpikirkan akan sesuatu, ia memiliki ide, bagaimana ia mengambil bayi dari panti asuhan untuk menggantikan bayinya yang sudah meninggal pasti semua tidak akan ketahuan.

Bab 22

Dengan sorot tajam Brian memperhatikan pria yang duduk bersebrangan terpisah oleh meja kerjanya, wajah pria itu pias dengan keringat mengalir di pelipisnya, sesekali ia melirik waspada pada Brian.

"Kenapa kau baru saja mengatakan hal ini?" tanya Brian memecah keheningan beberapa saat lalu mereka terdiam.

Brian tidak terkejut lagi akan kesaksian salah satu pekerjanya atas kecurangan yang di lakukan maneger perusahaan yang di percayai keluarga nya selama ini.

"Atau karena kau juga terlibat di dalamnya." lanjut Brian semakin membuat wajah Bayu memucat.

"Tolong pak, ampuni saya sungguh saya hanya mengikuti ajakan Dika untuk melakukan kecurangan ini."

Brian berdecih menatap jengah pada Bayu.

"Lantas kau tidak berpikir berapa kerugain yang perusahaan tanggung atas perbuatan kalian bertiga." kata Dika lantang.

"Saya sangat menyesal, bapak bisa memecat saya tapi saya mohon jangan masukan saya ke penjara, kasihan istri anak saya pak."

"Lucu kamu, kamu bilang kasihan sama keluargamu tapi kamu tidak berpikir memberi nafkah keluargamu dengan uang haram." kata Brian sinis.

Bayu menangis, ia mendekati Brian berlutut di kaki Brian membuat pria blastran itu terlonjak berdiri.

"Ngapain kamu, cepat berdiri dan kembali duduk, aku belum selesai bicara."

"Tapi saya mohon bapak ampuni saya." Kata Bayu memelas.

"Kamu berdiri atau sekarang juga saya panggil polisi buat tangkap kamu." ancam Brian.

Bayu lantas secepat nya berdiri, kembali duduk dengan wajah merunduk sedih dan malu.

Brian memang sudah mengetahui dalang bermain licin di perusahannya antara lain ulah 3 pria ini. Tapi Brian cukup sabar berapa bulan menunggu semua bukti semakin lengkap.

Dengan bantuan Edwin bukti sudah terkumpul dan Dika sudah menyerahkan nya ke pihak pengacara untuk melaporkan Dika, karena otak nakal utama Dika lah yang mengakibatkan kerugian cukup besar selama dua tahun pria itu memimpin.

Sekarang Bayu pun mengakui semua kejahatan padanya, tinggal menunggu waktu untuk menjebloskan ketiganya ke dalam penjara

dan hari ini juga Brian akan memecat Dika dari jabatan nya.

"Kau boleh pergi dari perusahan ku, hari ini juga kau ku pecat."

Deg

Bayu membalas tatapan Brian yang sangat tajam menusuk, ia mengangguk cepat, rasanya di pecat lebih baik dari pada masuk penjara.

"Tapi bapak janji kan tidak menjebloskan saya ke penjara, saya sudah mengakui kesalahan saya dan saya bersedia bersaksi atas kejahatan di lakukan Dika."

"Keluar!" perintah Brian menyipitkan matanya.

Bayu mengangguk, takut akan kemurkaan bos besarnya, ia berlalu keluar dari ruangan Brian.

Brian menghela nafas beratnya, emosinya hampir saja tersulut, tatapan mata Brian melirik foto yang beberapa saat lalu di berikan Edwin padanya, sebelum Bayu keruangannya Edwin

sempat ke sini memberikan berkas bukti kecurangan di lakukan Dika.

Edwin tidak hanya menyelidiki tentang permainan nakal di lakukan Dika tapi kehidupan pribadi pria itu.

Mengejutkan Brian, Dika tidak hanya suka menghamburkan uang tapi juga penjahat kelamin yang suka main perempuan.

Dika bahkan menikahi dua wanita kembar identik untuk tujuan tertentu.

Tapi masih menjadi pertanyaan untuk Brian, kenapa salah satu istrinya di terlantarkan dan di asingkan di sebuah desa yang sangat jauh dari kota.

Brian mengambil foto itu, memperhatikan wajah wanita di foto itu dengan seksama.

Wajah yang tidak asing baginya, Brian merasa pernah bertemu dengan wanita ini beberapa kali.

Perlahan Brian mengusap foto itu, kenapa jatungnya berdetak lebih cepat, wajah cantik di foto ini terkesan pucat dan menyedihkan namun mampu menarik perhatian Brian untuk tau lebih banyak.

****

Awan gelap menyelimuti hingga mentari enggan menampakan sinarnya, seakan ikut berduka atas kembali nya ruh kepada sang pencipta.

Satu persatu pelayat meninggalkan area pemakaman, tinggallah Dika seorang diri memperhatikan makam bayinya dan bapak mertuanya.

Bagi Dika meninggalnya bapak mertuanya tidak terlalu penting, lagian ia sudah lelah membiayai mengobatan bapaknya yang biayanya semakin membengkak. Rasanya kematian lebih baik untuk bapak mertuanya.

Yang Dika sedihkan dan amat menyayangkan bayinya kenapa harus meninggal sebelum di lahirkan ke dunia.

Semua karena Naya yang tidak bisa menjaga kandungannya dengan baik, kalau saja Naya menuruni anak tangga berhati hati tentu kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Naya sudah mengetahui bapak dan bayinya meninggal di hari yang sama, istrinya itu cukup terpukul, hanya menangis di kamar rawatnya, ia tidak di izinkan dokter melayat ke pemakaman karena masih menjalani pemulihan pasca operasi. Hanya Maya yang belum mengetahui dan Dika memilih merahasikan dari Maya karena sampai Maya tau bapaknya sudah meninggal Maya akan lebih mudah pergi dari nya dan Dika tidak akan membiarkan itu terjadi.

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi, Dika berbalik meninggalkan area pemakaman memasuki mobilnya, ia harus kembali ke kantor karena tidak lama ia mendapat telpon Direktur utama mau bicara padanya.

Selama menyetir perasaan Dika tidak menentu, hatinya terus bertanya untuk apa pria blastran itu ingin bicara dengannya.

Firasatnya tidak baik, tapi Dika berusaha berpikir positif. Dika terus melajukan mobilnya membelah jalan raya.

Sampai di pakiran gedung perkantoran, ia sejenak memejamkan matanya mengusir rasa lelah yang mendera, barulah Dika keluar dari dalam mobil memasuki gedung.

Tidak sengaja ia berpas pasan dengan Bayu yang lesu melangkah berlawanan arah tanpa menatap ke arahnya.

Dika acuh dengan Bayu karena memang beberapa bulan ini hubungannya dengan kedua rekan nya Tio dan Bayu sangat tidak baik.

Dika juga berhenti mentrasfer uang ke rekening Tio seperti ia janjikan.

Dika berpikir tidak ada gunanya lagi menjalin persahabatan dengan mereka, meski Tio berkorban mengakui kesalahan pada bosnya tidak lantas Dika terus menerus memberikan uang pada Tio, juga Bayu satu sahabatnya itu ingin cuci tangan dengan kejahatan mereka lakukan,

beranggapan Dika lah dalang semua ini padahal mereka juga menikmati hasil nya.

Dika memasuki lift mengantarnya ke lantai atas.

Tidak lama pintu lift terbuka, ia melangkah sekilas menyapa seketaris bosnya yang tersenyum manis bernama Lidia, dulu mereka sempat dekat dan menjalin hubungan satu malam tapi tidak lagi berlanjut setelahnya karena Lidia menikah dengan kekasihnya, lagian tidak ada di rugikan Lidia tidak perawan, wanita itu sangat murahan, mendekati Dika hanya ingin minta di sentuh.

"Apa Direktur ada di dalam?" tanya Dika pada Lidia.

"Ada mas, masuk saja, pak Brian sudah menunggu anda sejak dari tadi." sahut Lidia lembut.

"Terima kasih Lidia, aku masuk dulu, kau terlihat semakin cantik." puji Dika sambil berlalu membuat Lidia merona.

Pintu di ketuk Dika lalu di bukanya, ia meneguk salivanya menatap dari kejauhan seorang pria blastran yang duduk angkuh sibuk dengan laptop nya.

Ada keraguan saat Dika ingin masuk, entah aura bos nya sangat membuat Dika tidak nyaman.

"Masuk!" perintah Brian tanpa melihat Dika.

Langkah Dika akhirnya masuk ke ruangan, menutup pintunya lalu mendekati meja kerja Brian.

"Bapak memanggil saya?" tanya Dika.

"Duduk." perintah Brian yang di turuti Dika.

Brian menutup laptopnya menatap tajam pada Dika.

"Kau tau kenapa aku memanggil mu ke mari?" tanya Brian di balas gelengan kepala Dika.

Brian tertawa sinis bersandar di kursinya.

"Sungguh kau tidak tau atau pura pura tidak tau."

"Pak sebenarnya apa yang ingin anda sampaikan."

Brian mengambil beberapa dokumen di laci meja, melemparkan nya di atas meja ke hadapan Dika.

"Jangan pernah mencurangi ku, semua itu laporan keuangan dari dua tahun silam, aku menemukan beberapa kejanggalan dan dugaan ku benar kau bermain main dalam hal ini." kata Brian berusaha masih tenang.

Deg

Wajah Dika pucat pasi ia mengeleng lemah.

'Tidak pak, ini tidak benar, aku selalu jujur mengemban amanah yang di percayakan padaku, aku tidak pernah bermain nakal, ini pasti ulah Tio dan Bayu." kata Dika lantang membela diri.

Brian terkekeh atas pembelaan Dika.

"Kalian sama saja." sahut Brian.

Dika terdiam, apa masksud bos nya menyamakan dirinya dengan Tio dan Bayu.

"Baru saja aku memecat Bayu karena dia pun mengakui kesalahannya dan kau malah melempar semua kesalahan pada mereka padahal kau otak utamanya, waw... hebat kamu." kata Brian menatap jijik Dika.

"Tapi pak, saya benar tidak bersalah."

"Silakan keluar dan angkat kaki dari perusahaan ku, beberapa hari ini, kau tunggu saja kau akan mendekam di penjara."

"Bapak tidak bisa melakukan ini, lagian orang tua bapak dan saya dulunya sahabat, tuan Darric pasti sangat kecewa dengan bapak sampai melaporkan saya." kata Dika.

Brian mengangkat alisnya ke atas, mendengar nama papanya di sebut.

"Salah tetap salah jangan harap ada melindungimu." tekan Brian.

Dika berdiri menatap sengit pada Brian.

"Bapak akan menyesal telah memecat saya dan mengancam saya." kata Dika menekan meja, mencondongkan tubuhnya mendekati Brian.

"Aku tidak pernah takut dengan ancaman kamu." Lanjut Dika, berbalik meninggalkan ruangan Brian, menutup pintunya kasar.

"Ternyata kau berani juga dengan ku." gumam Brian mengempalkan tangannya murka.

Bab 23

"Akkhh..!" Dika mengamuk di kamarnya, menghancurkan apa saja, emosinya semakin menjadi setelah pemecatan yang di lakukan Brian sepihak.

Pria blastran itu beraninya memecat dan mengancam nya untuk di penjarakan.

Dika sama sekali tidak takut walau Brian terlihat berkuasa, Dika pun sebentar lagi akan mendapatkan warisan kekayaan peninggalan mendiang eyangnya membuat kejayaan berada di genggaman nya.

Dika duduk kesal di sofa yang terdapat di kamarnya, pandangannya mengawang ke langit langit kamar.

Hanya satu jalan yang harus ia ambil, mau tidak mau ibunya harus menyetujui untuk Dika mengadopsi seorang bayi di panti asuhan untuk menggantikan bayinya yang sudah meninggal.

Dulu Dika sempat berpikir serupa saat Maya di nyatakan dokter lemah kandungan tidak bisa hamil, tapi ibu nya menolak dengan tegas beralasan tidak ingin memiliki cucu yang di adopsi di panti asuhan karena tidak tau asal usulnya. dan Ibu nya meminta Dika mendekati Naya menikahi wanita itu agar mendapatkan keturunan sah dari Dika.

Tapi sekarang keadaan mendesak, tidak mungkin ibunya meminta Dika menikahi wanita lain untuk mendapatkan bayi yang berasal dari benih Dika di karenakan Naya untuk sementara waktu tidak boleh hamil dulu.

Terdengar pintu kamar di buka, Vena berdiri menatap kaget sekeliling kamar yang berantakan.

"Apa yang kamu lakukan dika?" tanya Vena melangkah menghampiri putranya dan duduk di sisinya.

Dika menatap wajah ibunya yang terlihat pucat, berapa hari ini kondisi kesehatan ibunya menurun di kerenakan meninggalnya bayi mereka, ibu nya cukup terpukul hingga enggan menghadiri pemakaman.

"Bagaimana kesehatan ibu?" tanya Dika.

"Sudah mendingan, kau kenapa terlihat kusut, ada masalah apa lagi?" Tanya Vena mengusap punggung Dika.

"Aku di pecat bu dari pekerjaan." jawab Dika.

Deg

Kedua mata Vena terbelalak tidak percaya, masalah ada belum selesai timbul masalah baru membuatnya pusing.

"Kamu serius? alasan nya apa sampai kamu di pecat?" cecar Vena dengan pertanyaan.

"Alasannya perusahan mengalami kerugian bu dan aku di tuduh bermain licin dalam masalah itu." jawab Dika malas mengingat kejadian

bagaimana Brian dengan arogan nya menyingkirkannya dari perusahaan serta mengancamnya.

"Tidak bisa di diamkan mereka seenaknya menuduh mu, ibu percaya kamu tidak bersalah, memang siapa berani memecatmu, biar ibu bicara dengan Darric, dia adalah sahabat papamu, perusahan tu milik dia, Darric pasti membela mu." kata Vena.

Dika menghela nafasnya." Sudah lah bu, yang mecat aku adalah putranya kok."

"Putranya?" ulang Vena mengernyitkan keningnya.

"Iya sekarang kan putranya bernama Brian memimpin perusahaan lagi, dan dia sangat sok berkuasa dan sombong."

"Ini tidak adil untuk kamu, ibu akan tetap telpon Darric atas kelakuan semena mena putranya biar Darric mengatasi putranya yang sok itu, ibu heran kenapa Darric menyerahkan kembali perusahaan pada putrnya yang tidak beres, ini lah pemimpin semena mena main tuduh

dan pecat." kata Vena tersulut emosi, ia berdiri ingin beranjak dari kamar Dika.

"Bu!"panggil Dika.

Vena menoleh pada Dika." Ada apa, ibu mau telpon Darric, kamu jangan halangi ibu."

"Bukan bu, aku cuma pengen kasih tau ibu, aku ingin adopsi bayi untuk menggantikan bayiku yang sudah meninggal, lagian pengacara akan ke rumah melihat bayi ku terlahir karena aku sudah mengundangnya bu."

"Apa apaan kamu Dika, sudah berapa kali ibu bilang, ibu tidak suka kamu sembarangan adopsi bayi yang tidak jelas, ibu tetap tidak setuju."

"Lalu bagaimana warisan itu? kita tidak bisa menutupi Naya yang mengalami keguguran karena pasti pengacara ingin melihat bayi itu." jelas Dika.

"Ini semua karena Naya tidak bisa menjaga kandungan nya, istrimu itu sangat bodoh." kata Vena kesal.

"Sudah lah bu, kita marah sama dia pun percuma, lagian kasian bapak nya baru meninggal."

"Bagus lah si tua itu mampus, jadi kamu tidak perlu keluar uang lagi pengobatan dia, cuma mertua kok masa kamu yang harus di bebani, dan juga hari ini Naya suruh saja pulang dari rumah sakit, minta di rawat di rumah saja." kata Vena melirik Dika.

"Nanti aku suruh pak Hasan jemput Naya, tapi ini bagaimana, kalau ibu setuju aku akan pergi ke panti hari ini mengambil bayi di sana, lagian demi kebaikan kita bu, aku sudah tidak kerja lagi kalau warisan sudah di pindah alihkan ke aku setidaknya aku bisa membangun perusahaan baru."

Vena terdiam, berpikir sejenak meresapi apa yang di katakan putranya.

Dika mengangkat satu alisnya menunggu respon ibunya.

"Terserah kamu lah, tapi ingat ibu tidak mau mendengar suara tangisan kenceng, apa lagi

sampai mengganggu istirahat ibu, dan juga jangan dekatkan bayi itu sama ibu." kata Vena berbalik keluar dari kamar Dika.

Dika menyeringai, setidaknya ia lega, sebentar lagi akhirnya ia mendapatkan warisan itu juga, dan ia akan membalas penghinaan dari Brian.

Dika merogoh saku celananya menghubungi pengacara untuk mengundangnya ke rumah.

"Hallo Pak Yuda, putraku sudah terlahir, bapak bisa kerumah sertakan membawa surat wasiat itu." kata Dika di balik ponselnya sambil tersenyum lebar.

****

Sedari tadi air mata Naya tidak berhenti mengalir, ia menyesali kecerobohannya sampai terpeleset di tangga hingga ia mengalami keguguran.

Karena Naya terlalu mencemaskan bapaknya yang sekarat, sangat di sesali bapaknya sudah di

panggil Tuhan saat Naya juga kritis di ruang operasi.

Dalam satu hari Naya harus kehilangan dua orang yang teramat bearti dalam hidupnya.

Salahkan Naya yang tidak mau menerima telpon dari pihak rumah sakit karena tidak terlintas dalam pikiran Naya pihak rumah sakit ingin memberikan kabar bapaknya sekarat, bapaknya di tangani dengan sangat baik, makanya Naya santai menanggapinya tapi saat Dika menelpon memberitahu kebenaran itu hati Naya terguncang, dan sekarang ia sudah kehilangan bapaknya untuk selamanya.

Naya memperhatikan sekeliling kamar rawatnya, ia sendirian serta kesepian, sampai sore begini mas Dika dan ibu mertuanya tidak menjenguknya. Kemana sebenarnya mereka, tidak kah mereka mencemaskan Naya sekedar memberi perhatian di saat ia terpuruk seperti ini.

Naya sudah berapa kali menghubungi ponsel suaminya tapi sama sekali tidak di angkat, pesan juga tidak di baca.

Naya kepikiran akan Maya saudara kembarnya, di saat ia bersedih pasti Maya selalu menyemangati nya dulu.

Naya semakin terisak, Naya tidak tau keberadaan Maya saat ini, Maya pasti belum mengetahui bapak sudah meninggal.

Ponsel Maya juga tidak aktif lagi sejak Naya kembali dari Australia, mempersulit Naya menghubungi saudara kembarnya itu.

Dimana Maya? saat ini Naya membutuhkan, ia teramat kesepian.

Hanya ucapan maaf dari keluar dari mulut Naya untuk Maya. Ia menyesal telah menjadi pihak ketiga dalam rumah tangga Maya dan Dika.

Mungkin Tuhan menghukum Naya atas sakit hati Maya dengan kehilangan bayinya.

Jalan takdir yang teramat sulit di pilih Naya, ia mencintai mas Dika hingga mementingkan egonya untuk memiliki mas Dika menutup mata hatinya untuk saudara kembarnya sendiri.

Pintu di ketuk seseorang, buru buru Naya menghapus air matanya, ia berharap Dika lah yang datang namun ia salah pak Hasan yang membuka pintu menyapa nya ramah.

"Pak Hasan!"

"Iya nyonya, hari ini saya mau jemput nyonya, di suruh nyonya besar untuk pulang, barusan saya bicara pada dokter dan menyelesaikan pembayaran rumah sakit." kata pak Hasan.

Naya menyentuh perutnya yang masih nyeri pasca operasi, sebenarnya tubuhnya masih lemah tapi dari pada ia sendirian di sini, lebih baik ia di rawat di rumah saja.

"Mas Dika dimana pak?" tanya Naya memperhatikan pak Hasan yang mengemasi barang bawaan Naya, memuatnya ke dalam tas jinjing.

"Ada di rumah nyonya."

Naya terdiam, kenapa mas Dika tidak menjemputnya, malah menyuruh pak Hasan, apa suaminya marah padanya?

"Mari nyonya."

Naya perlahan turun dari ranjang, mencabut infus yang terpasang, duduk di kursi roda di dorong pak Hasan meninggalkan rumah sakit.

***

Sepasang lawan jenis asik meliukkan badannya, berjoget dengan musik disco memekikan telinga tanpa menghiraukan sekitarnya yang juga larut dalam kesenangan di sebuah club malam.

Bayu melangkah menyentuh bahu pria itu hingga si pria menoleh membalas tatapan Bayu.

"Kita perlu bicara Tio."

Tio memberi kode iya dan meminta Bayu menunggu di kursi, setrlahnya ia berbisik pada si wanita untuk di tinggal nya sebentar.

Tio melangkah menghampiri Bayu yang duduk dengan tampang kusut menegak minuman kerasnya.

"Ada apa?" tanya Tio menghempaskan bokongnya duduk di sofa.

"Aku di pecat."

Tio tidak terkejut lagi malah tertawa seakan hal itu lucu.

"Hentikan tawamu, bedebah!" umpat Bayu kesal.

"Oke teman, santai...aku cuma bercanda." kekeh Tio.

"Ini bukan hal lucu Tio, pria blastran itu sudah mengetahui semuanya, mungkin Dika juga di pecat."

Tio berdecih sinis." Aku muak mendengar nama Dika, dia cuma janji mau trasfer uang ke rekeningku, padahal aku sudah berkoban untuknya."

"Dan kita pasti di seret Dika dalam penjara juga."

"Apa!" Tio mengernyit dengan ekspresi terkejut.

"Tidak bisa begitu, dalang otak utama kan dia, tidak berhak nama kita ikut terseret."

"Kau tau Dika sangat licik, dia tidak akan mau menderita sendiri."

"Sialan, kayak nya kita harus beri pelajaran tu Dika." geram Tio.

Bab 24

Cuaca sejak pagi tidak mendukung, di tutupi awan mendung, untunglah kue yang di jajakan Maya hampir habis terjual, saat ia bejalan menawarkan kuenya langkahnya di hentikan seorang pria yang cukup tampan, ia adalah warga desa sini bernama Hanif pemuda berusia 29 tahun.

Hanif menghentikan motornya menyapa Maya dengan ramah.

"Mas Hanif ada apa?" tanya Maya.

"Aku mau beli semua kue mu, apa boleh?" kata Hanif.

"Tentu mas, tunggu aku bungkuskan." kata Maya menaruh satu persatu kue ke dalam plastik.

Maya memberikan bungkusan itu pada Hanif setelahnya Hanif membayar belajaannya.

"Tidak perlu di kembalikan sisanya untuk kamu." kata Hanif memperhatikan Maya mencari uang kecil untuk kembalian pria itu.

"Terima kasih." kata Maya.

"Bagaimana aku antar pulang naik sepeda motorku? lagian sepertinya akan turun hujan." kata Hanif menengadahkan kepalanya ke langit.

Maya menggigit bibirnya, ia ingin menolak, tidak hanya sekali Hanif menawari nya tumpangan yang selalu di tolak Maya dengan halus.

Padahal Maya sudah mengatakan ia sudah bersuami yang bekerja di kota, agar Hanif berhenti mendekatinya tapi rupanya pria ini masih gigih dengan keinginannya.

"Tidak perlu mas, kan rumah ku cukup dekat."

"Tapi aku cuma pengen membantu."

"Terima kasih, tapi sungguh tidak perlu." kata Maya melanjutkan langkahnya tidak mengindahkan panggilan Hanif.

Raut wajah kecewa terlihat jelas di wajah Hanif, ia tidak akan berhenti untuk mendekati Maya, meski wanita itu mengakui sudah bersuami, Hanif meragukanya karena selama Maya tinggal di desa ini tidak sekali pun Hanif melihat suami Maya pulang ke rumah.

****

Suara jendela mengawang ngawang terbuka saat di terpa angin kencang, Maya segera berlari kecil menutup jendela yang terbuat dari ubin kayu mencegah agar air hujan tidak masuk membasahi rumah.

Maya menghela nafas lega, saat jendela sudah tertutup melangkah duduk di kursi dengan perasaan yang tidak menentu.

Hujan turun di luar sangat deras di sertai guntur yang menggelegar, ada perasaan was was

saat seperti ini karena memang Maya sedikit takut dengan suara bising.

Sudah 5 bulan Maya menghuni rumah ini dalam pengasingan, selama itu pun Maya harus mandiri seorang diri tanpa keluarga mendampingi nya.

Meski hidup nya di jamin seseorang yang tiap bulan mengirimkan dana nya untuk Maya bertahan hidup, tanpa mau menemui Maya lagi membuat hati Maya semakin teriris setelahnya di siram cuka menimbulkan pedih yang tidak akan bisa sembuh.

Ingatan Maya kembali di masa lalu mengubah hidup Maya hingga dirinya sampai berada di tempat pengasingan ini.

Ibu Naya sudah tiada meninggal saat Maya dan Naya berusia 15 tahun, di tabrak mobil dan tidak bisa di selamatkan. Bapak sering sakit sakitan dan terpaksa Maya yang menjadi tulang punggung keluarga bekerja sebagai OG di salah satu perusahan ternama, sedangkan Naya kembarannya memang memiliki sifat pemalu dia tidak bekerja hanya merawat bapak di rumah,

lagian bapak perlu ada mengawasi karena mereka memang tidak cukup uang untuk membayar pelayan.

Tidak ada kendala selama Maya bekerja di sana, hari hari Maya lewati untuk mencari nafkah. Sampai suatu ketika Maneger di perusahan itu menaruh hati pada nya, mas Dika pria yang tampan dan mapan tidak hanya menyatakan cintanya mas Dika malah bertamu ke rumah Maya untuk meminangnya pada bapak.

Tentu Maya masih tidak percaya, seolah ini mimpi mas Dika yang di puja akan ketampanan nya di tempat ia bekerja malah memilih Maya untuk di jadikan nya istri.

Maya masih dilema dan meminta waktu 2 minggu untuk bepikir, apa nantinya keputusan nya tepat untuk mengakhiri masa lajang nya.

Mas Dika datang pada Maya lagi untuk meyakinkan Maya, kalau Maya menerima nya sebagai suami, dia akan memenuhi semua kebutuhan keluarga Maya.

Maya tertegun, akan penawaran itu ada satu hal yang mengganjal hati Maya, kenapa mas Dika menginginkan Maya begitu tidak sabaran.

Pria itu pun menjelaskan dan Maya sedikit shok mendengarnya, ia hanya menginginkan bayi dari Maya untuk menyenangkan hati ibunya. karena ibunya hanya mengharapkan mas Dika putra satu satunya yang akan mendapatkan mantu untuk memperoleh cucu.

Cucu itu lah nantinya akan mewarisi harta peninggalan mendiang eyang mas Dika yang sudah tertulis dari hak waris namun kalau mas Dika tidak juga menikah dan memiliki keturunan, maka harta warisan itu akan jatuh pada rumah panti asuhan serta sosial.

Sempat Maya ragu mendengar semua kebenaran ini, mas Dika meraih tangan Maya mengecupnya, ia yakinkan ini bukan semata pernikahan untuk mendapatkan bayi saja tapi ia akan mencintai Maya setulus hatinya.

Akhir nya Maya menyetujui nya, pernikahan itu pun tiba dimana Dika mengikat Maya dengan

janji suci pernikahan di hadapan pendeta dan Tuhan.

Awal pernikahan begitu indah, Maya di sambut penuh cinta di rumah mertua nya, di perlakukan sebagai mantu kesayangan tapi setelah pernikahan nya menginjak satu tahun mala petaka kemalangan menghampirinya. Dokter memvonis Maya tidak bisa hamil.

Semua berubah drastis dari perhatian ibu mertuanya, terlebih mas Dika yang bersikap acuh padanya, hari hari Maya habiskan dengan menangis di kamar.

Setelah beberapa bulan Dika pun tidak mau lagi sekamar dengan nya, dengan lapang dada Maya terima keputusan nya.

Ide konyol pun datang menghampiri isi kepala Dika yang di utarkan nya pada Maya, Dika berniat mempersunting Naya kembaran Maya untuk di jadikan madu, dia pun berjanji tidak akan menceraikan Maya.

Tentu Maya menolak ide gila itu, Maya tidak mau Naya menjadi korban akan keegoisan suami

dan ibu mertua nya demi memiliki keturunan. Lagian pernikahan mereka tidak lah sah.

Maya melongo saat Dika membawa Naya kehadapan nya, bahkan pengakuan Naya berhasil membuatnya menitikan air mata, adik nya tega menikam belati di hati saudaranya sendiri, mengaku mencintai suaminya.

Tanpa sepengetahuan Maya, Mas Dika dan Naya berhubungan di belakang nya, dan Naya berhasil hamil buah cintanya bersama mas Dika.

Maya tidak kuasa menentang pernikahan mereka, yang di rahasiakan juga dari publik.

Karena Naya sangat mirip wajahnya dengan Maya, maka Naya menggantikan posisi Maya di rumah itu, dan Maya di asingkan di tempat terpencil desa ini membawa dukanya seorang diri, di bawah ancaman ibu mertuanya yang tidak memperbolehkan Maya kembali ke kota maupun sekedar melihat kondisi bapak nya yang terbaring koma.

Tok tok tok

Pintu di ketuk seseorang membuyarkan lamunan Maya yang segera beranjak dari tempat duduknya melangkah membuka pintu utama, Maya mengernyit saat di depan nya berdiri sosok pria tinggi tegap tersenyum samar padanya, pria itu terlihat basah kedinginan memeluk dirinya sendiri.

"Nona boleh kah aku menumpang sebentar, aku kehujanan sedangkan tidak ada satupun angkot lewat." katanya dengan gemetar.

Sejenak Maya bergeming lalu membuka pintu rumah nya lebar mempersilakan pria asing itu masuk.

"Silakan duduk!" kata Maya masih memperhatikannya, pria ini terlihat berbeda memiliki kulit eksotis, dengan manik mata berwarna abu abu sangat tampan, pastilah dia bukan warga asli Indonesia namun ia sangat lancar berbahasa Indonesia.

"Biar ku bikinkan teh." kata Maya berbalik mengambil selimut panjang di atas meja menyerahkan nya pada pria itu.

"Pakai lah ini." kata Maya.

"Terima kasih katanya." menyambut selimut itu.

Bergegas Maya membikinkan teh untuk pria asing tadi, meletakannya di atas meja, Maya pun menemaninya duduk hanya keheningan di antara mereka, Maya tidak juga berani bertanya asal pria itu.

"Namaku Brian." katanya buka suara terdengar serak dan berat.

"Aku Maya." kata Maya mengenalkan diri.

"Maaf merepotkan mu Nona Maya, aku tersesat karena acaranya aku dan teman ku liburan di sini, taunya saat kami memasuki hutan kami terpisah, aku sudah menelponnya, sial nya teman ku sudah pulang duluan dan aku di tinggal seorang diri." kata Brian panjang lebar.

"Nanti kalau hujan reda aku akan bantu cari angkot untuk mu." kata Maya tersenyum di balasnya dengan anggukan pria itu.

"Terima kasih nona Maya." kata pria itu tersenyum.

"Panggil Maya saja."

"Baiklah! boleh aku tau apa kau tinggal sendiri di rumah ini?" tanya Brian mengawasi sekeliling rumah yang sederhana hampir tidak ada perabotan nya.

"Iya." jawab Maya singkat.

"Kau tidak memiliki keluarga?" tanya Brian.

Maya mengernyitkan keningnya tidak suka, ia merasa di introgasi, Maya tidak mau menjawab, ia tidak nyaman dengan orang asing yang baru di kenalnya seolah ingin tau kehidupan pribadinya.

"Maafkan aku." kata Brian menangkap raut wajah cantik Maya yang tidak nyaman.

"Tidak apa, silakan di minum dulu tehnya."

Brian menyesap teh itu, Maya yang selalu merudukan kepalanya tidak menyadari akan

tatapan Brian yang begitu tajam memperhatikannya.

Malam pun menjelang, hujan tidak juga reda jadi karena kasihan Maya menawari Brian untuk menginap di sini saja, Brian pun dengan sangat senang menyambutnya.

Karena tidak ada lagi kamar, Brian tidur di kursi kayu panjang, baginya tidak masalah tidur dimana saja.

Maya pun sudah mengantuk, ia masuk ke dalam kamar, membiarkan pintu kamar yang terbuka kalau Brian memerlukan sesuatu bisa langsung membangunkan nya.

Maya berbaring di atas tempat tidur, larut dalam mimpinya.

Rasanya tidur nya terganggu, ia mendesah di setiap sentuhan yang merambat di lekuk tubuh nya

Mataku terasa berat untuk membuka, bagai mimpi seseorang menyentuh seluruh tubuh nya, Maya mendesah panjang merasakan benda

menerobos masuk ke liang kewanitaan nya, menghujamnya cepat dan panas.

Ini benar memang mimpi tidak pernah Maya rasakan orgasme begitu dasyatnya menghantam tubuh nya. Percintaan tidak begitu saja berakhir, tubuh Maya bergetar saat benda lunak membelai milik nya, ingin Maya berteriak ini sangat nikmat melebihi apapun membawa nya ke langit ke tujuh.

Cahaya matahari menerobos masuk ke celah vetilasi udara, Maya membuka mata tersentak kaget, menoleh ke sisi ranjang. Maya bernafas lega ternyata hanya mimpi namun saat ia menyimbak selimut Maya terdiam karna nyatanya semua nyata, Maya telanjang penuh cupangan di seluruh tubuh nya. Maya ingin menangis, ia yakin pria asing itu lah meniduri nya. buru buru Maya memakai pakaian, berlari keluar kamar mencari sosok Brian.

Sialnya Maya tidak menemukannya, pria itu sudah pergi dari rumah nya, Tangisan Maya semakin histeris merosot ke lantai menyesali kebodohan nya.

Pria itu berhasil membawa sebagian dari diri nya, kesetian dan kehormatan yang masih di pertahankannya untuk mas Dika, karena mas Dika masih suaminya mereka belum bercerai, tidak layak Maya membiarkan pria begitu saja melecehkannya.

"Maya bangun!" suara pria terngiang di pendengaran Maya.

"Tidak lepaskan aku, lepaskan!" jerit Maya membuka matanya lebar dengan keringat dingin membasahi tubuhnya.

Maya tersentak mendapati Brian yang duduk di sisi ranjang, respon ia mendorong pelan Brian, hampir pria itu terjatuh ke lantai.

Maya terlihat bingung dengan nafas ngos ngosan, ia memperhatikan tubuhnya sendiri yang masih berpakaian lengkap.

Mimpi hanya mimpi.. hampir saja Maya menitikan air matanya, tatapannya kembali kepada Brian yang juga memperhatikannya bingung.

"Kenapa kau masuk kamarku?" tanya Maya ketus, walau cuma mimpi ia cukup marah bertatap muka dengan pria asing ini.

"Kau menjerit nyaring, aku takut terjadi apa apa denganmu makanya aku membangunkan mu, maafkan kelancangan ku." kata Brian.

"Kau lihat aku baik baik saja, aku hanya bermimpi tadi." kata Maya.

"Mimpi burukkah, atau..." Brian menghentikan ucapannya, menyipitkan matanya curiga.

"Tentu mimpi buruk, a..ku mimpi di kejar hantu, aku tidak bermimpi aneh aneh, sebaiknya kau...tuan kembali lah tidur." kata Maya, wajahnya memerah.

Brian menahan senyumnya dengan tingkah Maya, yang baginya terlihat mengemaskan kalau gugup seperti saat ini.

"Kalau begitu aku kembali tidur lagi, permisi, semoga mimpi mu kali ini sangat indah." Brian berdiri melangkah keluar dari kamar Maya.

Maya langsung turun dari ranjang mengunci pintu kamarnya.

Jantungnya berdetak lebih cepat, ia bersandar di daun pintu mengingat mimpi barusan.

"Ya Tuhan lindungi aku." gumamnya.

Kenapa bisa ia bermimpi sejauh itu pada pria asing yang hanya ditolongnya.

Bab 25

Ini tindakan sangat gila bagi Brian, karena rasa penasaran nya pada seorang wanita hingga membuat Brian rela menginjakan kakinya di desa ini, akhirnya ia bisa bertatap muka dengan sosok wanita itu yang terkesan lembut dan ramah, seharusnya rasa penasaran nya berkurang malah semakin menjadi, ada getaran di dalam hati nya saat berdekatan dengan Maya.

Brian tidak bisa tidur, hanya berbaring di kursi kayu, rasanya badannya pegal semua ini pertama kalinya ia tidur tidak di kasur yang empuk.

Brian tersenyum samar, setidaknya ini pengalaman pribadinya, hanya karena penasaran pada seorang wanita ia rela menahan sengsara nya.

Beberapa saat lalu, Brian mendengar Maya mengigau, entah apa di mimpikan wanita itu hingga terdengar suara desahan dan tiba tiba histeris.

Brian sudah berbaik hati membangunkan Maya dari mimpi buruk, tapi Maya terlihat marah padanya.

Sungguh mengemaskan... saat Maya mengatakan bermimpi di kejar hantu dengan wajah merona, padahal Brian tidak bertanya apa pun tentang mimpi wanita itu, Brian terkekeh membuka galeri ponselnya, menatap foto Maya yang di simpannya dari kiriman oleh orang suruhannya yang sengaja di mintanya beberapa hari untuk mengawasi Maya sebelum ia pergi ke desa ini.

Untuk sementara semua pekerjaan di serahkan nya pada Kail, yang Brian terima sebagai manager menggantikan posisi Dika.

Kail bukan orang lain bagi Brian, dia adalah sepupu Brian, kebetulan Kail sudah

menyelesaikan S2 nya, menetap di Indonesia untuk mencari perkejaan.

Brian menepuk kan tangannya ke udara, beberapa nyamuk menggigitnya, ia menghela nafasnya, menyimpan kembali ponselnya dan berbalik tenggelam dalam selimut tipis untuk mencoba tidur.

Setelah mimpi itu Maya tidak bisa tidur sepanjang sisa malamnya, ia terjaga sampai pagi tiba.

Hujan masih saja turun, membuat Maya mengernyitkan keningnya, pagi ini ia tidak bisa berjualan pastinya jalanan sangat licin dan dia pun tidak memiki payung.

Maya beranjak dari ranjang, mengambil handuk yang tergantung di samping lemari.

Maya membuka pintu kamar, rencananya ia ingin mandi, sekilas ia melirik Brian yang masih tidur di kursi panjang, bergelung dengan selimutnya.

Maya bernafas lega, setidaknya ia tidak perlu was was menggunakan kamar mandi yang hanya satu satunya ada di dapur, itu pun pintu kamar mandi tidak bisa tertutup rapat.

Maya melangkah ke arah dapur, masuk ke kamar mandi, ia melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya, mengguyur nya dengan air dingin.

Setelah membersihkan diri, Maya memakai handuk melilitkan di sekeliling tubuhnya.

Pintu kamar mandi di bukanya, Maya terlonjak hampir saja ia terpeleset karena tiba tiba Brian berdiri di hadapannya.

Untungnya Brian dengan sigap meraih pinggang Maya hingga Maya tidak benar benar jatuh.

Tatapan mereka beradu intens, dengan nafas memburu.

"Kau tidak apa apa?" tanya Brian buka suara membantu Maya berdiri tegak.

Wajah Maya merona malu, ia hanya mengangguk, melepaskan lingkaran tangan kokoh di pinggangnya, Maya secepatnya berbalik melangkah meninggalkan Brian yang masih mengawasinya bagai predator.

***

Jantung Maya berdetak cepat, kelamaan kalau pria asing itu tidak pulang ia bisa serangan jantung.

Maya malu pria tadi berhasil melihatnya hanya mengenakan handuk menutupi tubuhnya, walau Brian tidak menunjukan kelancangan nya tapi tetap saja membuat Maya salah tingkah.

Maya hanya berdoa semoga hujan berhenti turun, hingga ia bisa membantu mencari kan angkot untuk pria itu pulang ke asalnya.

Maya sudah rapi dengan pakaiannya, ia terlihat sibuk di dapur membuatkan sarapan untuk Brian, setidaknya ia harus menghormati tamunya, walau sarapan di buatnya sederhana hanya nasi dan telur dadar.

Terdengar suara guyuran air di dalam kamar mandi, mungkin Brian sedang membersihkan diri.

Brian akhirnya keluar memperhatikan Maya yang terlihat sibuk memasak.

"Wanginya enak sekali." sapa Brian menghampiri Maya.

Maya menoleh pada Brian, seketika ia mengalihkan tatapannya karena Brian hanya mengenakan handuk yang bertengger rendah di sekeliling pinggangnya, memperlihat kan tubuhnya yang terpahat sempurna.

"Sebaiknya kamu berpakaian dulu lalu sarapan." kata Maya.

"Oke." sahut Brian singkat.

Brian melangkah ke ruang tamu membongkar isi tas ranselnya, ia melepaskan handuknya, mulai berpakaian, tidak malu kalau seandainya Maya memergokinya, Brian malah suka mengerjai wanita itu melihat rona merah mewarnai wajah cantik nya.

***

Ternyata tidak mudah mengurus surat pengadopsian anak, Dika pikir dia datang ke panti asuhan setelah nya dia dengan mudah mendapatkan bayi yang dia inginkan, ternyata dia salah, pihak panti malah mempersulit Dika meminta surat ini itu, membuat Dika pusing maka ia memutuskan pulang.

Dika memberhentikan mobilnya di halaman rumah, keningnya mengernyit memperhatikan sebuah mobil lain terpakir yang ia kenali, itu adalah mobil milik pengacara mendiang eyangnya.

"Shit!" Dika memukul stir kemudinya ia lupa akan satu hal, ia sudah mengudang pengacara itu untuk melihat bayi nya.

Dika mengaruk kepalanya yang tidak gatal, entah alasan apa yang akan ia berikan pada pengacara itu, ia keluar dari dalam mobil melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Di ruang tamu sudah ada pengacara di temani ibunya duduk dengan suasana datar.

"Pak Yuda, kok sangat pagi sekali datang." sapa Dika basa basi.

Raut wajah pria itu terlihat masam melirik Dika san Vena bergantian.

Dika mengennyit, menatap ibunya yang membalas menatapnya seolah bertanya juga.

"Saya sangat kecewa pada kalian." kata Yuda buka suara.

Dika masih bingung, ia duduk di samping ibunya.

"Maksud pak Yuda apa?" tanya Dika penasaran.

"Mana istri anda?" tanya Yuda.

"Begini pak Yuda, Istri Dika perlu istirahat pasca operasi melahirkan yang di jalaninya." sahut Vena tersenyum terpaksa.

"Ini lah saya kecewakan pada kalian, untuk apa kalian menyembunyikan kebenaran ini, tidak

hanya itu, anda malah menikah lagi dengan kembaran istri anda dan ini tidak di benarkan."

Dika dan Vena bersamaan terbelalak tidak percaya dari mana pengacara ini mengetahuinya.

"Saya tidak bisa memberikan warisan itu pada anda... pak Dika, sesuai amanat eyang anda, warisan akan di berikan pada panti sosial dan asuhan untuk di sumbangkan seluruhnya." kata pengacara berdiri merapikan jasnya.

"Pak Yuda! bapak tidak bisa seperti ini, kami keluarga sah eyang, jadi rasa nya kami yang lebih berhak atas warisan itu." kata Dika.

"Maaf pak, ini sudah aturannya, saya hanya menjalankan amanah dari mendiang eyang anda dan semua tertulis di surat warisan dan saya tidak mau ingkar."

"Siapa yang mengatakan hal konyol ini saya telah menikahi kembaran istri saya? demi Tuhan pak, semua tidak benar, istri saya masih Maya dan bayi itu terlahir dengan selamat karena ada sesuatu hal bayi kami masih di rawat di rumah sakit." kata Dika berdiri, emosinya mulai tersulut.

"Semua bukti kebenaran sudah jelas bahkan saksi nya ada, anda manipulasi saya, seseorang telah mendatangi saya dan memberikan bukti kecurangan anda dan ibu anda, bahkan saya sudah tau dimana makam bayi anda dengan nyonya Naya, maaf saya harus pergi." kata Yuda berbalik pergi.

Seperti petir menggelegar di langit yang cerah, Dika bergeming dengan perasaan campur aduk, tidak menyadari ibunya di belakang sudah tidak sadarkan diri pingsan di atas sofa.

Dika mengepalkan tangannya, ia tidak bisa diam bagaimana pun juga harta warisan itu harus berada di tangannya, walau ia memakai cara paling licik sekali pun.

Bab 26

"Berikan surat rumah padaku." kata Dika pada Naya yang berada di kamarnya masih lemah dengan kondisi nya.

"Untuk apa mas?" tanya Naya bingung, suami nya mempertanyakan surat rumah yang dulu di tempati nya bersama bapaknya.

"Kamu ini bodoh atau apa? ibu ku masuk rumah sakit, dan mengalami Stroke dia perlu di rawat beberapa hari di sana, jadi aku butuh uang untuk membayar biaya rumah sakit." sahut Dika berkacak pinggang.

"Mas mau jual rumah itu? Tapi, bukan nya mas masih punya tabungan?" tanya Naya mengernyit dalam.

"Kenapa kamu keberatan aku menjual rumah itu, lagian rumah itu masih atas nama ku yang ku beli pakai uang ku juga, mau ku jual atau di apaan terserah aku, cepat berikan suratnya." bentak Dika, ia sudah pusing dengan keadaan ibunya, karena pengacara itu lah yang menolak memberikan warisan eyang pada Dika mengakibatkan ibunya terbaring sakit.

Naya mengeleng lemah, ini adalah harta satu satunya yang ia punya sejak bapaknya meninggal, meski semua berawal dari pemberian Dika tidak lantas harus di ambil kembali.

"Mas, rumah itu banyakan kenangan ku bersama bapak, apa mas tega menjualnya."

"Alah, terlalu drama kamu, lagian aku membeli rumah itu hanya untuk bisa menikah dengan Maya, bukan untuk kamu atau bapak mu." Kata Dika kesal melangkah ke lemari pakaian Naya membongkar isinya.

Naya tidak tinggal diam masih kondisi lemah ia beranjak dari tempat tidur menghentikan aksi Dika.

"Hentikan mas." Naya menggapai lengan Dika yang berhasil menemukan surat rumah di laci lemari.

Dika semakin emosi atas sikap Naya, ia mendorong Naya hingga tersungkur ke lantai, Naya menyentuh perutnya yang nyeri, ia belum benar sembuh pasca operasi yang beberapa hari lalu di jalaninya, seharusnya Naya masih di rawat di rumah sakit tapi suami dan mertuanya malah menyuruhnya pulang untuk di rawat di rumah.

"Jangan jadi istri durhaka kamu Nay, kalau kamu bersikap seperti ini padaku, ingat aku bisa saja menceraikan mu biar kamu jadi gembel di luar sana." kata Dika menyelonong melewati Naya yang masih meringis kesakitan tanpa berniat membantu Naya.

Naya terisak, hati nya berdenyut sakit, kenapa suaminya bersikap sangat arogan yang Naya tau mas Dika sosok pria yang lembut tidak main kasar, tapi sekarang semua berubah sejak malapetaka terjadi padanya, bayinya meninggal sebelum terlahir ke dunia.

"Nyonya!" jerit pelayan yang kebetulan melewati kamar Naya yang pintunya terbuka, melihat Naya yang begitu kesakitan tersungkur di lantai.

Si pelayan itu membantu Naya berbaring di atas tempat tidur.

"Nyonya sangat pucat, apa sakit sekali?" tanya si pelayan memperhatikan Naya yang memegang perutnya.

Naya ingin menangis, pelayan saja sangat perhatian padanya padahal pelayan ini yang dulu sering Naya bentak.

"Apa perlu saya panggilan dokter?"

"Tidak perlu aku baik baik saja." jawab Naya memejamkan matanya, berusaha mengusir rasa sakit di tubuh dan hatinya.

"Kalau gitu saya permisi nyonya mau lanjutkan kerja, kalau perlu sesuatu panggil saja." kata si pelayan di balas anggukan Naya.

***

Sial, kenapa masalah berentetan datang menghampirinya, ia terpaksa menjual rumah yang ia berikan pada Maya dulunya di tempati bapak mertuanya dan Naya, semata demi membiayai pengobatan ibu nya di rumah sakit, karena uang tabungan Dika sudah habis terkuras. Pekerjaan pun sekarang ia tidak ada, warisan begitu saja melayang akibat ada yang mencoba bemain main dengan nya dengan mengatakan semua kebenaran pada pengacara itu.

Dika tau siapa yang sudah berani mencuranginya, tidak lain Tio dan Bayu, hanya mereka berdua yang tau semua rencana awal Dika menikahi Naya.

"Bangsat mereka berdua." kata Dika memasuki mobil meninggalkan kediamannya.

***

Hujan tidak juga reda sampai malam menjelang, Maya menghela nafasnya setelah makan malam ia membereskan piring kotor untuk di cuci.

Brian tidak banyak bicara sejak siang tadi sibuk dengan ponselnya, sepertinya pria itu mulai tidak betah tinggal di sini atau marah atas sikap Maya yang sedikit tidak nyaman, bagi Maya tidak selayaknya tamu pada umumnya bersikap seolah mereka kenal sudah sangat lama, padahal baru kemarin dan Maya cuma membantu kesulitan nya. Maya cukup memaklumi Brian keturunan Blastran pastinya hidup di luar negri lebih bebas dari pada Indonesia hingga tidak ada kata sungkan.

Kalau pun Brian tidak suka atas sikap berhati hati Maya, ia juga tidak memaksa, Brian bisa saja meninggalkan rumahnya untuk mencari penginapan tapi malah bertahan.

Tapi mungkin karena hujan yang tidak kunjung berhenti alasannya, maka Brian tidak bisa kemana mana dan Maya tidak bisa membantu mencarikan angkot.

Selesai mencuci piring kotor Maya berinisiatif membuatkan teh untuk Brian, untunglah persediaan gulanya masih ada meski tidak terlalu banyak, Maya melangkah ke ruang tamu memperhatikan Brian yang berdiri

membelakangi nya, terlihat bicara serius dengan seseorang di ponsel.

Maya mendekati meja kecil untuk menaruh teh di sana, tapi ia terlonjak mendengar umpatan kekesalan dari Brian yang mematikan ponselnya.

Brian berbalik, tatapannya bertemu dengan Maya yang mengejapan matanya bingung.

"Hai!" sapa Brian ekspresi dingin tadi hilang seketika berganti senyuman di wajah tampannya.

"Tadi ku bicara pada teman ku." lanjut Brian.

"Apa ada masalah? maksudku aku tau kau tidak nyaman menginap di sini dan begitu kesal pada teman mu yang meninggalkan mu, aku minta maaf rumah ku tidak layak untuk mu, dan di luar masih hujan padahal aku sudah janji membantumu mencarikan angkot." kata Maya panjang lebar hingga Brian mengangkat alisnya ke atas.

"Kau terlihat salah tingkah." sahut Brian.

Deg

Maya bergeming, ia terkunci di tatapan manik mata abu abu pria itu, sejenak mereka hanya saling tatap.

Brian maju selangkah begitupun Maya mundur selangkah, jantung Maya semakin berdetak kencang, mau apa sebenarnya Brian yang terus semakin mendekatinya hingga Maya tidak bisa mundur, duduk di kursi kayu.

"A...ku, buatkan kamu teh." kata Maya terdengar seperti sebuah bisikan.

"Hem....." bisik Brian serak.

Maya meneguk salivanya, saat Brian ikut duduk di sampingnya menghimpitnya, rasanya suara nya tercekat untuk meminta Brian menjauh.

Brian semakin dekat dengan nya, Maya memejamkan matanya, tapi beberapa saat tidak terjadi apapun, Maya membuka matanya perlahan ternyata pria itu mengambil gelas teh yang berada di atas meja samping kursi.

Wajah Maya merona menahan malunya, semoga Brian tidak melihat rona di wajahnya.

"Teh buatan mu sangat enak sekali." puji Brian membuka obrolan santainya, ia menangkap jelas Maya sangat gugup berdekatan dengan nya, dan Brian sangat suka sekali mengerjai Maya hingga ia selalu menahan senyumnya.

"Aku sungguh berterima kasih kau mengijinkan ku menginap di sini, aku malah sangat betah, sungguh." kata Brian meletakan gelas teh di atas meja lagi, melirik Maya yang masih bergeming dalam posisinya.

Memang siang tadi suasana hatinya sangat tidak baik, ia mendapat telpon dari Edwin memberitahukan pihak polisi belum juga menangkap Dika yang masih bebas berkeliaran di luar sana tanpa mau bertanggung jawab atas semua kerugian yang di perbuatnya pada perusahaan.

Papanya juga menelpon, ibu Dika bernama Vena sempat menghubungi beliau meminta Dika agar tidak di berhentikan dari jabatannya karena menganggap Brian lah yang telah seenaknya main

pecat pada Dika, karena Dika selama sekali tidak bersalah. Sungguh bajingan Dika, bisanya mengadu pada ibu nya, tanpa mau menyelesaikan masalahnya sendiri.

Awalnya Brian tidak mau papanya sampai tau kerugian yang di sebab kan Dika, karena ini adalah masalahnya, tapi Nyonya Vena mengadu yang tidak masuk akal tentang dirinya karena menendang putrnya dari perusahaan pada papanya, terpaksa Brian mengatakan kebenaranya, untungnya papanya memahami dan menyerahkan sepenuhnya pada Brian tanpa mau ikut campur.

Maya melirik ponsel Brian, Maya teringat akan bapaknya, sudah lama ia tidak tau kondisi bapaknya.

Biasanya pak Hasan lah yang datang ke desa dan Maya hanya bertanya pada pria tua itu tentang perkembangan bapaknya yang masih koma di rumah sakit, tapi sudah berapa minggu terakhir pak Hasan tidak ke desa lagi.

"Kau mau menelpon seseorang?" Brian memperhatikan tatapan Maya ke arah ponsel yang ia pengang.

Maya menatap Brian, ia berpikir sejenak, lalu ia mengangguk.

"Aku ingin menelpon pihak rumah sakit, bisakah aku meminjam ponselmu sebentar." kata Maya.

Bab 27

Sudah berapa kali Maya mencoba menghubungi telpon pihak rumah sakit tapi sayangnya sama sekali tidak tersambung membuat Maya akhirnya menyerah, ia mengembalikan ponsel pada Brian yang masih mengawasinya.

"Sepertinya masalah jaringan, dari tadi tidak tersambung." kata Maya.

"Memang kenapa kau ingin menelpon pihak rumah sakit, apakah ada keluargamu di sana?" tanya Brian.

"Bapakku koma di rawat di salah satu rumah sakit ada di kota."

Brian mengernyit, kenapa Edwin tidak mengatakan hal ini padanya, ternyata ada

beberapa hal yang belum ia tau tentang wanita ini. " Dan kau nona kenapa tidak pergi ke kota saja, untuk mendatangi rumah sakit dimana bapak mu di rawat?"

"Aku tidak bisa." bisik Maya tertunduk sedih.

"Memang kenapa?"

Maya menggelengkan kepala nya pelan enggan menjawab.

Brian semakin penasaran, ia harus mencari tau secepatnya kenapa Maya tidak bisa menemani bapaknya di rumah sakit.

Atau memang karena semua ulah si brengsek Dika, lihatlah dia tega membiarkan Maya istri sahnya terasingkan di rumah kecil seperti ini dan menikahi saudara kembar Maya.

Brian sudah tau banyak perangai Dika yang diam diam ia selidiki di bantu Edwin.

Memang Dika pria tidak bermoral, mana bisa dia seenak nya menikahi wanita lain, pernikahan Dika dengan saudara kembar Maya tidak lah sah,

kalau pun Dika ingin menikah dengan wanita lain, pernikahan nya dengan Maya harus di putus cerai, karena pihak gereja tidak akan mau mensahkan pernikahan barunya.

Brian menghela nafasnya, seharusnya ia tidak perlu repot mengetahui kehidupan pribadi si brengsek itu, tapi ia sangat penasaran saat Edwin menunjukan foto Maya hingga ia ingin tau lebih banyak, mengorek informasi kenapa wanita ini di asingkan.

Brian mengetik sesuatu di ponselnya mengirimkan pesan pada Edwin. ia butuh informasi secepatnya tentang bapak Maya.

"Sebaiknya anda beristirahat, besok aku janji akan mencarikan mu angkot semoga saja hujan akan reda." kata Maya pada Brian.

"Kau tidak perlu repot, besok teman sialan ku akan datang menjemputku." kata Brian.

"Oh.. baiklah, selamat malam" Maya kemudian berdiri pamit ke kamarnya.

Brian mengernyitkan keningnya, menatap punggung Maya yang sudah memasuki kamar, kenapa wanita itu yang baru di kenalnya mengacaukan pikirannya.

Brian membaringkan tubuh nya di kursi panjang, ia terpaksa besok pulang, karena ada meeting penting yang harus ia pimpin sendiri tidak bisa di wakilkan, maunya ia lebih lama tinggal di sini untuk lebih mengenal Maya.

"Maya!" gumam Brian memejamkan matanya meresapi nama wanita itu dalam dirinya.

Brian berjanji setelah urusan perkerjaannya di kantor selesai, ia akan kembali ke desa ini.

Ponsel Brian bergetar, ia membaca balasan dari Edwin, ia tersenyum samar, Edwin memintanya tidak usah masuk terlalu dalam tentang kehidupan pribadi Dika, karena bagi Edwin kehidupan Dika dengan para istrinya bukan lah urusan yang penting, Edwin memastikan polisi akan bergerak cepat dan Dika mendekam di penjara semua masalah beres.

Brian memilih mengabaikan nasihat sahabatnya, Edwin tidak akan pernah mengerti, dirinya saja tidak bisa memahami apa yang ia rasakan kenapa ia bisa seperti ini.

Brian membalas pesan Edwin meminta sahabatnya itu tetap mencari tau seperti perintahnya. Brian tidak membiarkan rasa penasaran nya menjadi sesuatu yang mengganjal dalam hidupnya.

***

Seorang pria seperti dalam keadaan mabuk dengan tampang kesal memasuki sebuah club, berjalan cepat tanpa mengindahkan orang orang di sekelilingnya, matanya mencari sosok seorang saat ia melihat dua pria yang asik bercumbu dengan wanita jalang, ia pun segera menghampiri.

Emosinya meledak, ia menarik salah satu kemeja pria yang tadi asik bercumbu di atas sofa, memberikan nya bogeman hingga tersungkur ke atas meja menyebabkan botol dan gelas minuman di atasnya berjatuhan ke lantai.

"Dika!" ujar Tio kesal menyeka darah yang keluar di sudut bibirnya.

"Kenapa kamu menatap ku? heran kenapa aku memukulmu." kata Dika lantang dengan mata melotot.

Tio menyeringai, ia mencoba bangkit melirikan matanya ke samping, tanpa Dika sadari Bayu menyerangnya memukul kepala Dika dengan botol kaca dari belakang.

Dika mengerang nyaring, memegang kepala nya, ia berbalik menatap Bayu murka, menyerang Bayu hingga mereka bergulat di lantai.

"Bangsat kalian, bagus kalian berdua sudah berani menyerangku, kalian pikir aku akan kalah dengan rencana kalian untuk menjatuhkan ku." geram Dika memukul wajah Bayu.

"Kau pantas mendapatkan nya Dika, "

Tio tidak diam ia ikut memukuli Dika, perkelahian sengit ketiganya semakin memanas. Beberapa pihak scurity club mendatangi mereka

melerai perkelahian, wajah Dika berlumuran darah akibat luka sobek di kepalanya.

"Hentikan atau kalian kami laporkan ke polisi."

Dika di seret scurity keluar dari club, karena ia di anggap pemicu kerusuhan terjadi.

Dika mengumpat kesal saat di pakiran, ia berjalan terhuyung ke arah mobilnya.

Nafasnya terdengar berat bersandar di kursi pengemudi, ia meringis kesakitan menyentuh kepalanya yang berdarah, maka ia memutuskan kembali ke rumah.

Saat Dika menghidupan mesin mobilnya ponselnya berdering, ia bergegas mengangkatnya.

"Hallo!"

"Bos semua beres, surat itu sudah di tangan saya, apa saya sendiri atau bos yang ambil."

"Aku yang ambil sendiri besok, malam ini aku tidak bisa."

"Baik bos."

"Bagaimana pria itu, apa kau sudah membereskan nya?"

"Aman bos, tenang saja bos, tidak akan ada yang curiga."

'Bagus." Dika mematikan ponselnya, mengenggamnya kuat, ia menyeringai.

Akhirnya apa yang di tunggunya sudah di depan mata.

"Ini semua salah mu pangacara, kalau saja kau memberikan surat itu dari awal tentu kau masih bisa bernafas." kekeh Dika menyetir mobilnya dengan bersiul senang.

Sudah sangat larut malam keadaan rumah sangat sepi, hanya pak Hasan yang membukakan gerbang rumah saat Dika sudah kembali, membunyikan klakson mobilnya berapa kali, Dika keluar dari dalam mobil yang sudah di pakirkannya, berjalan sempoyongan memegang kepalanya yang sobek, dari kejauhan pak Hasan

melihat Dika yang tidak dari biasanya, ia pun melangkah cepat menghampiri majikannya.

"Tuan, kepala anda berdarah, biar saya bantu ke kamar." tawar pak Hasan.

"Tidak perlu!" Kata Dika kesal, ia tidak ingin siapa pun membantunya, mulai detik ini Dika merasa harus waspada dengan orang orang di sekelilingnya.

Sahabat saja bisa menjatuhkannya, apa lagi pelayan seperti mereka.

Dika melanjutkan langkah nya menaiki anak tangga menuju kamar, berteriak lantang memanggil nama Maya.

"Maya, aku sudah kembali untuk menjemputmu, Maya apa kau dengar aku sialan!" teriak Dika membuka pintu kamar hingga Naya yang tertidur tersentak bangun.

Naya memperhatikan Dika yang wajahnya berlumuran darah, Naya langsung berdiri berjalan pelan mendekati suaminya.

"Mas kau kenapa terluka, siapa yang melakukan ini mas?" tanya Naya kuatir.

"Dika mengernyitkan keningnya, matanya menyipit bergeming memperhatikan Naya.

"Hei adik ipar, kau kenapa di sini, heh..ini adalah tempat Maya, kembali lah ke asalmu." kata Dika tiba tiba pingsan dan ambruk ke lantai.

Naya berteriak histeris memanggil pelayan untuk membantu Dika.

Bab 28

Melihat keadaan suaminya yang pingsan dengan luka sobek di kepala Naya tidak tinggal diam, ia meminta pelayan untuk menelpon dokter pribadi agar datang ke rumah.

Naya menangis tiada henti, duduk di sisi Dika yang terbaring di tempat tidur.

Ucapan Dika barusan terngiang di telinganya, mas Dika menganggapnya hanya adik ipar padahal Naya adalah istri nya dan hanya nama Maya di sebut mas Dika di akui sebagai seorang istri.

Kenapa harus Maya saudara kembarnya? bukankah mas Dika mencintainya sejak dari awal,

sedangkan dengan Maya hanya sebatas keterpaksaan.

Naya menghela nafasnya, ia harus berpikir positif, mas Dika bicara barusan dalam keadaan tidak sehat, pikirannya labil jadi Naya harus bisa memaklumi.

Naya pun melihat mas Dika tidak ke kantor lagi beberapa hari ini, hanya keluyuran tidak jelas mungkin terjadi sesuatu di kantor suaminya dan Naya tidak mengetahui, ia juga masih keadaan sakit pasca operasi.

Pintu di ketuk, Naya beranjak membukakan pintu, dokter pribadi datang untuk memeriksa kondisi suaminya.

Naya hanya bergeming memperhatikan dokter yang menanangi suaminya.

Luka di kepala mas Dika pun sudah di tutup perban, untung lah tidak perlu di jahati karena lukanya tidak serius.

Tidak banyak di katakan dokter yang hanya memberikan resep terus mengatakan mas Dika

perlu istirahat untuk pemulihannya, seterusnya dokter pamit pulang.

Suasana kamar menjadi sepi, Naya naik ke atas tempat tidur bergabung masuk ke dalam selimut memeluk Dika sangat erat.

Air matanya mengalir, kenapa rasanya sesakit ini, Naya masih bertanya siapa sebenarnya di cintai mas Dika.

Dirinya atau Maya?

Sudah berapa kali mas Dika bicara kasar padanya, seharusnya Naya marah dan tidak terima, karena ia sudah banyak berkorban untuk hidup bersama Dika.

Hubungan dengan Maya pun tidak baik, entah sekarang dimana saudara kembarnya itu.

Naya memang menyesali apa yang di lakukan nya dengan Maya telah merebut Dika semua ia lakukan semata karena ia dan Dika saling mencintai, ia tetap dalam pendiriannya, ia akan bertahan di sisi mas Dika apapun terjadi kedepannya.

Naya hanya inginkan ia lah satu satunya wanita di cintai mas Dika.

Naya juga berharap banyak ia bisa hamil lagi, suami dan mertuanya pasti bersikap seperti dulu menyayanginya.

Hanya perlu waktu dan Naya akan bersabar menunggu.

Naya sudah kehilangan bapaknya, Maya pun pasti membenci nya tidak di biarkan nya Dika menceraikannya ia akan berusaha menyenangkan hati, suaminya.

***

Sebuah mobil berhenti di halaman rumah kecil Maya.

Seorang pria yang cukup tampan keluar dari dalamnya, melangkah ke teras mengetuk pintu rumah.

Tidak lama pintu terbuka menampakan seorang wanita yang berdiri dan pria itu mengenali siapa wanita ini.

"Hai sangat pagi sekali kau datang Edwin." sapa Brian yang muncul berdiri di belakang Maya.

Maya memberi ruang pada Brian, ia menepi ke samping.

Brian tersenyum melirik Maya.

"Maya kenalin dulu dia ini Edwin teman ku yang sialan itu, meninggalkan ku di hutan saat mendaki." kata Brian pada Maya.

Edwin mengejapkan matanya, ia bingung ia tidak merasa meninggalkan Brian di hutan, ini pertama kalinya ia menginjakan kakinya di desa, itu pun karena Brian memintanya untuk di jemput.

"Apa yang kau katakan, aku..."

Brian sengaja menyenggol bahu Edwin kuat, hingga pria itu meringis.

"Ya sudah tidak perlu di bahas aku memaafkan mu teman, bagaimana pun kau sangat menyebalkan nya, kau tetap teman baikku." Kata Brian menepuk kuat bahu Edwin hampir saja Edwin tersedak.

Maya mengangkat alisnya ke atas, ia tidak mengerti sebenarnya apa yang di bicarakan Brian.

"Apa mau duduk dulu biar ku bikinkan teh." kata Maya menatap Brian dan Edwin bergantian.

"Terima kasih nona, aku menunggu bos besar ini di mobil saja." kata Edwin terlihat kesal, ia berbalik melangkah ke arah mobilnya yang terpakir.

Brian bernafas lega, ia lupa untuk mengatakan pada Edwin agar berkerja sama atas kebohongan kecil yang ia buat.

Brian memang sendirian datang ke desa ini, langsung menuju rumah Maya yang alamatnya di dapatkan dari seseorang di mintanya mengawasi Maya.

"Aku pulang dulu." Kata Brian mengambil tas ranselnya." Terima kasih atas bantuan mu."

Maya hanya mengangguk sedikit tanpa membalas ucapan Brian.

"Lain kali apa aku boleh bertamu lagi?" tanya Brian memperhatikan wajah Maya.

"Heh.." Maya bingung harus menjawab apa, kenapa Brian ingin bertamu lagi ke rumahnya.

"Ya maksud ku sebagai ucapan terima kasih, aku akan bertamu lagi ke sini membawakan sesuatu." jelas Brian agar Maya tidak berpikir negatif tentang nya.

"Ucapan terima kasih? tapi aku sungguh ikhlas membantu mu tidak perlu merepotkan diri membawa apapun." kata Maya.

"Jadi kau menolak ku bertamu lagi?" Brian mengernyitkan keningnya, memasang wajah memelas hingga Maya luluh.

"Tentu boleh, aku tidak bilang melarang." kata Maya, sebenarnya ia ingin menolak tapi takut Brian salah tanggap dan marah padanya.

Kenapa harus Maya memikirkan perasaan pria ini, mau marah atau apa pun itu tidak ada hubungannya kan, lagian tidak pasti juga pria ini akan kembali, bisa saja yang di ucapkan Brian hanya basa basi.

"Aku pulang, terima kasih atas segalanya." Brian mendekati Maya, mengecup pipi wanita itu hingga Maya membeku.

Deg

Rasanya jantungnya berhenti berdetak, Maya masih berdiri kaku di tempatnya, menyentuh pipinya saat Brian melangkah membawa tas ransel ke luar rumah.

Maya tersadar, ia cepat ke teras rumah melihat Brian masuk ke dalam mobil melambaikan tangannya.

Maya menghela nafas leganya, akhirnya pria itu pergi juga, tapi entah kenapa ia merasa sepi.

Maya mengusir pikirkan anehnya, ia menatap langit yang cerah tidak turun hujan seperti kemarin, hari ini ia bisa berjualan lagi menjemput rezeki nya.

Saat Maya ingin masuk ke dalam rumah, Hanif dengan sepeda motornya berhenti di halaman rumah menghampiri Maya dengan mimik wajah datar.

"Mas Hanif ada apa?"

"Mobil siapa tadi, ku lihat seorang pria yang keluar dari rumah mu dan memasuki mobil itu?" tanya Hanif sempat menyaksikan dari kejauhan.

"Maksud mu Brian?"

"Jadi pria itu Brian namanya, siapa dia Maya?"

"Dia hanya seseorang tersesat dan ketinggalan angkot kemarin, aku hanya membantu tapi semua sudah selesai temannya datang menjemput." jelas Maya.

"Maya, kau ini sangat lugu sekali, ku ingatkan kamu jangan suka membantu orang asing apa lagi seorang pria, bisa saja terjadi fitnah, ini desa bukan perkotaan tidak bisa sembarangan memasukan seorang pria apa lagi menginap harus lapor rt rw, kalau pria tadi macam macam dengan kamu atau berniat jahat bagaimana?" kata Hanif, sebenarnya Hanif hanya cemburu melihat seorang pria berada di rumah Maya, dia pikir pria tadi adalah suami Maya dan ia sedikit bersyukur pria tadi hanya orang asing.

"Rencananya seperti itu mas Hanif, tapi karena hujan terus aku tidak bisa kemana mana."

"Ya sudah Maya lain kali kau harus berpikir lagi untuk membantu orang lain."

Maya heran kenapa Hanif begitu marah padanya.

"Kalau gitu aku permisi mas, mau buru buru ambil kue." kata Maya.

"Biar aku antar, kalau jalan kaki lumayan jauh, kamu nanti kelelahan."

"Tidak perlu mas, lagian jalan kaki kan sehat sekalian olah raga." Maya merunduk kemudian berbalik memasuki rumahnya mengambil keranjang kosongnya.

"May... kenapa sih kamu nolak kebaikan ku terus mau antar kamu?" tanya Hanif saat Maya keluar dari rumah mengunci pintunya.

"Bukan menolak mas, tapi sungguh aku bisa sendiri." sahut Maya memakai alas kakinya.

"Mari mas aku duluan."

"Tapi Maya!"

Maya berlalu begitu saja membuat Hanif kesal.

"Sok jual mahal kamu May." gumam Hanif tanpa bisa di dengar Maya yang sudah berjalan jauh.

Hanif sudah terlalu sabar di tolak Maya, ia berpikir akan sesuatu untuk memberi pelajaran pada Maya, setidaknya Maya akan menyesal

selalu mencari alasan atas kebaikan di tawarkan nya.

"Awas kamu."

Hanif menyeringai, melangkah ke sepada motornya melajukannya dengan kecepatan penuh.

Bab 29

"Apa kau sudah menyelidiki rumah sakit dimana bapaknya Maya di rawat?" tanya Brian yang duduk di samping Edwin yang sedang fokus menyetir.

Edwin menghela nafasnya melirik Brian.

"Aku sudah suruh orang untuk menyelidikinya, ku pasti kan siang ini kau mendapatkan informasi nya." jawab Edwin.

"Ku harap begitu, aku tidak mau setengah setengah informasi yang ku dapat tentang kehidupan pribadi Dika maupun Maya."

"Aku heran padamu teman, kau seperti bukan Brian ku kenal, kau seolah terobsesi pada wanita itu yang sangat asing bagimu, hei... teman ingat

dia masih istri si brengsek Dika, bisa saja kan wanita itu menikmati hasil kecurangan Dika di perusahaan mu." kata Edwin memperingati.

"Bagi ku pernikahan mereka sudah putus, jadi sah sah saja aku mendekati Maya, selagi tidak ada bukti Maya terlibat jaga ucapan mu Edwin." kata Brian tidak suka.

"Jangan gila teman, aku hanya bicara fakta aku tidak mau kau menjerumuskan diri pada masalah tidak seharusnya kau tangani."

Brian tidak membalas ucapan Edwin, ia menoleh ke samping menatap pemandangan di luar kaca mobil.

"Ku harap ini hanya sebatas rasa penasaran mu saja, jangan katakan kau jatuh cinta pada pandangan pertama pada wanita itu." kata Edwin.

"Entah lah Edwin, hanya aku nyaman berdekatan denganya." sahut Brian.

"Lebih baik kau lupakan wanita itu, karena masalah Dika 100 persen sudah beres, tinggal tunggu polisi menjemput paksanya." kata Edwin.

"Dan malam ini biar ku temani kamu ke club deh cari wanita berkelas di sana, untuk di ajak kencan." kata Edwin lagi.

"Aku tidak tertarik dengan wanita seperti itu." tolak Brian.

"Aku tau, bukan kah kau sudah ada Sasya."

"Sasya cuma teman masa kecilku, jangan membahas nya lagi." kata Brian kesal kalau Edwin mengaitkan tentang perasaannya pada Sasya.

Sasya adalah sahabatnya sejak kecil yang masih menetap di Singapore, orang tua mereka memang juga berteman baik, walau kadang kedua orang tua sering menjodohkan Brian dengan Sasya tetap saja ia menolak dengan tegas.

"Baikah aku diam, kalau kau marah seperti ini membuatku takut." kekeh Edwin semakin melajukan menyetir mobilnya.

Sampailah mereka di perkotaan, Brian minta di antar ke kantornya langsung, ia megenakan

jasnya di dalam mobil kebetulan ia bawa di tas ranselnya.

Mobil terpakir di depan gedung perkantoran, Brian terima kasih pada Edwin. Brian turun dari mobil membawa tas ranselnya, tidak sedikit karyawan yang meliriknya heran.

"Bos selamat pagi!" sapa seorang wanita tersenyum ramah saat Brian melewatinya.

"Pagi!" sahut Brian tanpa membalas senyuman wanita itu.

Brian memang di kenal pemimpin yang tegas jarang sekali tersenyum, tidak jarang sosoknya menjadi buah bibir di kalangan karyawan wanita yang terpesona akan ketampanan nya.

Brian langsung memasuki ruang meeting, di sana sudah menunggu koleganya untuk membahas kerja sama mereka.

Akhirnya meeting berjalan lancar, Brian menyalami kolega bisnisnya saat mereka meninggalkan ruangan, tidak lama ponsel Brian

bergetar, ia merogohnya membaca pesan dari Edwin.

Kening nya mengernyit dalam tentang informasi yang cukup mengejutkan baginya.

Brian rasanya harus memberitahukannya pada Maya tentang kabar ini.

"Pak!" sapa seketaris membuyarkan lamunan Brian.

"Ya.."

"Para kolega anda mengajak makan siang bersama, apa anda bisa?"

"Tentu." sahutnya singkat.

***

Rumah kecil ini terasa sepi bagi Maya, tidak ada televisi maupun hiburan lainnya, tapi Maya masih bersyukur setidaknya ia masih bisa berteduh.

Maya berbaring di atas ranjangnya, ingatannya jatuh pada sosok Brian.

Maya menyentuh pipinya, rasanya masih hangat bekas ciuman pria itu.

Maya sedikit kesal karena Brian mencium nya tanpa permisi, tapi mengigat pria itu keturunan blastran memang Maya harus memaklumi adat dan budaya mereka berbeda.

Mencium pipi bagi mereka adalah ucapan terima kasih, tapi berbeda di sini sering di katakan tidak sopan atau melecehkan.

Maya tidak juga bisa tidur, ia bangkit dan duduk, mengambil sebuah foto kecil berada di dalam dompetnya. Di pandangi nya foto itu, foto kebersamaannya dengan bapak dan Naya.

Maya masih bertanya tentang kondisi bapaknya, sudah siuman kah bapaknya dari koma? bagaimana keadaan beliau.

Naya menitikan airmatanya, mengusap foto wajah bapaknya.

"Maaf pak, Maya tidak bisa jaga dan jenguk bapak." Lirih Maya.

Maya hanya berharap mas Dika dan Naya menepati janji untuk merawat bapak sebaik mungkin, Maya sudah mengikhlaskan semuanya di rebut Naya.

Mungkin mereka sudah bahagia di sana, Naya pastinya sudah melahirkan dan bertambah sayang dan cintanya mas Dika untuk Naya.

Maya terlonjak mendengar seperti suara pintu yang di buka paksa, kening nya mengenyit dalam.

Hatinya bertanya, siapa yang merusak pintunya atau maling kah?

Maya berdiri mencari sesuatu apa saja yang bisa melindungi diri, Maya teringat di ambilnya balok kayu yang memang sengaja di simpannya di bawah ranjang.

Maya keluar dari kamar, mengendap endap ke ruang tamu, tatapannya tertuju pada pintu utama yang sama sekali tidak terbuka.

Sangat aneh, padahal ia mendengar pintu jelas seperti di buka paksa atau ia yang salah.

Mengejutkan, seseorang membukam mulut Maya dari belakang, Maya berontak, balok kayu di tangannya terlepas ke lantai.

Tubuh pria itu sangat kuat mencengkramnya, berusaha menyeretnya ke dalam kamar.

Pasti ada niat yang tidak baik dari pria ini, Maya menginjak kuat kaki pria itu hingga meringis, cengkramannya di tubuh Maya pun terlepas, Maya berlari ke arah pintu tapi pria itu berhasil menahannya, menarik kerah baju Maya hingga robek memperlihatkan punggung mulus Maya.

"Tidak!" Maya berbalik, matanya membulat, ia mengenali pria ini adalah mas Hanif yang selalu bersikap baik padanya.

"Mas hanif!"

Hanif menyeringai, ia mengenggam sisa robekan baju Maya di tangannya, menciumnya bagai candu.

"Rasanya sudah sangat lama aku ingin menyentuh mu, akhirnya malam ini semua ku impikan akan terwujud." kekeh Hanif.

"Apa maksudmu, apa kau mabuk mas!" kata Maya waspada.

"Ya, kau benar aku mabuk akan dirimu."

"Kau pria gila." Maya berusaha membuka pintunya, tapi Hanif malah terlebih dahulu menghimpitnya di daun pintu mencoba mencumbu Maya.

"Tidak! tolong, lepaskan aku." Jerit Maya nyaring.

"Nikmati lah sayang, bukan kah kau sudah mempunyai suami tapi suami mu tidak kunjung kembali, pastinya sudah sangat lama kamu tidak di sentuh."

"Bajingan!" Maya menyiku milik pria itu dengan lutut kakinya hingga Hanif kesakitan dan Maya berhasil lepas.

Maya mundur mengambil balok kayu di lantai, ia waspada kalau Hanif maju menyerangnya.

"Dasar wanita sok suci, padahal pria pagi tadi pastilah sudah mencicipi liang kemaluan mu, jalang rendahan." maki Hanif murka.

"Aku bukan jalang, kau pria bajingan, ku pikir kau seorang yang tulus ternyata aku salah."

"Aku seperti ini karena kau selalu menolak ku, kurang apa aku padamu hingga kau selalu meremehkan ku."

"Aku tidak pernah meremehkan mu mas, seharusnya mas sadar perasaan tidak bisa di paksakan."

"Alah, persetan dengan mu." Hanif melangkah cepat mendekati Maya.

Dengan kedua tangan nya Maya mencengkram balok kayu itu kuat, bersiap memukulkan nya pada Hanif kalau benar pria itu kembali melecehkannya.

Bab 30

Maya tidak sadar lagi memukulkan balok kayu itu kuat ke kepala Hanif yang mendekatinya hingga Hanif tersungkur ke lantai.

Darah mencuat dari kepala Hanif yang bocor, tangan Maya bergetar, beberapa saat ia hanya berdiri bergeming menatap Hanif yang begitu kesakitan memegang kepalanya.

"Bangsat, jalang sialan!" umpat Hanif mendongkakkan kepalanya menatap sengit pada Maya.

Buru buru Maya berbalik, mencoba lari saat pintu utama sudah bisa di buka, tapi kaki kanannya tidak bisa di gerakan menghentikan langkah Maya, Hanif sudah mencengkramnya

kuat lalu merobohkan Maya hingga terjerembab ke lantai.

Akkhh!

Maya meringis, hentakan antara tubuhnya yang menghantam lantai begitu kuat membuat sekujur tubuhnya sakit.

"Lepaskan aku!" jerit Maya menendang nendang kakinya, menghalau tangan Hanif yang menggapai mencoba menariknya.

"Hahaha...kau tidak bisa lari jalang!" kata Hanif tertawa terbahak, penampilan pria itu jauh lebih menyeramkan dengan darah bercucuran di wajahnya layaknya seeorang pisikopat.

Bruk.

Maya berhasil menendang wajah Hanif mengenai hidung pria itu.

"Akhhhh...dasar binal!"

Maya memundurkan tubuhnya, kakinya rasanya seprti jelly tidak kuasa bangkit untuk kabur.

Apakah dia akan habis seperti ini di tangan pria gila yang tidak memiliki hati nurani.

"Habis sudah kesabaran ku Maya." Hanif kembali bangkit, meraih balok kayu yang tergeletak di lantai.

"Dengan balok ini bukan kau mencoba menghabisiku?" geram Hanif dengan mata yang melotot.

Maya menggeleng, ia merinsut mudur, kekuatannya terasa luntur kerena ketakutan luar biasa.

"Habis kau jalang!" Hanif mengangkat baloknya ke atas, bersiap menghantamkannya ke tubuh Maya."

"Tidak!" Jerit Maya memejamkan matanya erat, ia meruduk dengan tubuh menggigil luar biasa.

Hanif terbelalak saat seseorang menahan baloknya dengan satu tangan, ia menatap sengit pada seorang pria yang berdiri di hadapannya.

Maya membuka matanya ia menoleh ke samping, senyum kecutnya terlihat di sudut bibirnya, matanya berkaca kaca berterima kasih dalam hati pria asing itu datang sebagai penyelamatnya.

Brian mendorong tubuh Hanif hingga mundur beberapa lamgkah, Hanif membuang salivanya di lantai, bersiap menyerang Brian.

"Hei pria asing kau mau mencoba menjadi pahlawan heh." kekeh Hanif mulai menerjang Brian.

Dengan mudah Brian menghindar, melintir tangan Hanif ke belakang hingga balok kayu terlepas, Brian menekuk satu kaki Hanif sampai pria itu roboh, menekannya ke lantai dengan kakinya yang di injakan nya di punggung Hanif.

"Akhhh sakit, ampuni saya tuan!" jerit Hanif saat Brian seakan ingin mematahkan tulang tangannya.

"Apakah aku patut mengampini mu, sedangkan kau tidak punya hati saat melawan seorang wanita bajingan!" Brian sudah gelap mata, ia tetap ingin mematahkan tulang tangan Hanif.

"Jangan!" Maya menyentuh pergelangan tangan Brian lembut.

Seketika Brian menghentikan aksinya, menoleh pada Maya yang menggelengkan kepalanya dengan air mata merembat membasahi wajah cantiknya.

Brian menghela nafasnya, ia memukulkan kakinya di kepala Hanif hingga pria itu pingsan.

Maya menutup mulutnya shok, ia memperhatikan Hanif yang tidak bergerak sama sekali.

"Tenang lah dia hanya pingsan." kata Brian menjauh dari tubuh Hanif, merogoh ponselnya di dalam jaket kulitnya, ia menghubungi pihak polisi untuk mengamankan Hanif.

Maya merunduk masih dalam keadaan shok, ia duduk di kursi panjang.

Setelah Brian menelpon pihak polisi yang sebentar lagi akan kesini, Brian menoleh pada Maya, tatapannya terfokus pada bahu wanita itu yang terbuka karena bajunya koyak, pasti semua ulah si Hanif.

Rasanya bergemuruh di dada Brian, hatinya sungguh memanas Maya di perlakukan seperti ini. Kalau saja Maya tidak menghentikannya mungkin Brian sudah menghabisi Hanif.

Brian melepaskan jaket kulitnya, mendekati Maya memakaikannya di bahu Maya.

Brian duduk di samping Maya saat Maya menatapnya dalam.

"Terima kasih, kau menyelamatkan ku." kata Maya dan lagi air matanya menetes mengingat kejadian barusan.

"Jangan menangis." Brian menghapus air mata Maya." Kau aman sekarang." Bisik Brian menangkup pipi Maya.

Tidak lama mobil polisi datang, meringkus Hanif yang sudah sadarkan diri, kedua tangan Hanif di borgol, pria itu masih saja berbicara hal tidak jelas.

"Ingat Maya kau akan menyesal nanti." teriak Hanif di bawa paksa masuk ke dalam mobil polisi.

Brian berterima kasih pasa polisi dan meminta Hanif di hukum seberat nya.

Para tetangga sekitar berkumpul di halaman menyaksikan penangkapan Hanif di rumah Maya, mereka saling berbisik mempertanyakan siapa pria di samping Maya? ada menduga Brian adalah suami atau saudara jauh Maya.

Mobil polisi sudah meninggalkan halaman rumah Maya, para warga masih berkumpul mencuri pandang pada Brian.

Brian membalas tatapan mereka satu persatu dengan tajam.

"Silakan kalian kembali ke rumah masing masing, masalah sudah beres." kata Brian

berbalik, menarik tangan Maya agar masuk ke dalam rumah.

Maya tidak peduli lagi apa omongan warga tetang kejadian ini, ia lemas saat Brian membantunya duduk di kursi.

Brian juga melangkah ke dapur, mengambilkan air minum untuk Maya.

Tidak lama Brian kembali menyodorkan gelas minum pada Maya.

"Minum lah." kata Brian yang di sambut Maya.

Rupanya Maya sangat kehausan hingga air itu habis di tegaknya sekali tandas.

"Apa mau lagi?" tanya Brian mengambil gelas kosong di tangan Maya.

"Tidak, terima kasih." kata Maya.

Brian tersenyum, meletakan gelas kosong di meja samping kursi, ia duduk di samping Maya menatap lekat wajah Maya yang memucat.

"Bagaimana kau bisa kembali ke desa?" tanya Maya, entahlah apa jadinya kalau Brian tidak datang, mungkin nyawanya sudah melayang di tangan Hanif atau lebih parah nya jadi korban pelecehan pria itu.

Harus kah aku jawab aku terlalu merindukan mu. batin Brian.

"Sebaiknya kamu istirahat Maya, kau terlihat sangat tidak baik, aku akan menjawabnya besok kenapa aku kembali ke sini." kata Brian.

"Tapi apa kau akan menginap malam ini?" tanya Maya.

"Apa kau meminta?" tanya Brian menangkap rona merah di wajah Maya.

"Maksud ku, aku... aku hanya." kata Maya terbata bata.

"Aku tau kau masih takut dengan kejadian tadi, aku akan menginap di sini, seperti biasa aku akan tidur di kursi panjang dengan di temani nyamuk tentunya." Kekeh Brian sambil bercanda.

"Maaf, aku akan memberikan mu dua selimut, biar para nyamuk tidak menggigitmu." kata Maya.

Yang aku ingin kan adalah kamu, dalam hati Brian bersuara.

"Aku sudah biasa di gigit nyamuk Maya, lagian aku cuma bercanda, sekarang kau tidurlah di kamar mu jangan lupa kunci pintunya, kau sekarang harus waspada dengan siapapun termasuk seseorang yang kau anggap baik." kata Brian.

Maya tenggelam di manik mata abu abu Brian, pria ini kenapa ucapan nya selalu benar, Maya selama ini selalu mencoba ramah pada orang lain yang bersikap baik padanya, tidak tau ada kalanya ia harus berhati hati karena bisa saja suatu saat seseorang itu akan berlaku mengerikan seperti Brian katakan.

Bab 31

"Aku dimana." Dika bangkit dari tempat tidur menyentuh kepalanya yang berdenyut sakit.

Naya yang baru keluar dari kamar mandi masih mengenakan jubah handuknya mendekati Dika, membantu Dika untuk bersandar dengan bantal yang mengganjal di belakang.

"Mas lupa, ini kamar kita mas, mas sudah ada di rumah." jawab Naya memperhatikan Dika yang mengerutkan keningnya.

Dika mencoba mengingat ke belakang apa barusan terjadi, ia mengangkat alisnya, ia hanya ingat malam tadi sangat mabuk akibat mengkonsumsi wine terlalu banyak lalu ia melajukan mobilnya yang hampir menabrak mobil

lain ke sebuah club, disana ia berkelahi dengan dua mantan sahabatnya Tio dan Bayu setelahnya ia melupakan apapun.

"Mas mau minum dulu?" Naya beranjak dari sisi Dika melangkah ke meja menuangkan air ke dalam gelas kosong lalu kembali menyodorkan nya pada Dika.

Dika mendelik Naya tajam, ia menepis gelas itu hingga pecah berserakan ke lantai.

Naya menjerit, air matanya menetes menatap Dika penuh tanda tanya.

"Kenapa mas sangat kasar akhir akhir ini sama aku, jawab mas?" jerit Naya, sudah tidak kuasa diam atas perlakuan suaminya.

"Lalu aku harus bersikap seperti apa, menutup mataku kalau kamu istri yang tidak berguna." sahut Dika ketus.

Deg

"Maksud mu apa mas, kurang apa aku sama kamu mas, aku rela di musuhi saudara kembar ku

sendiri demi bersama mu, aku sudah menentang nasehat bapakku demi tetap menikah dengan mu, lalu kau bilang aku tidak berguna, lalu apa pengorbanan ku ini untuk mu tidak berguna sama sekali." jerit Naya menyentuh bahu Dika.

Dan lagi Dika menepis bahu Naya, mendorongnya hingga terjerembab ke lantai.

"Kau memang tidak bisa bercermin Naya atas kesalahanmu." Dika berdiri, menarik lengan Naya kasar membawanya ke depan cermin hias.

Naya masih terisak menatap pantulan dirinya yang berantakan di cermin, tatapannya melirik pada Dika yang berdiri di belakangnya.

"Lihat dirimu, dan lihat perutmu, tidak ada kehidupan di sana lagi, itu semua karena kau yang terlalu bodoh tidak bisa menjaga dengan baik kehamilan mu hingga bayi itu tidak terlahir ke dunia."

Naya menggeleng, ia tidak mau di salahkan semua karena takdir, ia pun tidak menginginkan bayi itu meninggal.

"Kau lah penyebab kekacaukan ini, semua sudah hancur karena kau!" Kata Dika mendorng Naya membentur meja hias.

Suara tangisan Naya semakin histeris, ia menatap suaminya, kembali mendekati.

"Aku tidak rela mas menyalahkan aku atas semua kekacauan di hidup mas, aku sudah berusaha semampu ku menjadi istri yang baik, semua kehendak Tuhan mas, harusnya mas ikhlas bukan malah bersikap seperti ini."

Plak

Wajah Naya terpental kesamping, ia menyetuh pipinya yang memerah karena bekas tamparan Dika.

"Jangan pernah sok menceramahi ku, kau tidak layak menyebut nama Tuhan karena kau pun lebih nista dari seorang jalang."

"Apa mas katakan, aku seorang jalang? tapi mas malah suka menyetubuhi jalang ini bukan, mas datang padaku meminta ku menjadi kekasih

mu dan menghamiliku, tega kamu mas sebut aku jalang."

Dika berdecih menangkup pipi Naya kuat.

"Tidak ingat kah kau, kau lah yang merayu ku duluan."

Raut wajah Naya memucat, lidah nya kelu untuk berucap lagi.

"Kau yang selalu mengirimkan ku pesan manjamu."

"Hentikan!" Naya muak mendengarnya, mendorong Dika hingga cengkraman pria itu terlepas.

Naya berbalik, keluar dari kamar meninggalkan Dika yang berdiri bergeming.

Dika menghela nafas lelahnya, ia melangkah pelan ke tepi tempat tidur duduk beberapa saat, dengan pemikiran yang berkecamuk.

Entah kenapa emosi nya tersulut melihat Naya yang baginya pemicu dari masalah yang terus menghampirinya.

Ponsel Dika berdering, ia mencari asal suara, ternyata ponselnya ada di meja nakas segera di raihnya.

Ia mengangkat panggilan dari seseorang.

"Bos dimana, aku sudah menunggumu sejak tadi, apa aku saja antarkan ke tempat mu surat surat ini?"

"Jangan! Aku baru ingat akan surat surat itu, sekarang juga aku akan ke tempat mu." kata Dika memutuskan sambungan telponnya.

Sial, ia melupakan surat warisan mendiang eyang yang sudah berhasil di rebut anak buah nya, yang sengaja dibayarnya untuk melumpuhkan pengacara yang sok itu.

Dika bergegas melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Deru mobil terdengar meninggalkan halaman rumah, Naya yang berada di kamar bawah membuka tirai jendela, ia menatap kepergian mobil suaminya, entah kemana lagi perginya Dika.

Sedari tadi air mata Naya terus mengalir,rasanya hatinya sangat sakit atas perubahan sikap mas Dika padanya.

Naya mengerang, menjambak rambutnya kuat, merosot ke lantai, rasanya kepalanya mau pecah.

Tatapan Naya tertuju pada pigura foto penikahan Maya dan Dika yang memang sengaja di simpan di kamar ini tanpa di pajang.

Naya mendekati foto itu meraih piguranya, menatap sengit pada foto sosok saudara kembarnya.

"Katakan sesuatu Maya, apa kau senang atas kehancuran hatiku, apa kau juga menyalahkan ku atas semua permasalahan ini?" tanya Naya.

"Apa kau juga ingin mengatakan ini karma karena aku sudah merebut suami mu?"

Naya meraung menghempaskan pigura itu ke lantai hingga kacanya pecah.

"Apa kau senang melihat ku hancur Maya dan berharap mas Dika akan kembali padamu, tidak Maya kau salah besar, aku akan bertahan tidak pernah ku lepaskan apa yang sudah berada di genggaman ku." kata Naya menangis sejadinya.

Tiga pelayan yang sedang sibuk dengan perkejaannya membersihkan rumah, saling pandang mengernyit satu sama lain, sangat jelas mereka mendengar pecahan kaca berasal dari kamar kosong memang menyimpan semua barang nyonya Maya.

Salah satu pelayan memberanikan diri melangkah ke pintu dan membuka, mencoba mengintip ke dalamnya, setelahnya ia buru buru menutup pintu itu.

"Ada apa?" tanya rekan pelayan lain.

"Apa ada hantu di dalam?"

"Lebih baik kita kembali bekerja, di dalam sana tidak ada hantu tapi ada nyonya Naya yang sedang menangis."

"Ngapain dia berada di kamar penyimpan semua barang nyonya Maya, apa dia mau merebut nya lagi, tidak cukup apa dia merebut suami nyonya Maya."

Dari kejauhan pak Hasan baru memasuki rumah mendorong kursi roda yang di duduki wanita paruh baya yang mulutnya miring ke kiri, kedua kakinya lumpuh akibat sakit stroke di deritanya.

Pak Hasan mengernyit memperhatikan tiga pelayan yang berkumpul, memanggil salah satunya yang segera menghampirinya.

"Tolong antar nyonya besar ke dalam kamarnya untuk beristirahat." kata pak Hasan di balas anggukan si pelayan yang memperhatikan miris nyonya besarnya.

Kini nyonya besar yang sangat dominan semua pelayan segan, terduduk tidak berdaya di

kursi roda, apakah ini buah dari kesombongan nyonya besarnya itu selama ini bersikap semena mena.

Entahlah, yang pasti ini membuat siapapun akan miris melihatnya.

Bab 32

Suara kokok ayam menganggu tidur Brian, ia mengernyitkan keningnya menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Rasanya suhu ruangan pun semakin hangat, apa ac kamarnya mati?

Brian berbalik ke samping hingga tubuhnya terguling ke lantai.

Bruk!

Brian meringis menyentuh punggung belakangnya, ia mengawasi sekeliling ruangan sederhana.

Sialnya Brian melupakan sedang berada di desa, lebih tempatnya ia menginap di rumah Maya bukan berada kamarnya.

"Pagi!" sapa Maya sopan, menghampiri Brian yang sudah berdiri.

Maya membawakan segelas teh hangat yang di letakan di atas meja.

"Minum lah dulu." kata Maya.

"Tunggu, aku mau ke kamar mandi." kata Brian melangkah ke dapur.

Setelah Brian mencuci muka dan menggosok giginya, ia keluar memperhatikan Maya berkutat dengan alat masaknya.

"Kau sedang apa?" tanya Brian mendekati Maya yang mengiris bawang.

"Aku mau bikinkan kamu nasi goreng." jawab Maya.

"Tidak perlu, nanti saja." Brian menarik tangan Maya sampai ke ruang utama, membuat Maya mengernyit heran.

"Duduk lah." pinta Brian.

Maya duduk di kursi panjang masih mengawasi Brian penuh tanda tanya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu padamu."

"Tentang apa?" tanya Maya.

"Tentang bapakmu yang di rawat di rumah sakit, maaf tanpa permisi aku mencari tau ke sana."

Deg

Maya menegang, ia meremas tangan nya sendiri, firasatnya mengatakan Brian akan mengabarkan hal tidak baik, tapi ia mencoba tenang berharap hati nya salah.

"Katakan, ada apa dengan bapakku?"

Brian berlutut di hadapan Maya, menyentuh tangan Maya yang suhunya berubah dingin.

"Maaf Maya, aku sekedar membantu mencari tau tentang keadaan bapakmu yang di rawat di

rumah sakit seperti yang kau katakan dan bapak mu sudah tidak di rawat di sana lagi."

"Maksud mu bapak ku di pindahkan dari rumah sakit itu atau bapakku sudah siuman dari komanya?" tanya Maya.

"Bukan Maya." kata Brian meremas tangan Maya.

Jantung Maya terasa berhenti berdetak, mungkin kah mas Dika mencuranginya, bapaknya tidak lagi di rawati di sana.

"Aku harus ke kota, mereka tidak bisa melakukan ini pada bapak ku, mereka sudah janji untuk mengobati bapak ku sampai sembuh." jerit Maya yang berdiri namun di tahan Brian.

"Maya tenangkan dirimu."

"Bagaimana aku bisa tenang, aku tidak mau bapak ku di terlantarkan, beliau perlu pengobatan itu." kata Maya meneteskan air matanya.

"Maya! bapak mu tidak memerlukan apapun lagi, setidak nya rasa sakit itu tidak di rasakan bapakmu selamanya." kata Brian.

Raut wajah Maya pias, cukup lama ia bergeming dengan air mata tiada henti mengalir.

"Bapak ku sudah meninggal, itukah yang kau maksud?" tanya Maya.

Brian tidak menyahut, ia meraih Maya ke dalam dekapan nya, membiarkan wanita itu menangis sejadinya di dadanya.

"Katakan ini tidak benar!" isak Maya.

"Keluarkan lah tangisanmu Maya, tidak apa, aku di sini."

Cukup lama Maya menumpahkan tangisan nya, ia kini lemas di dalam pelukan Brian.

Perlahan Brian membawa Maya duduk di kursi, membelai rambut Maya lembut.

"Apa sudah cukup baikan?" tanya Brian di balas anggukan Maya.

Maya menatap Brian, dengan iris mata memerah.

"Aku ingin ke makam bapak ku tolong antarkan aku."

"Aku akan mengantar mu kesana, hari ini juga kau pun harus meninggalkan desa ini, di sini kau tidak aman karena ini bukan tempat mu Maya, perjuangan mu sudah berakhir, bapak mu sudah tenang di sisi Tuhan."

Maya mengangguk mengusap air matanya.

Maya akan kembali ke kota bukan untuk kembali pada mas Dika, ia akan menata hidupnya mencari pekerjaan dan rumah kontrakan untuk sementara, setidaknya ia bisa mengumpulkan uang agar secepatnya menggugat cerai mas Dika.

Sungguh tega mas Dika tidak mengabari perihal meninggal nya bapaknya. Apa maksud mas Dika sedemikian kejam pada Maya.

Padahal mas Dika tau kenapa Maya masih bertahan sampai saat ini tinggal di desa, hanya menginginkan kesembuhan sang bapak.

***

"Mana surat warisan itu?" tanya Dika pada anak buahnya, mereka bertemu di pinggir jalan sepi agar tidak ada yang curiga.

"Ini bos." kata si pria menyodorkan map ke dalam mobil dimana Dika masih duduk melongkan kepalanya di kaca yang terbuka.

Dika membuka map itu, membaca yang tertera di sana, nama nya sudah tercantum sangat jelas, tidak sia sia Dika membayar para penjahat ini untuk merebut seharusnya menjadi haknya dari pengacara sialan itu.

Walau harus menjual rumah yang pernah di hadiahkan untuk Maya serta Dika meminta pak Hasan menjemput ibu nya dari rumah sakit, karena Dika tidak mampu lagi membayar pengobatan ibunya, karena hasil penjualan rumah di serahkan pada suruhannya.

Semua sudah selesai, Dika akan merawat ibunya di rumah sakit kembali, mengatakan kabar bahagia ini pada ibunya.

"Kalian yakin tidak ada curiga dari hasil kerja kalian?" tanya Dika.

"Bos tenang saja, kami sudah banyak menghabisi orang lain tanpa tercium pihak kepolisian."

"Setidaknya sampai ini bocor, aku tidak mau nama ku di bawa bawa." kata Dika.

"Beres bos."

Dika melajukan mobilnya, rasa kebahagian dan kemenangan membuncah luar biasa di hatinya.

Setelahnya ia akan menjemput Maya, sudah lama sekali rasanya ia tidak melihat istrinya itu.

Dika tidak tau kenapa ia tidak bisa melepaskan Maya, padahal berulang kali ibunya selalu meminta agar tidak memperdulikan Maya lagi tapi Dika tidak bisa.

Saat mobilnya berhenti di depan pagar rumah, ia menyipitkan matanya memperhatikan dari kejauhan mobil mobil polisi terpakir di halaman rumah nya.

Tatapan Dika tertuju ke teras rumah, beberapa pria berseragam kepolisian dan lainnya mengenakan jas keluar dari rumahnya.

Buru buru Dika kembali menjalankan mobilnya menjauh dari kediamannya.

Apa yang terjadi? pertanyaan berputar di benak Dika.

Apa mungkin kejahatannya terendus polisi? itu tidak mungkin, anak buahnya memastikan semua berjalan lancar.

Lalu untuk apa polisi ke rumah nya, Dika baru mengingat sesuatu ancaman pria blastran itu.

"Shit!" Dika memukul kemudi stirnya.

Pasti para polisi itu ingin menjemput paksa dirinya atas tuduhan korupsi yang di lakukan nya di perusahan dia bekerja dulu.

Rupanya Pria blastran itu tidak main main dengan ancamannya untuk memenjarakan dirinya, tidak mengapa bagi Dika.

"Kau lihat saja brengsek, kau sudah berani mengacaukan hidupku maka nyawa mu bayarannya." gumam Dika menyeringai.

Bab 33

Naya menatap nanar pada mobil polisi yang baru saja keluar dari gerbang rumah.

Ia kemudian melangkah terduduk lesu di sofa ruang tamu, memijat kepalanya yang tiba tiba berdenyut sakit.

Ucapan para polisi dan penyidik tadi berputar di benaknya.

Dalam waktu satu minggu dia harus mengosongkan rumah ini, karena akan di sita pihak penyidik untuk pengembangan kasus yang membelit suaminya Dika.

Naya masih tidak percaya mas Dika di duga melakukan korupsi selama ia menjabat di perusahaan tempatnya bekerja. Ini pukulan terberat untuk Naya, baru saja berapa bulan ia

mengecap manisnya hidup bersama dengan mas Dika, semua perlahan berjatuhan semakin membuatnya terpuruk.

Sekarang Naya bingung harus pergi kemana lagi, rumah satu satunya yang dulu di tempatinya bersama mendiang bapaknya pun sudah di jual mas Dika. Apa harus dia mencari rumah kontrakan kecil karena mungkin tabungan nya yang dulu pertama kali menikah dengan mas Dika tidak akan cukup untuk mengontrak rumah yang lebih besar dengan fasilitas lengkap.

Naya masih bergeming sibuk melamunkan nasibnya, tidak beberapa saat semua pelayan menghampiri nya, Naya mengernyit memperhatikan mereka satu persatu yang membawa tas jinjing mereka.

"Kalian mau kemana?" tanya Naya heran.

"Maaf nyonya, setelah mengetahui masalah tadi tidak sengaja kami dengar, kami pun memahami kesulitan anda dan tuan Dika, maka dari itu kami ingin berhenti bekerja hari ini." sahut salah satu pelayan.

Naya berdiri melototkan matanya tidak percaya.

"Apa maksud kalian, tidak bisa gini dong, saya masih majikan kalian, kalau pun kalian mau berhenti perlu prosedur, enak saja gaji sudah di bayar masa mau pergi dengan mudah, mau makan gaji buta kalian!"

"Nyonya, gaji kami sudah dua bulan tidak di bayar, jadi rasa nyonya tidak berhak lagi menahan kami."

Deg

Raut wajah pias terlihat jelas di wajah Naya, ia mengalihkan pandangannya hanya mengerakan tangannya agar semua pelayan segera pergi dari hadapannya.

Para pelayan saling lempar pandang, ada yang mengangkat bahunya mencemooh atas sikap sok majikan nya, mereka pun enggan memperpanjang perdebatan maka satu persatu mereka meninggalkan kediaman mewah itu.

Naya berlari menaiki tangga menuju kamarnya, tangisan nya pecah seketika saat menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Kenapa Tuhan, kau rebut semua nya kenapa?" teriaknya memukul bantal dengan emosi.

Naya teringat suaminya, lekas ia menghapus air mata mengambil ponsel di meja nakas untuk menghubungi Dika.

Panggilan pertama tersambung, Naya masih menunggu sampai Dika mengangkat telpon darinya tapi tiba tiba terputus seketika, Naya mencoba menghubungi kembali sialnya tidak aktif.

Apa maksud Dika mematikan ponselnya, tidak taukah sekarang Naya memerlukan seseorang agar ia bisa tegar menghadapi masalah di depan nya.

Naya beranjak dari kamar menuju kamar mertuanya, ia membuka pintu nya sedikit kasar memperhatikan ibu mertuanya yang sedang beristirahat.

Naya melangkah kesal, menarik selimut hingga Vena terlonjak bangun.

"Bu, jangan enakan enakan tidur, sedangkan aku seorang diri menghadapi masalah." kata Naya menatap Vena yang ingin bicara namun tertahan dan hanya bersuara tidak jelas.

"Udah deh bu, percuma ibu mau bicara gak jelas juga." kata Naya mencari sesuatu menperhatikan kamar Vena.

Naya membuka laci meja nakas, menemukan ponsel milik ibu mertuanya, ia menyodorkan pada Vena yang menatapnya penuh tanda tanya.

"Tolong hubungi mas Dika, suruh dia pulang."

"I...b..u... t..ydk..."

"Apaan sih bu ngomong gak jelas, masih gak paham maksud ku ya, aku pinta sekarang juga hubungi mas Dika suruh putra kesayangan ibu itu pulang, semua masalah ini karena mas Dika tidak harus dia menolak panggilan ku lari dari tanggung

jawab." bentak Naya menyerahkan ponsel di tangan Vena, namun ponsel itu tidak bisa di genggaman Vena hingga terlepas.

"Ibu ini bodoh apa!" Naya mengangkat tangannya emosi.

"Nyonya Naya!"

Naya menoleh ke asal suara yang menghentikan aksinya untuk memberi pelajaran pada ibu mertuanya, Naya menyipit tajam pada pria paruh baya berdiri di ambang pintu melangkah mendekati Naya.

"Nyonya tidak berhak bersikap tidak sopan pada nyonya besar, bagaimana pun dia mertua nyonya!" kata pak Hasan meninggikan suaranya.

Naya melipat kedua tangannya ke depan menatap sengit pada pak Hasan.

"Pak jangan ikut campur, ini masalah saya sama ibu mertua saya, saya ini pusing pak mikirkan permasalahan yang di lakukan suami saya, jadi jangan nambahin pusing, lagian bapak

cuma pelayan jangan sok nasehati saya." kata Naya ketus berbalik melangkah keluar dari kamar.

Pak Hasan menatap miris atas kelakukan istri barunya tuan Dika, sangat jauh berbeda dengan nyonya Maya, entah apakah ini hukuman Tuhan mengirimkan wanita seperti Naya masuk dalam keluarga ini.

Pak Hasan menoleh pada Vena yang meneteskan air matanya, seketika pak Hasan mengambil tissu di atas meja menghapus air mata wanita itu.

"Tidak ada gunanya kau menangis Vena, ini buah dari keserakahan mu sejak dulu." bisik pak Hasan menatap sedih wajah Vena yang kembali meneteskan air matanya.

***

Seorang wanita enggan beranjak dari sebuah makam yang baru di taburi bunga, air matanya sedari tadi tidak berhenti mengalir, rasanya teramat sesak satu satunya bapak yang sangat di sayanginya pergi dari hidupnya untuk selamanya.

"Maaf pak, Maya belum bisa menjadi putri yang di banggakan buat bapak, belum bisa membahagiakan bapak, tapi Maya ikhlas bapak sudah beristirahat dengan tenang, bapak pasti sudah sangat lelah." isak Maya.

Brian yang berdiri di belakang Maya mendekati nya, merangkul Maya agar berdiri

"Sudah hampir sore sebaiknya kita pulang."

Maya menggeleng, matanya masih fokus pada makam bapaknya.

"Biarkan aku di sini." Maya menolah pada Brian.

"Aku sudah banyak merepotkan mu, sekarang aku sudah berada di kota lagi, kelak aku akan membalas semua kebaikan mu."

"Tapi kau mau tinggal dimana?" tanya Brian mengernyitkan keningnya.

"Aku ada tabungan sedikit, aku akan cari rumah kontrakan, kau tidak perlu kuatir, aku bisa jaga diri." jawab Maya.

"Tidak Maya, maksud ku, aku akan membantumu mencari rumah kontrakan untuk kamu tempati atau kau bisa sementara waktu tinggal di rumah ku." kata Brian meyakinkan Maya.

"Aku sudah terlalu banyak merepotkan mu, aku tidak bisa harus tinggal di rumah mu, maaf bukan bearti aku tidak menghargai kebaikan mu."

"Ok, aku terima kau tidak mau tinggal di rumah ku, tapi bisakah kau menerima bantuan ku untuk mencari kan kontrakan untuk mu, aku ada beberapa kenalan teman yang mempunyai rumah untuk di kontrakan, bagaimana?" tanya Brian memperhatikan Maya yang terlihat berpikir.

Maya mengigit bibirnya, ia menghela nafasnya nya.

"Aku..."

"Pokoknya tidak ada penolakan, kau tau aku selalu membantu orang lain sampai tuntas, seperti pun aku membantu mu, tidak mungkin setelah aku membawa mu kembali ke kota masa aku tega membiarkan kamu mencari rumah kontrakan seorang diri."

"Baiklah, terima kasih." kata Maya mengalah.

Brian tersenyum menarik tangan Maya, melangkah menuju mobilnya.

"Brian aku masih mau di makam." kata Maya.

"Besok nanti kau bisa ke sini lagi, ini sudah terlalu sore Maya, saat nya kau beristirahat." kata Brian.

Maya bingung dengan sikap Brian kadang sangat berlebihan, terlihat dominan dan protektif tapi sangat manis.

Bab 34

Pintu rumah di buka, Maya melangkah kan kakinya saat Brian menariknya masuk.

Maya tercengang memperhatikan sekeliling ruangan, rumah ini lebih dari kata sederhana malah terlalu mewah baginya untuk di tempati, dan pastinya biaya kontrakan tiap bulan sangat mahal dan Maya tidak mempunyai uang sebanyak itu.

"Rumah ini adalah milik salah satu temanku untuk di kontrakan, aku sudah berkomunikasi padanya melalui pesan dan ia menyetujui nya untuk mengontrakannya padamu, ku harap kau betah tinggal di sini Maya." kata Brian tersenyum menoleh pada Maya.

Brian mengernyit memperhatikan Maya yang terlihat melamun, mimik wajah wanita itu terlihat kebingungan.

"Kau kenapa Maya, apa kau sakit?" tanya Brian mendekati Maya menyentuh dahi Maya tapi suhu badan Maya sama sekali tidak panas.

Maya hanya tersenyum simpul atas sikap perhatian Brian.

"Aku baik baik saja." jawab Maya.

"Terus kau terlihat tidak senang saat memasuki rumah ini, katakan padaku, apa ada masalah, atau kau tidak menyukai dekorasi rumah ini? kita bisa mencari rumah kotrakan yang lebih baik seperti kau ingin kan." kata Brian.

"Rumah ini jauh lebih dari kata bagus, bahkan sangat bagus tapi aku tidak sanggup membayar sewa bulanan nya Brian, aku mau cari kontrakan kecil saja, yang berpetak petak pun tidak apa yang penting biaya sewanya tidak terlalu berat." kata Maya.

"Maya, kau tidak perlu memikirkan biaya sewa, aku sudah melunasi nya untuk biaya berapa bulan dengan teman ku, kau tenang saja."

Maya mengernyit menatap lekat wajah Brian.

"Kenapa kau melakukan ini, maksud ku, tidak meski kau juga membayar sewa kontrakan ku, aku takut tidak bisa membalas kebaikan mu, aku terlalu banyak berhutang padamu." kata Maya.

"Kalau ku katakan aku hanya ingin membantu mu tanpa meminta balasan, pasti kamu keberatan."

"Tentu Brian, maaf aku tidak bisa tinggal di sini, biar ku cari rumah kontrakan lebih kecil saja." kata Maya berbalik ingin keluar dari rumah, seketika pergelangan tangan Maya di tarik Brian hingga tubuh Maya berhadapan dengan Brian.

Tatapan mereka bertemu terkunci di manik mata masing masing, cukup lama mereka berdiri bergeming dalam kesunyian ruangan.

"Ku mohon ini sudah hampir malam tidak cukup waktu mencari rumah kontakan lagi." kata Brian membujuk Maya agar mau menempati rumah kontrakan yang sudah terlanjur di sewanya.

"Maya kalau kau pikir sewa ini mahal kau salah, teman ku memberi separo harga padaku, kau boleh menganggap aku meminjamkan uang sewa padamu." kata Brian lagi memperhatikan Maya yang berpikir keras.

"Baiklah, tapi aku pastikan akan mengganti nya setelah mendapatkan perkejaan nanti." kata Maya.

"Kau ingin bekerja?" tanya Brian di balas anggukan Maya.

"Aku dulu pernah bekerja sebagai OG tapi berhenti setelah menikah."

Brian mengernyit mungkin kah Maya sebelum nya bekerja sebagai OG di perusahaan nya sebelum menikah dengan Dika.

"Kau sudah menikah tapi dimana suamimu?" tanya Brian sengaja memancing.

Deg

Maya tercekat, ia meruduk bingung harus menjawab apa, jelas Brian tidak tau setatusnya yang masih terikat dengan Dika, istri yang terbuang dan tidak di anggap.

Hampir saja Maya menitikan air matanya, namun di tahannya ia tidak mau Brian curiga dan terlalu jauh ingun mengetahui kehidupan pribadinya.

"Iya aku punya suami, tapi aku tidak bisa menceritakan kenapa aku dan dia tidak bersama." kata Maya berharap Brian tidak mempertanyakan lagi.

"Tidak masalah itu hak mu untuk merahasiakannya tapi kalau kau kamu ingin bercerita dan meminta bantuan apapun aku siap selalu ada untuk mu." kata Brian.

Walau kau tidak mengatakannya aku sudah tau semuanya Maya. batin Brian.

Ingin ia merengkuh Maya ke dalam pelukannya, tapi siapa dia? bagi Maya hanya orang asing yang datang tiba tiba memasuki hidup Maya.

Entah rencana apa yang Tuhan susun sejak Edwin mengorek informasi tentang kehidupan pribadi Dika, memberikan foto Maya, ia sudah tertarik dan semakin mengenal Maya hati nya semakin ingin lebih tau secara pribadi.

Apa ini hanya sebatas penasaran yang seperti Edwin katakan, tapi bagi Brian ini bukan hanya sekedar rasa penasaran saja tapi rasa ingin melindungi begitu kuat dalam dirinya untuk Maya.

Wanita yang baru ia kenal yang mengacaukan hati dan pikirkan nya...

***

Naya duduk meringkuk di atas tempat tidur, sejak siang tadi ia tidak makan apapun, sibuk dengan pikiran kalut seperti benang kusut membelit dalam otaknya.

Ponsel Dika pun tidak bisa di hubungi sampai detik ini.

Kemana perginya suaminya itu?

Naya mendongkakkan kepalanya saat cahaya lampu kamarnya tiba tiba mati dan menjadi gelap gulita.

Ia beranjak kesal tertatih dari tempat tidur melangkah ke dinding mengotak atik saklar lampu tapi tetap tidak bernyala.

"Kenapa bisa mati?" Naya kesal membuka pintu kamar.

Naya sedikit terkejut saat pak Hasan berdiri di depan pintu dengan lilin bernyala di tangan kiri dan kanannya yang ia pengang.

"Ini lilin untuk nyonya." kata pak Hasan.

"Kenapa listrik bisa padam?" tanya Naya.

"Sepertinya dari PLN memutusnya karena saya lihat rumah tetangga lain lampunya tidak ada yang padam." jawab pak Hasan.

"Kok bisa?"

"Sebenar nya sudah ada peringatkan dari PLN untuk melunasi tunggangan pembayaran listrik tapi Tuan Dika tetap mengabaikannya."

Naya menghela nafas beratnya, ia meraih lilin di tangan pak Hasan menutup pintunya keras.

Pak Hasan menggelengkan kepalanya, ia melangkah ke kamar Vena mengetuknya pelan lalu membukanya.

Pak Hasan masuk ke dalam, meletakan lilin di tempatnya menghampiri Vena yang terbaring tidak bisa berbuat apapun.

"Kau pasti lapar, biar ku buatkan bubur untuk mu." kata pak Hasan ingin beranjak tapi tangan Vena menyentuh pelan tangannya seolah menahan nya pergi.

"Ke... ap..a?" tanya Vena terbata bata.

Pak Hasan menatap sedih Vena membenarkan selimut menutupi tubuh wanita itu.

"Kau bertanya kenapa aku bertahan disini atau kenapa aku masih peduli dengan mu?" tanya pak Hasan.

Pandangan Vena berkaca kaca menatap wajah pak Hasan.

"Jawaban nya mungkin ada padamu Vena atau aku yang terlalu bodoh karena masih peduli dengan mu." kata pak Hasan.

"Aa..f..ma..af.." isak Vena.

"Sudah lah tidak perlu kamu minta maaf atas semua apa yang terjadi, setidaknya belajarlah menyesali semua apa yang kau lakukan, kebohongan, keserakahan, ketidak adilan, dan didikan mu yang salah pada Dika hingga dia menjadi putra yang gelap hati nuraninya."

Pak Hasan perlahan berjalan keluar dari kamar Vena sementara Vena semakin terisak, ia kini tidak berdaya, lumpuh dan sulit bicara.

Ini mungkin hukuman Tuhan atas semua dosanya.

Terutama pada lelaki itu yang terlalu dalam di sakitinya, bahkan di perlakukan sangat tidak adil.

Vena teramat durhaka pada lelaki itu, berpuluh tahun memberikan luka sangat dalam, hingga ia sadar bahwa lelaki itu lah yang tetap peduli padanya tanpa dendam sedikit pun.

Bab 35

Suara klakson mobil membuat Maya tersentak dari tidurnya, ia mengucek matanya yang masih meredup menatap jam dinding yang menunjukan pukul 9 pagi.

"Aku kesiangan." gumamnya bangkit dari tidur beranjak ke jendela dan membuka tirainya, Maya melihat sosok Brian dengan pakaian rapi keluar dari dalam mobil menuju teras.

Maya sedikit berjinjit berbalik, berlari kecil masuk ke kamar mandi, buru buru ia menanggalkan pakaiannya lalu menguyur tubuhnya dengan air.

Selama membersihkan diri, Maya sibuk dengan pemikirannya untuk apa Brian datang ke

rumah kontrakan sepagi ini, Maya juga tidak nyaman menemui Brian dalam keadaan bangun tidur atau membuat Brian terlalu lama menunggu di teras.

Setelah merasa segar Maya menyambar handuk yang menggantung di dinding kamar mandi, melilitkannya di sekeliling tubuhnya, ia keluar dari kamar mandi melangkah menuju meja nakas, di sana tas jinjing berisi pakaiannya belum sempat ia keluarkan untuk ditaruh di dalam lemari yang cukup besar.

Maya menanggalkan handuk nya begitu saja, membuka tas jinjingnya mencari pakaian di dalam.

"Maya!"

Pintu terbuka, Brian menampakan diri tepat dimana Maya menoleh dengan wajah merona. □□

"Akkhhh!" Maya berteriak histeris meraih handuknya menutupi ketelanjangannya sementara Brian langsung menutup pintu kamar Maya.

Wajah tampan Brian memerah, detak jantungnya berpacu cepat.

Tubuh polos itu terlihat jelas di matanya, dan kini berputar putar di benaknya.

Brian merasa miliknya berdenyut membuatnya tersiksa.

"Shit!" umpatnya, dia hanya pria yang sangat normal lemah akan sesuatu, apa lagi wanita mengganggu pikirannya adalah Maya.

Brian buru buru melangkah ke kamar mandi yang berada di dapur, ia butuh pelepasan.

Maya sudah mengenakan pakaiannya, ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin enggan beranjak keluar menemui Brian.

Kejadian tadi membuatnya malu hingga detak jantungnya memompa cepat terus menerus.

Bagaimana tidak Brian begitu saja membuka pintu kamarnya dan memergokinya tanpa sehelai benang pun.

"Ya Tuhan ampuni lah aku." gumam Maya menyayangkan kejadian tadi membiarkan pria lain melihat tubuh polosnya.

Tok tok tok

Pintu terdengar di ketuk berapa kali, Maya masih enggan membukanya, Maya tau Brian lah yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Maya tolong buka pintu nya, maafkan aku." kata Brian.

Maya masih diam, keningnya semakin mengerut, sebenarnya itu mungkin bukan kesalahan Brian, dia lah yang salah begitu saja menanggalkan handuknya tapi tidak juga di benarkan Brian seenaknya tanpa permisi membuka pintu kamarnya.

"Maya, ku mohon keluar lah, aku benar benar tidak tau kau sedang berpakaian di dalam, aku sudah mengentuk pintu berulang kali tapi kau tidak membukakan nya, aku kuatir terjadi sesuatu makanya aku begitu saja masuk." Jelas Brian di balik pintu kamar.

Maya menghela nafasnya, ia akhirnya melangkah membuka pintu.

Tatapan mereka bertemu, Brian menangkap jelas raut kekecewaan di wajah cantik Maya.

"Maafkan aku." Kata Brian tulus.

"Tidak perlu di bahas lagi Brian, anggap saja keteledoran ku." kata Maya merunduk menyembuyikan rona di wajahnya.

Benar kata Maya, Brian juga enggan membahasnya hanya membuatnya tersiksa.

"Kau pasti belum sarapan, bagaimana kita sarapan di luar saja sekalian aku ingin ajak kamu ke supermaket membeli keperluan dapur mu." kata Brian.

"Tapi aku ingin melamar kerja."

"Kau sudah di terima."

"Heh!" Maya bingung, mengejapkan matanya.

"Maksud ku kau bisa melamar di perusahaan ku sebagai atministrasi keuangan, kebetulan jabatan itu kosong, aku akan memperkerjaan mu tanpa seleksi." kata Brian.

"Aku tidak mempunyai keahlian seperti itu, kau salah memperkerjakan ku, aku hanya bisa membersihkan ruangan, jualan, atau sebagai pelayan." kata Maya.

Brian mengernyit, ia menatap Maya, wanita ini pekerja keras tapi apa salahnya Brian menerimanya di perusahaannya, walau Maya tanpa pendidikan yang tinggi dan pengalaman, Brian bisa menerima Maya.

"Bukan kah ini kesempatan bagus Maya untuk memulai karir mu." kata Brian meyakin kan Maya.

"Kau salah Brian, aku semakin yakin kau terlalu kasihan padaku hingga mengorbankan jabatan penting untuk kau berikan padaku, resiko nya besar untuk perusahaan mu bagaimana kelak seorang yang tidak bisa apa apa seperti ku memegang atministrasi keuangan perusahaan." kata Maya.

"Aku akan menghukum mu bila kau melakukan kesalahan dalam bekerja." kata Brian serak.

"Memenjarakan ku begitu, sayangnya aku bukan orang jahat, aku hanya terlalu bodoh dan takut melakukan kesalahan." kata Maya terkekeh.

"Bukan memenjarakan, tapi hukuman yang membuat dirimu selalu berada di dalam dekapan ku." bisik Brian membuat Maya merinding.

Brian tertawa mencubit hidung mancung Maya, ekspresi Maya sungguh lucu di matanya, wanita itu terlihat sedikit shok, menganggap ucapan nya barusan serius.

"Aku hanya bercanda." kekeh Brian.

"Aku tau." sahut Maya ikut tertawa pelan.

Brian tidak membiarkan Maya bekerja di tempat lain sebagai pelayan atau apapun itu, haruskah ia memperkerjakan Maya di rumahnya.

"Maya, apa kau mau bekerja di rumah ku yang memerlukan pelayan tambahan, itu pun bila kau tidak keberatan." tawar Brian.

"Kau bersungguh sungguh." kata Maya antusias.

"Tentu."

Maya mengangguk cepat, ia tersenyum lebar menyambut kabar gembira baginya.

"Setidaknya aku bisa menbayar hutang ku padamu bukan." kata Maya.

Brian sebenarnya tidak menginginkan Maya bekerja, apa lagi sebagai pelayan tapi dia tidak berhak melarang Maya.

Sekali lagi Brian menegaskan dalam hatinya, dia orang asing yang baru hadir dalam hidup Maya bukan orang spesial untuk Maya.

"Mulai kapan aku mulai bekerja?" tanya Maya.

"Mungkin besok, kau bisa pulang saat sore hari, gaji mu akan ku bayar di muka."

"Tidak perlu Brian, anggap saja aku membayar biaya kontrakan rumah yang terlanjur kau bayarkan pada teman mu." kata Maya.

"Tidak Maya, kau simpan nanti uang yang akan ku berikan nantinya untuk mu entah untuk keperluan apa, soal biaya kontrakan tidak perlu di pikirkan kau bisa mencicilnya setelah beberapa bulan bekerja."

"Kau terlalu baik padaku." bisik Maya.

Bisakah aku meminta hatimu untuk membayarnya. batin Brian.

"Aku akan selalu baik pada semua orang Maya, ayo kita sarapan." Brian menarik tangan Maya meninggalkan rumah.

Hari ini Brian ingin menghabiskan waktunya dengan Maya, sebelum besok siang ia akan terbang ke Thailand untuk membahas bisnis nya dengan rekan nya di negara sana.

Tanpa mereka sadari dari kejauhan seseorang pria duduk di mobil yang terpakir di pinggir jalan bersebrangan dengan rumah kontrakan yang Maya tempati, memperhatikan pergerakkan mobil Brian yang melaju.

Pria itu mengetik sesuatu di layar ponselnya, mengirimkan pesan pada seseorang.

Bab 36

Maya sampai heran dan terperangah dengan sendirinya atas sikap Brian yang kadang berlebihan.

Setelah mengajak Maya ke sebuah restoran untuk sarapan, Brian membawa Maya ke butik ternama.

Brian banyak sekali memilih pakaian wanita untuk di belinya, yang membuat Maya terkejut ternyata semua pakaian itu untuk Maya.

Maya hanya bisa diam barulah setelah mereka di dalam mobil, Maya memperhatikan Brian yang tersenyum puas duduk di kemudi setirnya mulai menjalankan mobilnya.

"Katakan kamu mau membeli apa lagi?" kata Brian.

"Aku lupa kita harus ke supermaket membeli keperluan dapurmu." lanjut Brian.

"Kenapa?" tanya Maya membuat Brian mengernyitkan kening nya bingung.

"Kenapa apa maksudmu Maya?" tanya Brian.

"Kenapa kau membeli pakaian wanita itu yang sangat banyak jumlahnya, kenapa kau memberikan padaku dengan cuma cuma." kata Maya mengalihkan pandangannya dari Brian.

Hatinya merasa tidak nyaman atas kebaikan Brian yang berlebihan.

Mobil berdecit berhenti di pinggir jalan, nafas Brian terdengar berat ia menoleh pada Maya.

"Apa aku salah memberi kan pakaian itu untuk mu?"

Maya mengangguk membalas tatapan Brian.

"Tentu sangat salah, kau baru saja mengenal ku maupun sebaliknya, bukan kah kau pernah bilang aku harus berhati hati pada orang lain sekalipun seseorang itu sangat baik." kata Maya.

Brian mengangkat alis nya ke atas.

"Maksud ku pengecualian aku, aku tulus padamu aku bukan mereka yang baik tapi terselip sesuatu yang mengerikan yang bisa menikam mu dari belakang." kata Brian.

"Apa alasan mu, kenapa kau sangat perhatian padaku?"

Dalam hati Brian brontak ingin menyerang Maya, ia terlalu gemes dengan pertanyaan Maya, mungkin dengan membungkam bibir merah merekah itu Maya akan diam.

"Alasan ku hanya satu." Brian mencodongkan tubuhnya ke Maya hingga Maya waspada mudur menghindari kontak terlalu dekat dengan Brian.

"Kamu." lanjut Brian.

"Kamu? maksudnya?" bisik Maya.

Brian terkekeh menjauh dari Maya, bagaimana pun ia bukan pria brengsek yang menyerang Maya begitu saja.

"Alasannya adalah kamu, mungkin kalau bukan dirimu aku tidak akan memberikan perhatian lebih ku." kata Brian kembali melajukan mobilnya membelah jalan raya.

Maya bergeming, entah kenapa jantungnya berdetak lebih cepat, Maya memilih diam, ia tidak ingin membahas apapun dengan Brian bisa bisa ia yang kalah dengan jawaban yang Brian berikan.

Hampir sore hari Brian dan Maya baru pulang ke rumah kontrakan, tak lain Brian mengajak nya jalan jalan hingga Maya sempat ketiduran di dalam mobil.

Brian lebih dulu keluar dari dalam mobil membuka bagasi belakang mobilnya, menbawa belanjaan yang super banyaknya, kadang Maya berpikir ia seperti wanita simpanan Brian saja.

"Tidak boleh berpikir seperti itu, waras lah Maya." gumam Maya yang masih duduk di dalam mobil menepuk pipinya pelan.

"Kau kenapa?" Brian memperhatikan Maya yang belum keluar dari mobil padahal sejak tadi ia sudah membukaan pintu mobilnya.

"Tidak ada apa apa." sahut Maya gugup, wajah nya tiba tiba merona, lekas keluar dari dalam mobil membantu Brian membawa barang belanjaan ke dalam rumah.

Brian menghempaskan bokongnya duduk di sofa, ia terlihat lelah membuat Maya menahan senyumnya.

Siapa suruh juga jalan jalan seharian, padahal Maya tidak meminta.

"Biar aku buatkan teh." kata Maya di balas anggukan Brian yang bersandar memejamkan matanya.

Tidak lama Maya kembali membawakan segelas teh hangat, Maya bergeming

memperhatikan Brian yang sudah berubah posisi berbaring di sofa, pria itu tertidur di sana.

Maya meletakan gelas di atas meja, ia melangkah ke dalam kamar, membongkar tas jinjingnya mengambil selimut di dalamnya, setelahnya Maya menghampiri Brian menyelimuti pria itu.

Maya membungkuk menatap lekat wajah tampan Brian.

Wajah yang teramat damai dalam tidur, tangan Maya perlahan terulur ingin menyentuh wajah pria itu, namun di urungkannya dan mengejutkan pergelangan tangannya di sambar Brian hingga membuat Maya terkejut.

Deg

Kedua mata abu abu itu terbuka, dengan jarak sangat dekat dengan Maya.

"A..ku." ucapan Maya tersendat ia bingung harus mengucapakan apa.

Brian melepaskan pergelangan tangan Maya, pria itu bangkit duduk sementara Maya sudah menegakan tubuhnya.

"Kamu sangat baik sampai menyelimuti ku, padahal aku tidak benar benar tidur." kata Brian meraih gelas teh kemudian menyesapnya.

Maya merona, jadi Brian menyadari saat Maya tadi memperhatikan Brian dalam waktu lama, sangat membuat malu Maya, ia buru buru ke dapur dengan perasaan tidak menentu.

Brian terkekeh mengelengkan kepalanya, selalu ia suka mengerjai Maya.

Ponsel Brian bergetar, ia meraih saku celananya menatap layar tertera nama Edwin.

"Hallo!"

"Kau dimana, siang tadi aku kekantormu katanya kamu tidak masuk kerja." kata Edwin di balik ponselnya.

"Aku jalan jalan dengan Maya."

"What! kau gila Brian, kau rela tidak masuk kerja menyerahkan tanggung jawab mu pada manager baru itu, apa kau tidak takut hal serupa terulang lagi."

"Kail bukan orang lain dia sepupu ku." sahut Brian ketus.

"Brian aku hanya mempringatimu, aku sahabatmu yang tidak ingin orang lain memanfaatkan mu."

"Sudah lah Edwin, memang ada apa kau menelpon ku."

"Ada yang penting, Dika tidak berhasil di ringkus kepolisian, si keparat itu sepertinya melarikan diri."

"Si keparat itu rupanya ingin bermain petak umpet." geram Brian.

"Berhati hatilah Brian, wanita itu bagian dari Dika, ingat dia adalah istri pertama Dika bisa saja wanita itu mengetahui Dika kini berada di mana."

Brian jengah ia memutuskan panggilannya, ia memijat plipisnya, sibuk dengan pemikirannya.

Brian masih mempercayai Maya tidak terlibat.

Brian beranjak dari sofa melangkah ke dapur menatap punggung Maya yang berkutat dengan alat masaknya.

Wanita itu terlihat sangat rapuh, walau sering Edwin memperingati Brian untuk menjauhi Maya tapi hatinya bertolak belakang.

Semakin Brian ingin menjauh hatinya semakin ingin berdekatan dengan Maya.

Ia layaknya seperti pria gila yang terobsesi dengan wanita yang baru di kenalnya.

Tapi Brian tidak ingin sedikit pun menyakiti Maya, malah ia ingin membuat Maya nyaman bersama nya.

Brian melangkah mendekati Maya yang mengoreng sesuatu.

"Masak apa?" tanya Brian dan berhasil membuat Maya terkejut lagi.

"Apa aku seperti hantu, kamu sering terkejut saat aku menyapamu?" tanya Brian.

Jelas Maya selalu terkejut karena Brian selalu saja muncul tiba tiba.

"Bukan itu." sanggah Maya.

"Biar aku bantu masak ya." kata Brian melirik pada sayur di atas meja siap untuk di potong.

"Memang kamu bisa masak?" tanya Maya memperhatikan Brian yang mengambil pisau mulai memotong sayur.

"Kamu meragukannya?" sahut Brian.

"Aku tidak meragukan nya, ku pikir seorang pria seperti mu, tidak akan bisa memasak."

"Seperti apa maksud mu Maya?"

"Tidak ada, lupakan." kata Maya berbalik fokus pada apa yang ia masak.

Waktu terus berputar mereka terlihat bahagia saat memasak bersama, hasilnya kini mereka duduk di meja makan bersiap mencicipi apa yang tadi di masak.

"Bagaimana rasanya?" tanya Maya saat Brian menyuap sosis asam manis buatan Maya ke dalam mulutnya.

"Sangat lezat." puji Brian membuat Maya lega.

Saatnya Maya mencicipi buatan Brian tumis sayur pedas.

Maya terdiam saat menyuap sayur ke dalam mulutnya membuat Brian was was atas reaksi Maya.

'Tidak enak ya?" tanya Brian.

"Ini luar biasa enak." kata Maya haru, ia iri bahkan ia tidak bisa memasak seenak ini.

Brian tetawa pelan mencubit hidung Maya.

"Kamu berlebihan."

Bab 37

Mobil Brian sudah meninggalkan halaman rumah kontrakan menjelang malam hari, Maya yang masih berdiri di teras memperhatikan sekelilingnya.

Kawasan pemukiman di sini ternyata sangat sepi padahal jarak rumah nya dari rumah tetangga tidak terlalu jauh tidak seperti rumah di tempati di desa tapi kenapa seolah tidak ada penghuni.

Pintu rumah tetangga cenderung tertutup rapat, sibuk dengan kehidupan pribadi masing masing tanpa ada sosialisasi.

Angin malam menerpa Maya yang mengidik kedingian, Maya lekas masuk ke dalam rumah, tidak lupa ia mengunci pintunya.

Maya menatap ke atas meja ruang tamu, ia melangkah mendekat mengambil secarik kertas tertera alamat rumah Brian.

Mulai besok ia akan bekerja di rumah pria itu.

Semoga ini awal yang baik untuk Maya agar bisa mengumpulkan uang untuk mengurus perceraiannya dengan Dika.

Maya melangkah ke kamarnya, sebelumnya ia mematikan lampu ruang tamu, Maya berbaring di tempat tidur, ia melirik ke atas meja riasnya yang banyak terdapat tas belanjaan yang isinya semua pakaian.

Maya belum berminat membukanya, membiarkan tas belanja itu di sana.

Kadang Maya ingin mengembalikan apa yang Brian berikan, tapi mengingat kebaikan Brian yang sudah menyelamatkannya dari tindakan brutal Hanif mengurungkan niat Maya.

Setidaknya Maya ingin mengharagai pemberian Brian dan menyakini Brian pria yang baik tidak akan memperangkapnya seperti Dika lakukan dulu.

Kebaikan suaminya tidak lah tulus, Maya sempat terbuai atas perhatian Dika, saat Dika mendekati dan melamarnya memberikan sebuah mimpi indah tapi ternyata mimpi itu seketika menjadi mimpi buruk tidak berujung.

Dika tidak puas menyakiti hatinya dengan menikahi Naya saudara kembar Maya lalu mengabaikan Maya, yang lebih membuat kecewa Dika tidak mengabari tentang meninggalnya bapak nya.

Setetes air mata Maya mengalir, tubuhnya bergetar, ia kembali menangis menyesali nasibnya.

Maya berdoa dalam hatinya semoga Brian benar benar tulus membantunya, karena kalau tidak Maya tidak sanggup harus tersakiti dengan di manfaatkan lagi.

Setelah puas menangis Maya merasa sedikit lega, ia mulai menarik selimut menutupi tubuhnya tenggelam dalam tidurnya.

***

Brian baru sampai di rumah nya, ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dlaam rumah.

Rasanya hari ini cukup lelah karena jalan jalan bersama Maya, tapi Brian sangat senang menghabiskan waktunya bersama Maya setidaknya besok ia terbang ke Thailad masih ada rasa manis melekat dalam dirinya tentang wanita itu.

Saat Brian membuka pintu kamar, seorang gadis cantik menyapanya.

"Kak!"

Brian menoleh tersenyum pada adiknya.

"Ada apa Lisa?"

"Aku mau menginap di rumah sahabatku indrie sebenrar lagi dia akan datang menjemput, boleh kan." katanya memelas.

"Apa besok kau akan pulang lebih awal?" tanya Brian.

"Tentu kakak ku sayang."

'Baguslah setidaknya ada yang menyambut dia." kata Brian.

"Maksud kakak menyambut siapa?" tanya Lisa mengernyitkan keningnya.

"Seorang teman, dia akan bekerja sebagai pelayan baru disini."

"Bukan kah kita tidak memerlukan pelayan lagi, lagian aku tidak lama mau pindahan untuk apa banyak memperkerjakan pelayan kakak."

"Ini spesial." kata Brian mencubit pipi adiknya lalu masuk menutup pintu kamar.

"Spesial?" gumam Lisa.

"Teserah kamu lah kak." Lisa berbalik setelah mendengar bunyi klakson mobil.

Brian berbaring di atas tempat tidur, ponselnya bergetar ia membaca pesan dari Lisa yang memberitahukan ia sudah pergi dengan temannya.

Barapa minggu ini memang Brian memberikan kebebasan untuk adiknya, karena rencananya mungkin berapa hari lagi Lisa akan pulang ke Singapore.

Entah kenapa Lisa memilih melanjutkan studynya di Singapore, dan Brian menyerahkan sepenuhnya apa pilihan adiknya.

Brian tidak pernah mengekang atau membatasi karena ia percaya apa yang di lakukan adiknya adalah terbaik.

Tapi berbeda apa yang di rasakannya pada Maya.

Brian seakan ingin menjerat Maya hanya untuknya, mengetahui kabar wanita itu dalam 24 jam.

Mungkin nanti dia akan membelikan ponsel untuk Maya biar setiap saat ia bisa mengetahui kabar Maya, tapi apakah Maya mau menerima pemberiannya?

Brian sangat menjaga perasaan Maya, tidak mau Maya kecewa apa lagi marah padanya.

"Ya Tuhan jangan sampai aku gila." gumam Brian.

***

Seorang pria paruh baya duduk termenung di sofa ruang tamu yang luas dengan cahaya berasal dari lilin yang menyala.

Kenangan berpuluh tahun silam berputar ke belakang dan sangat di ingatnya dengan jelas.

Seharusnya setelah mengetahui kebenaran, di kecewakan dan di sakiti, dia pergi dari rumah ini tapi malah ia bertahan dengan semua kebohongan yang di ciptakan istrinya.

Vena....nyonya besar yang memperkerjakan nya adalah istrinya, tapi tidak berlaku lagi karena Vena memilih mengkhianati hatinya.

Berawal kebahagian Hasan bisa menikahi Vena, mereka sama sama tinggal di desa yang di jodohkan orang tua mereka masing masing.

Kehidupan mereka jalani pasca menikah jauh dari kata mapan, malah untuk makan saja sangat sulit karena Hasan hanya sebagai petani jagung kadang tanamannya di serang hama yang membuat nya mengalami kerugian cukup besar.

Vena mengutarkan keinginannya untuk pergi ke kota mencari pekerjaan di sana dan berjanji akan selalu mengirimkan surat serta uang ke desa untuk tabungan masa depan mereka.

Awalnya Hasan menolak keinginan istrinya, ia merasa masih mampu untuk berusaha lagi memenuhi kehidupan Vena.

Tapi kerasnya hati Vena membuat Hasan tidak bisa menahannya, Vena tetap pergi meninggalkan desa dan dirinya.

Bulan pertama Hasan masih mendapatkan surat dan kiriman uang dari Vena, katanya istrinya bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah elit milik pria Asia yang bekerja sebagai drektur utama di sebuah perusahan di Indonesia.

Komunikasi Hasan dan Vena cukup lancar beberapa bulan setelahnya, tapi setelah bulan ke empat Hasan tidak mendapatkan surat kabar berita tentang Vena.

Hasan mencemaskan keadaan istrinya, bahkan Hasan mencoba mengirimakan surat ke alamat yang pernah Vena tunjukan di surat, mengabarkan meninggalnya orang tua Vena tapi tidak ada balasan sama sekali.

Hasan memilih menyusul ke kota, mencari alamat rumah di mana Vena bekerja.

Akhirnya Hasan menemukan alamat nya, Hasan meminta izin pada penjaga rumah ingin bertemu dengan pelayan yang bernama Vena.

Tapi anehnya penjaga itu marah marah dengan Hasan mengatakan Hasan kurang ajar dengan majikannya.

Perdebatan mulut pun berlangsung, Hasan tidak merasa melakukan apapun, dia hanya ingin bertemu dengan istrinya yang seolah di halangi.

Klakson mobil berbunyi berapa kali, seorang wanita keluar dari dalam mobil.

Hasan menoleh dan terkejut mengetahui siapa wanita keluar dari dalam mobil itu adalah Vena istrinya.

Penampilannya sangat jauh berbeda layaknya wanita berkelas.

"Ada apa ini, kenapa ribut ?" tanya Vena belum menyadari kehadiran Hasan barulah Vena membalas tatapan Hasan, wajahnya seketika pias.

"Begini Nyonya priA ini membuat rusuh di sini." sahut penjaga rumah.

"Bukakan gerbangnya, biar dia masuk dia pelayan baru di sini." Sahut Vena membuat Hasan terperangah.

Hati Hasan seketika menjerit, ia ingin berontak atas ketidak adilan istrinya tapi lidahnya kelu tidak mampu bersuara, Hasan merasa gagal sebagai suami, dia yang tidak bisa membahagiakan Vena.

Hasan hanya terbengong seperti orang tolol mendengar penuturan Vena yang membawanya ke sebuah ruangan, tidak ada garis penyesalan di wajah istrinya yang semakin cantik bahkan perut Vena membuncit menandakan istrinya sedang hamil.

Vena berdalih menikah dengan majikan nya adalah pilihan tepat untuk masa depan mereka.

Hasan sempat menitikan air mata, ia malah ingin pergi dari rumah itu, tapi Vena malah menahan nya, mengatakan hal yang membuat Hasan akhirnya sampai sekarang berada di sini.

Bab 38

Taxi tepat berhenti di gerbang sebuah rumah di kawasan pemukiman elit, sebelum Maya turun dalam taxi ia mempertanyakan berapa ongkos yang harus ia bayarkan, si supir hanya tersenyum mengatakan semua sudah di tanggung tuan Brian.

Maya mengucapkan terima kasih lantas ia keluar dari mobil, ia menatap nanar taxi yang semakin menjauh.

Awalnya Maya hanya ingin menggunakan angkot tapi saat ia keluar dari rumah nya untuk berangkat, sebuah taxi siap mengantarkannya ke rumah Brian, si supir mengatakan ini perintah dari tuan Brian yang menghubungi layanan taxi online.

Kalau memang harus di jemput untuk apa Brian malam tadi memberikan alamatnya kepada Maya.

Haruskah Maya berbicara pada Brian agar tidak bersikap berlebihan, tapi Maya berpikir lagi mungkin ini memang kebiasaan Brian yang selalu baik pada orang lain.

Mustahil juga Brian yang sempurna menginginkan sesuatu dari Maya.

Maya melangkah mendekati gerbang rumah, memperhatikan ke halaman yang luas, ia melupakan sesuatu, sebelumnya ia pernah ke sini, bukankah ini dimana Eka sahabatnya bekerja, Maya melirik ke samping gerbang ada pos yang di jaga seorang pria yang santai duduk membaca korannya.

"Pak!" panggil Maya hingga pria itu menatap ke arah Maya.

"Ya, ada apa, kau temannya Eka kan kalau tidak salah?" tanya si pria yang di perkirakan berusia 40 tahun.

"Benar pak, tapi apa saya bisa bertemu dengan pemilik rumah.. maksud saya tuan Brian." kata Maya.

"Tuan tidak ada di rumah, siang ini beliau akan terbang ke Thailad, memang nama kamu siapa?" tanya pria itu.

"Maya."

"Oh Maya, silakan masuk, tuan Brian sudah berpesan pada saya kalau ada wanita bernama Maya adalah pekerja baru di sini." kata pria itu membukakan gerbangnya.

Maya melangkahkan kakinya masuk, ia masih berdiri mengawasi si penjaga yang merapatkan gerbang kembali.

"Mari Maya ikut saya." kata nya melangkah di iringi Maya di belakangnya.

Rumah ini teramat luas tapi sangat nyaman untuk di huni Maya pernah sekali ke sini hanya berada di halaman menemui Eka yang sudah berbaik hati membantunya, Maya memperhatikan

sekelilingnya, rumah terlihat sepi, ia terus mengikuti si pria kemana akan membawanya.

Sampailah di sebuah ruangan si pria membuka pintu sementara Maya berdiri di ambang pintu memperhatikan si pria berbicara pada seorang wanita yang sedang santai duduk di kursi sofa.

Tidak lama si pria itu kembali berjalan ke arah Maya meminta Maya untuk menghadap wanita tadi.

Maya melangkah merunduk ke arah sofa, ia melirik pada si wanita yang menyesap minumannya yang ada di gelas.

Saat wanita itu mengangkat kepalanya memperhatikan Maya, senyum nya terpahat di sudut bibirnya.

"Kamu, kakak yang di rumah sakit itu kan?" tanya nya berdiri.

Maya membalas tatapan wanita itu, ternyata sebelumnya Maya memang pernah bertemu kalau

tidak salah namanya Lisa yang Maya bantu saat di rumah sakit.

"Lisa!" sapa Maya ragu.

Lisa mengganggguk menyentuh tangan Maya.

"Jadi kakak temannya kak Brian yang mau bekerja di sini?" tanya Lisa antusias.

"I...ya..nona."

"Loh kok panggil aku nona kak, panggil Lisa saja."

"Tapi..."

"Tapi kenapa kak, pokoknya jangan panggil aku nona, aku senang bisa ketemu sama kakak, semoga betah kerja di sini ya kak." kata Lisa panjang lebar.

Maya hanya tersenyum simpul, ternyata Lisa adiknya Brian. Lisa masih belia, seorang yang manis dan sopan tidak berbeda jauh dengan kakaknya.

Tapi kata arti sopan apakah Brian masuk di dalamnya, mengingat kejadian memalukan kemarin Brian yang begitu saja masuk tanpa permisi ke kamarnya hingga memergoki Maya tanpa busana membuat Maya sangat malu.

"Kak, sini biar Lisa kenalin sama bibi Ratih." Lisa menarik tangan Maya.

Sampai mereka di dapur yang ukuran nya sangat luas, di sana terlihat wanita paruh baya dan dua pelayan lain terlihat sibuk salah satunya Eka sahabat Maya.

"Bibi Ratih!" panggil Lisa hingga wanita paruh baya itu menoleh pada Lisa.

"Iya non ada apa?" tanya nya menghampiri Lisa melirik ke samping dimana Maya berdiri.

"Ini kak Maya, dia akan bekerja di sini, tolong nanti bibi temani kak Maya." kata Lisa.

"Tentu nona." kata bi Ratih tersenyum.

"Kak, tidak apa kan aku tinggal, soalnya aku ada keperluan." kata Lisa.

"Tentu Lisa." sahut Maya.

Lisa sekilas memeluk Maya lalu berbalik meninggalkan area dapur.

Bi Ratih menyapa Maya dengan ramah, ia juga memperkenalkan pada kedua pekerja lainnya yang seumuran dengan Maya.

"Maya, kenapa kamu bisa kerja di sini?" bisik Eka.

"Ceritanya panjang nanti ku ceritakan." kata Maya karena bi Ratih memanggilnya untuk mengerjakan sesuatu.

Selain membersihkan rumah tidak banyak di kerjakan lagi, karena menurut bi Ratih tuan Brian dan nona Lisa sangat jarang berada di rumah sibuk dengan urusan masing masing.

Maya di sambut baik, dan ia merasa senang bergabung bekerja di rumah Brian terlebih ada Eka jadi Maya tidak merasa canggung lagi.

Selesai melakukan pekerjaan, Maya dengan Eka duduk di meja makan khusus untuk pelayan, mereka juga makan siang bersama sama setelah bergantian, sambil Maya menceritakan pada Eka kenapa bisa ia bekerja di sini.

Eka turut sedih mendengarnya, ia menguatkan Maya agar tabah dan sabar menerima cobaan yang ada, Eka juga mendukung pada Maya agar cepat bercerai dari Dika, suami yang tidak ada tanggung jawab sama sekali hanya bisa menyakiti.

Hanya pada Eka Maya menceritakan masalahnya, Maya tidak bisa sepenuhnya percaya pada orang yang baru di kenalnya, maka ia meminta Eka merahasiakan semuanya dari bi Ratih atau weny salah satu pelayan juga.

Bi Ratih menghampiri Maya yang membersihkan piring kotor selesai mereka makan siang tadi.

"Maya, kerja kamu nanti berakhir jam 5 sore tapi sebelum pulang tugasmu bersihin kamar tuan Brian, itu rutin setiap hari di lakukan, biasanya

tuan meminta setiap pagi dan sore untuk di bersihkan." kata bi Ratih.

"Baik bi." sahut Maya.

Jarum jam terus berputar tidak terasa sudah menjelang sore, Maya secepatnya ke kamar Brian membawa alat kebersihannya.

Maya memegang knop pintu, entah kenapa jantungnya berdetak lebih cepat.

Maya menghembuskan nafasnya, ia akhirnya membuka pintu, perasaan nya langsung damai saat harum maskulin lekat di indra penciumannya.

Maya memperhatikan sekeliling kamar yang luas di dominasi warna abu abu.

Kamar ini sangat bersih, padahal tidak perlu lagi untuk di bersihkan tapi mengingat pesan bi Ratih tuan Brian sosok yang tidak suka ada debu sedikit saja menempel di atas meja atau sudut kamarnya, pria itu sosok sangat menjaga kebersihan nya.

Tapi Maya teringat saat Brian menginap di rumah waktu di desa, pria itu tidak sungkan untuk tidur di kursi kayu, tidak merasa jijik atau apapun itu padahal rumah di huni Maya di desa jauh dari kata layak karena kayunya saja sudah banyak yang lapuk.

Semua pelayan terlihat segan pada Brian tapi bagi Maya sosok Brian sangat lah baik padanya dan murah senyum kadang Brian mampu membuatnya tertawa lepas.

Maya mulai membersihkan ruangan kamar Brian, sampai ia lupa waktu karena terlalu nyaman berada di dalam kamar pria itu.

"Aku harus pulang." gumam Maya saat menatap keluar jendela kamar langit sudah mulai gelap.

Maya keluar dari kamar Brian, ia meletakan alat kebersihannya di dapur setelahnya ia pamit pada bibi Ratih, dan Eka, hanya mereka yang tinggal di sini dan seorang pria yang menjaga di pos sedangkan Weny juga sudah pulang.

"Hati hati pulang nya." kata Eka dibalas anggukan Maya.

Maya berharap masih mendapatkan angkot untuk dia bisa pulang.

Maya meninggalkan kediaman Brian, ia berjalan sampai ke depan jalan raya, menunggu angkot lewat.

Cukup lama Maya berdiri di pinggir jalan tapi tidak ada satu pun angkot lewat hanya taxi yang beberapa kali terlihat, kalau ia menggunakan taxi pasti ongkosnya sangat mahal.

Jarak antara rumah Brian dengan rumah kontrakannya tidak terlalu jauh, baik ia jalan kaki untuk penghematan pengeluarannya.

Maya baru sampai di rumah kontrakan saat malam tiba, kaki nya terasa pegal, ia berjalan pelan ke teras rumah membuka kunci pintu nya.

Maya menghempaskan bokongnya duduk di sofa, memijat kedua kakinya bergantian, tidak sengaja tatapannya tertuju pada jendela kaca yang tirainya terbuka dari kejauhan seberang rumahnya

sosok pria berdiri bersandar di mobil yang terpakir, seperti mengawasi ke arah rumahnya.

Maya menyipitkan matanya mendekati kaca jendela, memperhatikan dengan jelas.

Buru buru Maya menutup tirai jendela,
banyak pertanyaan dalam pikirannya

Apa ia salah lihat? tapi Maya yakin pria itu seolah mengawasi rumahnya, tapi siapa pria itu tidak begitu jelas wajahnya.

"Siapa dia?" gumam Maya dengan perasaan tidak menentu.

Bab 39

Hanya hitungan hari Naya harus mengosongkan rumah ini, Naya merantapi nasibnya mengurung diri di dalam kamar, ia tidak peduli akan ibu mertuanya yang membutuhkan perhatian.

Baginya semua permasalahan bukan dari dirinya, tapi suaminya lah yang memulai permasalahan ini hingga berlarut larut, sampai detik ini Dika tidak menampakan batang hidung untuk kembali ke rumah.

Entah apa yang di pikir kan suaminya, apa tidak mencemaskan dirinya kah yang terpuruk seperti ini.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Naya, ia melangkah membuka pintu memperhatikan pak Hasan yang berdiri dengan menyerahkan sebungkus roti pada Naya.

"Nona sejak malam belum makan bukan, ini ada roti saya beli di warung, makan lah dulu." kata pak Hasan.

Naya menatap nanar roti itu, tanpa banyak kata Naya mengambil roti itu lalu menutup pintu nya kembali.

Walau tindakan nya kurang sopan Naya tidak peduli, ia terlalu kesal dengan siapa saja berhadapan dengannya.

Naya sempat berpikir kenapa pak Hasan masih bertahan di sini dengan bersikap baik pada nya dan terutama pada ibu mertuanya, tidak sekali Naya melihat pak Hasan membuatkan bubur untuk ibu Vena.

Naya curiga apa pak Hasan berniat sesuatu pada kelemahan mereka, kalau tidak ada apa apa

kenapa dia tidak pergi saja seperti pelayan lain nya keluar dari rumah ini.

Lagian Naya tidak akan sanggup mengaji pak Hasan bila pria tua itu menuntut macam macam tentang gaji yang sudah dua bulan tidak di bayarkan Dika.

Naya tidak mau ambil pusing dengan bertahannya pak Hasan di rumah ini, ada bagusnya setidaknya pak Hasan bisa merawat ibu mertuanya yang stroke itu karena Naya tidak sudi merawat wanita itu.

Naya duduk di tepi tempat tidur, ia membuka bungkus roti lalu mengigit roti, memakannya dengan lahap.

Naya tidak bisa berdiam diri saja, kalau begini ia bisa stress menghadapi permasalahan di depan matanya.

Kalau saja ada Maya setidaknya hidupnya tidak sesulit seperti saat ini, memikirkan keuangan dan kehidupan ke depannya.

Naya beranjak ke kamar mandi, memutar keran air, sialnya air ikutan tidak mengalir membuat ia bertambah kesal.

Rumah sebesar ini semua fasilitasnya mati total, kelamaan Naya bisa gila tinggal di sini.

"Sial, sial!" umpatnya dengan emosi tersulut, mengaruk keras kepalanya, Naya melangkah ke lemari memuat semua pakaiannya ke dalam koper, ia harus pergi dari sini mencari suaminya Dika, tidak ada gunanya bertahan dalam kesengsaraan dan menunggu sesuatu memuakkan.

Naya membuka laci meja nakas mengambil dompet dan ponselnya, setelahnya ia melangkah keluar dari kamar menuruni anak tangga di sana ia berpas pasan dengan pak Hasan.

"Nyonya mau kemana?" tanya pak Hasan mengernyit heran.

"Ngapain bertanya lagi, jelas aku mau pergi dari sini, lagian percuma bertahan, berapa hari lagi rumah ini harus segera di kosongkan." kata Naya.

"Tapi bagaimana Nyonya besar?" tanya pak Hasan.

"Itu bukan urusan ku, lagian dia bukan ibu ku, putranya saja tidak peduli kenapa harus aku merawat dia." kata Naya berlalu melewati pak Hasan yang sedih dengan ucapan Naya.

Pak Hasan melangkah ke kamar Vena membuka pintunya, ia menatap dalam pada Vena yang tertidur.

Sanggupkah dia berlaku jahat seperti Naya yang mengabaikan Vena.

Hati Hasan tidak seburuk itu, ia tidak bisa membiarkan Vena terpuruk dalam ketidak berdayaan.

Hasan masih berharap kepulangan Dika untuk menyelesaikan masalah ini tapi waktu terus berjalan, rumah ini tidak lama akan di sita haruskah Hasan membawa Vena pulang ke desa untuk di rawatnya tapi Hasan tidak yakin dengan Vena apakah sudi kembali ke desa bersamanya.

***

Hampir semalaman Maya tidak bisa tiudr karena terlalu takut dengan sosok pria yamg terus mengawasi rumahnya sampai sekitar jam 2 malam baru lah pria itu pergi.

Maya masih berharap dugaannya salah, mungkin saja pria itu ada seseorang yang di tunggunya.

Maya memijat keningnya, kepalanya berdenyut sakit terasa mau pecah, Maya mencoba bangikit dari tempat tidur tapi seketika ia kembali terhempas di atas bantal, penglihatannya berputar putar dan ia tidak bisa untuk sekedar bangun.

Apa mungkin karena ia tidak bisa tidur semalaman membuat tubuhnya drop.

Maya tidak boleh sakit, pagi ini ia harus masuk kerja, semampu nya ia bangkit lagi, menahan rasa sakit di kepalanya berjalan sempoyongan ke kamar mandi.

Setelah membersihkan diri, dan mengenakan pakaiannya Maya melangkah pelan ke

dapur membuat teh hangat agar rasa pusingnya berkurang.

Baru lah setelah merasa mendingan Maya bersiap untuk berangkat ke rumah Brian menggunakan angkot.

Sampai di kediaman mewah Brian, Maya menyapa Eka yang sibuk memasak.

"Apa kamu sudah sarapan Maya?" tanya Eka melirik wajah pucat Maya.

"Sudah, minum teh tadi di rumah." jawab Maya membantu Eka memasak.

"Itu bukan sarapan Maya, lebih baik kamu sarapan dulu, aku bikinkan nasi goreng spesial." kata Eka.

"Memang boleh?"

"Tentu boleh." sahut bi Ratih sambil tersenyum.

"Semua pelayan harus sarapan sebelum bekerja, tidak mengapa setiap pagi kamu sarapan di sini saja." lanjut bi Ratih.

"Majikan kita bukan orang yang pelit, apa lagi tuan Brian walau ia terlihat tegas tapi dia sangat bijaksana pada semua pekerja di rumahnya." sahut Eka.

Maya tersenyum tipis, ia pun duduk di kursi makanan memijat dahinya beberapa kali.

"Kau sakit?" tanya Eka cemas.

"Tidak, hanya sedikit pusing." jawab Maya.

"Sudah minum obat?" tanya Eka mendekati Maya menyentuh dahi Maya yang hangat.

"Belum nanti setelah pulang aku akan beli obat."

"Kau ini." gerutu Eka memangil weny yang selesai menjemur pakaian untuk menggantikan Eka memasak.

"Eka, kamu mau kemana?" tanya Maya.

"Tunggu saja." Eka melangkah cepat meninggalkan area dapur tidak lama ia kembali membawakan obat untuk Maya.

"Kau sarapan dulu baru minum obat ini." kata Eka.

Maya terharu pehatian dari sahabatnya, ia pun menuruti saran dari Eka. Setelahnya rasa sakit di kepalanya semakin berkurang dan Maya mulai bisa melakukan perkerjaannya meski Eka meminta untuk beristirahat tapi Maya tidak enak hati pada bibi Ratih dan Weny.

Waktu berputar sangat lambat bagi Maya, kini tugas terakhir sebelum ia pulang ia membersihkan kamar Brian.

Rasa pusing yang tadinya mulai berkurang malah bertambah menjadi.

Pandangan Maya berputar putar, kakinya terasa tidak bepijak di lantai lagi, Maya begitu saja ambruk di lantai dekat ranjang tidak sadarkan diri.

***

Apa Maya sudah pulang, aku tidak melihatnya berpamitan." tanya bi Ratih pada Eka.

"Dengan ku juga tidak berpamitan, mungkin sudah pulang buru buru, karena ia kurang enak badan." kata Eka bersiap ke kamarnya untuk beristirahat karena malam sudah menjelang.

Mobil Brian memasuki gerbang halaman rumahnya melaju ke garasi, ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk di sambut bi Ratih.

Lisa mana bi?" tanya Brian.

"Non lisa sejak sore tadi sudah pulang, ada di dalam kamar, mungkin sudah tidur tuan." kata bi Ratih.

Brian hanya menggumam, karena memang jam sudah menunjukan pukul 9 malam.

"Tuan mau minum atau makan?" tanya bi Ratih.

"Tidak perlu bi, aku hanya ingin tidur." sahutnya melangkah menuju kamarnya.

Hari ini ia teramat lelah karena baru saja pulang dari Thailad dengan setumpuk jadwal kerjanya.

Brian masuk ke dalam kamar, ia mengernyit karena lampu kamarnya menyala, ia memperhatikan sekeliling ada alat kebersihan mungkin pelayan lupa membawanya kembali.

Tapi tatapanya teralihkan pada seseorang yang tergeletak di lantai, Brian melangkah mendekati waspada.

"Maya!" gumam Brian terkejut, lekas membungkuk meraih Maya.

Brian menggendong Maya ke atas tempat tidur, sepertinya Maya pingsan entah sudah berapa lama, wajahnya sangat pucat dengan tangan yang dingin seperti es.

"Maya, sadar lah." bisik Brian mengusap lembut pipi Maya.

Brian melonggarkan dasinya, melepas jasnya begitu saja, ia membungkus tubuh Maya dengan selimut tebal, lalu melangkah ke lemari penyimpanan obat, Brian mengambil minyak kayu putih yang di gosokkan nya di tengkuk leher Maya.

Brian duduk di tepi tempat tidur, ia menatap lekat wajah Maya.

Melihat keadaan Maya yang lemah, ia semakin ingin melindungi Maya enggan Maya bekerja sebagai pelayan, tapi Brian yakin Maya tidak akan mau menerima kebaikan nya begitu saja.

Maya memang sosok yang lembut tapi Brian harus mengingatnya Maya juga sosok yang keras kepala.

"Katakan bagaimana caranya aku mengendalikan dirimu Maya, karena aku boleh jujur,aku mulai menyukai mu." bisiknya yang tidak akan pernah di dengar Maya.

Bab 40

Hampir tengah malam Maya baru tersadar dari pingsannya, ia membuka matanya yang masih meredup memperhatikan sekelilingnya yang terasa asing.

Kening Maya mengerut, ia bangkit dari tempat tidur menyentuh kepalanya yang masih terasa pusing.

Wangi parfum ini sangat ia kenal, tidak sengaja tatapan Maya ke arah sofa di sana seorang pria sedang tertidur dengan selimut menutupi separo tubuhnya.

Maya baru sadar, sore tadi ia membersihkan kamar Brian dan kemungkinan ia pingsan.

Sungguh memalukan dan merepotkan, dia pingsan di kamar seorang pria, apa lagi Brian sudah pulang dan menemukannya.

Sebaiknya Maya segera pulang, tapi apakah jam segini masih ada angkot, kemarin saja ia pulang belum larut malam sangat susah mencari angkot apa lagi jam 1 dini hari.

"Apa yang kau pikirkan?"

Maya terkejut seketika menatap ke arah suara, Brian sudah duduk di sofa, pria itu menguap dengan rambut sedikit berantakan tapi tidak mengurangi ketampanannya.

"Brian..aku sungguh minta maaf."

"Maaf?" Brian mengangkat alisnya bingung.

"Maaf untuk apa?" tanyanya.

"Maaf karena aku berkerja dengan tidak baik." jawab Maya merunduk.

"Maksud mu karena kamu pingsan, terus aku menganggapmu melakukan perkerjaan tidak

baik?" Brian tidak suka dengan ucapan Maya hingga dia bertanya balik.

Brian menyingkap selimut melangkah menghampiri Maya.

"Apakah aku sejahat itu?" Brian membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajah Maya hingga Maya merona.

"Aku tidak mengatakan kamu jahat." bisik Maya.

"Tapi ku anggap pernyataan mu dengan meminta maaf padaku karena pingsan saat bekerja telah mencap ku majikan yang jahat."

"Bukan maksudku." ucapan Maya tersendat.

Mimik wajah Maya berubah sedih, mungkin wanita ini menyesali ucapannya.

Brian terkekeh, ia duduk di pinggir tempat tidur, mengacak atas rambut Maya begitu saja.

"Aku hanya bercanda." kata Brian.

Maya merapikan kembali rambutnya, kalau di pikirkan Brian kadang memperlakukan nya seperti anak kecil.

"Setelah menemukan kamu pingsan aku memanggil dokter, katanya kamu hanya kecapean dan kurang tidur dan dokter menyuntikan kamu vitamin."

Maya memang kurang tidur kemarin malam, karena ada seseorang yang seperti mengawasi rumahnya.

"Terima kasih." kata Maya.

"Katakan kamu mau makan apa, biar ku bikinkan." kata Brian.

Maya mengejapkan matanya, ini sangat aneh bukan, seorang majikan membuatkan makanan untuk pelayan, walau Brian dan Maya layaknya teman, tapi tidak menutup mata, Brian majikan Maya.

"Tidak perlu Brian, aku ingin pulang, apa bisa kamu mengantar?" Maya sebenarnya tidak

ingin merepotkan Brian, tapi untuk jalan kaki ia terlalu takut.

"Besok saja."

"Tapi.."

"Ku mhon Maya ini sudah terlalu malam." kata Brian memberi pengertian pada Maya.

Maya mengangguk, ia tidak ingin bersikeras untuk di antar pulang nantinya kesannya Maya tidak tau diri.

"Lebih baik aku bikinkan kamu makanan dulu?" kata Brian.

Maya menggeleng." Aku tidak lapar."

"Kalau begitu aku bikinkan minuman hanget, katakan kamu mau teh atau susu hanget?" tanya Brian antusias.

"Brian, aku bisa sendiri, baik aku ke kamar Eka saja biar aku tidur di sana."

"Memang kenapa tidak di kamar ku saja."

Maya menggigit bibirnya, ia bingung harus menjawab apa.

"Apa kau takut karena aku pria?"tanya Brian lagi dan Maya masih diam.

"Berikan penjelasan padaku?" tanya Brian menghela nafasnya karena Maya tidak juga memberi jawaban.

"Ini perintah, kau tetap tidur di sini sementara aku di sofa, aku janji tidak akan macam macam." kata Brian menyodorkan jari kelingkingnya pada Maya.

Maya menatap Brian penuh tanda tanya, Brian hanya memberi kode dengan tersenyum dan Maya mengerti hal itu.

Maya tertawa samar menautkan jari kelingkingnya pada Brian.

"Ini janji seorang pria, Maya." bisik Brian menatap lekat manik mata Maya.

Kaitan tangan mereka terlepas, Brian beranjak ke sebuah lemari seperti brankas lalu kembali memberikan sejumlah uang pada Maya.

"Seperti janji ku aku akan memberikan gaji mu di muka."

Maya berkaca kaca mengambil uang itu.

"Apa ini tidak terlalu banyak?" tanya Maya.

"Itu hak mu, rezekimu maka terima lah."

"Kau baik sekali, aku tidak perlu lagi mengumpulkan uang untuk ke pengacara."

"Pengacara, untuk apa?" tanya Brian heran.

Maya keceplosan berucap, ia bingung sekrang harus menjelaskan nya.

"Apa kau ingin mengugat cerai suamimu?"

Deg.

Maya bergeming, kenapa Brian seolah tau maksudnya.

"Kalau iya aku akan membantu, aku ada kenalan seorang pengacara, ku pastikan proses perceraikan mu dengan suami mu akan secepatnya putus, lagi pula suami mu buronan dia di dakwa melakukan korupsi dengan jumlah yang tidak sedikit." kata Brian.

"Kau tau tentang mas Dika?" tanya Maya.

"Dika salah satu karyawan di perusahan ku."

Maya menutup mulutnya dengan telapak tangannya, menyembunyikan keterkejutannya tenyata selama ini Brian adalah drektur pemilik sah perusahaan yang dulu pernah ia dan mas Dika bekerja.

"Kenapa bisa, katakan, atau kau memang sudah tau aku adalah istri mas Dika?" tanya Maya dengan pandangan berkaca kaca.

"Katakan sebenarnya." Maya mulai emosi.

"Apakah ini sebuah permainan mu." kata Maya, air mata sudah memenuhi kelopak matanya.

"Aku tidak pernah bermain main dalam suatu hal, niatku hanya menyelidiki suamimu." kata Brian.

"Dan saat kamu bilang tersesat itu hanya tipuan mu juga kan." kata Maya.

"Ya, tapi aku tidak sedikit pun untuk berniat jahat."

"Lalu apa niatmu, katakan tuan Brian." air mata Maya akhirnya lolos tidak kuasa menahan tangisannya lagi.

"Apa aku mengatakan sebenarnya kau akan percaya." bisik Brian, ingin ia merengkuh Maya dalam dekapannya mengatakan ia mencintai Maya.

"Hentikan permainan ini, ku mohon." isak Maya.

Sudah cukup ia di permainkan seorang pria, pertama suami nya lalu sekarang Brian dengan tipuannya mendekati Maya.

Maya harus pergi dari tempat ini, ia beranjak dari tempat tidur, melangkah cepat menuju pintu.

"Maya!" panggil Brian lantang hingga langkah Maya terhenti.

"Aku mencintaimu."

Deg

Suatu kejutan untuk Maya, rasanya tubuhnya kaku mendengar pengakuan Brian.

"Aku mencintaimu." bisik Brian yang sudah berdiri di belakang Maya.

Brian membalik tubuh Maya, menatap lembut wajah cantik Maya.

"Tidak! mulai sekarang jauhi aku, aku tidak akan mau tertipu lagi." kata Maya ingin mendorong Brian tapi tertahan karena Brian melingkarkan tangannya di pinggang Maya sangat erat.

"Lihat aku baik baik Maya, apa selama ini aku ada menyakiti mu, menipu mu dengan cara

licik? aku melakukan semua ini karena aku ingin menolong mu dari ketidak adilan Dika yang menterlantarkan mu di desa."

Maya masih terisak, merunduk enggan menatap Brian.

"Percayalah, aku mencintaimu, aku akan membuktikan padamu, semua perhatian ku berikan padamu tulus." bisik Brian, menangkup pipi Maya, menyapukan bibirnya ke bibir Maya.

Bab 41

Plak...

Tamparan itu cukup kuat mengenai pipi kanan Brian hingga terpental ke samping.

Brian bergeming dalam posisinya, ia tau Maya tersulut amarah yang sangat luar biasa hingga tidak sengaja melayangkan tamparannya.

"Ini kah kamu sebut mencintai ku, menciumku tanpa permisi?" tanya Maya, air matanya terus mengalir tiada henti.

"Kamu bilang mencintai ku tapi kenapa kamu seolah melecehkan ku." bahu Maya bergetar menahan sesak di dadanya.

Maya tidak menyangka atas tindakan respon Brian yang mencium bibirnya, perbuatan Brian seperti ini malah mengingatkan Maya dengan sifat Dika yang suka memaksanya melayani nafsu biologis pria itu.

"Aku tidak pernah berniat melecehkan mu Maya." kata Brian menatap Maya miris.

"Tidak berniat dari mana? kamu tau aku masih mempunyai suami meski hubungan ku dengan mas Dika tidak ada kejelasan, tapi tidak lantas kamu mencium ku seperti tadi." kata Maya kecewa.

Brian meneguk salivanya, mungkin kali ini ia salah besar telau mencium Maya tapi tidak terbesit dalam pikirannya hal kotor untuk melecehkan Maya.

"Kau salah menilai ku Maya."

"Kamu pun salah menilai ku, aku bukan wanita murahan." Maya berbalik seketika Brian menyambar lengan tangannya hingga Maya kembali menatap Brian dengan sorot kemarahan.

"Lepaskan aku, tugas ku sudah selesai sebagai pelayan sejak sore tadi dan biarkan aku pulang."

"Ini sudah sangat larut malam."

"Aku tidak peduli, dan bukan hak mu menahan ku meski kamu majikan ku."

"Maya!" Brian meninggikan suaranya, mempererat cengkraman tangannya.

Brian harus ingat Maya mempunyai watak yang sangat keras kepala, tapi Brian tidak akan membiarkan keras kepalanya Maya membahayakan dirinya.

Sorot tatapan Maya mulai ketakutan, memori tentang perlakukan kasar suaminya terekam jelas di ingatannya.

"Aku akan mengantar mu." kata Brian melembut menurunkan egonya.

"Aku bisa sendiri." sahut Maya tetap dalam pendiriannya.

Brian mengeraskan rahangnya, ia menyeret Maya yang brontak minta di lepaskan.

"Diamlah Maya, aku bukan pria sebejat dalam pikiranmu, aku hanya ingin mengantarmu." kata Brian terus menyeret Maya ke luar rumah menuju garasi mobilnya.

Maya tidak bisa brontak, tenaganya melemah saat Brian memaksanya masuk dan mendudukkan nya di kursi mobil, setelahnya Brian melangkah mengitar mobil, duduk di samping Maya mulai menjalankan mobilnya.

"Ternyata kamu juga pemaksa, semua pria sama suka memaksakan kehendaknya." kata Maya memalingkan wajahnya, ia mengusap air matanya yang enggan berhenti mengalir.

Brian tidak menyahut, ia fokus lurus ke depan menyetir mobil meninggalkan kediamannya.

Perjalanan tidak memakan waktu, mobil Brian sudah sampai di halaman rumah kontrakan Maya.

Tanpa mengucapkan terima kasih Maya keluar dari dalam mobil.

"Maya!" panggil Brian tanpa di hiraukan Maya.

Brian keluar dari dalam mobil, menyusul Maya yang melangkah cepat ke teras rumah.

"Maya, asal kau tau aku benar benar tulus mencintai mu."

"Bukan seperti ini, kamu harus mengerti posisi ku, rasa sakit ku." gumam Maya masih bisa di dengar Brian.

Brian maju selangkah, ia ingin sekali memeluk Maya meminta maaf atas kelancangannya, meminta maaf telah membuka luka hati wanita itu.

Tapi melihat Maya yang telihat sangat rapuh penuh kecewa padanya maka Brian memudurkan langkahnya, ia tidak mau Maya beranggapan memaksakan keinginan nya.

Maya masuk ke dalam rumah, menutup pintu nya rapat. Brian masih bergeming dengan pandangan sendu.

"Aku bukan dia Maya." gumam Brian.

Mencintai wanita yang pernah terluka sebelumnya mungkin perlu perjungan, dan Brian melupakan hal itu.

Kini ia telah membuat Maya menangis dan sangat kecewa padanya.

Brian mengusap rambutnya kebelakang dengan kasar, mengutuk perbuatannya.

Kalau saja ia tidak mencium Maya, pastinya hubungannya dengan Maya masih terjalin baik.

Maya melangkah lemah masuk ke dalam kamarnya, ia membuka tirai jendela mengitip mobil Brian masih terpakir di halaman.

Kenapa Brian belum pulang? ini sudah larut malam, takut Brian sakit karena udara malam yang cukup dingin.

Maya duduk menghadap cermin menatap pantulan dirinya, dia masih saja mencemaskan Brian walau pria itu sudah membuatnya sangat kecewa.

Ucapan Brian yang mengaku mencintainya terngiang di telinga Maya.

Perlahan tangan Maya menyentuh bibirnya yang memerah, jejak bekas ciuman Brian masih terasa hangat menyapu bibirnya.

Maya masih tidak mempercayai dan menganggap semua ini mimpi.

Rasanya sangat mustahil seorang Brian yang tergolong pria sempurna mencintai Maya yang penuh dengan kekurangan.

Maya takut kejadian sama terulang kembali dalam hidupnya, seperti dulu saat Dika mendekatinya, menawarkan cinta dengan seribu kebaikan nyatanya semua hanya tipuan semata untuk membodohinya.

Brian yang masih berdiri akhirnya berbalik menuju mobilnya, ia masuk ke dalam duduk

dengan letih masih menatap ke arah rumah kontrakan itu.

Biarkan malam ini Maya untuk menenangkan diri, mungkin nanti Brian akan kembali lagi.

Brian menghela nafas beratnya, rasanya sangat sesak saat hubungannya merenggang dengan Maya.

Tapi Brian sudah berjanji pada dirinya sendiri, seandainya Maya tetap tidak membalas perasaannya, ia akan tetap membantu kesulitan Maya kapan pun Maya membutuhkannya.

Brian menghidupkan mesin mobilnya, menjalankan nya, meninggalkan halaman rumah kotrakan.

Malam ini Brian pastikan ia tidak akan bisa tidur nyenyak karena kesalahannya sendiri.

Dari kejauhan seorang pria menyeringai duduk santai di kursi mobilnya, ia menghembuskan asap rokoknya yang mengepul ke udara.

Mata nya melirik tepat ke jendela kamar Maya dengan tangan mengepal kuat.

"Sungguh pemandangan dramatis." gumamnya terkekeh geli.

***

Setelah mendengar deru mobil pergi dari halaman rumah, Maya membaringkan diri di atas tempat tidur memijat keningnya karena rasa pusing yang mulai bertambah.

Besok ia tidak akan bekerja lagi di rumah Brian, ia akan mencari pekerjaan lain untuk mengganti apa yang Brian berikan padanya, setelahnya Maya akan pindah dari sini mencari rumah kontrakan lain.

Uang yang Brian berikan tadi pun tidak jadi di terimanya, begitu saja di tinggalnya di atas tempat tidur pria itu.

Mulai sekarang Maya tidak mau menerima apapun dari Brian, ia takut apa yang di berikan nantinya malah di minta lagi karena Maya tidak bisa memenuhi apa yang Brian harapkan.

Maya bukan wanita munafik, getaran rasa itu ada di hatinya karena perhatian Brian yang membuatnya luluh tapi hatinya kembali mengeras saat Brian menciumnya.

Hati kecil Maya masih mengatakan Brian pria yang baik namum ego nya tidak berani membenarkan itu semua.

Maya berbaring menyamping menekuk tangan dan kakinya seperti janin, ia kembali terisak dalam kesepian nya.

Bab 42

Suara bel membuyarkan lamunan Maya yang sedari tadi hanya bergeming dari tempat duduknya. Keningnya mengerut siapa pagi sekali bertamu, Maya melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 8 pagi, ia pun lekas beranjak dari kursi makannya melangkah untuk membuka kan pintu.

Maya menatap heran pada seorang pria yang menyerahkan sebuket bunga mawar merah besar.

"Permisi apa anda nona Maya?" tanya nya ramah.

"Benar, saya sendiri."

"Ini ada kiriman bunga nona, bisa di terima." katanya menyodorkan bunga pada Maya.

Maya masih bingung menerima bunga itu, memberi tanda tangannya saat si kurir meminta.

"Perimisi nona." katanya sopan berbalik pergi.

Maya lupa mempertanyaan bunga ini dari kiriman siapa pada kurir tadi.

Maya menutup pintu meletakan bunga di pot kosong yang berada di atas meja, ia mengambil kertas yang terselip, membaca kalimat sorry tapi tidak ada nama dari pengirimnya.

Pasti Brian yang mengirimkannya, kalau di pikirkan sikap emosi Maya malam tadi pada Brian terlalu berlebihan, tidak harus ia membandingkan Brian dengan Dika.

Kedua pria itu berbeda, dan Maya banyak berpikir semalaman, seharusnya ia tidak menampar Brian.

Brian sudah banyak membantu kesulitan hidupnya, salah satunya mencari tau tentang kabar bapaknya yang sudah tiada, dan banyak hal pria

itu lakukan dan Maya belum membalas budi atas kebaikan Brian.

Maya bukan marah atas pengakuan Brian yang mencintai nya, tapi marah atas tindakan mencium bibir Maya begitu saja, Maya mempertanyakan kenapa Brian tidak jujur saja dari awal bahwa pria itu mengenal mas Dika.

Tapi mungkin ada alasan tertentu kenapa Brian baru mengatakan nya sekarang tidak sedari awal.

Lagi pula selama ini Brian tidak pernah memanfaatkan nya atau menyakitinya.

Haruskah Maya minta maaf juga, karena malam tadi Brian sudah meminta maaf atas tindakannya.

Mencium sesuatu hal wajar bagi Brian yang berdarah blastran dan dari ciuman Brian malam tadi hanya menunjukan ciuman kasih sayang bukan nafsu.

Maya menatap bunga mawar itu, ia tersenyum samar, bunga yang sangat indah dalam hati Maya.

***

Lisa membuka pintu kamar Brian, gadis itu mengerutkan keningnya menatap sang kakak yang masih tidur pulas bergulung dengan selimut tebal.

"Kak!" panggil Lisa mendekati tempati tidur menarik selimut menutupi tubuh Brian.

"Ayo bangun kak, hari ini jadwal penerbangan pesawatku."

"Please Lisa, aku masih ngantuk bisakah kau biarkan kakakmu ini tidur berapa menit lagi." kata Brian serak masih memejamkan matanya.

"Memang kakak tidak masuk kerja?" tanya Lisa duduk di pinggir tempat tidur.

"Kau bodoh atau apa? aku hari ini kan cuti seperti kau minta mengantar mu ke bandara." sahut Brian.

Lisa terkekeh memperhatikan Brian yang masih enggan membuka matanya.

"Kak, apa kamu ada hubungan dengan namanya kak Maya itu, kakak tau gak kak Maya itu yang membantu Lisa di rumah sakit." kata Lisa antusias.

"Aku tidak ada hubungan dengan siapapun jadi jangan menyimpulkan sembrangan Lisa."

"Tapi..."

"Sudah lah Lisa jangan dibahas lagi."

"Aku tidak melihat kak Maya masuk kerja pagi ini, memang dia kemana kak?" tanya Lisa.

"Lisa!" Kata Brian meninggikan suaranya hingga Lisa tertawa segera keluar dari kamar kakaknya, takut memancing kemarahan kakaknya.

Brian berdecak kesal, membuka matanya menatap langit langit kamar, pikiran nya kembali ke Maya.

Sungguh malam tadi ia tidak bisa tidur bahkan mungkin sampai sekarang, hanya Maya dan Maya berputar di benaknya.

Harus kah hari ini ia ke rumah kontrakan Maya, ia sungguh merindukan wanita itu.

Egonya menentang untuk memperdulikan Maya lagi karena Brian pertama kali dalam sejarah hidupnya di tampar seorang wanita.

Harga dirinya rasanya tidak ada, tapi ia tau Maya tidak sengaja melakukannya, Brian mencoba memahami apa yang di rasakan wanita itu.

"Pintu kamar terbuka, Lisa kembali melongokan kepalanya hingga Brian menoleh.

"Kamu ternyata sudah bangun kak, aku memperingati ini sudah jamnya aku ke bandara."

"Baiklah adik ku bawel." kata Brian bangkit dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi.

***

Rasanya berat untuk kembali bekerja di rumah Brian, meski Brian tidak pernah berucap memecatnya.

Hanya Maya merasa bersalah dan malu bertemu pria itu hingga menjelang siang hari ia enggan untuk beranjak pergi bekerja.

Sekarang Maya harus bagaimana, apa harus ia mencari pekerjaan lain di luar sana dan meninggalkan rumah kontrakan ini? tapi Maya tidak mungkin melakukannya, ia masih mempunyai perasaan tanggung jawab pada hutang budi yang di berikan Brian.

Sebaiknya Maya tetap bekerja di rumah Brian, menganggap malam tadi tidak terjadi apapun, Brian juga sudah meminta maaf, tidak layak Maya mengungkitnya lagi, Maya juga menyadari kesalahannya.

Bel berbunyi kembali, seketika Maya gugup mengira mungkit itu adalah Brian.

Maya cepat beranjak ke jendela, membuka tirainya tidak ada mobil Brian terpakir lalu siapa lagi bertamu ke rumahnya.

Maya lekas membuka pintu, ia mengerut memperhatikan pria yang sama berdiri di hadapannya pagi tadi, mengirimkan bunga padanya.

"Anda bukannya kurir tadi pagi?" tanya Maya.

"Benar nyonya, anda mendapatkan kiriman bunga lagi." jawabnya menyodorkan sebuket bunga, kali ini lebih kecil dari pagi tadi.

"Memang siapa yang mengirim?" tanya Maya memberi tanda terima di kertas dengan balpoin yang di berikan kurir.

"Tugas saya hanya mengantar nona perintah dari toko, saya tidak tau siapa yang mengirimkan karena mungkin tidak ingin di cantumkan namanya." jelasnya.

Maya hanya begumam, ia berterima kasih setelah nya si kurir pamit undur diri."

Kenapa Brian mengiriman bunga dua kali padanya, dan Maya kembali membaca kertas yang bertulisan.

Sorry....

Maya sudah memaafkan Brian dari lubuk hatinya paling dalam, tidak harus Brian berlebihan membuat Maya semakin merasa bersalah.

Segera Maya mengambil tas nya di kamar untuk pergi ke rumah Brian.

Dengan tergesa gesa Maya menaiki angkot, perasaan nya berkecamuk antara gugup, bingung harus memulai bicara apa dengan Brian nantinya.

Akhirnya Maya sampai, setelah membayar ongkos pada si supir, Maya harus berjalan kaki masuk ke perkomplekan rumah elite.

Sampai lah Maya di depan gerbang yang di bukakan penjaga, Maya melangkah masuk langsung menuju pintu belakang yang menghubungkan ke dapur.

Saat Maya masuk, Bi Ratih yang sibuk menyapu menatap heran pada Maya.

"Maaf bi aku terlambat." kata Maya.

Bi Ratih hanya terseyum.

"Tidak mengapa Maya, bukannya kamu tidak enak badan sejak kemarin, kalau pun kamu izin hari ini tidak masuk untuk beristirahat tuan Brian pasti memaklumi." kata Bi Ratih.

"Aku sudah sehatan bi." kata Maya melirik pada Eka yang menghampirinya.

"Maya, kenapa malam tadi pulang tidak pamit, aku dan bibi Ratih mencemaskan mu." kata Eka.

"Iya, aku terburu buru karena ingin cepat beristirahat di rumah." dusta Maya yang tidak ingin mengatakan sebenarnya, takut Eka atau bi Ratih menyimpulkan hal lain ia pingsan di kamar Brian.

"Sekarang kamu lebih baik santai saja dulu, lagian hari ini tidak banyak di kerjakan, karena

nona Lisa akan terbang ke Singapore." jelas Eka merangkul bahu Maya.

"Maksudmu nona Lisa pindah ke sana?" tanya Maya di balas anggukan Eka.

"Terus tuan Brian di mana?" tanya Maya.

"Barusan berangkat bersama nona Lisa, tuan hanya mengantar ke bandara." jawab Eka.

Maya terlambat bertemu dengan Brian, mungkin ia akan menunggu sampai Brian pulang ke rumah untuk bicara, sebelum jam kerjanya berakhir.

Bab 43

Tidak ada pilihan lain, akhirnya Hasan membawa Vena pulang ke desa karena besok rumah harus segera di kosongkan.

Hasan menatap raut wajah Vena yang sedih, duduk di kursi roda saat mereka di teras menunggu taxi yang sebelumnya di pesan Hasan.

Untunglah Hasan masih ada sedikit tabungan untuk ia membayar taxi, tidak mungkin Hasan membawa Vena menggunakan angkot ke desa dengan menempuh perjalanan cukup jauh sementara kondisi Vena yang tidak sehat.

Hasan menyayangkan ketidakpedulian Naya sebagai mantu yang begitu saja pergi meninggalkan ibu mertuanya yang seharusnya di

rawatnya, begitu pun Dika sebagai seorang putra seharusnya Dika lebih bertanggug jawab menyelesaikan masalah yang ada bukan malah bersembunyi membiarkan ibunya terlantar.

Terlihat taxi sudah memasuki halamam rumah, Hasan menyentuh bahu Vena hingga Vena membalas tatapan Hasan.

"Apa kau tidak masalah kita pulang ke desa?" tanya Hasan.

Vena mengangguk dengan pandangan berkaca kaca.

"Ma...afff." kata nya terbata bata.

"Kamu selalu mengucapkan maaf, kalau saja aku tidak memaafkan mu tidak mungkin aku masih disini." kata Hasan.

Vena menangis, ia sungguh menyesali perbuatannya pada Hasan. Suami yang berpuluh tahun di khianatinya, setelah itu malah Vena menahan Hasan untuk di pekerjakannya sebagai pelayan karena hanya takut Hasan menyebarkan

aibnya yang menikah lagi tanpa bercerai terlebih dahulu dengan Hasan.

Mendiang suaminya Jimmy pun tidak tau Vena sudah memiliki suami, Jimmy adalah kewarganegaraan Singapore yang bekerja di Indonesia. Semua keluarga Jimmy berada di sana, Jimmy pria dari keluarga kaya raya hanya saja warisan harus di berikan dari keturunan putra Jimmy.

Tapi semua pupus apa yang di harapkan Vena, keluarganya hancur, Naya keguguran dan Dika putranya melakukan manifulasi terhadap perusahaan yang di percayai sebagai tangan kanannya.

Semua apa yang di bangun dan di banggakannya runtuh seketika, malah tidak ada yang peduli dengan kondisinya yang sekarang tidak berdaya.

Vena tidak menyangka Hasan lah yang masih peduli padanya, merawatnya tanpa rasa mengeluh.

"Sudah lah jangan menangis Vena." kata hasan mengusap air mata Vena dengan sapu tangan.

Si supir taxi mendekati Hasan membantu membawa koper milik Vena dan menaruhnya ke bagasi taxi.

Hasan mendorong kursi roda, membantu Vena duduk di kursi taxi, setelahnya barulah dia menyusul duduk di samping Vena.

Vena menoleh ke arah rumah mewah yang sudah lama di tempatinya saat taxi mulai berjalan.

Kini semua sudah menjadi kenangan, Vena sudah ikhlas meninggalkan semua apa yang di milikinya dulu.

***

Terik matahari sangat menyengat terasa membakar kulit, Naya yang berteduh di sebuah warung, menyeka keringat di dahinya. Naya melirik pada warung makan yang penuh dengan pembeli rasanya ia juga sangat lapar.

Naya merogoh dompet di tas kecil membuka nya, wajahnya masam karena sisa uang yang dimilikinya sudah menipis karena beberapa hari ini di habiskannya menginap di hotel dan membayar taxi untuk mencari suaminya Dika.

"Aku sangat lapar." gumam Naya menyentuh perutnya yang berbunyi. Tapi kalau ia membeli makanan bagaimana dia menyewa penginapan untuk tidur malam ini.

"Nona sedang apa di sini." seorang pria menghampiri Naya.

Mata Naya mendelik pada pria itu yang mengenakan pakaian rapi dan berkelas.

"Saya sedang liburan." sahut Naya saat si pria memperhatikan koper yang berada di samping Naya.

"Oh... saya pikir anda pendatang baru di kota ini, kali saja mau cari kerja." kata si pria sambil tersenyum.

Naya mengangkat alisnya, pria di hadapannya ini menawarkan pekerjaan, bukan kah

ini tidak bisa di sia siakan, lebih baik Naya mencari uang dulu karena sampai hari ini titik terang keberadaan mas Dika belum bisa di temukannya.

"Kalau begitu saya permisi nona."

"Tunggu mas." Naya mencekal pergelangan tangan pria itu.

"Maaf." kata Naya melepaskan nya.

"Tidak mengapa nona."

"Memang pekerjaan apa mas?" tanya Naya atusias.

"Model." sahutnya singkat.

Senyum samar terlihat di sudut bibir Naya.

"Maksud anda, bekerja sebagai model?" tanya Naya.

"Benar nona, saya lihat anda mempunyai wajah dan tubuh yang bagus untuk menjadi model

saya, anda bisa langsung masuk agency kami tentunya dengan gaji lumayan besar." katanya.

Naya tidak akan menyia yiakan peluang bagus ini tanpa pikir panjang, Naya mengangguk setuju.

"Saya mau mas, mulai kapan saya bisa bekerja dan menerima gaji?" tanyanya tidak sabaran.

"Kenalkan dulu nama saya Heru." katanya menyodorkan tangan yang di jabat Naya.

"Saya Naya." katanya lugas.

"Senang bisa mengenal anda nona Naya, tapi nona apa siap dengan peraturan dari agency kami." kata Heru.

"Peratuan seperti apa mas?"

"Begini nona, setiap model yang masuk agency kami pasti di bina terlebih dahulu dalam tiga bulan, bertujuan agar mengetahui seluk beluk untuk menjadi model profesional tapi nona tenang

saja kami menyediakan semua keperluan nona tentunya kami tetap membayar nona."

Semakin bersemangat Naya mendengarnya, ia pun mengangguk cepat tanpa bertanya banyak hal.

"Saya sangat mau mas."

"Baiklah nona, lebih baik nona telpon keluarga dulu biar mereka tidak cemas, saya kan juga tidak enak malah di tuduh menculik nona karena tiga bulan nona tidak di biarkan menggunakan ponsel nantinya." kata Heru tersenyum.

"Nanti saya hubungi keluarga saya." kata Naya.

Dalam pikiran Naya keluarga mana yang harus ia hubungi? semua meninggalkannya.

"Baiknya kita makan dulu, panggil saja Heru tidak usah terlalu formal biar kita bisa saling kenal lebih akrab." kata Heru di balas anggukan Naya.

Keberuntungkan kembali berpihak pada Naya, setelah ia sukses nanti sebagai model tidak ada yang bisa meremehkannya.

***

Sudah hampir gelap, Brian belum pulang juga, Maya yang duduk di kursi dapur hanya bergeming masih menunggu kedatangan pria itu, ia pun sudah menyelesaikan tugasnya membersihkan kamar Brian.

"Maya gak pulang?" tanya Eka melangkah menghampiri Maya.

Maya menggigit bibirnya, jawaban apa yang harus ia berikan tidak mungkin ia mengatakan sedang menunggu Brian.

"Ini aku mau pulang." kata Maya menggeser kursi dan berdiri.

"Hati hati, di luar sudah gelap." kata Eka.

"Iya, Eka... bisa pinjam balpoin sama kertas?" tanya Maya.

"Tunggu sebentar." kata Eka berbalik ke arah kamarnya.

Tidak lama Eka kembali menyodorkan balpoin dengan kertas pada Maya.

"Untuk apa Maya?" tanya Eka.

"Aku mau catat nomor teman ku saja, aku baru mengingat nomor ponselnya takutnya aku lupa lagi kalau tidak di catat." dusta Maya.

"Kalau begitu aku mau mandi, aku tinggal dulu."

"Aku juga langsung pulang nanti." kata Maya.

Sepeninggalan Eka kini Maya sendirian di dapur, Maya mulai menulis di kertas setelahnya ia pun melipat kertas itu melangkah ke kamar Brian meletakan lipatan kertas itu di meja nakas berharap Brian membacanya.

Maya pulang berpamitan pada Bi Ratih yang dari warung saat bertemu keluar dari gerbang rumah.

"Hati hati Maya." kata Bi Ratih.

"Iya bi." sahut Maya.

Seperti biasa Maya tidak mendapatkan angkot sudah setengah jam ia berdiri.

Maya memutuskan berjalan kaki menyusuri pinggir jalan.

Gerimis mulai turun dari langit, Maya melangkah cepat takut hujan semakin lebat untung lah saat ia sampai di teras rumah hujan baru turun dengan lebatnya membasahi bumi.

Maya menghela nafas leganya, saat Maya ingin membuka pintu, Maya mengernyit menatap sebuket bunga mawar merah yang berada di depan pintu rumahnya.

Maya mengambil bunga itu, ada kertas terlipat yang segera di bukanya dan membaca isinya.

Sorry...

Kalimat yang sama, Maya bingung Brian kah yang mengirimkan bunga lagi tapi semakin kesini Maya meragukannya.

Bab 44

Maya bergulung dalam selimutnya di atas tempat tidur, saat mendengar suara guntur dan petir menggelegar di sertai hujan yang semakin deras turun dari langit.

Maya tidak bisa memejamkan matanya, ada ketakutan dalam hatinya bila cuaca buruk seperti ini di saat ia sendirian di rumah.

Maya teringat pada mendiang bapaknya, kalau hujan sangat deras pasti Maya selalu berdekatan dengan bapaknya, tapi sekarang bapaknya sudah tiada, Maya benar benar sendirian dan kembali membuatnya bersedih.

Lampu kamar nya tiba tiba padam, Maya mengerutkan keningnya, ia bangkit menyingkap selimut, minim penglihatan karena semua gelap Maya membuka laci meja nakas sampai ke lemari untuk mencari lilin atau senter yang bisa memberi penerangan.

Maya akhirnya menemukan senter, ia menghidupkannya melangkah ke jendela membuka tirainya, di luar juga sangat gelap, rumah di sekitarnya tidak ada cahaya lampu di pastikan memang listrik padam seluruh nya.

Maya melangkah duduk di tepi tempat tidur, ia terkejut saat bel rumah berbunyi.

Detak jantung Maya berpacu cepat, siapa yang bertamu larut malam begini.

Awalnya Maya mengabaikan nya tapi bel terus menerus berbunyi akhirnya Maya memberanikan diri keluar dari kamarnya membawa senter menuju pintu utama.

Maya meneguk salivanya, ia melangkah mengendap endap, tangannya terulur menyentuh

handle pintu memutar kuncinya lalu membukanya.

Tidak ada siapapun di luar, Maya menoleh ke kiri dan kanan semua hanya gelap di selimuti hujan, saat senter tertuju ke lantai teras Maya memperhatikan sebuket bunga mawar merah tergeletak di sana di sampingnya ada kotak persegi empat, Maya segera mengambilnya karena rasa penasaran nya.

Hari ini entah berapa kali ia menerima bunga dan pengirimnya masih di pertanyakannya, awalnya Maya kira adalah Brian tapi sejak ia menerima bunga lagi saat ia pulang ke rumah, Maya meragukan semua bunga pemberian dari Brian.

Tidak ada kertas yang terselip di bunga itu tidak seperti pengiriman sebelumnya, Maya terfokus pada kotak persegi empat dengan tangan gemetar melawan rasa gugupnya ia membuka nya.

"Akkhhh!"

Seketika Maya menjerit, melempar kotak itu ke lantai, Maya juga membuang bunga itu, melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Maya menangis ketakutan mengunci pintu nya rapat, ia bersandar di daun pintu, detak jantungnya semakin berpacu cepat, apa yang di lihatnya barusan di dalam kotak tadi membuatnya syok.

Ada fotonya yang penuh dengan bercak darah dan kalimat sorry di kain putih yang di tulis dengan darah.

Apa maksud sebenarnya, ini tidak lazim, seseorang telah menerornya atau mengerjainya untuk menakuti Maya.

"Mas Dika." gumam Maya teringat nama suaminya yang tidak tau keberadaanya di mana.

Mungkinkah Dika yang menerornya? tapi dari mana Dika tau Maya berada di sini? atau orang lain kah hanya sekedar bercanda? pertanyaan berputar di benak Maya, ia berlari memastikan semua pintu dan jendela terkunci.

Suara benda jatuh terdengar begitu jelas, Maya mengawasi waspada dari kejauhan, mengarahkan senternya ke dapur, ia mundur beberapa langkah kemudian berbalik masuk ke dalam kamarnya saat Maya mencoba mengunci pintunya Maya terkejut seseorang di luar sana menahan nya kuat berusaha membukanya.

"Tidak!" Maya menjerit, menahan pintunya sekuat tenaga, senter di pengangnya pun terlepas.

***

Brian baru kembali kembali ke rumah, dalam keadaan lelah dan mengantuk, ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk menuju kamarnya.

Setelah mengantar Lisa adiknya ke bandara, Brian mendapat telpon dari tante nya bahwa om nya masuk rumah sakit terkena serangan jantung, Brian pun lekas ke sana.

Cukup lama Brian menemani tantenya yang bersedih tapi syukurlah kondisi om nya stabil.

Brian sempat tidak enak hati pada tante nya, Brian sama sekali belum menemui mereka sejak

kembali memimpin perusahaan di Indonesia, padahal mereka berjasa menjaga Lisa saat Brian masih menetap di Singapore.

Di saat mereka bertemu malah om nya terkena musibah, dan Brian berharap kesembuhan buat om nya yang Brian kenal sangat baik.

Brian menghempaskan bokong nya duduk di tepi tempat tidur, melepas kancing kemejanya satu persatu, saat ia meletakan kunci mobil di atas meja nakas ia melirik pada kertas yang terlipat.

Brian mengerutkan keningnya semkin dalam, ia pun mengambil kertas itu membuka nya dan membaca tulisan di kertas itu.

Raut wajah Brian terlihat serius, ia melipat kertas itu kembali.

Ada perasaan lega dan bahagia di hatinya, senyum samar terukir di sudut bibirnya.

Surat itu ternyata dari Maya yang meminta maaf padanya dan meminta Brian tidak marah masih mau menganggapnya sahabat.

Rupanya hati Maya mulai mencair untuknya, ini adalah awal yang bagus untuk semakin mendekati Maya.

Sekarang rasa lelah dan ngatuknya hilang seketika berganti menjadi kerindukan yang dalam pada Maya.

"Sahabat!" gumam Brian.

Apakah Maya hanya ingin bersahabat dengannya, sedangkan Brian mengharapkan lebih.

"Ayolah jangan terlalu gegabah." kata Brian menyemangati dirinya sendiri.

Maya masih terikat dengan si brengsek Dika, lagian hati wanita itu masih menyimpan luka atas kegagalan pernikahannya.

Brian hanya berharap kepolisian cepat tanggap menemukan persembunyikan Dika, sampai detik ini Brian belum menerima kabar baik nya.

Dika harus segera di penjarakan atas perbuatannya selama ini.

Brian berbaring di tempat tidur, ia melirik ke jendela kaca yang tidak tertutup tirai, di luar hujan turun dengan derasnya, Brian mengingat kejadian di mana saat pertama kali ia bertatap muka dengan Maya.

Berpura pura tersesat dan meminta bantuan pada Maya.

Maya yang polos begitu saja membantu tanpa rasa curiga, kadang Brian mencemaskan Maya yang kini tinggal sendiri karena dulu Maya hampir di lecehkan pria dari desa itu, untung lah Brian tepat waktu datang untuk melindungi Maya.

Drett dreettt...

Ponsel Brian bergetar, ia merogoh nya mengangkat panggilan dari Edwin.

"Hallo Edwin ada apa?"

"*Berita buruk.*" sahut Edwin di balik ponselnya.

"Maksud mu?" Brian mengangat alisnya bingung.

"Kau tidak baca koran? polisi sudah mengumumkan siapa pembunuh dari seorang pria yang berprofesi sebagai pengacara yang awal nya di kira tewas bunuh diri menegak racun, ternyata otak pembunuhan itu adalah Dika, ia memerintah kan orang lain untuk meracuni pengacara itu tapi beruntunglah sekarang dua orang suruhan Dika sudah di penjarakan dan dari mereka lah informasi di dapatkan."

"Kau serius, untuk apa Dika menghabisi pengacara itu?" tanya Brian masih tidak percaya.

"Pria itu adalah lowyer yang menangani warisan mendiang dari keluarga eyang Dika, sementara seperti ini informasi ku dapat tapi kebenarannya belum bisa di pastikan."

"Ini semakin gila." kata Brian.

"Berhati hati lah, Dika tidak bisa di remehkan, pria itu sudah sakit jiwanya apa lagi dia sekarang buronan yang kapan saja bisa mencelakai mu." kata Edwin penuh peringatan

Brian sama sekali tidak mencemaskan dirinya, kalau Dika muncul di hadapannya itu lebih bagus, maka ia sendiri yang memberi pelajaran pada pria keparat itu.

"Maya!" gumam Brian mengingat wanita itu, firasat hatinya menjadi aneh.

"*Hallo Brian, kau menyebut nama siapa tadi*?" tanya Edwin.

Brian mematikan ponselnya, ia berdiri mengancing kembali kemejanya lalu menyambar kunci mobil nya, bergegas meninggalkan kediamannya memasuki mobil pergi dengan cuaca yang masih sangat buruk.

Bab 45

Pintu akhirnya bisa di tutup dan di kunci setelah perjuangan Maya menahan nya sekuat tenaga.

Keringat dingin mengalir di pelipis Maya yang menatap nanar ke arah pintu, rupanya seseorang di luar sana yang di perkirakan adalah pria tidak menyerah begitu saja dan kini malah berniat mendrobak pintunya.

Maya melirik ke bawah pada senter yang terjatuh lalu mengambilnya, mematikan cahayanya.

Maya bersembunyi di salah satu lemari kosong yang terletak di sudut pintu.

Hanya doa yang Maya panjatkan dalam hatinya berharap Tuhan senantiasa melindunginya.

Brak!

Pintu akhirnya bisa di dobrak pria itu, hampir saja Maya menjerit, tapi tertahan karena ia menutup mulutnya dengan telapak tangan meredam suaranya.

"Dimana kamu jalang!" katanya dengan suara berat.

Maya mencoba mengintip dari celah pintu lemari, memperhatikan seorang pria yang berjalan masuk membawa senter kecil menuju ke salah satu lemari pakaian.

Pria itu membuka lemari memeriksa nya seksama, dan Maya yakin pria itu sedang mencari pesembunyiannya.

Pria itu terlihat kesal lalu melangkah ke kamar mandi dan memeriksa masuk ke dalam.

Kesempatan tidak di sia siakan Maya, ia keluar dari lemari melangkah mengendap endap meninggalkan kamarnya.

"Bangsat! kau mau kemana jalang!" Teriak pria itu mengejar Maya.

Maya terus berlari kencang menuju pintu utama, sialnya kunci nya tidak ada hingga Maya kesulitan membukanya.

"Akkhhh!" Maya menjerit saat pria itu menarik kuat rambutnya dari belakang.

"Kau tidak akan bisa lari dari ku jalang sialan." katanya terkekeh di dekat telinga Maya, tercium jelas bau alkhol yang menyengat dari mulutnya.

Sudah di pastikan pria ini mabuk dan masuk ke dalam rumah kontrakan Maya entah lewat mana.

Maya sama sekali tidak bisa melihat wajahnya, tapi dari postur tubuh dan suara pria ini Maya tidak pernah mengenalnya.

"Lepaskan aku! siapa kamu sebenarnya? " jerit Maya saat pria itu menyeretnya, Maya begitu saja di dorong terduduk di sofa, Maya menatap lekat dengan cahaya minim dari senter kecil yang di bawa pria itu.

"Kau mungkin tidak mengenali ku, tapi perhatikan wajah ku baik baik, apa aku mengingatkan mu dengan seseorang?" tanyanya memantulkan senter ke wajah nya sendiri.

Maya mengerut, wajah pria itu terdapat parut bekas luka di dagu nya, Maya tidak pernah merasa sebelumnya mengenal pria ini.

"Aku tidak mengenalmu, lebih baik kau pergi dari sini atau aku berteriak agar para tetangga dan Rt setempat menyeret mu ke kantor polisi." ancam Maya memberanikan diri.

"Kau pikir aku takut? hei... wanita sialan kau tidak tau siapa Wira, itu adalah nama ku, semua penduduk kota takut padaku, aku adalah ketua preman di kota ini dan kau datang ke sini hanya mencari mati." geramnya membentak Maya.

"Aku tidak merasa berurusan dengan anda tuan." tekan Maya.

"Dasar wanita laknat tidak tau diri, begitu mudah kau melupakan kesalahan mu pada adik ku Hanif, kau dalang mengakibatkan Hanif mendekam dalam penjara." kata Wira semakin emosi.

Deg

Jadi pria di hadapannya ini adalah kakak Hanif yang sering menjadi buah bibir penduduk desa dulu, karena menjadi ketua preman di kota.

"Kau salah membela adik mu!" kata Maya lantang.

"Salah kau bilang? adik ku di penjarakan atas tuduhan tidak berdasarkan bukti dan sebagai kakaknya aku membela hak nya kau mengatakan salah, aku sudah tau apa yang terjadi sebenarnya, adik ku sudah memperlakukan terlalu sangat baik tapi kau malah mengkhianatinya dengan pria bule itu, dasar wanita tidak tau di untung." kata Wira berdecih membuang salivanya.

"Hanif berusaha melecehkan ku, dan aku tidak merasa mengkhinatinya karena di antara aku dan Hanif tidak ada hubungan apapun, jadi jangan seenak nya menuduh ku." kata Maya.

"Wanita! selalu bisa mencari pembenaran, aku tidak akan percaya apa yang kau katakan. Malam ini juga kau harus mampus, setidaknya pengintaian ku beberapa hari tidak sia sia." kekeh Wira.

Percuma bicara dengan pria tidak waras, Maya berdiri saat Wira lengah, Maya mencoba lari dan lagi Wira mengangkat tubuh Maya dengan mudah membantingnya ke lantai.

Bruk!

Maya meringis menyentuh pinggangnya, rasanya tubuhnya remuk seketika.

Lampu rumah menjadi terang, Maya bisa mrlihat jelas wajah Wira, memang Wira memiliki wajah hampir mirip dengan Hanif tapi Wira terlihat lebih menyeramkan dengan iris mata yang memerah.

Maya memundurkan tubuhnya saat Wira mendekat, semakin membuat Maya lemah saat Wira mengeluarkan pistol di balik bajunya menodongkan ke arah Maya.

"Kalau kau membunuh ku, kau akan mendekam selamanya di penjara." kata Maya.

"Aku tidak peduli, setidaknya dendam adik ku terbalas pada wanita seperti dirimu."

Selama ini Wira lah yang menerornya dan memberikan bunga itu, yang tidak habis pikir kenapa ada kalimat sorry tertera di setiap tulisan di kertas yang terselip di bunga.

"Katakan sorry pada Hanif yang kau sakiti, kata ku sorry padamu karena aku akan menghabisi mu detik ini juga." kata Wira tertawa lebar.

Ting tong!

Bel rumah berbunyi bertepatan saat Wira ingin menarik pelatuk pistolnya.

Wira menoleh ke pintu utama dengan kening mengerut, bertanya dalam hati siapa yang datang mengganggu kesenangannya.

Maya yang melirik Wira lengah, melayangkan kakinya menendang aset berharga milik Wira hingga Wira tersungkur kesakitan.

"Bangsat!"

Maya ingin berlari ke pintu utama sial kakinya di tarik Wira hingga terjerembab ke lantai.

Wira bangkit menyeret Maya kembali ke kamar.

"Tolong!" jerit Maya.

Bruk!

Wira menghantamkan pistolnya di kepala Maya hingga berdarah seketika Maya pingsan.

***

Brian mengerutkan keningnya saat terdengar suara samar minta tolong dari rumah, tidak mungkin Brian salah dengar.

Brian mengambil ponselnya mengirimkan pesan pada seseorang lalu secepatnya ia bersembunyi melangkah di balik pohon rindang tidak peduli hujan membasahi tubuhnya.

Pintu terdengar di buka, Brian menyipitkan matanya memperhatikan bukan lah Maya yang membuka pintu, tapi seorang pria yang mengenakan pakaian serba hitam.

Pria itu seperti mengawasi sekitarnya lalu kembali masuk ke dalam rumah.

Tanpa membuang waktu Brian melangkah ke belakang rumah, memeriksa jendela dan pintu dan salah satu jendela tidak terkunci seperti habis di rusak seseorang, dan Brian bisa masuk ke dalam melalui jendela itu.

Brian waspada mengambil pisau dapur di rak piring, ia melangkah mendengar suara pria yang mengumpat berasal dari kamar Maya.

Pint kamar terbuka lebar, Brian yang masih bersembunyi di balik dinding pembatas dapur, mencoba mengitip ia melihat Maya terkapar di lantai membuat hatinya meradang tapi Brian tidak bisa gegabah karena di tangan pria itu memegang pistol yang kapan saja bisa membahayakan nyawa Maya atau dirinya.

"Ayo jalang bangun, aku tidak akan menghabisi mu dalam keadaan pingsan sialan." katanya menendang tubuh Maya yang tidak bergerak sama sekali.

Wira berjalan mondar mandir sibuk dengan pemikirannya, ia lalu berdiri bergeming memperhatikan tubuh Maya dari atas kepala sampai ujung kaki.

Wira menyeringai meletakan pistol di atas meja nakas, nafsu nya tiba tiba naik begitu saja saat melihat wajah cantik Maya, ia pun melorotkan celana nya bersiap memperkosa Maya terlebih dahulu sebelum di habisinya.

"Ternyata kau menggairahkan pantas saja Hanif tergila gila padamu." kekehnya mengecup pipi Maya.

Di saat itu lah Brian menyerang menggunakan pisau, menusuk bahu Wira hingga pria itu mengerang berbalik murka menatapa Brian dengan tajam.

"Kau! beraninya menusuk ku, kau pasti yang tadi memencet bel dan kau bule yang mengirim adik ku ke penjara." geram Wira dikuasai amarah mengambil pistolnya.

"Maksud mu Hanif, adik mu itu memang pantas membusuk di penjara." kata Brian.

Dor.

Peluru melesat begitu saja, Brian terlambat menghindar hingga menembus lengan tangan kanannya.

Brian mengerang kesakitan, menyentuh lengannya dengan tangan kirinya, menekannya kuat.

"Dasar bule idiot! ayo serang aku lagi." kata Wira meremehkan mencabut pisau yang

menancap di bahu dan menjatuhkannya begitu saja di lantai.

"Seribu kali kau tusuk pun aku tidak akan mati." kata Wira lantang.

Wira bersiap menarik pelatuknya lagi ke arah Brian.

"Baguslah kau datang, jadi dendam adikku tuntas untuk menghabisi kalian." kekehnya.

Jlep!

"Akkhhh!"

Wira berteriak menatap ke bawah, salah satu kakinya di tusuk Maya yang sudah sadarkan diri dengan pisau.

"Jalang!" Wira menendang Maya, mengalihkan pistolnya pada Maya.

Brian tidak diam saja, ia menerjang Wira hingga pistol di pegang pria itu terpental jatuh.

Seperti kesetanan Brian memukul wajah Wira hingga babak belur.

Wira yang membalas menyerangnya tidak berkutik karena Brian menguasai bela diri yang mampu melumpukan Wira.

Brian melupakan rasa sakit di lengan tangan nya.

"Brian hentikan." kata Maya bangkit tertatih, menyeret tubuhnya yang lemah mendekati Brian.

"Biarkan dia mampus, dia berani bermain main dengan ku." geram Brian.

Emosinya Brian sulit di kendalikan, tidak peduli Wira sudah tidak berdaya, Brian masih tetap memukul nya.

Suara sirine mobil polisi terdengar, tidak lama beberapa gerombolan polisi masuk menjauhkan Brian dari Wira.

Terlihat seorang pria mengenakan pakaian biasa, mendekati Brian menenangkan emosi pria itu.

Wira di borgol polisi di seret keluar dari rumah, dalam keadaan tidak sadarkan diri.

"Brian, kendalikan emosimu." kata Edwin merangkul Brian menuju mobilnya agar di berikan pertolongkan karena lengannya yang terluka.

"Maya!" kata Brian.

"Kau tenang saja dia pun akan mendapatkan pertolongkan yang pastinya sekarang kondisimu paling penting." kata Edwin membantu Brian masuk ke dalam mobilnya.

Edwin menatap pada Maya yang memasuki salah satu mobil polisi karena kepalanya terluka perlu di obati.

Edwin menghela nafasnya, kadang ia miris pada sahabatnya Brian rela hampir mengorbankan nyawanya demi seorang wanita.

Selama Brian mengenal Maya selalu saja ada masalah membahayakan keselamatan Brian. Brian lah mengirimkan pesan padanya meminta Edwin

menghubungi polisi untuk datang ke sini. Kalau saja ia dan pihak kepolisian terlambat datang pasti hal tidak di inginkan terjadi. Penjahat itu bisa membunuh Brian atau Brian seperti tadi tidak bisa di kontrol bisa saja menjadi pembunuh.

Edwin masuk ke dalam mobil melirik pada Brian yang memejamkan matanya, Brian harus segera di tangani dokter. Edwin melajukan mobilnya menuju rumah sakit terdekat.

Bab 46

Sudah beberapa hari Naya menempati rumah susun milik Heru. Pria itu mengatakan sebelum Naya di tempatkan di asrama model, Naya harus mendapatkan pembinaan darinya beberapa hari, agar tidak terlalu kaku bergabung dengan banyak wanita berbakat di sana.

Naya menerima dengan baik instruksi dari Heru tanpa protes, karena bagi Naya apa yang di dapatkannya sekarang adalah sebuah keberuntungan.

Heru pria yang baik memperlakukan Naya, pria itu bahkan memenuhi kehidupan Naya, seperti di janjikan Heru uang pun di dapatkan Naya.

Cuaca di luar sudah mulai gelap padahal masih sore di kerenakan beberapa hari selalu turun hujan, Naya duduk di sofa menghadap televisi mengganti channel acara yang tidak sama sekali membuatnya tertarik.

Sendirian berada di rumah susun membuatnya jenuh, untuk berbaur di luar pun pada tetangga sekitar Naya sungkan karena memang sifatnya pemalu dan lebih banyak menyendiri maka dari itu lah Naya tidak memilki teman dekat.

Selama ini Naya selalu bergantung pada Maya, apapun keluh kesahnya selalu di baginya pada Maya.

Entah lah dimana saudara kembarnya itu, kadang Naya merasa bersalah pada kehidupan menimpa Maya tapi bukan salah dirinya mas Dika tergila gila padanya.

Mungkin kah Maya menjadi gelandangan di luar sana setelah di usir ibu mertuanya? Naya tau dari pelayan yang mengatakan selama Naya dan mas Dika melangsungkan pernikahan di Australia serta bulan madu, ibu Vena lantas mengusir Maya

dari rumah sampai detik ini Naya lepas komunikasi pada Maya.

Maya juga pasti belum tau bapak sudah meninggal, kasihan juga saudara kembarnya itu tapi Naya tidak bisa berbuat apa pun, itu pun Naya di benci Maya karena di anggap sudah merebut mas Dika padahal sebaliknya mas Dika sudah mencintainya sedari awal.

Orang ketiga di mana mana selalu di salahkan dan di zalimi menutup mata atas kesalahan pihak pertama yaitu Maya yang sebagai istri tidak bisa melayani mas Dika dalam urusan ranjang dan mengandung.

Bukan kah seorang suami menginginkan istri yang sempurna dan kesempurnaan itu ada di Naya dan rasanya tidak lantas semua kesalahan di sematkan padanya sebagai perebut suami saudaranya sendiri.

Padahal semua kesalahan pada mas Dika dan mbak Maya, mereka berdualah yang membuat hidup Naya semakin sulit.

Mas Dika tidak bertanggung jawab sama sekali, menghilang begitu saja membiarkan Naya menghadapi masalah yang semakin pelik, belum lagi beberapa waktu lalu Naya membaca koran mas Dika di sangkut pautkan atas kematian pengacara yang menangani harta warisan dari keluarga eyang mas Dika.

Naya menjadi mengurungkan niatnya meneruskan mencari keberadaan suaminya Dika, melihat situasi dan kondisi yang membelit suaminya itu tidak menjamin kebahagiaan menaungi nya lagi, sedangkan masa depan yang nyata sudah di depan mata.

Heru pria baik yang di kirimkan Tuhan untuk membantu kesulitan Naya, menawarkan sejuta peluang menuju kesuksesan dan rasanya sangat di sayangkan kalau Naya melepaskan karirnya nanti hanya demi bersama mas Dika.

Mata Naya mulai meredup, ia tengkurap di atas sofa membaringkan kepalanya pada tangannya yang terlipat, rasa ngantuk mulai menyergapnya dan membuainya ke alam mimpi.

Detak jarum jam terus berputar, Naya yang terlihat nyenyak tidur di sofa tidak menyadari kehadiran Heru yang masuk ke dalam rumah.

Heru berdiri bergeming memperhatikan Naya intens. Senyum miring terukir di sudut bibirnya, Heru semakin mendekat meletakan kantong belanjaan di atas meja duduk di sisi sofa, memberanikan diri memegang bokong sintal Naya.

Tidur Naya masih tidak terganggu, saat Heru setengah meremasnya gemas.

Nafsu birahi Heru bangkit seketika melihat Naya yang hanya mengenakan baju tanktop dan celana super pendek memperlihatkan lekuk tubuhnya tercetak jelas di mata Heru.

Heru membungkukkan tubuhnya, menciumi lengan Naya hingga sampai ke daun telinga Naya hingga Naya terjaga.

Naya sedikit kaget saat menyadari Heru lah mencumbu dirinya.

"Mas Heru!"

"Iya sayang ini mas." bisik Heru terus mencumbu Naya, mengecup pipi Naya yang merona.

"Boleh kah mas menyentuh mu sayang?" tanya Heru serak, tangannya merambat nakal ke depan meremas payudara Naya.

"Jangan ah mas, kan mas tau sendiri Naya sudah memiki suami." kata Naya membiarkan Heru semakin beringas.

"Tapi kau bilang suami mu pergi, buat apa kau masih menunggunya, baik sama mas yang nyata tidak akan meninggalkan mu." kata Heru merayu.

Naya tersenyum simpul, Heru memang sudah mengetahui tentang kehidupannya dari cerita Naya, dan Heru juga menyatakan cintanya kemarin tapi Naya belum menjawab nya karena rasanya terlalu cepat untuk Naya menjalin hubungan dengan pria lain.

Heru membalik tubuh Naya terlentang, tatapan mata mereka beradu semakin dalam penuh gairah membara.

"Naya percaya kan sama mas." kata Heru di balas anggukan Naya.

Lampu hijau untuk Heru berbuat semakin jauh, pria itu pun tanpa ragu menanggalkan semua pakaian Naya menikmati tubuh Naya, memberikan Naya kenikmatan tiada tara.

***

Brian yang sudah sadar dari pasca operasi kecil di jalaninya, sedang bersantai berbaring di atas ranjang kamar rawat.

Ponselnya berdering, perlahan Brian bangkit dari pembaringan dan duduk bersandar meraih ponselnya mengangkat panggilan dari adiknya Lisa.

"Hallo adik ku bawel!"sapa Brian.

"*Kakak bagaimana kondisi kakak, apa kakak tidak apa apa*?" tanya Lisa dengan banyak pertanyaan hingga Brian menjauhkan sedikit ponselnya dari telinga.

"Kau ini sangat brisik, telinga ku sampai sakit mendengarnya." protes Brian.

"*Aku ini mencemaskan mu kak, Kail baru menelpon ku dan memberitahukan ada seseorang yang menyerang kakak dan kakak mengalami luka tembak."* isak Lisa.

"Berhentilah menangis Lisa, aku tidak apa apa, hanya luka kecil dan sekarang aku sudah pulih."

"Kakak tidak berbohong kan, bagaimana kalau papa dan mama tau pasti mereka shok dengan kabar ini."

"Berjanji lah jangan beritahu pada orang tua kita, ku pastikan aku baik baik saja Lisa."

"Kakak tidak berbohong kan?" tanya Lisa.

"Iya Bawel."

"*Syukurlah, aku menyayangi mu makanya aku sepanik ini*."

"Aku lebih menyayangi mu adikku bawel." kata Brian tersenyum mendengar Lisa bicara.

Setelah Lisa selesai menelpon, Brian mematikan ponselnya, saat ia berniat kembali berbaring ia menyipitkan matanya melirik ke arah pintu di mana seorang wanita berniat masuk ke dalam membalas tatapannya.

"Maya!" Brian tersenyum berniat beranjak dari ranjang membawa infusnya.

"Brian apa yang kamu lakukan." Maya berlari kecil menahan Brian agar tidak banyak bergerak.

"Kamu mau kemana?" tanya Maya.

"Menyambut kedatangan mu." kata Brian.

Maya mengerutkan keningnya atas jawaban Brian yang sudah kembali bersandar di ranjang nya, Maya mengganjal belakang Brian dengan bantal agar pria itu lebih nyaman dalam posisinya.

"Bagaimana luka mu, apa masih sakit? " tanya Brian menatap kepala Maya yang di perban.

"Ini hanya luka kecil, tidak harus kamu mencemaskan ku, seharusnya aku bertanya padamu, kau hampir membahayakan nyawamu." kata Maya menatap Brian sedih.

"Aku sangat mencemaskan mu, kalau saja terjadi sesuatu padamu aku pasti sangat merasa bersalah karena aku lah penyebab kamu tertembak." kata Maya meneteskan air matanya tidak kuasa menahan nya lagi.

Brian mendekat, menghapus air mata Maya menangkup pipi Maya dengan kedua tangannya meski tangan kanannya masih sakit pasca operasi pengeluaran peluru Brian tidak rasakan lagi.

"Aku mencintaimu Maya, maka aku tidak akan membiarkan mu di sakiti siapapun, tidak perlu kamu membalas perasaan ku karena aku tidak akan memaksanya, dan aku tidak akan marah, aku pun berjanji padamu aku akan membantu mu mengurus surat cerai mu dengan Dika agar kamu bisa lebih bebas menjalani hidup mu kedepan nya." kata Brian.

Maya menatap wajah Brian, di sana Maya melihat ada ketulusan dari seorang pria dan Maya tidak merasakan ada kebohongan pada diri Brian.

Saat Brian menjauhkan tangannya, Maya secepatnya meraih tangan pria itu, mengecup nya bergantinya.

"Terima kasih." bisik Maya beberapa kali.

Brian meraih dagu Maya, menatap bibir penuh Maya cukup lama mereka hanya terdiam dalam keheningan.

"Aku mencintai mu." bisik Brian lebih mendekat mengecup bibir Maya.

Hanya kecupan ringan, Brian juga tidak ingin mrmbuat Maya marah seperti dulu saat pertama kali Brian mencium Maya.

Brian menjauh, ia sangat siap andai Maya menamparnya lagi tapi di luar dugaannya, Maya hanya tersenyum merona.

Brian meraih Maya ke dalam pelukannya, memeluk Maya sangat erat.

Kebahagiaan membuncah di hati nya saat melihat Maya tersenyum yang semakin menghiasi wajah cantik Maya.

Brian semakin mencintai wanita ini, dan ia tidak akan menyakiti Maya, sampai Maya siap menerima Brian sebagai bagian dari hidup Maya.

Aku percaya mencintai wanita tepat akan berakhir indah yaitu dirimu Maya... batin Brian.

Bab 47

Angin malam yang berhembus kencang tidak membuat seorang pria beranjak dari balkon kamar yang di tempatinya di sebuah apartemen milik salah satu rekannya yang sudah berbaik hati membantu kesulitannya.

Pria itu tidak lain adalah Dika, penampilannya tidak seperti dulu lagi, badannya semakin kurus dengan jabang yang di biarkan tumbuh.

Dika menghisap rokok menghembuskan asapnya ke udara, tatapannya memperhatikan rintik hujan yang mulai turun dari langit dengan pikiran yang tidak menentu.

Pihak kepolisian pasti sedang mencari keberadaannya, atas tuduhan korupsi dan pembunuhan atas kematian pengacara yang menangani warisan mendiang eyangnya.

Dika tesenyum miris mengingat dosa besar yang di lakukannya hanya demi warisan yang tidak nyata.

Warisan mendiang eyangnya ternyata tidak seberapa, keluarga papanya tidak sekaya yang di ceritakan ibunya.

Warisan itu hanya berupa rumah besar dan apartemen yang berada di singapore bukan berupa tabungan atau emas berharga seperti yang Dika pikirkan.

Rumah dan apartemen itu pun di huni salah satu kerabat papanya dan lagian seandainya Dika merebut nya semua tidak akan membuat Dika kaya raya yang di impikannya membangun usaha membalas mantan bos blastrannya itu.

Kenapa Dika tidak berpikir sedari awal kalau saja papanya benar dari golongan keluarga kaya raya tentu papa nya memiliki perusahaan sendiri,

tidak akan berkerja di Indonesia walau dengan jabatan tertinggi yang di berikan om Darric.

Setelah papanya meninggal, Dika lah di percaya om Darric menjabat manager utama di perusahaan untuk mengantikan posisi mendiang papanya.

Sekarang hidup Dika semakin hancur, ia kehilangan segalanya terutama wanita yang paling berharga dalam hidupnya.

Maya...

Dika terlalu banyak menyakiti hati Maya dan belum bisa membahagiaan wanita itu, malah sebaliknya menyakiti istrinya agar tujuan tidak jelasnya tercapai.

Bukan Dika lari dari masalah, tapi ia hanya terlalu takut masuk ke dalam jeruji besi karena Dika belum siap untuk di hukum.

Beruntunglah masih ada yang mau menolong kesulitannya, salah satu sahabatnya Avis yang pernah satu kuliahan dulu, mau membantunya saat

Dika datang dalam keadaan panik tidak tau meski kemana lagi.

"Kau bisa masuk angin terus berdiri di sana." kata seorang yang baru hadir masuk ke dalam kamar Dika.

Dika menoleh mendapati Avis yang menghempaskan bokongnya duduk di sofa, mengeluarkan minuman kaleng dari tas belanjaan yang di bawa nya.

"Kemarilah Dika, kita minum dulu." kata Avis.

Dika melangkah malas menghampiri Avis duduk di samping pria itu.

"Ambil lah." Avis menyodorkan kaleng minuman yang sudah di bukanya pada Dika yang segera menyambutnya.

"Semakin hari ku lihat kamu semakin kusut."

Dika menghela nafasnya menegak minuman kaleng.

"Ku peringati jangan berpikiran sempit, apa lagi bunuh diri." kata Avis melirik wajah pucat Dika.

"Aku pusing Vis, masalah terus saja menumpuk, aku tidak mau masuk penjara."kata Dika

"Semua apa yang kau lakukan seharusnya di pertanggungjawabkan, setidaknya kamu bisa mengambil hikmah dari apa yang terjadi dalam hidupmu." kata Avis memberi pengertian pada Dika.

"Tapi...aku takut vis." kata Dika mengusap rambutnya kebelakang mulai frustasi.

"Aku tidak memintamu menyerahkan diri Dik, itu keputusan mu, sebisa mungkin sebagai sahabat aku membantu mu tapi terus terang aku tidak ingin terseret atas tuduhan membantu mu melarikan diri." kata Avis.

"Lalu aku harus bagaimana, untuk keluar dari kota ini sangat sulit." Kata Dika.

"Kamu tau keputusan apa yang harus kamu ambil, baik atau buruk kamu yang tentuin." kata Avis.

Dika terdiam, ia tetap tidak ingin di penjara mungkin ia lari saja ke desa terpencil untuk bersembunyi.

"Avis, kau bisa mengantarku ke desa, kita berangkat tengah malam saja."

Avis mengangguk, ia hanya terdiam atas permintaan Dika karena Avis tidak mau terlalu ikut campur dalam kehidupan Dika.

***

Percintaan masih berlangsung, Heru tidak pernah puas menggagahi tubuh Naya, kini mereka bergulat di atas tempat tidur, saling menyatu mencapai pelepasannya.

Heru mengerang nyaring menyemburkan lahar panasnya ke dalam liang kewanitaan Naya.

Nafas Heru terengah engah, ambruk di dada Naya yang berada di bawahnya.

"Terima kasih sayang, kau sangat nikmat seperti dugaan ku." bisik Heru tersenyum mengecup bibir Naya.

Heru berguling meninggalkan tempat tidur melangkah ke kamar mandi.

Terdengar air mengalir dari dalamnya, sementara Naya bergeming atas apa yang barusan terjadi.

Kenapa bisa ia membiarkan Heru menyentuhnya sementara statusnya masih istri Dika. Heru juga tidak pernah menyatakan mencintainya hanya mengatakan ingin menjadi kekasih Naya.

Naya terlalu terbuai atas sentuhan Heru, dan Naya tidak bisa menolak akan pesona pria itu.

Pintu kamar mandi terbuka, Naya lekas menarik selimut menutupi ketelanjangannya.

Naya memperhatikan Heru tersenyum padanya, pria itu hanya mengenakan handuk melingkar rendah di pinggul melangkah ke luar

kamar tidak lama kembali masuk sudah berpakaian rapi.

"Mas mau kemana malam malam begini?" tanya Naya biasanya Heru akan menginap, tidur di sofa ruang tamu.

"Istriku menunggu di rumah."

Deg

Kedua mata Naya terbelalak shok, dadanya bergemuruh menahan sesak atas ucapan Heru.

"Apa maksudmu mas!" kata Naya meninggikan suaranya.

Heru mendekati Naya duduk di pinggir ranjang, memeluk Naya mencoba menenangkan amukan Naya.

"Sayang dengarkan mas." kata Heru menangkup pipi Naya.

"Mas membohongi Naya." isak Naya.

"Mas tidak berbohong, mas mamang ingin jujur sama Naya tapi menunggu waktu yang tepat."

"Kalau mas punya istri seharusnya Mas tidak menyentuh Naya."

"Maafkan mas Naya, tapi percayalah cuma Naya yang mas inginkan, kalau saja tidak ada pesan dari putra mas yang meminta pulang pasti mas bertahan di sini untuk bersama Naya."

"Terus kenapa mas pulang? kangen sama istri dan putra mas gitu?" tanya Naya ketus.

"Bukan seperti itu Naya, mas sama sekali tidak cinta sama istri mas, dia sering sakit sakitan, tidak menggairahkan seperti Naya." goda Heru mencolek dagu Naya yang menepis nya kesal.

"Naya segalanya buat mas, percaya sama mas, Naya pasti akan menjadi model terkenal sebentar lagi."

"Terus hubungan kita bagaimana, Naya tidak ingin mas perlakukan Naya tidak ada harganya sama sekali."

Heru memutar bola matanya jengah, keningnya mengerut dalam, bingung jawaban apa yang di berikan nya.

"Ceraikan dia mas, kalau mas memilih Naya tinggalkan keluarga mas." kata Naya menatap tajam pada Heru.

Heru bergeming mendengar ucapan Naya.

"Aku hanya ingin Naya lah yang terpenting buat mas."

"Tenang sayang, stabilkan emosimu, itu pasti, mas janji akan menjadikan satu satunya Naya wanita di hati mas." rayu Heru.

Naya beransur tenang, ia membalas pelukan Heru.

"Mas pergi dulu." kata Heru melepaskan pelukannya.

Sebelum pergi Heru melumat bibir Naya, kemudian berbalik meninggalkan rumah susun itu.

Saat Heru berjalan ke arah mobilnya yang terpakir, dua orang pria menghampirinya.

"Heru, ku lihat ada barang baru tuh." kata salah satu pria itu.

"Begitulah." jawab Heru santai.

"Di jual gak?" tanya pria satunya lagi.

"Nanti ku hubungi, aku ada urusan dulu." kata Heru masuk ke dalam mobilnya melajukannya pergi.

Bab 48

Menjelang tengah malam Dika sudah bersiap pergi dari apartemen milik Avis, ia sudah mengemasi pakaian nya ke dalam koper.

Dika mengenakan jaket yang menutup kepalanya agar siapapun orang di sekitarnya tidak mengenalinya.

"Kamu sudah siap?" Avis berdiri di ambang pintu memperhatikan Dika yang melamun berdiri menghadap jendela.

"Tentu." Jawab Dika singkat menarik kopernya.

"Ayo kita berangkat." Avis melangkah duluan di susul Dika, mereka berjalan beriringan keluar dari apartemen, untunglah di sekitar keadaan sepi, karena memang jam menunjukan pukul 1 malam.

Avis membantu Dika memasukan koper di bagasi.

"Kau masuk dulu." pinta Avis pada Dika.

Dika duduk di kursi mobil, ia menatap cincin pernikahan nya yang melingkar di jari manisnya.

Uang tabungannya sebenarnya sudah habis, di dalam dompet pun hanya beberapa lembar. Apa Dika harus menjual cincin pernikahannya bersama Maya untuk biaya nya bertahan hidup selama di desa, tapi Dika berat hati menjual cincin yang sangat bersejarah bagi dirinya.

Tidak harus ia meminjam uang pada Avis yang sudah banyak membantu Dika, atau ia gadaikan saja cincin ini pada Avis? setelah dia ada uang nanti dia akan mengambilnya lagi.

Avis masuk ke dalam mobil, menghidupkan mesin nya menyetirnya keluar dari area pakir apartemen.

"Ada apa Dika?" tanya Avis melirikkan matanya pada Dika.

"Tidak ada." jawab Dika memutar cincin di jari manisnya.

***

Senyum terukir di sudut bibir Brian, yang memperhatikan Maya tertidur di sofa kamar rawatnya.

Maya memang di perbolehkan pulang oleh dokter karena Maya hanya mengalami luka ringan di kepalanya.

Beberapa jam lalu Maya terlihat kebigungan karena sudah hampir larut malam, untuk pulang ke rumah kontrakan wanita itu ragu ragu.

Maka Brian meminta Maya menemaninya di kamar rawat, mungkin nantinya Maya harus

pindah dari rumah kontrakan itu karena pasti menimbulkan trauma bagi Maya.

Selimut yang menutupi tubuh Maya terjatuh ke lantai, Brian mengerutkan keningnya saat Maya meringkukkan tubuh nya.

Brian turun dari ranjang, membawa infusnya mendekati Maya mengambil selimut itu dan kembali menyelimuti Maya.

Brian memperhatikan wajah cantik Maya yang sedikit terganggu.

Brian terkekeh, ia menyentuh bibir penuh Maya dengan ibu jarinya.

Dua kali ia sudah mencium Maya, pertama dia mendapatkan tamparan, membuat Maya murka padanya tapi yang kedua Maya mulai melunakkan hati untuk menyambut ciuman Brian.

Ciuman yang tidak lebih dari rasa kasih sayang nya pada Maya, dan Brian yakin Maya merasakan ketulusannya.

Kenapa ia bisa mencintai wanita sedalam ini, maksud hatinya hanya sebatas penasaran untuk menyelidiki kenapa Dika menterlantarkan istrinya di desa atau ada keterikatan dengan Dika yang manifulasi keuangan di perusahaan nya. Tapi semakin mengenal Maya perasaan cinta itu tumbuh seketika.

Brian menginginkan Maya seutuhnya, memang tidak mudah mendekati Maya butuh ruang dan waktu untuk meyakinkan Maya dan mengobati sakit hatinya karena masa lalu pernikahannya yang hancur.

Tinggal selangkah lagi, Brian harus membantu Maya mengurus tuntas perceraiannya dengan Dika.

Brian yakin sidang perceraian Maya nantinya tidak memakan waktu panjang karena hakim pasti memutus cerai.

Terlalu banyak Dika berbuat kecurangan, pertama ia sudah menghamili dan menikahi adik iparnya sendiri dan hukumnya sudah jelas tidak sah.

Dika memalsukan dokumen pernikahannya.

Mengintimidasi Maya dan menterlantarkan Maya di desa seorang diri.

Sungguh bodoh Dika menyakiti istri sebaik Maya dan pria itu pasti akan mendapatkan karma yang setimpal.

"Mimpi lah dengan indah kelak mimpi mu akan menjadi kenyataan Maya." gumam Brian mengelus pipi Maya.

***

Maya mengerang dalam tidurnya, ia terjaga dari tidurnya.

Maya membuka matanya perlahan, memperhatikan sekeliling kamar rawat yang sepi.

Kemana Brian... Maya bangkit menyingkap selimutnya, menatap jam dinding yang menujukan pukul 11 pagi.

Maya mengerutkan keningnya, kenapa bisa ia tidur selama itu, apa mungkin jam dinding ini rusak?

"Pagi!" sapa seseorang yang baru masuk ke kamar rawat.

Maya menatap Brian yang mengenakan baju kaos biru dan celana panjang rapinya, lengan tangan kanan pria itu masih di perban tapi tidak telihat infus terpasang lagi.

"Kamu kan masih di rawat, Brian." kata Maya takut bekas luka tembak di lengan Brian masih belum membaik.

"Aku hanya perlu di rawat di rumah Maya, dokter akan rutin datang mencek kesehatan ku, lagian aku merasa sudah pulih, bekas luka tembak itu tidak terlalu dalam." kata Brian mengampiri Maya yang bergeming masih duduk di sofa.

Maya melirik ke lengan tangan kanan Brian, pasti masih sakit hanya saja Brian dangat pintar mengelak mengatakan dia baik baik saja.

"Sebaiknya kamu cuci muka, kita pulang sekarang, sepupu ku tadi kemari menyelesaikan administrasi ku, dia sudah balik lagi ke kantor." kata Brian.

"Kenapa kamu tidak bangunkan aku?" tanya Maya, pastinya ia tidur layaknya kebo dan sangat membuatnya malu.

"Aku tidak mungkin membangunkan mu, kau tidur sangat damai."

"Aku malu bangun kesiangan."

"Itu karena efek obat di berikan dokter padamu." kata Brian tersenyum.

"Brian, aku bisa minta satu hal."

"Katakan, apapun permintaan mu pasti ku penuhi." sahut Brian.

"Aku...aku ingin pindah dari rumah kontrakan itu, izinkan aku mencari rumah kontrakan lebih kecil saja."

"Tidak perlu Maya, " Brian meraih tangan Maya.

"Karena kau akan tinggal di rumah ku, rasanya lebih aman bukan." kata Brian.

"Tapi...."

"Apa yang kau cemaskan Maya, kau bisa sekamar dengan Eka kalau kau mau, semua akan baik baik saja." kata Brian meyakin kan Maya agar mau pindah ke rumahnya.

"Kau terlalu baik padaku, tapi aku belum bisa membalas kembaikan mu." kata Maya merunduk terlalu sungkan pada ketulusan Brian.

"Aku tidak meminta aappun Maya, cukup kamu tetap di sisi ku sebagai sahabat sekalipun aku sudah senang." kata Brian meremas tangan Maya erat.

Maya tenggelam di manik mata abu abu yang hangat membalas tatapannya.

"Aku ke kamar mandi dulu." kata Maya mengalihkan tatapannya sambil berlalu.

Merona seperti biasa, wajah cantik itu selalu membuat hati Brian bahagia.

Maya membasuh wajahnya dengan air beberapa kali, ia bergeming beberapa saat, Maya bisa merasakan jantungnya berdetak cepat.

Maya menyentuh dadanya, perasaan seperti apa ini, Maya selalu gugup dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat bila berhadapan dengan Brian dengan perasaan nyaman melingkupi dirinya.

Brian pria yang penuh kehangatan, pria yang selalu melindungi Maya dan mencinta Maya. Brian sama sekali tidak memaksa Maya untuk membalas cinta nya selama ini.

Maya hanya berdoa dalam hatinya, semoga Tuhan membalas kebaikan Brian padanya, melindungi pria itu dari mara bahaya.

Pintu terdengar di ketuk beberapa kali lalu di selingi suara Brian yang mempertanyakan Maya.

"Kau baik baik saja?"

"Ya!" sahut Maya buru buru membuka pintunya.

"Aku sudah selesai." sahut Maya.

Brian malah tertawa samar, membuat Maya mengerut kan keningnya apa ada yang aneh di wajahnya.

"Kau lupa menggunakan handuk." kata Brian, mendekati Maya mengusap sisa air di wajah Maya dengan sapu tangan nya.

Aksi spontan Brian berhasil membuat Maya salah tingkah.

"Ayo, supir sudah menunggu di luar." kata Brian menggengam tangan Maya, mengandengnya keluar dari kamar rawat.

Tangan itu terasa hangat menggenggam erat seakan tidak ingin terlepaskan...

Bab 49

Naya mempererat tali jubah handuknya keluar dari kamar mandi melangkah pelan duduk di kursi menghadap cermin rias.

Naya menatap pantulan wajahnya di cermin, ia mengingat kejadian beberapa hari lalu pergulatan panasnya dengan Heru pria yang baru di kenalnya.

Setelah menyentuh Naya begitu saja Heru pergi beralasan putranya meminta pulang, dan sampai hari ini Heru tidak menampakan batang hidungnya, membuat Naya kesal seorang diri terkurung di dalam rumah susun ini.

Untuk ke dua kalinya Naya terjebak dalam suatu hubungan yang rumit karena ternyata Heru sudah memiliki istri.

Salah satu membuat Naya menyesali telah terbuai akan pesona Heru, tanpa mempetanyakan status pria itu terlebih dulu.

Tapi Heru berjanji pada Naya untuk menceraikan serta meninggalkan keluarga kecilnya demi bersama Naya.

Memang terlihat jahat Naya memberi persyaratan dan pilihan pada Heru, tapi semua ia lakukan agar tidak terpuruk lagi seperti hubungan nya dengan Mas Dika yang tidak ada kejelasan sampai detik ini.

Naya pun heran kenapa ia harus masuk ke dalam lingkaran pria yang sudah memiliki istri.

Pesona nya selalu meruntuhkan iman para lelaki dan yang jadi beban pikiran Naya ia pasti di salahkan kalau seandainya Heru menikahinya kelak, seperti dulu Maya menyalahkannya menganggap Naya perebut suami saudaranya sendiri.

Pintu terdengar di buka, Naya menoleh mendapati Heru yang masuk ke dalam kamarnya, pria itu tersenyum simpul mendekati Naya mengecup atas kepalanya.

"Kamu wangi sekali sayang!" puji Heru.

Naya memasang wajah juteknya, memutar bola matanya malas.

"Kenapa baru pulang, pasti asik bercumbu sama istri mu." kata Naya ketus melirik pada Heru.

"Kamu cemburuan sekali."kekeh Heru.

"Bukan cemburu hanya saja mas kan sudah janji sama aku lebih mengutamakan aku."

"Iya sayang jangan cemberut dong, aku kan sudah di sini, beberapa hari aku mamang sangat sibuk dan aku membawa kabar baik untuk mu." kata Heru.

"Kabar baik?" Naya mengulang pertanyaan.

Heru mengangguk, ia membungkuk di hadapan Naya menggenggam tangan wanita itu.

"Kamu bentar lagi bisa jadi model terkenal, hari ini kita ke studio pemotretan untuk pengambilan foto foto kamu." kata Heru.

Naya mengangkat alisnya.

"Secepat ini mas, bukannya mas bilang Naya akan di asramakan model dulu selama tiga bulan." kata Naya membuat raut wajah Heru pias.

"Ehmmmm...begini Naya maksud mas mereka akan mengambil foto kamu dulu, baru kamu akan mendapat binaan dari asrama model." jelas Heru.

Gerak gerik Heru terlihat meragukan, tapi Naya menepis pikiran negartif yang bersarang dalam benaknya.

"Kalau Naya nanti selama di asrama, apa kita tidak bisa bertemu mas?" tanya Naya.

"Iya sayang untuk 3 bulan kedepan kita tidak bisa bertemu, di kerenakan aturan asrama yang

tidak memperbolehkan kamu berkomunikasi dengan pihak luar, tapi percaya sama mas setelah Naya di nyatakan lulus dan siap menjadi model terkenal kita pasti bersama lagi."

"Mas tidak bohong kan." kata Naya.

"Buat apa mas bohong bahkan mas janji akan nikahi Naya."

Naya menghela nafasnya, tersenyum memeluk pria itu.

"Makasih ya mas, mas sangat baik sama Naya." bisik Naya.

"Sekarang Naya berpakain dulu lalu kita sarapan terus mas antar ke studio pemotretan." kata Heru di balas anggukan Naya.

***

Prang!

Suara pecahan kaca terdengar jelas dari ruangan keluarga.

Eka yang sedang menyapu ruang tamu buru buru memastikan, karena memang tugas membersihkan ruang keluarga adalah Maya.

Eka kuatir kalau saja kesehatan Maya masih belum stabil, sebenarnya tuan Brian berpesan sebelum berangkat ke kantor untuk pertama kalinya pasca istirhat nya beberapa hari di rumah agar Maya tidak di biarkan mengerjakan tugasnya.

Tapi pesan itu hanya di anggap Maya angin lalu, Maya bersikeras melakukan tugasnya, Eka memahami sifat Maya yang tidak ingin bergantungan pada orang lain, dan sikap tanggung jawabnya yang tinggi.

Dan lagian salah satu pelayan bernama Weny berhenti karena pulang kampung dan Maya tidak enak hati harus bersantai di kamarnya sedangkan dia sama hanya seorang pelayan.

"Maya ada apa?" tanya Eka memperhatikan Maya yang berdiri bergeming dengan pot bunga yang pecah berserakan di lantai.

Eka mengerutkan keningnya menatap televisi bernyala, menyiarkan berita kriminal.

"Maya kau baik baik saja." Eka mendekat menyentuh bahu Maya.

Maya menoleh pada Eka, seketika Maya menghambur memeluk Eka erat menangis sejadinya.

"Maya ada apa?" Eka mengelus punggung Maya menenangkan emosi Maya.

"Dia...dia sudah meninggal." kata Maya.

Eka semakin bingung ia menatap televisi, di sana menampakan sesosok mayat yang di blur di evakuasi dari mobil yang terguling ke jurang dan sekarang korban tewas itu sudah berada di rumah sakit bhayangkara.

"Dia siapa Maya?" tanya Eka pelan.

"Mas Dika, berita itu ....adalah dia dan identitasnya di temukan di dalam mobil itu." isak Maya.

"Sebaiknya kita pastikan ke rumah sakit Maya, kali saja korban kecelakaan itu bukan Dika suami mu."

Maya mengangguk, dengan di temani Eka, Maya pergi ke rumah sakit menaiki angkot.

Perjalan cukup jauh tapi akhirnya mereka sampai, Maya dan Eka kini sudah berada di rumah sakit menuju kamar jenazah.

Maya ingin mengenali sendiri mayat pria itu, dan Maya di perbolehkan masuk ke dalam kamar jenazah.

"Sepertinya wajah korban tidak bisa di kenali lagi bu di kerenakan rusak akibat benturan hebat." kata perawat pria membuka lemari pendingin jenazah dan memperlihatkannya pada Maya.

Sesaat Maya langsung memejamkan matanya melihat wajah yang sulit di kenali.

"Sabar Maya." bisik Eka yang berdiri di sampingnya.

Maya membuka matanya, menguatkan hatinya saat tatapannya tertuju pada cincin yang melingkar di jari manis pria itu Maya meneteskan air matanya.

"Dia..memang benar dia mas Dika." gumam Maya butiran air matanya berjatuhan membuat Eka ikut sedih.

Maya memeluk Eka, menumpahkan tangisan nya yang tidak kuasa lagi di bendungnya.

Bagaimana pun Dika menyakitinya sangat dalam, pria itu pernah mengisi hati Maya.

Maya tidak menyangka Dika pergi sangat tragis dalam kecelakaan mobil tunggal yang merenggut nyawanya seketika.

Membawa kenangan pahit yang membekas dalam benak Maya dan Maya mengikhlaskan dan memaafkan atas kesalahan Dika agar Dika tenang di sisi Tuhan.

Dakwaan dan hukuman yang di beratkan pada Dika gugur di karenakan Dika sudah tiada.

Terlalu banyak Dika berbuat dosa, terlalu banyak Dika menyakiti hati orang di sekitarnya.

Maya pun tidak tau nasib ibu mertua dan Naya sekarang entah di mana mereka.

"Maya sebaiknya kita pulang dulu, kamu perlu menenangkan diri." kata Eka.

"Tapi bagaimana dengan mas Dika, dia perlu di makamkan dengan layak ka." kata Maya menyeka air matanya.

Untuk apa memperdulikan suami yang sudah menterlantarkan mu Maya... batin Eka bergejolak.

Maya memang terlalu baik, hati wanita ini seperti malaikat tidak balas menyakiti meski di lukai sangat dalam.

"Kita pulang dulu aku janji akan membantumu mengurus pemakaman pria ini." kata Eka.

Maya mengangguk, dengan di rangkul Eka, mereka keluar dari kamar jenazah.

Bab 50

Udara sore hari berhembus menerpa lembut seorang wanita yang berdiri mengenakan pakaian serba hitam.

Rambutnya tergerai sekilas menutupi wajah cantik nya yang menampakan kesedihan.

Dia membungkuk meletakan sebuket bunga di atas gundukan tanah di sana baru saja seseorang di makamkan.

Tidak ada tangisan lagi di manik matanya yang indah, karena ia sudah mengikhlaskan pria itu pergi untuk selamanya dari hidupnya.

Hanya doa tulus di panjatkan agar Tuhan mengampuni semua dosa yang pernah di lakukan karena dirinya pun sudah memaafkan semua kesalahan di masa lalu.

Rangkulan hangat melingkupi pundaknya, memeluknya seolah memberikan kekuatan.

"Maya ayo kita pulang, tuan Brian sudah terlalu lama menunggu." kata Eka pelan.

Maya menoleh pada seorang pria yang bersandar di kap mobil, pria itu mengawasi nya dari kejauhan.

Pria yang terlalu banyak menolongnya tanpa pamrih sedikit pun.

Pria itu adalah Brian yang di tipu oleh Dika selama bekerja di perusahannya, malah mengurus pemakaman Dika.

Maya memang kebingungan bagaimama mengurus makam Dika karena memang suaminya tidak memiliki kerabat dekat.

Maya sudah berusaha menghubungi nomor telpon dari ibu mertuanya yang ia ingat tapi hasilnya nihil.

Ibu mertua dan Naya seperti tenggelam tidak berjejak.

Tanpa sepengetahuan Maya, Eka memberitahukan kesulitan nya pada Brian meminta bantuan pria itu.

Maya tidak ada pilihan selain menerima bantuan Brian dengan tangan terbuka meski Maya tau Brian masih memendam kebencian pada Dika.

Maya melangkah bersamaan dengan Eka ke arah mobil Brian.

"Maya, kamu duduk di depan." kata Brian melangkah masuk duluan ke dalam mobil.

Maya menoleh pada Eka yang tersenyum.

"Cepat masuk ke dalam mobil."bisik Eka.

Maya pun masuk, duduk canggung bersebelahan dengan Brian karena sejak tadi pria ini banyak diam tidak dari biasanya.

Mobil melaju membuat Maya sedikit terkejut, ia menoleh ke belakang menatap Eka yang berdiri di luar belum masuk ke dalam mobil.

"Brian, hentikan mobil nya, Eka belum masuk." kata Maya.

"Dia pulang bersama supir." kata Brian.

Maya hanya melirik sekilas, ia mencoba tenang duduk walau aura dominan yang tiba tiba hadir dalam diri Brian membuat Maya tidak nyaman.

Mobil berdecit di pinggir jalan sepi, Maya menoleh pada Brian yang meremas setir kemudinya kuat.

Apa Brian marah pada Maya?

"Katakan satu hal?"

"Apa itu?"

"Apa kau masih mencintai suami brengsek mu itu?" tanya Brian membalas tatapan Maya.

"Kenapa kamu memberi pertanyaan yang sangat sulit." kata Maya.

"Karena aku butuh jawaban."

Maya merunduk, menghela nafas beratnya.

"Kalau ku katakan sudah tidak mencintainya lagi itu mustahil karena dia pernah dalam hidupku, kalau ku katakan masih mencintai nya itu juga mustahil karena dia pernah menyakitiku, kamu pasti heran kenapa aku masih peduli dengan dia. Dia yang sudah tiada dan aku tidak tega di mana tidak ada satu pun keluarganya mengurus jenazahnya. Aku minta maaf padamu atas semua dosa nya dan kamu banyak membantu ku." kata Maya meneteskan air matanya.

Brian bergeming, ia meresapi apa yang barusan Maya katakan dan sekarang dia paham akan sesuatu.

Maya memiliki hati layaknya malaikat, hati yang tidak bisa membalas membenci.

"Maaf." Brian meraih Maya ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku." gumam Brian.

Brian menyesal bertanya demikian tapi ada kelegaan atas jawaban yang di berikan Maya dan Brian semakin mencintai wanita ini.

***

"Buka baju mu, kau harus pakai ligerie ini." kata Heru membuat Naya terheran.

Mereka sudah sampai di studio pemotretan hanya ada satu orang di sana yaitu si fotografer yang akan memotret Naya.

"Apa apaan mas, ligerie ini terlalu terbuka." protes Naya melempar ligerie yang di berikan Heru ke kursi.

Heru mengeraskan rahangnya, sorot mata pria itu terlihat kesal.

"Sayang, kau harus pahami menjadi model terkenal itu harus berani buka baju bahkan telanjang saat di foto itu prosedur untuk memasuki industri model internasional." bujuk Heru.

"Tapi mas..."

"Kalau kamu menolak ini semua, aku mungkin akan menawarkan pada wanita lain di luar sana yang lebih berminat dalam dunia model yang pasti tidak setengah hati seperti mu." kata Heru.

"Mas kok gitu, Naya cuma malu mas apa lagi fotogarafernya pria."

"Kan mas sudah jelaskan tadi, apa perlu mas mengulang nya lagi." kata Heru jengah.

Naya terlihat berpikir, ia pun mengangguk setuju hingga senyum Heru merekah.

Naya menebalkan muka nya, membuang rasa malu saat mengenakan ligerie itu dan siap melakukan pemotretan.

Kamera mulai membidik fose tubuh yang menantang dan menggiurkan, Heru yang berdiri menyaksikan hanya tersenyum menang.

"Buka penutup payudaranya." kata fotografer.

Kedua mata Naya terbelalak, ia menatap Heru, mengelengkan kepalanya pelan.

Heru mengerutkan keningnya, memberi kode agar Naya membukanya.

Hati kecil Naya tidak ingin melakukan nya tapi egonya mengusai nya hingga Naya pun menanggalkan branya, mulai berfose memerlihatkan tubuhnya yang hanya mengenakan penutup di daerah kemaluan nya.

"Oke sempurna." kata fotografer memeperlihatkan semua foto yang ada di kamera dengan Heru.

Naya bergegas menyambar jubah untuk menutupi ketelanjangannya, wajahnya memerah menahan malu yang sangat luar biasa.

"Nay, aku tinggal dulu." kata Heru berlalu begitu saja.

"Mas mau kemana?" Naya ingin menyusul Heru yang sudah keluar dari ruangan tapi tangannya tiba tiba di tarik kuat lalu tubuh Naya di hempaskan di atas sofa.

Naya menatap heran pada pria yang menariknya yang ternyata fotografer tadi.

"Kamu mau apa?" tanya Naya melototkan matanya.

"Pakai tanya lagi, mau tubuh mu lah." kekehnya membuka kancing kemeja nya mendekati Naya.

"Aku bukan wanita murahan jadi jangan macam macam."

"Bukan wanita murahan katamu, hei.. jalang asal kamu tau wanita yang mau di foto dalam keadaan bugil itu sudah jelas wanita murahan." katanya berdecih sinis.

"Mas Heru, tolong mas." panggil Naya nyaring.

"Kau pikir dia mau mendengar panggilan mu, sudahlah jalang pasrah saja, lagian nanti juga mendesah keenakan." katanya menyergap tubuh Naya yang brontak.

"Tidak jangan!" isak Naya saat pria yang ia tidak tau namanya membuka jubah menutupi tubuhnya.

Tenaga Naya terlalu lemah melawan pria itu dengan beringas nya mengoyak jubahnya hingga tubuh polos Naya tereksfose di hadapannya.

"Ku mohon jangan sentuh aku, aku sudah memiliki suami." kata Naya mengingat suaminya Dika.

"Alah, murahan ngaku sudah bersuami tapi kelakuan mu seperti jalang jangan jangan suami mu yang jual kamu dengan Heru."

"Tidak!" Teriak pilu Naya pria itu berhasil melepaskan celana dalam Naya.

Kini Naya tergolek lemah di bawah kuasa pria itu dengan leluasa menyentuh dan memasuki liang kewantiaannya.

Naya hanya bisa menangis saat pria itu menghujamnya panas tanpa jeda.

Dan dirinya semakin hancur....hingga bayang bayang saudaranya Maya terlintas dalam benak nya...saudara selalu melindungi kehormatan Naya, saudara yang tidak akan membiarkan pria manapun dulu melecehkan Naya....

Bab 51

Kesehatan Vena semakin membaik setelah di rawat di desa di rumah mereka dulu yang sudah berpuluh tahun di tinggalkan, hanya kerabat Hasan merawat rumah itu agar tidak lapuk di makan usia.

Meski rumah Hasan tidak semewah rumah Vena di kota tapi Hasan bisa menangkap raut ketenangan di wajah Vena.

Setiap pagi dan sore hari Hasan selalu mengajak Vena duduk di belakang rumah menikmati pemandangan sawah dari kejauhan yang terhampar luas.

Hasan tidak pernah mengajak Vena sekedar jalan jalan di luar rumah karena Hasan tau Vena sudah menjadi buah bibir warga sekitar.

Tapi Hasan tidak peduli, apa pun anggapan dari tetangganya, Hasan tulus merawat Vena.

Hari sudah hampir gelap sebaiknya kita masuk." kata Hasan berdiri dari kursi kayu menghampiri Vena bersiap mendorong kursi roda wanita itu.

Sesaat Hasan bergeming ia menangkap air mata yang hampir menetes di sudut mata wanita itu.

"Apa yang kau sedihkan Vena?" tanya Hasan.

Vena melirik pada Hasan, air mata nya semakin merembat membasahi pipinya.

"Dik....aaa...a..ku rin..du dia." kata Vena terbata bata.

Hasan membungkuk di hadapan Vena menggenggam tangan wanita itu.

"Aku yakin dia baik baik saja, dan ku harap dia mau bertanggung jawab atas perbuatannya." kata Hasan.

Vena semakin terisak, Hasan meraih Vena ke dalam pelukannya, membiarkan Vena menumpahkan tangisannya di bahunya.

"Katakan satu hal Vena, maukah kamu jujur, apakah Dika putra ku?" bisik Hasan.

Sedari dulu Vena tidak mau menjawab atas semua pertanyaannya, tapi perasaan Hasan begitu kuat meyakini Dika putranya.

Vena menahan nya, menjadikan nya pelayan dengan berdalih kalau Hasan pulang ke desa maka Vena akan menghancurkan lahan pertanian pria itu, Vena hanya takut Hasan membeberkan kebohongan nya pada suami yang baru menikahinya dan Hasan akan menghancurkan mimpinya.

Awalnya Hasan sama sekali tidak takut dengan ancaman Vena tapi saat melihat Vena mengandung, ia berfirasat janin di dalam perut Vena adalah anak nya.

Vena bersikeras menolak pembenaran itu, mengatakan janin ini adalah hasil hubungannya dengan suami barunya.

Sungguh gampang Vena melukai hatinya sangat dalam, Hasan sadar ia tidak bisa membahagiakan Vena karena ia dari golongan petani tidak seperti suami baru Vena yang kaya raya bisa memenuhi semua keinginan Vena.

Vena tidak menyahut, namun wanita itu mengangguk beberapa kali.

"Jadi benar dia putraku?" Hasan menyentuh kedua bahu Vena menatap Vena yang masih terisak.

"I...ya."

"Ya ...Tuhan." Hasan menangis, jadi benar dugaannya Dika putranya.

Miris hati Hasan melihat sifat dan kelakukan Dika yang penuh keserakahan tapi semua memang tidak lepas dari didikan Vena.

Seorang ibu seharusnya menasehati putranya untuk melakulan kebaikan tapi berbanding terbalik dengan Vena yang malah menjerumuskan putranya sendiri dalam pesakitan.

"Haruskah aku membenci mu Vena atas semua kebohongan mu, aku sangat kecewa Vena." gumam Hasan meneteskan air matanya.

***

Seorang pria mengerang kesakitan saat mengobati salah satu kakinya sendiri dengan ramuan tradisional, ia kini berteduh di rumah seorang pemulung yang membantunya saat terluka parah dalam insiden kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya.

Karena ketidak ada nya biaya, pria itu sebatasnya di rawat di rumahnya.

Kini luka di kakinya beransur pulih meski masih infeksi dan membengkak tapi tidak separah dari awal ia di temukan di tepi jalan dalam keadaan pingsan.

"Nak Dika, minum dulu." kata seorang wanita paruh baya meletakan segelas air putih di meja.

Dika mengucapkan terima kasih mengapai gelas itu lalu menegaknya sekali tandas.

"Bagaimana kondisi kaki mu?"

"Sudah mendingan bi."

"Maaf bibi tidak bisa membelikan mu obat di apotik jadi terpaksa kamu di obati secara tradisional, nak Dika masih belum mengingat keluarga nak Dika tinggal dimana setidaknya kan mereka bisa bantu nak Dika, bibi kasian melihat luka nak Dika yang belum sembuh."

"Tidak mengapa Bi, dengan di tolong saja aku sangat berterima kasih, sungguh bi aku tidak bisa mengingat mereka tinggal dimana."

"Jangan di paksakan, bibi mengerti kondisi mu."

Ingatan Dika berputar ke belakang dimana kejadian dimana ia dan Avis mengalami kecelakaan.

Saat itu mobil yang di setir Avis melaju kencang di jalan aspal yang licin akibat di guyur hujan deras.

Semua salah Dika, kalau saja ia tidak mengajak Avis mengobrol tentang rencananya mengadaikan cincin mungkin kecelakaan itu tidak terjadi.

Dika mengutarkan keinginannya berharap Avis membantu.

Avis memang sahabat baik, ia malah membantu Dika cuma cuma akan memberikan uangnya saat sampai di desa tanpa mengambil cincin itu, tapi Dika bersikeras untuk Avis memakainya di kerenakan ia terlalu sungkan Avis sudah banyak membantunya.

Dika memasangkan cincin itu paksa di jari manis Avis saat pria itu tetap menolaknya. di saat itu lah mobil di setir Avis hampir bertabrakkan dengan mobil lain, Avis membanting stir

menghidari tabrakkan, tapi ternyata mobil menghancurkan pembatas jalan dan hampir meluncur ke jurang, Avis yang panik mendorong Dika keluar dari mobil hingga nyawa Dika selamat sebelum mobil masuk jurang dan hancur seketika.

Dika mengalami luka serius di kakinya menyeret tubuhnya di tepi jurang, pria itu berteriak sejadi nya memanggil nama Avis yang tidak bisa menyelamatkan diri.

Seharusnya dia lah mendapatkan celaka itu tapi apa yang di lakukan Avis, sahabatnya itu malah mendorong Dika untuk menyelamatkan nyawa Dika.

Tertatih Dika menyeret tubuhnya, melupakan rasa sakit yang luar biasa menyerang salah satu kakinya yang berlumuran darah, Dika menyusuri tepi jalan yang sepi berharap ada orang lain lewat dan dia akan meminta pertolongan untuk membantu Avis di bawah sana.

Satu mobil lewat pun tidak mau berhenti saat Dika melambaikan tangannya, hujan semakin deras menguyur tubuhnya yang semakin rapuh,

Dika tidak kuasa lagi menopang rasa letih nya, ia pingsan di tengah jalan dan tidak sadarkan diri.

Baru lah ia tersadar sudah berada di sebuah rumah sederhana.

Pasangan suami istri sudah menolongnya membawa Dika kerumah nya.

Kalau saja mereka tidak menolong Dika entah apa yang terjadi pada Dika mungkin dia pun akan mati.

"Nak Dika bibi mau bertanya, apa benar kamu ada hubungannya dengan kecelakaan yang terjadi di tepi jurang?"

"Memang kenapa bi?" tanya Dika dengan raut wajah pias.

"Tidak apa apa nak, cuma beberapa hari lalu polisi kembali di tkp saat di temukannya mobil dan korban yang tewas saat kecelakaan sebulan lalu di tepi jurang itu, polisi mengatakan korban tidak sendirian saat kecelakaan terjadi."

Deg

Raut wajah Dika pias, kalau mendengar tentang kepolisian ada getar ketakutan dalam hatinya, ingin ia menceritakan sebenarnya tapi Dika tidak ingin keberadaannya di ketahui pihak polisi, atau dia nantinya berakhir di penjara.

"Soal kecelakaan itu saya tidak mengetahui nya bi, saya pun saat itu terluka karena menjadi korban tabrak lari." kata Dika.

"Ya sudah sekarang kamu istrihat, bibi mau bantu suami bibi cari botol bekas dulu."

Dika bergeming sendirian dalam kecemasan.

Aku harus pergi dari sini pikir Dika, ia tidak mau akhirnya polisi menemukannya lalu mengadilinya.

Setelah memastikan pasangan suami istri itu berangkat untuk memulung, Dika beranjak dari ranjang, melangkah tertatih di bantu satu tongkat kayu, ia mengenakan jaketnya lalu pergi meninggalkan rumah itu.

Bab 52

Keganjilan dari kecelakaan Dika memang sudah di ketahui Brian dari pihak kepolisian, tapi Brian sudah tidak peduli pada Dika.

Hidup atau mati sudah tidak pengaruhnya lagi untuk Brian, karena kejadian itu sudah berlalu satu bulan lalu, senyum di wajah Maya pun sudah kembali ceria, di karenakan wanita itu ikut bersedih atas kematian Dika.

Tapi saat kehidupan kembali normal sedia kala, kabar ini mengusik ketenangan Brian.

Kalau pun benar korban tewas itu bukan Dika, maka Maya tidak boleh mengetahuinya.

Brian bersandar lelah di kursi ruang kerja di kediaman nya, setelah pulang dari kantor, ia langsung mengunci diri di sini dengan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya.

Tok tok tok

Brian melirik ke arah pintu, meminta seseorang yang mengetuknya langsung masuk.

Pintu di buka menampakan Maya yang membawa segelas teh hangat, melangkah mendekati Brian.

"Kata Bi Ratih kamu minta di bikinkan teh." kata Maya meletakan gelas teh di atas meja.

"Tidak hanya teh ku butuhkan tapi kamu." Brian menarik Maya hingga Maya duduk di pangkan Brian.

"Brian nanti ada yang lihat." kata Maya waspada, memang berapa minggu Brian sangat manja padanya, kadang pria ini sangat romantis penuh kasih sayang, Maya yang selalu menolak sikap pria ini akhirnya tidak berkutik akan tatapan mata abu abunya yang terlihat memohon pada Maya.

"Tidak akan ada yang melihat kita Maya, di sini hanya ada kita berdua." gumam Brian.

"Kau telihat sangat lelah." kata Maya hampir tidak bisa bernafas atas pelukan erat dari Brian.

"Hemm...aku lelah menunggu mu." gumam Brian.

"Apa yang kau tunggu dari ku Brian."

Brian menjauh sedikit memberi ruang agar ia bisa menatap wajah Maya.

"Hati mu." kata Brian.

Deg

Wajah Maya merona, detak jantungnya memompa cepat, sungguh ia sudah terperangkap pada pria ini.

Tapi Maya belum berani mengakuinya, ia terlalu takut pada hatinya atau memang ia belum bisa mempercayai pria yang berusaha memasuki hidupnya, mengatakan mencintainya sepenuh hati.

"Maya, aku mencintaimu bisakah kau membuka hati mu untuk ku, bukan janji yang ku berikan padamu Maya, tapi aku akan membuktikan aku pantas mendampingi hidupmu." bisik Brian.

Sebutir air mata mengalir di pipi Maya yang segera di hapus Brian.

"Apa aku bisa percaya lagi." gumam Maya.

"Tentu sayang, percaya lah padaku." kata Brian.

Tatapan mereka beradu, Maya jelas melihat kebenaran di diri Brian yang mencintainya, bukan karena Brian bersikap baik penuh perhatian ada sesuatu yang sangat kuat seperti magnet menarik Maya untuk terikat dengan pria ini.

Dalam tangisannya Maya mengganguk membuat senyum terukir merekah di sudut bibir Brian.

"Aku akan mencobanya, entah apa keputusan ku ini tepat?" tanya Maya.

Brian menangkup pipi Maya, mencium bibir wanita itu tidak sabaran.

"Tentu sayang, kamu tidak salah mengambil keputusan." bisik Brian di sela ciumannya.

Kali ini Maya tidak sungkan membalas ciuman Brian, Maya membuka bibirnya menyambut belaian lembut bibir Brian yang mengakses bibirnya.

Aku sangat mencintaimu." gumam Brian di sela ciumannya yang sedikit kasar.

"Brian!" Maya mendorong lembut dada bidang Bian, ia butuh pasokan oksigen untuk bernafas. " Aku sesak."

Brian tersenyum menyapu bibir Maya yang membengkak akibat ciumannya.

Brian merunduk menyerang bibir Maya, kali ini ciuman Brian sedikit berhati hati, melumat lembut bibir Maya hingga Maya larut dalam ciuman yang begitu memabukan.

"Aku ingin mengajak mu makan malam Maya." bisik Brian menyudahi ciumannya, menyapukan hidungnya dengan ujung hidung Maya.

"Apa kamu tidak lelah baru pulang dari tempat kerja mu?" tanya Maya.

"Tentu tidak, karena aku memang mempersiapkan sesuatu untuk mu, meski kamu menerima atau tidak perasaan ku."

"Dan kamu sudah tau jawaban nya kan." kata Maya.

"Aku sangat bahagia." bisik Brian kembali menyapukan bibirnya di bibir wanita di cintainya.

***

Naya bergeming di atas tempat tidur hanya mengenakan selimut tipis menutupi seluruh tubuhnya, Naya melirik pada uang yang berhamburan di sekelilingnya.

Baru saja seorang pria tua bangka dengan perut membuncit membeli nya untuk melayani nafsu bejat pria itu.

Naya menangis menenggelamkan wajahnya ke kedua telapak tangannya, ini sungguh menjijikan baginya, perkerjaan yang sangat nista harus di lakukannya dengan terpaksa.

Dia sudah hancur tidak bersisa....

Ternyata Heru membohonginya, dirinya di jual pada pria lain yang memperkosanya di studio pemotretan, setelah menikmati tubuh Naya, pria itu menyeret Naya dan melempar Naya ke sebuah klub penyedia wanita malam, menjualnya kembali pada mucikari di sana.

Naya yang teramat bodoh, perlahan hancur dalam kesombongannya, cinta yang di janjikan Heru palsu, nasib nya lebih buruk dari pada bersama Dika setidaknya Dika tidak pernah menjual tubuhnya.

Naya ingin lari dari tempat laknat ini, tapi semua mustahil karena penjagaan yang sangat

ketat tidak memungkinkan Naya keluar dengan selamat.

Pintu kamar di buka seseorang, Naya melirik pada wanita paruh baya mengenakan pakaian modis dengan make up tebal memoles wajahnya yang sudah keriput.

"Anak mami kesayangan!" kata nya basa basi mendekati Naya

"Kau tau pria tadi memberikan uang tambahan tip untuk pelayanan mu, kata nya kau sungguh memuaskan dan besok dia akan datang lagi."Katanya duduk di tepi tempat tidur menatap nyala pada uang yang berhamburan.

Naya tidak menyahut karena ia tau mami bersikap baik padanya karena akan sesuatu membuat hati wanita tua itu senang, tugas nya malam ini selesai dan ia ingin beristirahat kembali ke kamarnya. Naya menyingkap selimut tidak memprdulikan ketelanjangannya masuk ke dalam kamar mandi.

Naya menangis di bawah pancuran air shower, dalam duka seperti ini ia sangat ingin

bertemu Maya dan berharap Maya mengampuni dosanya, Naya butuh dekapan hangat Maya, karena hanya Maya penguat nya agar bisa bertahan.

Naya juga sangat merindukan Maya, yang Naya tidak ketahui keberadaannya.

"Tuhan...apakah ini hukuman untuk ku, tapi kenapa senista ini." isak Naya merosot ke lantai menangis sejadinya.

***

Tertatih pria itu duduk di pinggir jalan karena salah satu kakinya mengalami pembekakkan, tampangnya sangat kusut, ia mengenakan jaket menutupi kepalanya sambil menghitung uang hasil mengemisnya hari ini di jalan raya.

Saat lampu merah menyala, ia bangkit dan berjalan pelan dengan tongkat kayu menopangnya, mengetuk mobil satu ke mobil lainnya, tidak jarang ia mendapat penolakan.

Pria itu menghela nafasnya, ia berjalan lagi mundur ke mobil sport berwarna putih, mengetuk

pintu kaca mobil itu beberapa kali berharap pemilikya berkenan memberikan sedikit uang padanya.

Tidak lama kaca jendela mobil turun ke bawah, menampakan seorang pria tampan tanpa menoleh padanya, sedang berbincang pada seorang wanita yang duduk di sampingnya mengulurkan tangannya memberikan uang pada pria itu.

Sesaat pria itu bergeming hanya menatap nanar pada sosok wanita yang sudah lama tidak di lihatnya. Senyum wanita itu merekah, bukan kepadanya melainkan pada pria di sampingnya lah menjadi objek utama hingga sesekali wajah wanita itu merona. Wanita itu sama sekali tidak melirik ke arahnya atau memang mengabaikan keberadaannya. Ingin ia membuka suara memanggil nama wanita itu tapi tersendat begitu saja di tenggorokan, hanya hati nya yang berdenyut sakit merintih memilukan.

Lampu lalu lintas bernyala hijau, si pria begitu saja menyerahkan uang ketangan pria itu, lalu menutup pintu kaca mobilnya lagi melajukan nya pergi.

"Maya!" gumamnya dengan pandangan berkaca kaca, meremas uang di dalam genggamannya.

Bab 53

Rasa yang tidak pernah ku lepaskan

...

Bukan di restoran terkenal atau di rumah makan biasa Brian mengajak Maya utuk makan malam bersama.

Hal tidak lazim di lakukan Brian, yang menyulap lantai paling atas gedung perkantorannya menjadi sangat indah, Maya sempat terperangah saat sampai di atas, di sana terdapat meja dengan dua buah kursi tertata rapi, di atas nya sudah tersedia makanan yang siap untuk di santap.

Maya menoleh pada Brian, ia terharu apa yang ya lihat d depan matanya.

"Apa kamu sendiri yang menata ini?" tanya Maya.

"Ingin aku berbohong aku yang melakukannya seorang diri tapi aku bukan pria seperti itu, tentu ada yang membantu menyulap tempat ini Maya sebelum kita sampai di sini, tapi aku jamin mereka yang sudah ikut berperan serta membantu ku sudah tidak berada di sini lagi, tidak ada pelayan juga, kita hanya berdua." Kata Brian mengulurkan tangannya untuk di sambut Maya.

Tanpa ragu Maya menyambut tangan pria itu yang mengajak Maya ke meja makan, Brian menggeser kursi untuk Maya duduki.

Brian duduk berhadapan dengan Maya, pria itu menuangkan minuman ke dalam dua gelas, satunya di serahkan pada Maya.

"Bersulang." kata Brian.

Mereka berdua menikmati menu makan makan yang tersaji di atas meja.

Ini bagi Maya sungguh makan malam romantis, Maya bisa melihat jelas langit gelap yang di taburi bintang bintang serta semilir angin malam yang menerpa lembut dirinya.

"Mau kan kamu berdansa dengan ku." kata Brian berdiri setelah selesai menghabiskan makan malamnya.

Maya yang menyapu lembut mulutnya dengan sapu tangan terseyum menyambut uluran tangan pria itu.

Tanpa musik mereka berdansa di bawah sinar rembulan, saling bertatapan tenggelam di manik mata masing masing.

Brian semakin merapatkan tubuh nya pada tubuh Maya, tangannya melingkar erat di pinggang ramping wanita itu.

"Apa kamu memang seperti ini." bisik Maya.

"Seperti apa maksud mu?" tanya Brian.

"Selalu romantis pada setiap wanita." sahut Maya.

Brian terkekeh menyapu hidung Maya dengan ujung hidungnya.

"Ini pertama kali aku bersikap demikian, dan wanita pertama yang membuat ku seperti ini adalah kamu." kata Brian.

"Apakah sedalam itu kamu mencintai ku?" tanya Maya.

"Apa harus aku mengatakannya berulang kali sampai kamu percaya padaku Maya."

Maya mengigit bibirnya mengalihkan tatapanya dari Brian.

"Aku akan berteriak dari atas gedung ini dan mengatakan aku mencintai mu biar semua orang tau isi perasaan ku padamu." kata Brian melepaskan rengkuhannya dari pinggang Maya.

Brian melangkah mendekati pembatas gedung bersiap meneriakan nama Maya wanita

yang sangat di cintainya, sebelum itu terjadi Maya menahan nya, menutup mulut Brian dengan telapak tangannya.

"Aku percaya, tidak perlu kamu melakukan hal itu." kata Maya.

Brian menurunkan tangan Maya, menangkup pipi Maya memaksa wanita itu menatapnya dalam.

"Apa artinya kamu menerima ku, sebagai bagaian dari hidupmu? jujur aku juga masih ragu dengan jawaban yang kau berikan waktu kita bersama tadi." tanya Brian mengingat jawaban Maya saat di ruang kerjanya.

Maya bergeming, tidak mampu menjawab, sebenarnya ia masih dilema dengan hatinya.

Di satu sisi Maya tidak percaya lagi dengan cinta tapi di satu sisi lain hatinya tidak bisa berbohong, Brian berhasil menaklukan perasaannya.

"Aku tau ini terlalu cepat bagimu, aku tau luka hati mu masih belum mengering tapi izinkan

aku mengobati rasa trauma mu Maya, izinkan aku selalu ada untuk mu."

Maya melihat kesungguhan dan cinta di dalam diri Brian haruskah ia menerima Brian secepat ini.

"Menikah lah dengan ku Maya."

Deg

Kedua mata Maya membulat, ia tidak percaya apa barusan ia dengar.

"Tidak!" Maya menepis tangan Brian mundur beberapa langkah.

"Kenapa?" tanya Brian mengerutkan keningnya.

Maya mengeleng berbalik membelakangi Brian, air matanya menetes membasahi wajah cantiknya.

"Aku mengajak mu menikah untuk menujukan keseriusan ku agar kamu percaya

karena aku tau kamu masih meragukannya." bisik Brian yang berdiri di belakang Maya.

"Kamu tidak mengerti Brian, lebih baik kamu cari wanita yang sempurna di luar sana, karena aku sekarang sadar aku bukan wanita yang tepat bisa mendampingi dirimu."

"Aku tidak butuh wanita lain aku hanya ingin kan kamu."

"Tapi aku tidak sempurna." Maya berbalik menatap nyala pada Brian.

"Aku bukan wanita sempurna." bisik Maya mengulang ucapannya dengan raut kesedihan yang terpancar jelas.

"Aku tidak butuh kesempurnaan, aku butuhkan hanya kamu." kata Brian.

"Kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak aku mengerti, katakan Maya." kata Brian menyentuh bahu Maya.

Haruskah Maya mengetakannya, tapi kalau ia menyimpan rahasia ini dari Brian maka pria ini tidak akan pernah bisa mengerti dirinya.

"Aku tidak akan bisa memiliki keturunan, aku bukan wanita sempurna." sahut Maya tersendat, tubuhnya bergetar karena tangisannya.

Raut wajah Brian seketika datar, ia memang sedikit terkejut namun semua kebenaran itu tidak lantas mengurungkan niatnya untuk menikah dengan Maya. Brian merengkuh Maya ke dalam pelukannya, mencium kening wanita itu.

"Apakah pernikahan hanya di ukur dalam kesempurnaan memiliki keturunan? kau salah Maya, aku mencintai apa ada nya dirimu dan berhenti lah menrendahkan dirimu." bisik Brian mengecup pucuk kepala Maya.

***

Suara musik Dj memekikkan telinga, berdegum kencang mengisi area club dimana pengunjungnya sibuk dengan kesenangan duniawi.

Terlihat seorang wanita mengenakan dres seksi melangkah tergesa gesa menuju ke suatu ruangan, tanpa mengentuknya ia menyelonong masuk menghampiri seseorang wanita lain yang berada di dalam sana.

"Tidak mami ! aku tidak mau ikut dengan pria tua itu." kata Naya berharap pada wanita paruh baya yang duduk dengan angkuh menghitung lembaran uang yang berada di atas mejanya, membatalkan niatnya untuk menjual Naya pada bandot tua yang menjijikan.

"Naya apa yang kau katakan, meskinya kamu tidak protes karena memang kamu barang dagangan kami, jadi hak ku menjual mu lagi dengan pria itu, kau tau pria itu tidak sedikit mengeluarkan uang untuk membeli mu, jadi mau tidak mau kau harus ikut dengan nya." katanya sambil mengibaskan tangan mengusir Naya.

"Tapi mi, dia pernah hampir membunuh ku waktu dia membeli ku, dia mempunyai sex menyimpang, lalu mami tega melemparku selamanya pada dia." kata Naya beruraian air mata.

"Percaya diri sekali kamu selamanya, ingat Naya, pria itu bisa saja sewaktu waktu bosan denganmu dan kamu bisa di bebaskan, kau ini lucu yang lain saja senang bisa lepas dari ku tapi kamu malah bertahan."

"Bukan masalah bertahan atau tidaknya, mami sudah melemparku pada orang yang salah."

"Sudah lah Naya, kau keluar dari ruangan ku." bentaknya tersulut emosi.

"Aku tetap tidak mau pergi dengan pria itu." Naya berbalik namun langkah nya di hadang dua bodyguad dengan fostur tubuh besar.

"Seret dia kepada pria itu "

"Tidak mami!" jerit Naya saat tubuhnya di seret paksa ke pakiran mobil menuju salah satu mobil mewah milik badot tua yang sudah membeli Naya.

Naya semakin memberontak ingin melarikan diri, dengan terpaksa salah satu bodyguad memukul tengkuk lehernya hingga Naya terkulai tidak sadarkan diri.

"Tuan ini milik anda." kata bodyguad pada pria tua itu yang terkekeh meraih Naya lalu memasukkannya ke dalam mobil.

Pria tua ini mengeluarkan beberapa lembar uang lalu memberikan nya pada kedua bodyguad sebagai uang tip, setelahnya dia masuk ke dalam mobil menyetirnya meninggalkan area club.

Bab 54

"Aku akan menikahi nya." kata Brian melirik pada Edwin sahabatnya yang duduk bersebrangan terpisah meja kerjanya.

Edwin sudah tidak kaget lagi dengan keputusan Brian untuk menikahi Maya, awalnya ia memang tidak menyukai Maya karena curiga pada Maya ikut serta bekerja sama dengan suaminya Dika untuk menjatuhkan Brian, tapi rasanya tuduhan itu tidak masuk akal untuk Maya karena nyatanya tidak ada bukti yang menguatkan pendapatnya.

"Kau sudah memikirkan nya dengan baik, dan apa ini tidak terlalu cepat?" tanya Edwin mengelus dagunya.

"Malah aku ingin secepatnya mengikat Maya dalam pernikahan." sahut Brian memainkan balpoinnya mengetuk ngetukannya di atas meja.

Edwin mencondongkan tubuhnya dengan kening yang mengerut menyatu, menatap Brian seksama.

"Kasus kecelakaan yang menimpa Dika satu bulan lalu belum tuntas Brian, masih banyak kemungkinan korban tewas itu bukan Dika tapi rekannya yang di nyatakan hilang." kata Edwin.

"Aku tidak peduli, mau Dika hidup atau sudah mati, Maya tetap untuk ku." tekan Brian.

"Teserah dirimu Brian, aku hanya memperingati mu, ternyata kau banyak berubah, kau terlihat egois menyangkut wanita itu." kata Edwin menghela nafasnya, menyandarkan kembali punggungnya ke kursi. Edwin tidak akan bisa menentang kemauan Brian, meski menurutnya semua demi kebaikan Brian, ia hanya seorang sahabat yang tidak ingin Brian mengalami sesuatu hal buruk di kemudian hari setelah menikahi Maya. tapi seandainya Tuhan mengirimkan Maya untuk Brian yang akan

membuat Brian bahagia maka Edwin turun bahagia dengan rencana pernikahan ini.

"Apa kau sudah mengabari keluarga mu di Singapore tentang rencana ini?" tanya Edwin.

"Hem... mereka menyambut baik dan mungkin dalam waktu dekat aku akan mengajak Maya ke sana memperkenalkan nya pada mereka."

"Semoga kamu bahagia kawan." kata Edwin tersenyum samar.

***

Maya meraih pigura foto yang ada di atas meja, ia menatap bocah laki laki tersenyum bahagia berangkulan dengan bocah perempuan.

Maya yakin pasti ini foto kebersamaan Brian dengan Lisa, mereka berdua memang saudara yang sangat akur membuat siapa saja iri.

Maya menghela nafasnya, ia mengingat Naya saudara kembarnya, akhir akhir ini ia juga sering memimpikan Naya, hati Maya berdenyut sakit

bila ingatannya berputar ke belakang, bagaimana teganya Naya menyakitinya begitu dalam dengan semua keserakahan dan iri hati tega menyingkirkan Maya.

Maya menyeka air mata yang tiba tiba membasahi sudut matanya, ia berjanji akan melupakan masa lalu itu, Maya sudah mengikhlaskan dan memaafkan Naya bagaimana pun Naya adalah kembarannya, Maya hanya berdoa semoga Naya baik baik saja di luar sana karena Maya tau akan sikap saudara kembarannya itu, yang tidak bisa hidup sendirian yang selalu bertergantungan dengan orang lain.

"Maya!"

Seseorang menyapa Maya membuat Maya terkejut, ia menoleh ke samping Eka melangkah mendekatinya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Eka membuat kening Maya mengerut.

"Aku sedang membersihkan debu di meja ini." jawab Maya.

Eka menghela nafasnya, mengambil pigura dan kain pel di tangan Maya membuat Maya bingung.

"Kamu tidak boleh melakukan tugas ini lagi dan tugas rumah lainnya." kata Eka.

"Kenapa?" tanya Maya semakin tidak mengerti dengan ucapan Eka.

"Ini perintah langsung dari tuan Brian."

"Tapi ka..."

"Maya, aku sudah tau semuanya, tuan Brian sudah memberitahu aku dan bi Ratih tentang rencana pernikahan kalian, dugaan ku ternyata tidak salah kalian memiliki hubungan spesial tapi aku tidak berani bertanya." kata Eka tersenyum simpul meraih tangan Maya.

"Aku turut bahagia, kamu tidak salah memilih tuan Brian dia pria yang tepat untuk mendampingi mu."

Maya hanya tersenyum, ia melirik pada foto kecil Brian yang barusan ia lihat tadi.

Maya pun percaya, Brian adalah pria yang tepat untuknya karena hati Maya mulai mencintai....

Bayang bayang mas Dika sudah memudar dalam pikiran serta hatinya, rasa trauma itu pun beransur hilang, Maya ingin membuka hatinya memberi kesempatannya untuk bahagia, meski keraguan sempat menghampiri dirinya tapi setelah melihat kesungguhan Brian serta kebaikan Brian yang tulus, maka Maya menepis semua keraguan itu.

Pembicaraan Maya malam tadi dengan Brian mengubah pola pikir Maya tentang dirinya.

Maya memang mengalami krisis percaya diri setelah dulu dokter memvonisnya dirinya tidak bisa mengandung di karenakan kandungannya sangat lemah, suami nya menikah lagi dengan saudara kembarannya demi mendapatkan keturunan.

Maya hancur saat itu, merasa tidak berharga dan tidak di cintai yang membuatnya tidak mempercayai pada cinta lagi.

Setelah Maya bertemu dengan Brian, pria itu berhasil mengubah cara pandangnya tentang cinta dan Maya, sekarang percaya apa itu cinta.

Cinta tidak di ukur dari kesempurnaan...

Cinta saling melengkapi untuk menutupi kekurangan masing masing..

Dan Cinta itu indah...sangat Indah...

***

Rumah mewah itu menjadi objek perhatian nya, Dika bergeming entah sudah berapa jam ia berdiri di sudut gerbang.

Ingin sekali Dika meminta izin untuk menemui seseorang yang tinggal di rumah ini, karena ada sesuatu yang ingin di sampaikannya.

Maaf...

Mungkin sangat terlambat Dika meminta maaf pada wanita yang dulu di sakitinya sangat dalam, tapi hatinya terus bergejolak dan tidak

tenang karena wanita itu berhasil mengacaukan hati dan pikirannya.

"Hei siapa kamu!" kata penjaga rumah menghampiri Dika.

Dika merunduk menyembunyikan wajahnya di balik tudung jaket yang ia kenakan.

"Pengemis kamu?" tanya penjaga rumah itu lagi memperhatikan penampilan kusam Dika.

"Ada apa pak!" Maya keluar dari dalam rumah dari kejauhan melihat pak Diman penjaga rumah berbicara pada seseorang di balik gerbang rumah.

"Ini ada pengemis Maya."

Maya merogoh saku roknya, ia mengeluarkan uang mungkin nominal nya tidak terlalu banyak tapi setidaknya ia bisa berbagi pada sesama.

Maya melangkah mendekati gerbang, mengulurkan uang pada pengemis itu yang hanya merunduk hingga wajahnya tidak terlihat.

"Ambillah." kata Maya tapi pengemis itu tetap bergeming hanya berdiri kaku dengan di bantu satu tongkat kayu.

"Kamu kenapa?" tanya Maya, sikap pengemis itu sangat aneh, membuatnya bingung.

"Apa kamu lapar?" tanya Maya tapi tidak ada sahutan sama sekali ada kemungkinan pengemis itu tidak bisa bicara.

"Pak Diman buka gerabang nya kali saja dia lapar, Maya mau berikan makan dulu." kata Maya.

"Tapi Maya nanti tuan Brian marah kalau memasukan orang asing, biasanya kami para pelayan memberikan uang dan makanan tidak bisa mengajak mereka masuk."

"Kasihan dia, begini saja suruh dia tunggu di teras nanti Maya bawakan makanan nya biar dia makan di teras."

Pak Diman sejenak berpikir lalu pria paruh baya itu akhirnya luluh membuka kan gerbangnya.

"Makasih ya pak." Maya keluar dari gerbang saat ia menghampiri pengemis itu ingin mengajak nya masuk, tapi anehnya pengemis itu berbalik pergi berjalan tertatih tidak ingin di dekati.

Maya mengerutkan keningnya atas sikap pengemis itu, ingin di bantu tapi malah menghindar.

"Itu lah kebanyakan sikap pengemis May, kita seharusnya lebih waspada pada mereka takut mereka berbuat jahat." kata pak Diman.

Maya mengawasi punggung pengemis itu, entah perasaan nya saja postur tubuh pengemis itu mengingatkannya pada seseorang.

Mas Dika...

Bab 55

Apakah penyesalan itu sangat terlambat...

Dia bertanya sendiri dalam hatinya dalam kesakitannya.....

....

Tangisan memilukan pecah mengisi dalam ruang kamar sangat berantakan yang di lantainya penuh bekas botol minuman berserakan di mana mana, bau asap rokok juga sangat menyengat di kamar itu, seorang wanita terkapar di lantai penuh luka di sekujur tubuhnya, tidak ada pakaian yang melekat di tubuhnya yang semakin tidak terawat, aura kecantikannya pun memudar dengan seiring

waktu setelah tubuhnya di lempar pada seorang pria yang membelinya secara permanen.

Naya melirik pada cambuk yang di jatuhkan dari tangan pria tua dengan tampang sangar menatap murka padanya. Pria itu berjongkok memperhatikan Naya tanpa rasa kasihan sedikit pun, malah sebalik nya pria ini senang melihat Naya penuh luka baginya suatu kepuasan batin menyaksikan pemandangan Naya yang mengenaskan.

"Ini pelajaran sekian kalinya untuk mu jalang, kalau kau tidak mau melayani ku dan menolak ku lagi maka bukan pukulan yang kau dapatkan tapi kematian." ucapnya mengerikan.

Naya hanya terisak hingga pukulan kuat mendarat kuat di kepalanya.

"Jangan hanya menangis bodoh, apa kau paham aku katakan tadi, ingat jalang, aku membeli mu sangat mahal seharusnya kau patuhi tuan mu ini." katanya membenturkan kepala Naya ke lantai hingga Naya menjerit kesakitan.

"Ampun...saya...mengerti.." kata Naya tersendat.

Pria itu menyeringai, melepaskan Naya, ia berdiri lalu berbalik keluar dari kamar, terdengar pintu di kunci dari luar, seketika tangisan Naya pecah terdengar sangat menyayat hati.

Naya telah terjerembab dalam pesakitan kurungan pria tua bernama Roby, pria itu sakit jiwa melakukan Naya tidak manusiawi dalam berhubungan sex, kalau Naya menolak melakukan apa perintah Roby, Naya akan berakhir seperti ini penuh luka dan darah.

Naya tertatih berdiri melangkah ke tempat tidur, mengambil selimut tipis untuk menutupi tubuhnya, ia menjatuhkan tubuhnya berbaring di atasnya dengan pandangan mengawang ke langit langit kamar.

Rasanya tubuhnya mati rasa, Naya tidak mau hidup lagi, untuk apa dia masih bernafas di dunia nyatanya hanya kenistaan yang ia terima.

Sekelebat memori ingatannya merekam jelas sifatnya yang dulu semena mena pada bapaknya

dan Maya saudara kembaran nya, ini buah dari kejahatannya selama ini dengan keluarganya sendiri.

Naya teramat merasa bersalah, ia sudah banyak berubat dosa pada Bapak dan Maya, Tuhan pun mungkin enggan memaafkan dosanya.

Hukum karma ini perlahan pasti membunuhnya.

Tapi Naya sangat merindukan Maya, ia ingin meminta maaf pada Maya.

Naya mengerang meringukkan tubuhnya memeluk lututnya sendiri, kepalanya tiba tiba sakit mungkin ini akibat benturan keras yang di lakukan Roby pada kepalanya ke lantai.

Pandangan Naya meredup, perlahan matanya terpejam lalu ia tidak sadarkan diri.

***

Kalung berlian itu sangat indah berkilau di dalam kotak yang di bukakan Brian.

Pria itu baru pulang kerja, menghampiri Maya yang sendirian di dapur terlihat sibuk membuat sesuatu, lalu memperlihatkan kalung indah itu pada Maya.

"Sangat indah." bisik Maya.

"Biar ku pakaikan di lehermu." kata Brian.

Deg

Maya bergeming jadi kalung ini untuk dirinya, Maya menahan rasa harunya, ia menggigit bibir nya tidak kuasa berucap lagi.

"Apa kamu menyukainya?" tanya Brian.

"Ini terlalu indah buat ku." bisik Maya.

"Tapi bagi ku kamu lah terindah Maya." kata Brian berhasil membuat Maya tersenyum.

Brian mengambil kalung itu, membantu memakaikannya di leher Maya.

"Selesai." bisik Brian yang berdiri di belakang Maya.

Maya berbalik menatap lekat Brian yang memperhatikan nya intens.

Sangat cantik saat Maya mengenakan kalung berlian itu, tidak salah Brian memlih kalung itu dengan buah bermata berlian biru untuk Maya.

"Terima kasih." bisik Maya.

Mengejutkan Brian merengkuh Maya mendudukkan nya di atas meja.

"Brian... nanti ada yang lihat." protes Maya ingin turun dari atas meja, tapi Brian menahannya.

"Tetap dalam posisi mu." kata Brian.

"Tapi..."

"Usstt..." Brian menyentuhkan jari telunjuknya di bibir Maya.

"Jangan pedulikan orang lain, kamu cukup lihat aku." bisik Brian.

Maya merona merundukan kepalanya, tapi tangan Brian menahan dagu Maya agar Maya tetap menatap nya.

"Tetap tatap aku, jangan alihkan matamu, kau tau Maya aku sudah tidak sabar lagi ingin menjadikan mu milik ku." kata Brian.

"Tidak biasanya kamu tidak sabaran." kata Maya menangkup rahang tegas Brian yang di tubuhi jambang tipisnya.

"Kau benar, tapi aku tidak tau kenapa aku sangat ingin memiliki mu secepatnya."

"Hari itu akan tiba." bisik Maya membayangkan dimana janji suci pernikahan akan mengikat dirinya dengan Brian.

"Dan hari itu sangat ku tunggu, lusa om dan tante ku ingin mengenal mu, kita akan menemui mereka di kediamannya, mereka akan menjamu kita untuk makan malam bersama." kata Brian.

Maya mengerutkan keningnya, raut wajah Maya berubah datar.

"Apa kamu keberatan?" tanya Brian di balas gelengan kepala Maya.

"Aku senang kamu memperkenalkan ku pada keluarga besarmu tapi...apa benar kamu tidak malu mengajak ku, maksud ku, aku hanya seorang janda dan.." ucapan Maya tersendat karena Brian menbungkam bibir Maya dengan bibirnya.

Ciuman Brian melelehkan Maya, hingga Maya membalasnya membuka bibirnya membiarkan lidah pria itu masuk menyeruak mengaitkannya dengan lidah Maya, sementara Maya terengah engah menerima setiap sentuhan Brian.

Ciuman Brian terlepas memberi ruang pada Maya untuk bernafas.

Hanya gigitan kecil di sekitar leher Maya merambat naik ke bibirnya lagi.

"Kamu segalanya kamu harus paham itu Maya, kita sudah membicarakannya bukan, kau harus percaya diri dengan dirimu karena bagaimanapun aku tetap memilih mu." Bisik

Brian menggigit gemas bibir Maya yang memerah akibat ciuman panas dari nya.

Maya mengangguk, saat Brian kembali ingin meyerangnya dengan ciuman, Maya sedikit mejauh.

"Tidak di sini." kata Maya penuh peringatan.

Brian terkekeh, ia menggendong Maya hingga Maya terkejut dengan mata membulat.

"Kita mau kemana?"

"Ke kamar ku."

"Heh..."

Cup..

"Aku tau batasan." kata Brian
telah memberi ciuman ringan pada bibir Maya.

Brian menurunkan Maya untuk duduk di tempat tidur saat sampai di kamar pria itu,

setelahnya Brian merangkak naik ke atas mendekati Maya.

"Aku...aku belum siap!" gumam Maya terbata bata.

"Memang kita akan melakukan apa?" tanya Brian berhasil membuat wajah Maya cantik merona.

"Aku hanya ingin mencium mu Maya hanya itu." gumam Brian mendekatkan bibirnya dan kembali melumat bibir Maya.

Maya mulai terbuai kini ia terbaring di tempat tidur dengan Brian yang berada di atasnya.

Semua terasa lepas saat Brian menciumnya dengan lembut sampai kelehernya memberi tanda kepemilikannya di sana.

"Brian!" gumam Maya, mencoba menyadarkan Brian dari birahi yang sudah mengusai.

"Maaf" gumam Brian berguling ke samping mengecup kening Maya.

"Kau mau memaafkan ku kan" kata Brian tersadar hampir saja ia lepas kontrol untuk menyentuh Maya.

Brian sudah berjanji ia tidak akan berbuat jauh sebelum menikahi Maya.

"Hemm...aku tau kamu tau batasannya." kata Maya mengingatkan akan ucapan Brian saat menggendong Maya masuk ke dalam kamar.

Brian tersenyum meraih Maya ke dalam dekapannya, mereka berpelukan erat di lingkupi kasih sayang keduanya.

Bab 56

Tatapan Dika kosong memperhatikan di bawahnya, pria itu kini berada di pinggir jembatan layang jalan raya, pikiran nya berkecamuk tidak menentu.

Air mata menetes tidak terbendung, hidupnya telah hancur, harapan dan impiannya telah terkubur dalam keterpurukan.

Tuhan telah menistakan hidupnya, kini ia tidak lebih dari sampah, semua apa yang di miliki nya sirna seketika.

"Tuhan! aku tidak sanggup lagi, aku ingin mati saja." gumamnya mencengkramkan jari jemari tangannya pada pembatas jembatan.

"Ibu ini semua kerena dirimu, patutkah aku menyalahkan mu bu atau aku hanya terlalu takut membangkang mu, keinginan mu lah membuatku menghalalkan segala cara, tapi...bagaimana pun kamu ibuku aku tidak berhak menghakimi mu karena aku menyayangimu bu." lirih Dika dalam keputus asaannya.

Keputusannya sudah final, Dika melepaskan tongkat kayunya, ia memejamkan matanya erat ingin menjatuhkan tubuhnya ke bawah.

"Apa yang kamu lakukan!" teriak seseorang menahan tubuh Dika dari belakang, menariknya sampai menjauh dari pembatas jembatan.

"Lepaskan aku!" brontak Dika.

"Tenangkan dirimu." katanya sampai Dika tidak brontak lagi, dan tersungkur ke jalan baru lah pria itu melepaskan nya.

Dika lemas, ia menangis hingga menjadi pusat perhatian orang lain.

Pria tadi membungkuk, menatap wajah Dika yang tersembunyi di balik tudung jaket yang ia kenakan.

Deg

Seketika raut wajah pria itu pias, dengan tatapan yang sangat tajam.

"Dika!" gumamnya pelan.

Dika mengangkat kepalanya membalas tatapan pria itu yang barusan menyebut namanya.

"Pak Brian!" kata Dika terbata bata.

"Kamu ternyata masih hidup."

Keringat dingin mengalir di pelipis Dika, ia membuang tatapannya, menyeret tubuhnya mengambil tongkat yang sempat di buangnya.

Tergesa gesa Dika bangkit hampir saja ia ingin jatuh hingga Brian respon membantu nya.

"Kau mau kemana?"

"Lepaskan aku pak, ku mohon padamu, jangan penjarakan aku." jerit Dika mendorong Brian menjauh.

Brian mengerutkan keningnya pandangannya mengawasi salah satu kaki Dika yang membusuk.

"Ikut dengan ku." kata Brian mencengkram lengan tangan Dika tapi tetap saja Dika enggan mau menuruti permintaan Brian.

"Ku mohon lepaskan aku, aku berjanji padamu aku tidak akan muncul di hadapan mu atau pun Maya." kata Dika.

"Kamu mau ikut dengan ku atau aku menghubungi polisi sekarang juga untuk menjemput mu paksa." ancam Brian dengan rahang yang mengeras menatap nyala pada Dika.

Dika meraung, menjatuhkan tubuhnya memeluk kaki Brian.

"Ampuni aku, aku tidak ingin masuk penjara pak." lirih Dika memilukan.

"Kau ternyata terlalu pengecut untuk mengakui dan bertanggung jawab dengan semua kesalahan mu." kata Brian.

"Lebih baik bapak bunuh aku saja dari pada aku harus berakhir di dalam penjara."

"Untuk apa aku membunuh mu, nyatanya kamu memang menginginkan kematian itu, tapi harus kau tau aku tidak akan mengotori tanganku dengan kematian mu."

Ucapan Brian menghantam tepat di ulu hati Dika, tanpa memberontak lagi hanya berdiam diri seperti patung, Brian menarik Dika masuk ke dalam mobilnya.

Brian yang sudah duduk di kursi kemudinya melirik pada Dika yang enggan menatapnya.

Penampilan Dika layaknya gelandangan, apa Dika selama ini tinggal di jalanan.

Masih banyak teka teki yang belum terpecahkan terutama atas kematian rekan nya yang jatuh ke jurang yang di kira adalah Dika.

Entah apakah Dika memang menjadi korban juga dalam kecelakaan itu lalu melarikan diri atau Dika memang sengaja mencelakakan rekan nya untuk tujuan tertentu.

Brian menjalankan mobilnya menuju suatu tempat, egonya sebenarnya ingin menyeret Dika langsung ke kantor polisi tapi hati kecilnya tidak tega melakukan itu, mobil Brian malah berhenti di pakiran sebuah rumah sakit.

"Untuk apa bapak membawa ku ke sini." tanya Dika menoleh pada Brian.

"Ku rasa kamu tau jawabannya." sahut Brian

***

Setelah menyelesaikan administrasi perawatan Dika yang segera menjalani operasi, di karenakan salah satu kakinya sudah membusuk dan harus segera di amputasi.

Meski Dika menolak nya, operasi tetap berjalan karena kalau di biarkan pembusukan akan menjalar dan melumpuhkan sisitem saraf tubuh yang lain.

Suster sudah memberikan suntikan penenang pada Dika hingga Dika tidak bisa brontak dan sekarang tertidur dalam kamar rawatnya.

Brian menghela nafas lelahnya, bersandar di kursi mobil mengingat kejadian dimana ia menyelamatkan nyawa Dika yang ingin melakukan percobaan bunuh diri.

Kalau saja Brian tidak melewati jalan itu dan acuh pada pria yang berdiri dalam keadaan bingung di pinggir jembatan, tentu Dika pastinya sekarang sudah tewas.

Takdir yang sangat kebetulan mempertemukan nya pada Dika dan malah Brian menolong pria itu dari maut.

Pikiran jahatnya berbisik membiarkan Dika mati saja agar tidak bisa mengusik kehidupannya dengan Maya, tapi hati kecil Brian menolak nya, dia bukan pria bejat yang menghalalkan segala cara untuk memiliki wanita di cintainya.

Maya...

Bagaimana sikap Maya kalau mengetahui suami keparat nya itu masih hidup? akan kah Maya akan kembali pada Dika dan memaafkan smeua dosa pria itu.

Membayangkannya saja membuat Brian sakit, ia menyentuh hatinya, rasanya ada sesuatu yang sangat tajam seperti menusuk nya sangat dalam.

Bisakah Brian berharap Maya hanya untuk dirinya saja.

Selama ini Maya tidak pernah mengatakan mencintainya meski Maya menerima lamarannya.

"Apa yang ada dalam pikiran ku, jelas Maya mencintai ku." gumam Brian.

Brian melajukan mobilnya meninggalkan area rumah sakit, pikiran nya berkecamuk, Brian mengirimkan pesan pada Kail karena ia memutuskan tidak masuk kerja hari ini.

Tiba tiba saja rasa rindu menyergap nya begitu kuat pada Maya.

Brian ingin menemui wanita itu, tidak lama mobil Brian berhenti di gerbang rumah nya.

Saat klakson mobil berbunyi penjaga rumah pak Diman segera membuka kan gerbang.

Brian kemballi menjalankan mobilnya yang berhenti di garasi, Brian keluar dari dalam mobil melangkah tergesa masuk ke rumahnya, dengan lantang ia memanggil nama Maya.

"Maya di kamar tuan." kata Eka menghampiri.

Tanpa banyak bicara Brian melangkah ke kamar nya membuka pintu nya mendapati Maya yang sedang membersihkan kamarnya.

"Maya!"

Maya menoleh ke belakang tepat manik mata mereka bertemu.

"Brian!" Maya respon melepaskan sapu yang ia pengang.

"Maaf, aku tidak ada kerjaan maka aku memutuskan membersihkan kamar mu, dari pada aku jenuh sendiri, kamu tidak marahkan?" tanya Maya.

Memang Brian sudah memperingatinya untuk tidak melakukan perkerjaan membersihkan rumah atau kamar pria itu, tapi diam diam setelah Brian pergi bekerja Maya tetap melakukan tugasnya, bi Ratih dan Eka sering melarangnya tapi sama sekali tidak di gubris Maya.

Brian melangkah cepat menghampiri Maya memeluk Maya sangat erat seolah tidak ingin terlepaskan.

"Brian kamu kenapa?" tanya Maya.

"Diam lah sejenak, aku hanya ingin memeluk mu." bisik Brian.

Perlahan kedua tangan Maya terulur membalas pelukan Brian.

Ada apa dengan Brian kali ini pelukan pria itu berbeda, hampir Maya tidak bisa bernafas karena Brian terlalu ketat mendekapnya.

"Aku ingin mendengar satu hal." bisik Brian.

"Aku belum pernah mendengar kamu mengucapkan mencintaiku, aku ingin mendengarnya." kata Brian melepaskan pelukan nya menangkup pipi Maya.

"Kamu sangat berbeda." bisik Maya.

"Katakan Maya, kamu mencintaiku atau tidak?" kata Brian.

Bab 57

Karma itu sudah ku dapat...
Kesakitan itu sudah ku terima...
Saudara ku dekaplah aku...
Maafkan aku...
Aku menyesal..

***

Tubuh kurus seorang wanita bergetar, merasakan perih di salah satu jari tangannya yang remuk akibat hantaman benda tumpul dari pria yang membelinya.

Roby pria ibilis itu hampir saja membunuhnya kalau saja ponsel Roby tidak berdering pasti Naya menemui ajalnya.

Roby marah besar pada Naya karena Naya menolak berhubungan badan, melakukan anal sex membuat Naya menderita, tapi pria itu tidak mau mengerti malah murka mengambil palu di dapur lalu menghantamkannya ke salah satu jari Naya.

Longlongkan jerit kesakitan terdengar mengisi kamar itu, Roby tidak pernah puas menyiksa Naya, tapi Tuhan masih melindungi Naya, pria itu menerima panggilan dari ponselnya keluar begitu saja dari kamar.

Naya membalut jarinya dengan kain baju yang ia robek, duduk di pojok ruangan, keringat mengalir deras menahan sakit yang sangat luar biasa.

Deru mobil terdengar meninggalkan halaman, Naya tertatih bangkit menuju jendela kaca menatap mobil Roby keluar dari pagar rumah.

Naya menoleh pada pintu kamarnya, meneguk salivanya, andai saja pintu itu tidak terkunci mungkin dia bisa melarikan diri dari sini.

Maya melangkah pelan dengan ragu ia menyentuh handle pintu dan ternyata bisa ia buka, mungkin Roby lupa mengunci nya dari luar.

Naya menoleh ke kiri dan kekanan keadaan cukup lengah, ia bisa melarikan diri, Naya melangkah kan kakinya meninggalkan kamar itu.

Tergesa gesa Naya keluar dari rumah terkutuk itu yang banyak membawa kesengsaraan padanya, namun saat ia imgin melarikan diri lewat pintu pagar belakang rumah aksinya di pergoki salah satu pelayan.

"Nona mau kemana?"

Naya terkejut menatap pelayan yang mendekatinya, pelayan itu mengerutkan keningnya menatap Naya prihatian karena ini pertama kalinya ia bertatap muka pada wanita dari majikannya yang terkurung di dalam kamar.

"Ku mohon, biarkan aku pergi dari sini." lirih Maya menautkan kedua tangannya berharap si pelayan mengasihani nya.

"Nona, anda penuh luka, nona maaf.. saya.."

"Ku mohon, dia bisa membunuh ku." isak Naya.

Pelayan wanita itu bergeming, hatinya luluh tidak tega melihat kodisi Naya.

"Saya akan membantu nona." kata nya melangkah duluan di iringi Naya, pelayan itu membuka pintu pagar membiarkan Naya keluar.

"Terima kasih, aku tidak akan lupa pada kebaikan mu."

"Iya Nona, yang penting nona pergi sejauh nya dari sini, semoga Tuhan melindungi Nona."

"Siapa nama mu."

"Risha nona."

"Sekali lagi terima kasih Risha." kata Naya di balas anggukan Risha.

Naya melangkah menjauh dari kediaman Roby, Naya masih bingung harus pergi kemana

tapi yang terpenting ia bisa keluar dari rumah itu dalam kurungan Roby.

Tanpa alas kaki Naya menyusuri jalan, dalam keadaan mengenaskan tidak jarang orang lain mendekatinya ingin menawarkan bantuan tapi di tolak Naya.

Tujuan nya hanya satu ingin menemui Maya tapi kemana ia harus mencari Maya, pikiran berkecamuk di benaknya, seperti hilang akal Naya menangis memanggil nama Maya di sepanjang jalan.

Sekelompok orang mengira Naya sakit jiwa dan mereka mengejar Naya untuk mengamankanya karena kuatir akan menganggu orang lain.

Naya berlari cepat menghindari kejaran Mereka.

"Berhenti, kami tidak menyakiti mu!" teriak salah satu dari mereka.

"Maya, tolong aku!" teriak Naya tanpa di sadari ia berlari ke tengah jalan raya yang penuh lalu lalang kendaraan.

Klakson berbunyi nyaring, Naya berteriak menoleh ke arah taxi yang melaju ingin menghantam tubuhnya.

Untung lah si supir bisa mengendalikan mobilnya hingga membanting setirnya ke kiri menghidari Naya.

Si supir dan penumpang di dalamnya keluar melihat ke arah Naya yang tergolek pingsan di jalan aspal menjadi tontonan sekitar.

"Naya!"

"Bapak kenal wanita itu?" tanya si supir pada penumpangnya.

"Iya, dia mantu saya." kata pak Hasan mendekati Naya, menggedong Naya untuk di beri pertolongan.

"Sebaiknya kita kerumah sakit lagi pak." kata Hasan pada si supir.

Vena melirik pada Naya yang di masukan ke dalam mobil.

"Na...ya!"

"Dia tadi yang hampir tertabrak." kata Hasan.

"Di..a..ke..napa?"

"Entahlah Vena, yang pasti kita harus membawa Naya ke rumah sakit." kata Hasan.

Taxi melaju berbelok arah menuju ke rumah sakit.

Hasan menatap miris pada Naya, entah apa yang terjadi pada Naya hampir berapa bulan lalu Naya meninggalkan mereka dan tidak ada kabar.

Hasan memang ke kota untuk mengajak Vena priksa ke salah satu rumah sakit untuk trapi kesembuhan Vena dari stroke di deritanya.

Dan Takdir menemukan Hasan kembali pada Naya yang sebenarnya mantunya karena Dika adalah putra kandungnya.

Walau Hasan sangat kecewa pada Vena yang baru mau jujur tentang dirinya lah ayah biologis dari Dika, tapi ia tidak bisa membenci Vena, dan Hasan sudah memaafkan dosa Vena di masa lalu.

***

Brian memijat pelipisnya, duduk di kursi ruang kerja di kantor.

Brian memang setelah pulang ke rumah dan bertanya pada Maya tentang perasaan wanita itu Brian memutuskan berangkat ke kantornya.

Kin jam tangannya sudah menunjukan pukul delapan malam, Brian masih setia enggan beranjak dari kursi kebesarannya.

Tidak lain Brian sedang berpikir keras tentang masa depannya dengan Maya.

Meski ada kelegaan di hatinya tentang perasaan Maya yang mencintainya tapi ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya.

Tentang sosok Dika yang masih hidup dan menjalani perawatan di rumah sakit, sosok yang pasti menjadi penghalang rencananya untuk menikahi Maya karena status Maya yang masih istri sah Dika.

Kecuali mereka bercerai secara sah baru lah Dika bisa menikahi Maya.

Akan kah Dika mau melepaskan Maya, karena Brian tau ego Dika sangat lah tinggi dan pria itu juga sangat dendam padanya.

"Kenapa aku tidak bisa memakai cara licik, kenapa aku malah menyelamatkan Dika dan membawa Dika ke rumah sakit?" gumam Brian mengusap lelah rambutnya ke belakang.

Maya belum mengetahui Dika berada di rumah sakit menjalani perawatan, haruskah Brian mengatakan kebenarannya bahwa Dika masih hidup atau memilih bungkam?

"Jalan apa yang harus aku pilih?" lirih Brian

****

"Naya!" Kedua mata indah itu terbuka lebar terjaga dari tidur singkatnya, Maya mengusap wajahnya, dan duduk di ranjang.

Barusan ia bermimpi buruk tentang Naya, di dalam mimpi itu Naya meminta pertolongan padanya.

Setetes air mata bergulir membasahi wajah cantiknya, sudah lama Maya merasakan firasat tidak baik tentang Naya tapi ia tidak tau harus mencari Naya ke mana.

"Naya, semoga Tuhan melindungi mu." gumam Maya menautkan tangannya berdoa dalam hati untuk keselamatan Naya.

Sebenarnya setiap hari Maya tidak pupus mendoakan Naya, bahkan Maya ingin sekali bertemu dengan Naya meski sekalipun Naya masih bersikap egois seperti dulu, karena Naya adalah bagian dari dirinya saudara kembarnya.

"Brian!' gumam Maya.

Kenapa ia tidak meminta bantuan pada Brian kali ini untuk mencari keberadaan Naya pasti jejak Naya akan di temukan.

Tapi pria itu tidak terlihat kembali ke rumah sejak siang tadi saat mempertanyakan perasaan Maya.

Padahal Maya sudah mengatakan perasaannya yang mencintai pria itu.

Bab 58

Akan kah tangan kita saling menggenggam erat.

Saat di depan mata tebentang jurang yang akan memisahkan kita...

***

Mobil di pakir di garasi rumahnya, ini sudah sangat larut malam tapi Brian baru kembali ke rumahnya, acara makan malam untuk memperkenalkan Maya pada om dan tante nya pun di batalkan sepihak oleh Brian dengan menelpon tantenya, beralasan Brian ada keperluan penting dan tante nya memaklumi hal itu.

Dengan lelah ia keluar dari mobil melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Sekitar ruang tamu memang gelap karena lampu sudah di matikan, saat Brian menuju kamarnya langkahnya terhenti ia menoleh pada sofa ruang tamu, pandangan kurang jelas menangkap seseorang duduk bersandar di sana.

Brian meghidupkan saklar lampu hingga ruangan terang, benar saja seseorang teridur di sana.

Brian menghela nafasnya, senyum samar terukir di sudut bibirnya, ia melangkah berjongkok memperhatikan wajah Maya yang damai dalam tidurnya, tatapannya kemudian menyusuri gaun yang melekat membalut tubuh Maya.

Bodohnya Brian tidak menelpon rumah memberitahukan acara makan malam batal hingga membiarkan Maya menunggu nya sangat lama.

Brian sangat menyesal, ia meraih tangan Maya mengecup telapak tangan wanita itu barulah Maya tersadar, mengejapkan matanya memperhatikan tingkah Brian.

"Kamu sudah kembali, aku ketiduran di sini menunggu mu dan...." kata Maya tersendat melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 11.30.

"Maafkan aku sayang tidak memberitahukan kamu sebelumnya bahwa makan malam ku batalkan, aku merasa bersalah pada kamu hingga menunggu ku." kata Brian.

"Aku tidak apa apa Brian, aku tau kamu sangat sibuk, pasti ada lain waktu." kata Maya menyentuh rahang Brian.

"Terima kasih pengertian mu." kata Brian.

"Brian, aku ingin meminta bantuan padamu, apakah bisa kau membantu ku?" tanya Maya ragu.

"Memang apa yang harus aku bantu Maya?"

Maya meneguk salivanya, mengulas senyum tipis di sudut bibirnya.

"Tentang Naya saudara kembar ku, bisa kah kamu mencari tau keberadaanya, beberapa hari ini perasaan ku semakin tidak tenang selalu memikirkannya." kata Maya berharap Brian mau membantunya.

"Kau masih memikirkan saudara yang menyakitimu, hati ku tidak salah memilihmu sebagai wanita yang paling ku cintai." bisik Brian.

"Jadi kamu mau membantu ku?" tanya Maya.

"Tentu sayang, aku akan mencari tau dimana saudara mu itu."

Maya respon memeluk erat Brian, mengucapkan terima kasih pada pria itu.

Saat Maya memeluk dirinya lah, Brian tersadar, Maya sangat mempercayai dirinya tidak harus ia menyembunyikan keberadaan tentang Dika.

Meski nantinya hal paling tidak di inginkan Brian terjadi, seandainya Maya memilih kembali pada Dika karena kasihan pada pria itu maka Brian rela mundur asal Maya bahagia.

"Ada sesuatu yang ingin ku sampaikan juga padamu." kata Brian saat Maya melepaskan pelukannya.

Maya terdiam menunggu Brian berkata lagi.

"Tentang Dika."

Seketika raut wajah Maya pias, tubuh nya sedikit bergetar saat nama mendiang suaminya di sebut.

"Kenapa dengan mendiang mas Dika?" tanya Maya penasaran.

Brian mengenggam erat kedua tangan Maya, menatap lekat manik mata wanita itu.

"Suami mu masih hidup."

Deg

Kedua mata Maya terbelalak, rasanya detak jantungnya terhenti karena terlalu terkejut dengan kenyataan yang ia dengar dari Brian.

"Aku menemukannya di jalanan, dia mengalami depresi hampir melakukan percobaan bunuh diri, sekarang dia ada di rumah sakit karena aku yang membawanya ke sana, barusan dokter menelpon malam ini ia menjalani operasi untuk amputasi salah satu kakinya karena mengalami pembusukan." jelas Brian.

Maya meneteskan airnya yang kelamaan berubah isakan yang tidak terbendung.

Brian mendekatkan diri membiarkan Maya menangis di pundaknya.

"Aku bisa mengantar mu ke rumah sakit, untuk melihatnya. " bisik Brian.

***

Suasana senyap melingkupi ruang kamar rawat itu, Hasan menatap nanar pada serorang wanita muda yang terbaring lemah di ranjang brankar nya.

Awalnya Hasan kebingungkan membantu biaya perawatan untuk Naya, namun kalau ia

tidak membantu Naya, ia tidak tega karena Naya adalah istri dari putranya Dika.

Dalam kecemasan Hasan memikirkan jalan keluar untuk Naya yang harus segera pendapatkan penanganan medis, Vena memberi secerah harapan dengan memberikan cincin berlian satu satunya yang masih tersisa di kenakan nya di jari manisnya.

Awalnya Hasan berat menerima usul Vena untuk menjual cincin itu membayar perawatan Naya, dengan berbagai pertimbangan, Hasan akhirnya menerima usul dari Vena karena Hasan melihat gurat keikhlasan di wajah Vena untuk menolong Naya.

Hasan menoleh pada Vena yang masih terjaga, lalu mendekati wanita itu.

"Kenapa kamu belum tidur Vena, malam sudah semakin larut." kata Hasan menyelimuti tubuh Vena yang masih duduk bersandar di sofa. Hasan sudah meminta Vena untuk berbaring di sofa, namun Vena sama sekali tidak mengubrisnya, tatapannya kosong memperhatikan Naya yang belum sadarkn diri pasca operasi kecil

amputasi salah satu jarinya yang mengalami remuk tidak bisa di pulihkan lagi.

Setetes air mata Vena mengalir, Hasan melihatnya menghapus air mata itu.

"Apa yang kamu tangiskan, ingat kondisimu kamu tidak bisa berpikirkan terlalu berat."

Bagaimana Vena bisa menjelaskan pada Hasan karena bicaranya saja ia kurang jelas, Hatinya sungguh sangat sakit mengingat dosanya pada kedua saudara kembar itu, kalau saja ia tidak mendokterin pemikiran Dika untuk menyakiti Maya demi mendapatkan harta warisan itu tentu mereka masih berbahagia saat ini.

Vena sudah berlaku zalim pada Maya, memecah belah saudara kembar itu hingga Naya pun membenci Maya.

Vena lah meminta Dika menikahi Naya dan membuang Maya ke desa terpencil.

Sungguh sangat jahat ia dulu memperlakukan Maya tidak adil, memberi penderitaan pada Maya habya karena Maya tidak bisa memiliki

keturunan, padahal Maya satu satunya mantunya paling baik yang masih menghormatinya meski di sakiti.

Satu persatu Tuhan menampakkan kuasanya pada Vena hingga sampai sekarang ia tidak berdaya mengalami penyakit stroke di deritanya.

Hanya satu keinginannya, Vena ingin meminta maaf pada Maya atas semua dosanya.

"Ma..ya..ak..ku..ingin..ber..te..mu deng..an nya." kata Vena kesusahan untuk bicara.

"Untuk apa kamu ingin menemuinya kalau untuk di perlakukan tidak adil lagi." kata Hasan sengaja menyindir hal itu agar Vena semakin menyadari kesalahannya.

Vena semakin terisak, rasanya dadanya sesak.

"Ma..af..Ma..ya."

"Hentikan tangisan mu, tanpa kamu tau aku sudah mencari keberadaan Maya di desa terpencil itu saat kamu membuangnya tapi Maya sudah tidak ada di sana, dan para warga sekitar pun tidak

tau Maya pergi kemana, Aku hanya berharap Maya bisa menjalani hidup bahagianya di luar sana karena Maya wanita yang baik dan Tuhan pasti melindunginya." kata Hasan.

"A..ku..menye..sal."

"Penyesalan yang sangat terlambat memang tidak ada gunanya lagi Vena, kau sudah merusak hidup putra dan mantu yang baik seperti Maya, dan terbaring di sana itu adalah mantu pilihan mu, lihatlah keadaannya yang memperihatinkan yang dulu juga meninggalkan mu di saat kamu terpuruk, kamu harus banyak belajar pada hidup mu dan hidup seseorang yang dulu pernah berlaku jahat pada orang lain karena Tuhan pasti membalas perbuatan nya setimpal."

Vena mengangguk cepat, ia paham dengan apa yang di ucapkan Hasan.

Tuhan pun sudah membalasnya dengan keadaan cacat seperti ini. Hanya satu doanya berharap Tuhan masih mendengar ia ingin bertemu Maya dan putranya Dika untuk meminta maaf pada keduanya.

Bab 59

"Tidak, dimana kaki ku!" teriak seorang pria histeris di salah satu kamar rawat.

Brian dan Maya yang hampir sampai di mana Dika di tempatkan, saling pandang lalu Brian melangkah lebar duluan di susul Maya berhenti di salah satu pintu membukanya.

Maya menutup mulutnya menyembunyikan keterkejutannya saat tatapannya tertuju pada pria yang di tenangkan beberapa suster untuk menghentikan amukannya.

Perlahan pria itu mulai tenang, ia terbaring lemah beransur memejamkan matanya.

Brian mengerutkan keningnya mendekati dokter yang menangani pria itu setelah menyuntikan sesuatu ke dalam tubuh pria itu.

"Ada apa dengan nya dokter?" tanya Brian.

"Tuan Brian syukurlah anda sudah datang, operasi malam tadi berhasil, keadaan nya setabil hanya dia belum menerima salah satu kakinya di anputasi, bisa tuan ke ruangan saya kita bicara di sana." kata si dokter.

"Baik dok."

Dokter keluar di iringi suster meninggalkan kamar rawat itu, sementara Brian melirik pada Maya yang bergeming menatap Dika.

"Aku ke ruang dokter dulu." kata Brian melangkah melewati Maya yang sama sekali tidak mengubris nya.

Setetes air mata mengalir, Maya melangkah perlahan mendekati ranjang dimana Dika terbaring.

"Kenapa keadaan mu seperti mas!" bisik Maya sedih, ia miris melihat tubuh Dika yang menyusut dan tidak terurus.

Maya menyentuh tangan Dika, menangis sejadinya.

"Aku sudah memaafkan mu, cepatlah sembuh dan terima kenyataan, aku yakin kamu bisa menjalani nya mas." lirih Maya.

Selesai dari ruang dokter Brian kembali ke ruang rawat Dika, saat pintu di bukanya, langkahnya terhenti mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam.

Tatapannya berkaca kaca saat melihat Maya menangis tersedu menggenggam tangan Dika.

Entah kenapa dadanya berdenyut sakit, Brian menutup pintunya membiarkan Maya bersama Dika.

Kenapa hati ku sesakit ini. batin Brian.

Brian melangkah meninggalkan rumah sakit, menuju mobilnya.

Helaan nafas lelahnya saat bersandar di kursi kemudinya, rasanya dirinya tidak di butuhkan Maya untuk saat ini karena pusat perhatian Maya tertuju pada Dika.

Meski kecewa tapi Brian tidak berhak marah, bukan kah dia sudah berjanji pada Maya mau pun dirinya sendiri, seandainya Maya tidak memilihnya Brian rela mundur tanpa memaksa Maya.

Ponsel Brian bergetar, ia membuka pesan masuk dan membaca isinya, setelah membalas pesan itu Brian melajukan mobilnya meninggalkan kawasan pakiran rumah sakit.

***

Maya duduk di sofa, menunggu Brian yang tidak kunjung kembali, ia melirik pada Dika masih damai tidak terjaga dari tidurnya.

Maya pun memutuskan keluar dari kamar rawat untuk mencari keberadaan Brian.

Dengan salah satu suster lewat ia mempertanyaan di mana ruangan dokter yang menangani pasien bernama Dika.

Suster itu memberi petujuk arah pada Maya, setelah nya Maya berterima kasih melangkah di lorong rumah sakit. tidak sengaja ia bertabrakan dengan pria tua. sekejap Maya menolong pria itu yang hampir tersungkur.

"Maaf pak."

"Tidak apa apa."

Tatapan mereka bertemu, seketika Maya terkejut.

"Pak Hasan!"

"Non...nona Maya." Hasan mengerut kan keningnya tidak menyangka akan bertemu Maya di sini.

****

"Apakah ini suatu kejutan kamu datang ke indonesia." kata Brian masuk ke dalam ruang

kerjanya menghampiri Kail bersama seorang wanita yang berdiri menyambut kedatangan Brian.

"Hallo Brian." sapanya sambil tersenyum mengecup pipi Brian saat pria itu tepat berdiri di hadapannya.

"Kenapa tidak telpon aku kamu sudah ada di sini." kata Brian.

"Sasya ingin memberi kejutan pada mu, aku di larangnya memberitahukan keberadaanya." kata Kail.

"Kalian curang." kata Brian menatap keduanya lalu di iringi tawa di antara mereka.

"Lebih baik aku tinggal dulu, kalian perlu privasi." kata Kail melangkah ke luar dari ruangan Brian.

"Duduk lah Sasya, apa kamu mau minum biar ku suruh OG membuatkan dan mengantarnya kemari."

"Mungkin secangkir teh hangat." kata Sasya.

"Aku sudah menduganya, kamu tidak akan pernah lepas dari minuman teh." kata Brian hingga Sasya tersenyum.

***

Maya menatap nanar pada seorang wanita yang baru saja membuka matanya.

wanita itu menyesuaikan tatapannya, ia terdiam sejenak lalu air matanya menetes berusaha bangkit ingin memeluk Maya.

"Naya kau harus banyak istirahat."

"Maya benarkah ini kamu, aku tidak bermimpi bukan." isaknya memperhatikan wajah Maya.

"Iya ini aku Naya, aku di sini."

"Maya." Naya berhambur memeluk Maya erat, air mata Naya tidak henti mengalir mengeluarkan rasa sakit, duka dan sukanya akhirnya ia bisa bertemu dengan Maya.

"Ampuni aku Maya atas semua dosa ku, maafkan aku yang dulu menyakiti mu, aku sungguh menyesal."

Maya tersenyum tulus membalas pelukan Naya.

"Sudah lah Naya, kamu tau sebelum kamu meminta maaf aku sudah memaafkan mu dan mengikhaskan apa yang sebelumnya terjadi."

Maya melepaskan pelukannya merangkul bahu Naya.

"Pak Hasan lah membantu mu dan membawa mu ke rumah sakit, pak Hasan menceritakan padaku kamu terlihat kacau dan hampir tertabrak taxi mereka tumpangi."

Naya melirik pada pak Hasan dan ibu Vena yang duduk di sofa.

"Bu!" Naya beranjak dari ranjang dengan di bantu Maya mendekati Vena.

Naya berlutut di hadapan Vena yang pandangannya berkaca kaca. Naya menggenggam tangan wanita tua itu.

"Maafkan aku bu, aku sungguh menyesal tidak merawat mu dan meninggalkan rumah begitu saja maafkan aku." isak Naya.

Vena mengangguk menyentuh kepala Naya dengan tangan bergetar, ia menolah pada Maya mengulurkan tangannya ingin mengapai tangan Maya.

Dengan ragu Maya meraih rangan Vena yang ternyata menyatukan tangannya pada Naya.

"Ma..afff...ibu..yang salah..ibu ban..yak dosa pada kalian terutama pada mu Maya." kata Vena.

Mimik wajah Maya sedih, kalau mengingat kebelakang memang perlakukan Vena padanya sangat menyakitkan dan Naya yang mengkhiantinya, tapi ia serahkan lagi pada Tuhan, mungkin ini jalan Tuhan untuk menguji kesabarannya dalam hidup.

"Mau..kan ka..mu meaafkan ibu Ma..ya." kata Vena ingin mencium punggung tangan Maya.

"Ibu!" respon Maya menarik tangannya." Aku sudah memaafkan mu bu, tidak perlu ibu melakukan hal tadi, Tuhan saja maha pengampun, begitu pun juga aku harus memaafkan semua apa yang terjadi di masa lalu, setidaknya ibu sekrang sudah berubah." kata Maya.

Vena dan Naya terisak, sungguh mereka sangat malu ternyata hati Maya sangat baik dengan mereka tanpa dendam memberi maaf atas perbuatan jahat yang telah mereka lakukan.

"Mas Dika juga di rawat di rumah sakit ini."

Vena dan Naya serta pak Hasan terkejut.

"Kenapa dengan Dika Maya." tanya pak Hasan mendekati Maya.

"Sesuatu terjadi dengan mas Dika hingga salah satu kakinya di amputasi, sebaiknya kalian lihat sendiri di kamar rawatnya untuk saatnya dia belum sadarkan diri."

"Ya.. Tuhan.." Vena menangis, ia sangat merindukan putranya, terlalu banyak dosa ia lakukan pada putranya yang mengubah Dika dulunya menjadi sangat serakah hingga putranya salah jalan dan berakhir menderita.

"Maya...ampuni Di..ka, ini..semua sa...lah ibu." kata Vena terbata bata.

"Sungguh ku sudah memaafkan kalian, tidak perlu kita mengukit lagi, saatnya kalian berkumpul bersama, karena mas Dika butuh kalian." kata Maya.

"Benar kata Maya, semua sudah terjadi saatnya kita membuka lembaran baru tanpa dendam dan saling menyakiti."

"Ajak a....ku kete...mu Dika." kata Vena di balas anggukan Hasan yang menggendong Vena untuk duduk ke kursi roda.

Maya memberitahukan dimana kamar rawat Dika. Naya sebenarnya ingin ikut namun karena ia masih dalam pemulihan Maya melarang nya.

Kini tinggal mereka berdua, Maya duduk mengupas kan buah apel untuk Naya yang berbaring bersandar di ranjang rawatnya.

Naya memperhatikan salah satu jarinya yang tidak ada, mungkin dokter sudah mengamputasi jarinya karena jarinya tidak bisa di selamatkan lagi akibat remuk perbuatan dari Roby.

Maya menyadari kesedihan Naya yang bergeming, respon Maya meraih tangan Naya mengengaam nya hangat.

"Satu jari tidak ada tidak akan mengurangi kecantikan mu." kata Maya

Naya kembali meneteskan air matanya, Maya memeluknya menenangkan Naya.

"Menangis lah Naya, aku di sini untuk mu." bisik Maya.

Bab 60

Hujan turun dengan derasnya saat Maya sampai di kediaman Brian, pulang dari rumah sakit dengan menaiki sebuah ojek, ia berlari menuju teras menghidari hujan yang hampir membasahi seluruh tubuhnya.

Saat Maya ingin masuk ke dalam rumah, pintu terlebih dahulu terbuka menampakan Brian dengan seorang wanita yang sangat cantik menatap ke arahnya.

"Maya! kenapa kamu pulang dalam hujan lebat seperti ini, kenapa tidak nunggu ku di rumah sakit saja." kata Brian.

Raut wajah Maya pias, ia melirik pada wanita di samping Brian tangannya bergelayut erat di lengan Brian.

'Tidak apa, aku hanya terlalu lelah ingin pulang." sahut Maya.

"Kenalkan Maya ini sasya, sahabat masa kecil ku, kebetulan dia baru datang dari singapore." kata Brian memperkenalkan sasya pada Maya.

"Sasya."

"Maya!" tangan mereka berjabat sekilas lalu terlepas.

"Lebih baik kamu istirahat Maya, aku mau antar Sasya dulu, kau tidak keberatan kan." kata Brian.

"Tidak perlu terlalu pedulikan ku, kalau begitu aku masuk dulu." kata Maya menyelong masuk melewati Sasya dan Brian.

Brian mengerutkan keningnya atas sikap dingin Maya, hatinya berdenyut sakit dengan jawaban Maya berikan.

"Apa kamu mau bicara dulu dengannya? tidak mengapa aku menunggu di dalam mobil." kata Sasya.

"Nanti saja, setelah aku mengantar mu ke bandara." kata Brian.

Sasya memang harus terbang lagi ke Singapore untuk mengurus pernikahan nya di sana, tujuan nya datang ke Indonesia tidak lain hanya ingin mengundang Brian dan teman temannya yang menetap di Indonesia.

Sebelum Sasya pulang, ia pun menyempatkan bertemu dengan bibi Ratih karena dulu Sasya sangat dekat dengan wanita tua itu.

***

Maya masuk ke dalam kamarnya, melepaskan bajunya yang basah lalu menggantinya, deru mobil terdengar meninggalkan halaman, Maya bergegas melihat

ke jendela dimana mobil Brian keluar dari gerbang rumah.

Setetes air mata Maya mengalir, dia memang cemburu pada wanita itu yang terlihat sempurna, sangat cantik dan berkelas terlihat serasi saat berdiri di samping Brian, berbeda dengan dirinya.

Mungkin kah wanita itu adalah kekasih Brian?

Maya menghapus air matanya, pikiran bodoh seperti apa dalam benaknya, bukan kah Brian sudah mengatakan wanita tadi hanya sahabat nya, dan Brian mencintainya dan ingin menikahinya, tidak mungkin Brian mempermainkan perasaannya.

Tapi melihat kedekatan mereka tadi seperti bukan selayaknya sahabat tapi sepasang kekasih.

"Maya!"

Maya terkejut seorang menyentuh bahunya, ia menoleh ke belakang mendapati Eka menyapa nya.

"Kamu baru pulang." tanya Eka di balas anggukan Maya yang terlihat murung.

"Tadi tuan Brian mengajak sahabatnya untuk bertemu dengan bibi Ratih dulu kata Bi Ratih nona Sasya sangat baik padanya." kata Eka.

Maya tidak menyahut hanya seulas senyum tipis terukir di sudut bibirnya, ia mengambil handuk yang tergantung di dinding mengusapkan nya pada rambut nya.

"Memang tadi pagi kamu di antar tuan Brian kemana?" tanya Eka melangkah duduk di tepi tempat tidur.

"Ke rumah sakit, mas Dika sudah di temukan dan di rawat di sana." jawab Maya.

"Kamu serius, terus bagaimana keadaannya?"

"Memprihatinkan, tapi cukup stabil, di sana juga aku bertemu Naya yang juga di rawat."

"Aku tidak menyangka, ini suatu kebetulan kamu di pertemukan dengan mereka, semoga mereka tidak menyakiti mu lagi Maya."

Maya terdiam, ia mengingat kejadian barusan di rumah sakit, di mana Naya meminta maaf padanya, tangisan yang sangat memilukan yang penuh penyesalan dari Naya yang mengakui dosanya.

Maya turut sedih dan cukup terpukul pada apa yang menimpa Naya selama ia lepas komunikasi, Naya yang malang sempat menjadi pelampiasan pria hidung belang, tubuhnya di perjual belikan hingga terperosok dalam kubangan penuh dosa.

Sudah seharusnya mereka memperlakukan Naya seperti binatang harus mendapatkan balasannya, mereka harus mendekam di penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Walau bagaimana sikap jahat Naya dulu pada Maya, tetap saja Naya saudaranya, ia tidak rela Naya di perlakukan layaknya pelacur.

Maya meneteskan air matanya tidak kuasa membendung rasa sesak dalam hatinya, Eka menyadari itu respon memeluk Maya dengan erat.

"Aku di sini Maya, tidak mengapa menangis lah." bisik Eka merasakan bahu Maya bergetar menangis dalam pelukannya.

***

Hampir menjelang malam Brian baru kembali ke rumah, setelah keluar dari dalam mobil ia melangkah lebar menuju kamar Maya.

Saat pintu di bukanya, Brian mengerutkan keningnya dalam, menatap lekat pada Maya.

Brian melangkah masuk ke dalam kamar, mendekati Maya yang terlelap di atas tempat tidurnya.

Brian duduk di tepi nya, mengelus atas pucuk rambut Maya hingga wanita itu terjaga dari tidurnya.

"Brian!" Maya megucek matanya sekilas, ia bangkit, duduk menatap pria itu.

"Kamu sangat nyenyak sekali tidur."

Maya tidak menyahut mengalihkan tatapan nya karena ia terlalu canggung saat berdekatan dengan Brian saat suasana hatinya tidak baik.

"Bagaimana kondisi Dika?" tanya Brian.

"Dia baik, dan aku juga bertemu Naya di sana yang sedang di rawat, pak Hasan lah yang menemukan Naya."

"Mungkin ini jawaban dari Tuhan atas doamu untuk mempertemukan kamu lagi dengan mereka."

"Kamu benar, ini seperti keajaiban Tuhan aku bisa bertemu mereka semua untuk saling memaafkan dan bagaimana pun Naya saudara ku aku tidak bisa membencinya atau menghukum semua kesalahan nya di masa lalu."

"Dan Dika masih suami mu." sahut Brian hingga Maya menatap lekat Brian.

Brian meraih tangan Maya menggengam nya erat.

"Sekarang kamu sudah bertemu dengan nya, ternyata Dika masih hidup dan mungkin Tuhan memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki diri, aku mempertanyakan hati mu Maya, apa kamu akan kembali padanya?" tanya Brian.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Aku perlu jawaban Maya agar aku tidak terlalu berharap dan.."

Ucapan Brian tersendat kerena Maya menarik kerah baju Brian lalu mengecup ringan bibir pria itu.

"Itu jawaban atas pertanyaan mu barusan, aku tetap memilihmu karena aku mencintai mu." bisik Maya.

Brian terpangku sesaat, rasa senang luar biasa membuncah di hati Brian dan kali ini ia menarik Maya ingin mencium bibir Maya tapi Maya menahannya.

"Katakan siapa wanita itu?" tanya Maya.

"Wanita yang mana?" kata Brian heran.

"Kamu memang lupa atau pura pura lupa?"

Brian mengangkat alisnya mengingat sesuatu.

"Maksd nu Sasya?" tanya Brian memperhatikan Maya yang mengangguk.

"Dia hanya teman sayang." kekeh Brian.

"Kamu tidak berbohong?"

"Untuk apa aku berbohong, kamu pikir aku suka mepermainkan wanita? kau salah Maya, aku hanya mencintai mu."

Maya merona, merundukan kepalanya, namun seketika dagunya di tahan Brian

"Jangan alihkan tatapan mu, lihat aku dan pastikan di hatimu hanya ada nama ku, karena kamu hanya untuk ku Maya," bisik Brian mencium bibir Maya yang kali ini bukan ciuman ringan namun lumatan penuh cinta yang membara.

Bab 61

Kadang meaafkan itu lebih indah memberi kesempatan pada sang pendosa untuk hidup lebih baik lagi.

***

Suara tangisan seorang pria menyayat hati, turun dari kursi rodanya, bersimpuh di kaki Maya yang langsung berjongkok membimbing si pria berdiri.

"Mas sudah mas, aku sudah memaafkan mu."

"Dosa ku terlalu banyak padamu Maya, aku tidak pantas di maafkan aku bukan suami yang baik untuk mu." isak Dika penuh penyesalan mengingat perbuatan jahat yang dulu ia lakukan pada Maya.

"Semua sudah berlalu mas, sekarang mas harus berani mempertanggung jawabkan apa yang mas perbuat dulu maka aku akan senang melihat perubahan mas." kata Maya membantu Dika duduk di kursi roda.

"Kamu benar, aku akan mempertanggung jawabkan semua kejahatan ku Maya, aku tidak mau Tuhan semakin murka padaku, dan aku sudah mendapatkan hukuman dari Tuhan aku harus kehilangan salah satu kaki ku." kata Dika tertunduk pilu.

"Satu kaki tidak akan menghalangi mas melangkah menuju jalan lebih baik lagi." Maya melirik pada Naya yang berdiri bergeming di belakang kursi roda Dika.

"Naya akan senantiasa akan menemani mu mas, kalian harus meresmikan pernikahan kalian, aku ikhlas mas." kata Maya.

Kedua mata Dika berkaca kaca, ia melirik pada Brian yang berdiri di belakang Maya.

"Dia memang pantas untuk mu Maya, aku juga sangat mengikhlaskan untuk kamu bahagia bersama dia." kata Dika.

Brian hanya diam bergeming, ia memperhatikan Dika yang terlihat sangat menyesali perbuatannya dan kali ini Brian berusaha percaya Dika tulus melepaskan Maya untuk dirinya.

"Aku melepaskan mu Maya semoga kamu lebih bahagia karena selama ini aku tidak pernah bisa membahagiakan mu."

Maya mengangguk, ikut meneteskan air matanya, Banyak perubahan di dalam diri Dika yang ia tangkap, tidak ada kesombongan dan arogan dalam diri pria itu.

Dika meminta Naya mengarahkan kursi rodanya mendekati ibunya yang menangis, Dika tersenyum meraih tangan ibunya mengecupnya lama.

"Aku menyayangimu bu maafkan Dika belum bisa berbakti padamu."

"Ti...dak..nak, ibu yang seha..rusnya mem..inta maaf ibu te...lah mendok..terin ka..mu untuk ber...buat curang maafkan ibu, i..bu yang dur.. haka padamu." kata Vena tertatih.

"Dika sudah memaafkan ibu, kita sama sama memperbaiki diri bu."

Hasan terharu putra nya sudah kembali ke jalan yang benar, doanya di dengar Tuhan untuk mengetuk hati Dika agar hidup lebih baik lagi.

"Ayah, Dika juga meminta maaf padamu." kata Dika menatap Hasan.

Dika sudah tau kebenaran, walau semua teramat sulit untuk di terimanya tapi ia bahagia akhirnya tidak ada lagi kebohongan harus di tutupi ibunya, Hasan adalah ayah biologisnya, Ayah yang selama ini di perlakukannya layaknya pelayan.

Begitu durhakanya Dika pada Hasan karena ketidak tauannya selama ini. namun Hasan dengan hati terbuka memaafkan kesalahan Vena dan Dika.

Hasan mendekati Dika memeluk putranya, rangkulan hangat seorang ayah pada putrnya yang dulu tidak bisa di raihnya.

"Ayah pun minta maaf, Ayah menyanyangi mu."

Dua orang pria berseragam kepolisian mendekati Dika, mereka akan membawa Dika untuk di adili mempertanggung jawabkan atas tidak kejahatan nya.

"Sudah saatnya pak, waktu anda sudah habis.

"Jaga ibu ayah, aku pergi. " kata Dika saat pelukannya terlepas dari Hasan.

"Pasti nak, Ayah akan sering menjenguk mu di sana."

Vena menangis sejadinya, Hasan berusaha menenangkan Vena mengelus bahu wanita itu.

Dika menengadahkan kepalanya menatap Naya yang berlinang air mata.

"Apa kamu masih mau menunggu ku bebas dari penjara nanti?" tanya Dika.

Naya membungkuk memeluk Dika, menumpahkan tangisannya dan rasa bersalahnya.

"Seharus aku berterima kasih pada mu mas dan mba Maya masih mau menerima ku." isak Naya.

Dika tersenyum samar membalas pelukan Naya.

"Tidak mengapa, kita bisa mulai dari nol lagi saat aku nanti keluar dari penjara." kata Dika melepaskan pelukannya.

Dika di giring keluar dari kamar rawatnya oleh polisi, sekilas ia melirik pada Maya, seulas senyum tulus di berikan nya pada Maya.

Ingatanya akan selalu merekam jelas tetang sosok Maya yang mempunyai hati yang sangat tulus, wanita yang paling berharga yang hanya di simpannya dalam hati.

Semua haru melihat kepergian Dika, tapi ini baru awal untuk Dika memperbaiki diri, ia berjanji akan menjadi pribadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Dosa itu akan melebur dengan sendirinya saat ada kesungguhan hati untuk memperbaiki diri menuju hidup lebih berwarna di masa mendatang.

***

Beberapa bulan kemudian...

Surat cerai sudah di putus pegadilan beberapa minggu lalu, pernikahan Dika dan Maya sudah berakhir dengan jalan damai.

Kini Maya bisa bernafas lega statusnya tidak abu abu lagi, dia nyata menyadang janda.

Dika sudah menerima hukumannya, di penjara untuk waktu yang lama, sementara Naya memilih menetap di desa bersama pak Hasan dan ibu Vena.

Naya menolak ajakan Maya untuk ikut dengan nya, berdalih ingin menjaga ibu Vena

yang menderita stoke dan ia menunggu Dika keluar dari penjara.

Maya menerima keputusan Naya untuk tinggal berdama mereka, Maya hanya berdoa Naya senantiasa di lindungi Tuhan.

Kasus perjual belikan Naya yang melibatkan teman dekat Naya bernama Heru sudah di tahan, termasuk rekan Heru yang pertama kali melempar Naya ke mucikari di club dan Roby yang membeli Naya, memperlakukan Naya layaknya binatang mereka pantas mendapatkan ganjaran yang setimpal atas perbuatanya dengan Naya semua tidak lepas dari bantuan Brian dan pihak kepolisian yang cepat tanggap memproses kasus ini.

Maya menatap mentari sore yang bersinar indah, ia duduk di kursi kayu belakang teras rumah Brian, ia tersenyum samar tanpa beban lagi yang mengiringi langkahnya.

Seperti doanya, semua akan baik sedia kala, sekarang tidak ada kesakitan terlebih rasa kecewa karena semua sudah melebuh dalam keikhlasan.

Keihlaskan hatinya lah yang menghapus semua nya menjadi warna indah yang menghiasi hidupnya.

"Kamu ternyata di sini." Sapa Brian yang muncul, memeluk Maya dari belakang.

"Kapan kamu pulang?"

"Baru saja." bisik Brian melepaskan pelukannya, melangkah duduk di samping Maya.

"Kau mau ku bikinkan teh?" tawar Maya.

"Nanti saja Maya, aku ada kabar bahagia untuk mu."

"tentang apa?" tanya Maya penasaran.

"Besok kita akan terbang ke Singapore, papa dan mama ku tidak sabar ingin bertemu dengan calon mantunya."

Maya bergeming saat Brian mengecup punggung tangannya.

"Aku tidak menyangka secepat ini." kata Maya.

"Aku sudah terlalu lama menunggu mu sayang dan aku sangat mencintai mu." bisik Brian mengecup bibir Maya.

"Aku juga mencintaimu" bisik Maya saat Brian melepaskan ciumannya.

"Katakan lagi."

"Aku mencintai mu."

"ulangi."

"Aku mencintaimu Brian."

"Sekali lagi.."

Maya terseyum mengecip bibir Brian.

"Aku sangat mencintaimu." bisik Maya.

"Aku lebih mencintaimu." balas Brian.

Mereka berciuman tepat di saat mentari terbenam.

Kebahagian sesungguhnya akan hadir menyapa Maya dan Brian.

Cinta yang tulus tanpa memandang kekuarang satu sama lain.

Brian dan Maya saling melengkapi, menutupi kekurangan menjadi kesempurnaan untuk menuju sucinya janji pernikahan mereka nantinya.

Epilog

Cinta sejati akan selamanya terikat dalam janji dalam hati untuk saling memiliki seutuhnya....entah bagaimana kelak Tuhan mempertemukannya dengan cara nya.

***

Brian berdiri di altar menunggu Maya yang memasuki gereja untuk menjadikan Maya seutuhnya miliknya.

Brian menatap lurus saat musik mengalun indah, Maya sudah melangkah pelan di gandeng papanya Brian untuk menghampirinya.

Sesaat Brian terperangah akan kecantikkan alami Maya mengenakan gaun putih yang melekat indah di tubuh rampingnya.

Brian mengulurkan tangannya tepat Maya berhenti di hadapannya, mengecup punggung tangan Maya dengan mesra.

"Kamu sangat cantik sayang." bisik Brian hingga Maya tersipu.

Acara pemberkatan pernikahan berlangsung hikmat, Brian dan Maya mengucapkan janji suci pernikahan di hadapan Tuhan dan pendeta, saling bertukar cincin memasangkan nya di jari manis keduanya, hingga hubungan mereka pun sah sebagai suami istri dalam suka dan duka selalu bersama.

Tidak hanya janji dengan Tuhan tapi Brian bersumpah dalam hatinya menjaga Maya dan mencintai Maya sampai ajal menjemputnya.

Tepuk tangan haru di balut kebahagiaan mengisi ruang gereja saat Brian mencium mesra bibir Maya.

Kebahagiaan tidak terhingga untuk Maya meski pernikahannya yang di selenggarakan di Singapore tidak di hadiri Naya saudara kembarnya yang berada di Indonesia.

Maya tau Naya merasa sungkan padanya walau Maya sudah melupakan masa lalu yang membuat hubungannya rengang dengan Naya.

Maya juga bersyukur sifat Naya banyak berubah lebih baik lagi dan semoga kebahagian kelak menaungi Naya.

Mama dan papa Brian memberikan restunya pada Maya, sejak pertama kali Brian memperkenalkan mereka pada Maya, mereka sudah menyukai Maya dan sangat antusias mempercepat pernikahan Brian dan Maya.

Orang tua Brian sangat menyayangi Maya begitu pun Lisa adik Brian menyambut hangat Maya masuk ke dalam keluarga besarnya sebagai kakak ipar yang sangat ia sayangi.

Suara lonceng gereja mengiringi Brian dan Maya saat keluar meninggalkan gereja di taburi bunga mawar merah di setiap langkahnya.

Mereka memasuki mobil pengantin yang akan menbawa mereka ke sebuah Villa yang nanti malam akan di selenggarakan pesta pernikahan sederhana.

"Apa kamu bahagia!" tanya Brian.

"Kenapa harus kamu bertanya lagi, aku lebih bahagia dari sebelumnya dalam hidupku." sahut Maya tersenyum.

"Kau tau aku jauh lebih bahagia sayang, aku berterima kasih padamu sudah bersedia menjadi wanita yang menjadi bagian dari hidupku, aku mencintaimu." bisik Brian mengecup bibir Maya berulang kali.

Kebahagian ku sederhana, hanya menginginkan kamu hari ini dan seterusnya selamanya.... Maya.

***

Pesta resepsi di bawah belum selesai meski jam sudah menunjukan pukul 10 malam, beberapa

para tamu undangan masih belun pulang asik bebincang menikmati hidangan yang di sajikan.

Brian melirik pada Maya, memperhatikan raut wajah istrinya yang sudah lelah, Brian pun menghampiri papanya yang menemani tamu undangan, membisikan sesuatu hingga papanya hanya mengangguk mengerti.

Setelahnya Brian kembali menghampiri Maya, menarik tangan istrinya hingga Maya terkejut saat Brian membawanya melangkah meninggalkan pesta.

"Brian kita mau kemana pesta belum usai?"

"Aku tau kamu sudah teramat lelah, masih ada orang tua ku yang menemani mereka." sahut Brian.

"Tapi..." protes Maya tersendat saat Brian tiba tiba mengendongnya menaiki anak tangga.

Detak jantung Maya berpacu cepat saat manik matanya bertemu dengan manik mata abu abu Brian yang menatap dalam seperti merasuk ke dalam jiwanya.

Sampai mereka di lantai atas, Brian membuka pintu kamar pengantin nya, sampai menutupnya tatapannya tidak pernah lepas dari Maya.

"Ini kamar pengatin kita." bisik Brian menurunkan Maya.

Maya terkagum melihat sekeliling desain kamar pengantinnya yang elegan, taburan kelopak bunga mawar merah menambah indah dan romantis suasana kamar itu.

"Aku sudah menunggu hal ini." bisik Brian menyusuri tangan Maya membelainya sampai ke lengannya dengan jari jemarinya.

"Katakan kamu juga menginginkannya." bisik Brian lagi hingga Maya bergidik memejamkan matanya.

Srettt

Brian menurunkan resleting gaun Maya, hingga punggung mulusnya terekspose, ciuman selembut sutra menempel hangat di sepanjang bahunya.

Entah kapan gaun itu gini tergolek di mata kaki Maya hingga Maya hanya mengenakan bra dan celana dalam nya saja.

Wajah Maya merona saat Brian membalik tubuhnya ke hadpaannya, Brian menangkat dagu Maya dan perlahan Maya membalas tataapn Brian

"Jangan pernah menundukan kepala mu, jangan pernah malu di hadapan ku, kamu sempurna untuk ku." bisik Brian meraih pinggang Maya mengendongnya membaringkannya di atas tempat tidur.

Nafas Maya tersendat, ia sudah siap untuk Brian, ia memperhatikan Brian melepaskan jasnya lalu kancing kemeja nya satu persatu memperlihatkan pahatan smepurna tubuh pria itu.

Terakhir Brian melepaskan celananya hingga Maya sedikit mengalihkan tatapannya membuat Brian terkekeh.

Brian merangkak naik ke atas trmpat tidur menindihi Maya yang seluruh tubuhny merona.

Istrinya ternyata sangat sensitif setiap sentuhan di berikan Brian namun tidak menolak malah menyambut hangat setiap perlakukan Brian.

Kini Maya telanjang sempurna di bawah Brian yang menciumi tubuh Maya mencari titik sensitif istrinya.

Maya mengerang saat Brian mulai menyatukan miliknya ke dalam lembah lembab dan hangat menjepit ketat milik Brian.

Dengan bringas nya Brian melumat bibir Maya menghujam kan miliknya memberikan sensasi kenikmatan tiada tara yang tidak pernah Maya rasakan.

***

Setelah beberapa minggu di Singapore, Brian dan Maya memutuskan terbang ke berbagai negara untuk bulan madu mereka setelahnya baru lah mereka pulang ke Indonesia.

Sejak pulang dari bulan madu Maya sering mengalami muntah muntah kadang Maya demam

membuat Brian yang sudah kembali memimpin perusahannya tidak tenang sering pulang ke rumah untuk sekedar melihat kondisi Maya.

Dua hari kesehatan Maya seperti menurun, Brian pun menelpin dokter untuk memeriksa kondisi Maya, meski istrinya menolak Brian tetap bersikeras Maya harus di periksa.

Tidak lama dokter datang untuk memeriksa kondisi Maya.

"Bagaimana dengan keadaan istri saya dok?" tanya Brian di balas senyuman dokter yang membuat Brian dan Maya penasaran.

****

Beberapa bulan kemudian.

Suara desahan mengisi kamar dengan desain corak biru malam terlihat klasik dan elegan, sepasang lawan jenis saling bergulat di atas tempat tidur king size nya.

Tidak hentinya si pria menghujamkan miliknya di dalam liang hangat istrinya.

Tangan nya tidak tinggal diam meremas lembut payudara istiriya bergantian.

"Brian!"

"Sebut namaku lagi sayang." bisik Brian menggigit daun telinga Maya menjilatnya hingga Maya mengejang mendapatkan orgasme nya.

Brian semakin cepat bergerak hingga dia pun mendapatkan orgasmenya, tubuh nya amburuk di atas Maya mengecup bibir Maya.

"Aku selalu mengilaimu. " bisik Brian dengan nafas terengah engah.

Maya tersenyum mengecup pipi pria itu.

Brian membuka matanya tangannya menyentuh perut Maya yang sedikit membuncit.

"Apa aku tadi terlalu kasar?" tanya Brian menatap Maya

"Tidak sayang, dia baik baik saja, kata dokter perkembangan jannin ku sangat kuat dan sehat." kata Maya dengan binar kebahagiaan.

Tuhan akhirnya mempercayai nya untuk hamil, yang tidak pernah di duganya, Tuhan memberi sececah harapan yang dulu hampir pupus.

"Syukurlah, aku mencintai kalian." kata Brian mengecup perut Maya.

Rasa syukur tidak terhingga Maya,

Semua karena keajiban penuh cinta kasih hingga dalam perutnya tumbuh seorang bayi yang akan terlahir ke dunia.

"Besok kita akan ke dokter."

"Loh bukannya sudah minggu lalu." kata Maya.

"Cek kesehatan mu itu penting sayang kalau perlu tiap hari." kata Brian mencubit gemas hidung mancung Maya.

"Kadang kamu terlalu berlebihan." bisik Maya.

Brian terkekeh, mencium bibir Maya menjadi lumatan dan kembali menyatukan dirinya, kali ini lebih lembut dan mereka mencapai pelepaskan sempurna untuk kesekian kalinya.

***

Andra Dimas Anggara nama yang di berikan pada putra mereka yang sudah terlahir ke dunia.

Setelah di rawat di rumah sakit hampir seminggu Maya setelah melahirkan normal Maya di izinkan pulang oleh dokter.

Semua menyambut bahagia kehadiran Andra ke dunia, mertuanya pun datang dari singapore untuk melihat cucu mereka, dan Naya juga sempat menjenguknya di rumah sakit.

Kemarin mertuanya sudah kembali ke Singapore, rumah nya menjadi sepi, barusan Brian mengantar mereka ke bandara.

Maya duduk sendiri di pinggir tempat tidur menyusui Andra.

Maya tersenyum mengelus lembut rambut putranya.

Andra terlihat pulas tidur setelah menyusu dalam pelukannya.

Pintu terdengar di buka, Maya menoleh saat Brian suaminya masuk ke dalam membawakan sebuket bunga untuk Maya membuat Maya mengernyit bingung.

"Ini untuk mu!" kata Brian menyodorkan bunga pada Maya.

Maya masih bingung, ini bukan hari jadi pernikahan atau ulang tahunnya.

"Kenapa kamu heran sayang, apa kamu lupa hari ini adalah tanggal pertama kali kita bertemu saat aku kehujanan." kata Brian.

Pandangan Maya berkaca kaca meraih bunga itu, tidak bisa di tahan air matanya meluncur membasahi wajah cantiknya.

"Maaf aku ..."

"Sudah lah sayang, kalau pun kamu lupa aku akan mengingatkannya kalau seandainya aku lupa kamu yang akan mengingatkanya, bukankah cinta saling melengkapi begitupun dirimu dan Andra untuk hidupku." bisik Brian mengecup kening Maya memeluk Maya erat melingkupi Maya dan bayinya dalam pelukan hangatnya.

Cinta sempurna itu saling melengkapi dimana kekurangan adalah kelebihan yang sesungguhnya.

Tamat